Bab 1 : The Beginning

Aliandra menatap ponsel di tangannya dengan pandangan kosong. Tak disangkanya gadis yang sangat dia cintai tega menghancurkan harapannya.

Beberapa jam lagi mereka akan menikah. Tapi Rosa, malah menghilang. Dia pergi dari rumahnya dan nekat terbang ke New York demi mengejar cita-citanya.

Rosa meninggalkan Aliandra dengan pesta pernikahan mereka yang sudah di depan mata. Hati Aliandra hancur sehancur hancurnya.

Bagaimana nanti dia menghadapi keluarganya. Apa yang harus dia katakan pada ibunya? Mereka pasti akan marah besar.

Apalagi sejak awal mereka tidak menyetujui Aliandra yang akan menikahi Rosa. Namun karena Nana, putrinya yang sangat dekat dengan gadis itu, mereka pun menyetujuinya.

Lantas bagaimana pula dengan Nana? Gadis kecil itu pasti begitu terpukul karena tidak jadi memiliki seorang ibu. Anak itu sangat menyayangi Rosa. Nana membutuhkan seorang ibu.

Dan saat Aliandra mendapatkan penawaran dari keluarga Rosa untuk menikahi putri mereka yang satunya yang kini sedang menempuh pendidikan di Australia, Aliandra pun dengan segera mengiyakan demi Nana, putrinya. Tidak peduli bagaimana gadis itu nantinya. Setidaknya Nana punya ibu.

Nana harus bahagia. Dan dia akan melakukan apapun untu

Nana. Meskipun menikahi gadis yang belum pernah sekalipun dia lihat dalam hidupnya.

***

Seorang gadis sedang duduk di depan cermin, menatap nanar wajahnya yang telah dirias bak seorang putri raja. Beberapa jam lalu dia diseret paksa dari apartemennya di Sydney oleh orang suruhan sang ayah dan dipulangkan ke Jakarta. Lalu kini dia sedang menunggu saat-saat kehancuran hidupnya.

Bagaimana tidak, tidak ada angin, tidak ada hujan. Tiba-tiba dia dia dihadapkan pada sebuah pernikahan.

Hari ini dia akan menikah dengan seorang pria yang notabene adalah tunangan sang kakak. Ah, bahkan gadis itu muak untuk menyebutnya kakak.

Sejak dulu dia tidak pernah dianggap sebagai adik olehnya. Rosaline, gadis yang seharusnya menikah hari ini, yang dibilang orang sebagai kakaknya, sangat baik pada orang lain. Tapi sebaliknya, adiknya tidak pernah dianggap sedikitpun.

Gadis itu tidak tau apa salahnya, sejak kecil dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari keluarganya. Baik ibunya maupun Rosa, mereka membenci Prilly setengah mati.

Gadis itu tidak pernah dianggap ada di rumah. Sejak kecil gadis itu dirawat oleh pembantu. Semua kebutuhannya dipenuhi oleh pembantu. Tidak pernah sekalipun dia meminta atau bicara pada keluarganya.

Karena itu, saat lulus SMA beberapa tahun lalu, gadis itu nekat untuk kuliah di Australia. Beruntungnya dia menerima beasiswa karena kecerdasannya.

Berjuang hidup sendiri di tempat asing tanpa keluarga atau teman. Bahkan orang tuanya tidak sedikitpun berniat mencarinya ke Australia. Sejak saat itulah dia membentuk dunianya sendiri, menganggap dirinya sebagai yatim piatu dan berusaha bertahan hidup dengan bekerja paruh waktu setelah jam kuliahnya selesai.

Tapi kini, perjuangannya harus berakhir disini. Di salah satu ruangan dalam gedung hotel bintang lima tempat pernikahannya sedang berlangsung.

Suara pintu terbuka, sepasang suami istri masuk ke dalam kamar tempat dia berdiam diri. Sosok lelaki tua dengan wanita angkuh yang sangat tidak ingin dia lihat sampai mati.

Pria itu mendekatinya dengan tatapan tajamnya. Gadis itu membalas tatapannya. Dia mengernyit saat sekilas dia melihat tatapan teduh penuh rindu yang dia lihat di mata pria yang orang bilang ayahnya.

"Ella..."

Gadis itu membuang mukanya muak, "Ella sudah mati!" ucapnya dingin.

Pria itu menunduk. Sementara sang wanita mendengus mengejek. "Papa harus melakukan ini. Nama baik keluarga kita sudah tercoreng akibat perbuatan Kakakmu-"

"Rosa pasti punya penjelasan, Pa!" sela si wanita.

"Tapi dia tidak melakukannya! Dia tidak menjelaskan apapun pada kita. Dia tiba-tiba pergi begitu saja!" serunya marah.

"Mungkin saja Rosa terpaksa. Atau dia mungkin diculik," balas sang wanita lagi.

"Rosa sudah terbukti bersalah, Ma. Berhenti membelanya!

Kamu tau dia terbang ke New York beberapa jam lalu. Dan meninggalkan pernikahannya demi sebuah kontrak kerja!"

"Ella, tolong Papa. Hanya kamu harapan kami sekarang ini." Pria itu beranjak mendekati putrinya, menyentuh bahunya pelan.

Namun gadis itu justru menghempaskan tangan keriput sang ayah. "Kenapa saya harus menolong Anda, memangnya saya yang membuat kekacauan ini sampai saya harus menyelesaikannya?"

"Ella..."

"Anggap saja kamu sedang membalas budi pada kami! Kami sudah merawat kamu bertahun-tahun. Memberikan kehidupan dan pendidikan yang layak untuk kamu. Kalau kamu punya rasa terima kasih, tunjukkan pada kami sekarang!" Tiba-tiba sang wanita menyahut dengan gaya angkuh.

Ella tersentak mendengar perkataannya. Dia menatap nanar wanita yang orang bilang ibunya. Benarkah dia ibunya? ibu mana yang meminta balas budi karena sudah membesarkan anaknya selama bertahun-tahun.

Ella mengalihkan pandangannya, menatap lurus bayangannya sendiri di cermin. "Baik, jika ini bisa membalas budi kebaikan kalian. Saya akan menjalani pernikahan ini. Tetapi berhasil atau gagalnya rumah tangga saya nanti, saya sendiri yang menentukan. Kalian tidak boleh mencampurinya!" serunya.

Lalu dia berdiri, menata gaunnya dan keluar kamar. Dia menuju tempat resepsi pernikahannya dengan sang mempelai pria.

Sesaat sebelum menuju ke ruangan lobby hotel tempat acara pernikahannya berlangsung, gadis itu mengambil nafas

sebanyak-banyaknya dan menghembuskannya perlahan.

Dia berusaha mengendalikan diri dan hatinya. Serta mencegah air mata yang sudah akan menetes dari sudut matanya.

Seorang pegawai Wedding Organizer datang menghampirinya. Membimbingnya menuju pelaminan. Saat itulah Ella melihatnya, pria itu, yang baru mengucapkan ijab kabul dengan ayahnya beberapa saat lalu. Pria itu tampak gagah dan tampan dengan setelan jasnya.

Ella berjalan menghampirinya, dengan dibantu oleh orang tadi. Pria itu melihatnya intens, memperhatikannya dari jauh. Sehingga membuat Ella membuang muka karena enggan ditatap seintens itu.

Ella membatin, mungkinkah pria itu sedang membayangkan Rosa saat melihatnya? Ella mendengus. Dia tidak akan membiarkan pria itu menyakitinya, menghancurkan hidupnya.

Ella memutar pandangannya. Pria dan wanita yang mengaku sebagai orangtuanya sudah berada di ruangan yang sama dengannya, menatapnya dari kejauhan.

***

Ella sedang membersihkan wajahnya yang penuh make up di dalam kamar hotel yang sudah disiapkan oleh WO sebagai kamar pengantinnya.

Pria yang harus dia panggil dengan sebutan suami masih di luar. Masih menemui para tamu undangannya yang juga relasi bisnisnya. Ella berdoa dalam hati. Semoga saja dia tidak masuk ke kamar sampai Ella tertidur, karena dia muak melihat wajahnya.

Tapi suara pintu terbuka pelan membuat Ella mendesah. Doanya tidak terkabul. Pasti pria itu juga sudah lelah melayani tamu undangannya, karena itu dia masuk ke kamar.

Sebuah suara lembut dan kecil menyentaknya. Ella menoleh dan melihat seorang gadis kecil sedang berdiri mengintip dari balik pintu.

"Daddy?" ucapnya.

Ella langsung menduga jika dia adalah anak pria itu. Anak suaminya yang berarti adalah anak tirinya. Ella berdiri dari kursi tempatnya duduk.

Gadis kecil itu menatap Ella takut-takut. Tangan mungilnya yang tadi memegang daun pintu kini sedang menggenggam erat ujung gaunnya.

"Daddy?" cicitnya lirih.

Ella berjalan mendekatinya dengan kedua tangan dilipat di depan d**a. "Daddy masih di luar," ujarnya.

Gadis kecil itu memberanikan diri mendongak menatapnya. "Aunti siapa? Mommy Rosa mana?" tanyanya.

Ella menyipitkan matanya. Ternyata pria itu tidak memberi tahu putrinya jika calon mommynya melarikan diri di hari pernikahan mereka. Dia tertawa kecil.

"Aunty siapa? Mana Mommy Nana? Kata Granny, Mommy Nana ada disini?"

Ella menatapnya remeh. "Mommy Rosa kamu kabur. Dia lari dari Daddy kamu. dia hilang, mungkin sekarang sudah mati," seringainya.

Anak kecil itu terkejut. Dia menggeleng lemah. Matanya yang

bulat kini mulai berkaca-kaca. "Bohong! Aunty bohong! Mommy Rosa nggak mati! Mommy Rosa udah janji sama nana. Mommy Rosa nggak akan mati kayak Mommy Nadya. Aunty bohong!" serunya.

Air matanya sudah turun membasahi pipinya yang berwarna merah. Gadis itu mulai menangis terisak.

"Kalo kamu nggak percaya, tanya aja sama Daddymu. Aunty nggak bohong kok!" balas Ella ketus. Gadis itu duduk di atas meja rias. Matanya menyipit, mengamati tubuh mungil bocah cantik yang mulai meneteskan air mata itu.

Nana menangis kencang sambil berteriak-teriak. "Aunty bohong! Aunty jahat! Nana benci Aunty!" isaknya.

Ella mendengus tak peduli. Lalu berjalan ke arah lemari, mengambil pakaian ganti dari dalamnya tanpa mempedulikan anak tirinya yang menangis terisak-isak memanggil daddynya.

Tak lama kemudian seorang pria masuk ke kamarnya dengan wajah panik. Ali langsung memeluk putri kecilnya itu menepuk-nepuk punggungnya pelan.

"Nana kenapa nangis, Sayang?"

Nana memeluk erat leher sang ayah, menenggelamkan wajah mungilnya disana. Sembari terisak, gadis kecil itu bertanya pada sang ayah, "Mommy Rosa kemana, Dad? Mommy Rosa nggak mati kan, Dad?"

Aliandra terkejut mendengar pertanyaan Nana. Dia ganti menatap Ella yang balas menatapnya dengan santai.

"Apa?" tanya Ella ketus karena Aliandra menatapnya tajam. Seakan bisa mengulitinya dengan tatapannya itu.

"Kamu yang bilang sama Nana?" geramnya.

Ella mengendikkan bahunya. "Tadi dia tanya dimana Mommynya. Ya saya bilang dia kabur, mungkin mati," jawabnya santai. Gadis itu mengabaikan wajah merah dan tegang Aliandra.

Kemudian Ella berniat berjalan ke kamar mandi. Hendak mengguyur tubuhnya dengan air hangat yang mungkin bisa meredakan lelahnya karena berdiri memasang senyum pura-pura seharian.

Tapi sebuah cekalan tangan kekar menghentikannya. Ella tersentak kaget saat tubuhnya diseret dan menabrak lemari tempat dia mengambil baju ganti tadi.

Ella merintih kesakitan karena punggung dan lengannya terbentur kayu lemari yang keras. Matanya menatap tajam pelaku yang menyeretnya. Dan dia pun mendapatkan tatapan tak kalah tajam pula dari pria yang membuatnya kesakitan itu.

Aliandra menggertakkan giginya. Cengkeramannya pada lengan Ella kian erat seakan dia sedang berusaha meremukkan tulang-belulang gadis tersebut. Di gendongannya, sang putri menangis kejar. Dan itu membuat amarahnya kian tersulut.

Ella melotot karena kesakitan. Dia ikut menggeram seperti Aliandra. "What the-" Makiannya terhenti karena Aliandra terlebih dahulu mendorong keras punggungnya sehingga sekali lagi menabrak lemari

"Tutup mulut kamu! Jangan pernah kamu bicara sepatah kata pun pada anak saya! Dan jangan pernah dekati dia jika kamu tidak ingin merasakan yang lebih sakit dari ini!" seru Aliandra marah.

Dihempaskannya tubuh Ella kencang sampai gadis itu jatuh

terduduk di lantai. Sementara dia berlalu keluar sembari menenangkan putrinya.

Ella meringis menahan sakit. Matanya berkaca-kaca karena rasa sakit yang dia rasakan. Dia menepis rasa sakit itu dengan cepat.

***

Setelah kejadian di kamar hotel itu, esok paginya Ella dijemput oleh sopir yang mengaku ditugaskan oleh suaminya. Dan mengantarnya ke sebuah rumah milik suami barunya itu.

Pria itu tidak kembali ke kamar pengantin mereka setelah kejadian itu. Entah tidur dimana dia. Ella tidak mau memikirkannya.

Selama seminggu setelah menikah, Ella bahkan tidak pernah melihat pria itu. Juga putrinya. Tapi sesekali pernah dia mendengar suara anak kecil sedang bernyanyi di kamar atas.

Ella menduga anak itu sedang ada di kamarnya. Meskipun dia tidak pernah melihatnya. Mungkin saja ayahnya melarangnya keluar kamar agar tidak bertemu Ella.

Entahlah. Ella tidak memikirkannya. Setidaknya dia bisa tenang. Tidak terganggu dengan wajah-wajah yang yang bisa membuatnya kesal.

Gadis itu berjalan menuju ruang makan dan duduk di salah satu kursi yang ada disana. Dia mengambil dua lembar roti dan mengolesinya dengan selai. Lalu meletakkannya di piring. Kemudian mengambil gelas dan mengisinya dengan s**u.

Ella sudah akan melahap rotinya, tapi terhenti saat dia menangkap suara langkah kaki kecil mendekat ke arahnya.

Nana mendekat ke arah meja makan dengan takut-takut menatap Ella. Gadis kecil itu memanggil-manggil pengasuhnya. "Mbak Rum...Mbak Rum...!"

Tidak ada sahutan. Ella tau jika Arumi, pengasuh Nana sedang ke pasar. Tadi wanita itu berpamitan padanya. Dan Mbok Inah, pembantunya yang lain sedang menyapu halaman depan.

"Mbak Rum...!" panggilnya lagi.

"Mbak Rum lagi ke pasar," ujar Ella singkat

Nana menoleh pada Ella, menatapnya takut. "Mbok Inah!"

"Mbok Inah lagi nyapu halaman depan," jawab Ella lagi.

Ella tau anak itu memperhatikannya tapi dia tidak menggubrisnya. Lalu gadis itu melahap rotinya dengan tenang seolah tidak ada makhluk lain di dekatnya.

Nana menelan air liurnya melihat Ella makan dengan nikmat. Dia juga ingin menikmati roti dan s**u seperti gadis itu.

Gadis kecil itu berusaha memanjat kursi meja makan dengan susah payah. Ella tidak berusaha membantunya dan hanya diam sambil menikmati sarapannya.

Karena terlalu bersemangat menaiki kursi, tanpa sengaja tangan Nana menarik taplak meja dan mengakibatkan piring dan gelas yang ada di atas meja melorot dan jatuh.

Bunyi pecahan itu mengagetkan Prilly. Gadis itu refleks menghampiri Nana dan menanyakan keadaannya. Nana menangis kencang karena terkejut dan takut dimarahi Ella sebab memecahkan piring dan gelas.

Nana tidak tau jika Ella berniat menolongnya dan menyingkirkan pecahan gelas yang mungkin bisa melukai Nana.

Suara ribut-ribut membuat semua orang berlari menuju ruang makan. Mbok Inah dan Pak Sarto yang terlebih dahulu datang.

"Masya Allah! Non Nana!" pekik Mbok Inah panik saat melihat Nana yang menangis kencang.

Mendengar suara tangis putrinya, Aliandra berlari masuk ke ruang makan. Dia tadinya berniat mengambil berkas yang ketinggalan di rumah. Tapi dia dikejutkan oleh keributan di dalam rumah.

Pria itu melihat Nana, putri kecilnya sedang menangis kencang. Berdiri di depan Ella yang sedang berjongkok memegang pecahan gelas.

Aliandra mengepalkan tangannya kuat-kuat. Rahangnya pun mengeras. Dia murka melihat air mata putrinya. Pria itu menduga pasti Ella yang membuat Nana menangis.

"Nana!" Aliandra berlari ke arah putrinya yang sedang digendong oleh Mbok Inah.

"Daddy!" pekik Nana. Lalu gadis kecil itu berhambur ke pelukan daddynya.

Aliandra mengusap-usap punggungnya berusaha meredakan isakan nana. Matanya menatap tajam Ella yang sedang membersihkan pecahan gelas dibantu oleh Mbok Inah.

Aliandra berjalan mendekatinya, lalu mendorongnya kasar hingga tubuh gadis itu mundur ke belakang. Keningnya membentur kaki kursi. Tangannya pun tergores pecahan gelas yang tadi dia bersihkan.

"Jangan pernah kamu sentuh putri saya!" teriak Aliandra di

depan wajahnya. Kemudian pria itu berlalu keluar rumah sambil membawa Nana.

Ella menyentuh dahinya yang terbentur kaki meja. Darah segar membasahi telapak tangannya. Juga dahinya. Mbok Inah memekik kaget melihat keadaan Ella.

"Astaga! Non Ella!"

Perempuan tua itu berusaha membantu Ella untuk berdiri dan menyingkirkan pecahan gelas di tangannya.

"Non, kepala Non Ella berdarah!" ucap Mbok Inah kaget melihat darah menetes dari dahi Ella.

Ella sendiri terkejut dengan banyaknya darah yang menetes, membasahi pelipis dan pipinya. Dia pun ikut panik. Ella mencoba berdiri tapi entah kenapa tiba-tiba dia merasa pusing. Tubuhnya limbung dan pandangannya pun menggelap.

Bab 2 : Like a monster

Aliandra menurunkan Nana ke atas sofa ruang kerjanya. Gad kecil itu langsung berbaring meringkuk di sofa. Masih tersisa isakan-isakan kecil di bibirnya.

Dia meletakkan tas dan jasnya yang tadi sudah dia lepas saat di mobil ke atas meja kerjanya. Lalu dia berbalik menghampir nana. Memangku kepala gadis kecil itu.

Sembari mengelus rambut panjang Nana yang halus, Aliandra bertanya padanya kejadian yang tadi membuatnya menangis kencang.

"Aunty Ella tadi ngapain Nana? Sampe Nana nangis kejer gitu?" tanya Aliandra.

Nana menggeleng pelan. Aliandra melihatnya bingung. Dia menghela nafas panjang. Pasti gadis jahat itu sudah mengancam putrinya agar tidak mengadu padanya.

"Nana bilang aja sama Daddy, sayang. Nana ngga usah taku ya. Ayo Nana bilang tadi Nana diapain sama Aunty Ella?" buju Aliandra pada Nana.

Si kecil Nana bangkit dari pangkuan Aliandra dan duduk d sebelahnya. Menatap Aliandra dengan mata yang merah. Karena terlalu banyak menangis.

"Aunty Ella nggak ngapa-ngapain nana kok, Dad," jawabny sesenggukan.

Aliandra tertegun. "Terus tadi Nana kenapa nangis?"

Nana menunduk takut. Tidak mau memandang wajah daddynya. "Um... tadi, Nana... Nana..." ucap Nana ragu-ragu.

Aliandra mengusap rambut Nana lembut. "Nana kan anak baik. Jadi anak baik harus jujur. Nana anak baik kan?" tanyanya

Nana mengangguk pelan dengan kepala masih menunduk. Enggan menatap daddynya.

"Nana... "

Aliandra menatap putri kecilnya. Menunggu Nana meneruskan kata-katanya.

"Daddy nggak akan marah kan sama Nana?" tanya Nana takut-takut.

Aliandra menggeleng. "Kalau Nana mau jujur, Daddy janji nggak akan marah," jawabnya.

Gadis kecil itu mengerucutkan bibirnya yang mungil. Membuatnya makin imut saja. "Nana tadi nggak sengaja jatuhin piring sama gelas. Terus Nana kaget. Nana takut dimarahin Aunty Ella. Makanya Nana nangis, Dad," ujar Nana.

"Terus Aunty Ella marahin Nana nggak?"

Nana menggeleng pelan. Aliandra menghela nafas panjang. Syukur, batinnya. Nana tidak sempat menerima kata-kata buruk dari gadis itu lagi.

Aliandra takut jika putrinya kembali mendapat kata-kata sadis dari mulut pedas Ella. Karena itu bisa membawa dampak buruk bagi Nana. Tidak baik untuk perkembangan psikis Nana.

Aliandra memeluk putrinya erat. Mengecup puncak kepalanya berkali-kali. Untung saja dia cepat datang dan bisa menyelamatkan Nana dari Ella.

"Tapi Aunty Ella nggak ada nyakitin Nana, kan?" tanyanya.

Nana menggeleng. "Nggak, Dad. Tadi Aunty Ella mau bersihin pecahan gelas di sandal Nana. Tapi Nana nggak sengaja injek tangan Aunty Ella. Tangan Aunty Ella keluar darah. Nana takut..." cerita Nana pada Aliandra

Aliandra mendesah pelam. Sedikit rasa sesal membayanginya. Ella tidak bermaksud menyakiti Nana. Nana menangis karena ketakutan sendiri pada Ella.

Nana trauma pada kata-kata pedas dan tajam gadis itu. Karenanya Nana takut padanya. Jangankan Nana, dia sendiri trauma padanya. Takut jika Ella berlaku kasar pada Nana. Mengingat bagaimana perlakuannya pada Nana kala itu.

Aliandra menggendong Nana. Lalu berjalan menuju meja kerjanya. Hendak mengambil ponselnya yang tadi dia letakkan disana. Berniat untuk menelpon ke rumah.

Dia ingin menanyakan kabar Ella. Seingatnya tadi dia mendorong gadis itu dengan kasar hingga Ella terbentur kursi. Dia ingin memastikan Ella baik-baik saja.

Meskipun gadis itu kurang ajar dan bermulut tajam, tapi dia tetaplah istrinya. Istri yang dia nikahi secara sah. Meski hanya untuk status.

Baru saja Aliandra akan menghubungi rumah, ponselnya keburu bergetar. Dia mengernyit saat melihat panggilan dari rumahnya.

Dengan segera dia mengangkat panggilan itu.

"Hallo"

"Tuan..."

"Iya mbok. Ada apa?" tanya Aliandra saat mendengar suara Mbok Inah, pembantunya.

"Non Ella pingsan, Tuan. Kepalanya berdarah," ucap wanita tua itu dengan panik.

Aliandra terkejut. Apa mungkin akibat terbentur kursi tadi? Seketika dia pun ikut merasa panik. Jangan sampai gadis itu kenapa-napa. Dia sudah berjanji pada ayahnya akan menjaga dan menjadi suami yang baik untuknya.

Lalu bagaimana keadaan Ella sekarang? Apa dia baik-baik saja? Bagaimana kalau nanti dia mengalami gegar otak? Bisa-bisa nanti dia dituntut oleh keluarga Hermawan.

"Tuan..." suara Mbok Inah kembali terdengar karena Aliandra tak kunjung menjawab perkataannya tadi.

Aliandra tersadar dari pikiran buruknya. "Ah iya, Mbok. Saya akan hubungi Radit sekarang biar dia datang dan periksa Ella. Sementara Mbok Inah jagain dia dulu! Saya akan segera pulang," pesan Aliandra pada wanita tua itu.

"Baik Tuan," jawab Mbok Inah lalu menutup sambungan telepon.

Aliandra pun segera menghubungi Radit, sahabatnya yang berprofesi sebagai dokter untuk datang ke rumah dan memeriksa keadaan Ella.

Setelah itu buru-buru dia keluar dari kantornya untuk pulang sambil menggendong Nana. Membatalkan semua jadwalnya untuk hari ini.

***

Aliandra masuk ke rumah dengan tergopoh-gopoh.

Menggandeng Nana di sebelah kirinya. Begitu sampai ruang tengah, Aliandra langsung berteriak memanggil Rumi.

Yang dipanggil datang dengan tergesa-gesa. Menyapa Aliandra sekilas lalu mengambil tangan Nana dari gandengan Aliandra. Membawanya masuk ke kamarnya.

Sementara Aliandra melangkah menuju kamar Ella yang terletak di lantai bawah. Dekat dapur. Di samping kamar Rumi dan Mbok Inah.

Ya. Ella menempati kamar yang biasanya diperuntukkan untuk pekerja rumah tangga seperti Rumi dan Mbok Inah.

Aliandra memang keterlaluan. Istrinya yang cantik disuruh tidur di kamar kecil yang sangat tidak layak baginya. Bagi seorang nyonya rumah. Aliandra sudah terlanjur membenci pada gadis itu.

Perlakuannya pada Nana di hari pernikahannya tempo hari sudah membuat rasa simpatinya pada gadis itu menghilang sudah. Aliandra yang tadinya merasa bersalah dan kasihan karena Ella menjadi korban untuk menutup rasa malu keluarganya dan keluarga Hermawan, berbalik membencinya.

Kini dia tau kenapa kedua orang tuanya terkesan tidak peduli dan menganggapnya ada. Memang karena kelakuannya sendiri yang urakan, sombong dan bermulut tajam.

Aliandra membuka pintu kamar Ella perlahan. Tatapan tajam menusuk dari Radit yang pertama menyambutnya. Pria itu sedang berdiri di sisi kasur Ella dengan pandangan kesal. Tangannya bersindekap di depan d**a.

Aliandra mengacuhkan pandangan mengintimidasi Radit. Lalu beranjak mendekati Ella. Dia melihat gadis itu tertidur

dengan kepala dan telapak tangan kanan yang terbelit kain perban.

Aliandra meneliti wajah Ella yang terlihat pucat. Bibirnya yang tipis berwarna putih dan kering.

"Gimana keadaannya? Dia baik-baik aja kan? Nggak gegar otak kan? Amnesia?" tanyanya beruntun pada Radit.

Radit menghela nafas kasar. Berdecak pelan. Lalu duduk di sebuah kursi plastik yang ada di ujung ruangan. Di samping kanan lemari.

"Gila ya lo! Salah dia apaan coba sampe lo kasih dia tidur di kamar pembantu," cerca pria itu tak habis pikir dengan jalan pikiran sang sahabat.

"Tadinya gue pikir Mbok Inah nyuruh gue bawa dia ke kamar ini karena nggak berani masuk kamar elo. Taunya kamar dia emang disini. Gila! Gila parah lo, Al!"

Aliandra mendengus. Beranjak menuju pintu kamar setelah melihat keadaan Ella yang tidak mengkhawatirkan, pria itu berlalu begitu saja dari kamar Ella. Tanpa repot-repot menanggapi ucapan Radit.

Radit menggeleng heran. Aliandra berubah. Dia tau Aliandra sudah berubah 360 derajat setelah kematian Nadya, ibu kandung Nana. Aliandra yang dulu ramah, hangat dan murah senyum menjadi pria dingin yang tidak peduli pada orang lain.

Yang dia pedulikan hanya Nana. Tidak ada yang lain. Aliandra bahkan terkesan menjauhi semua orang. Entah keluarga maupun teman-temannya. Hanya Radit seorang yang mampu bertahan dengan sikap Aliandra yang sekarang.

Tapi saat ini Aliandra berubah menjadi lebih buruk lagi. Pria itu bahkan sudah tega bersikap kasar pada seorang wanita. Apalagi wanita itu adalah istrinya sendiri. Istri yang baru dia nikahi beberapa hari yang lalu.

Radit sangat kaget begitu mendengar cerita Mbok Inah, tentang sebab Ella terkulai tidak sadarkan diri dengan darah menetes dari pelipis juga telapak tangan kanannya.

Aliandra benar-benar berubah. Aliandra yang sekarang bahkan seperti monster. Tega menyakit wanita. Meskipun alasannya untuk melindungi Nana, tapi tidak seharusnya Aliandra berlaku seperti itu pada istrinya.

Rupanya kehilangan wanita yang dia cintai dua kali membuat Aliandra setengah gila, pikir Radit. Masih setengah. Tunggu sampai dia kehilangan orang yang dia cintai sekali lagi. Dan Radit akan dengan ikhlas mengantarkannya ke rumah sakit jiwa.

***

Ella mengernyit. Mencoba membuka matanya yang terasa sangat berat. Pusing. Hal pertama yang dia rasakan. Dia ingin membuka mata tapi rasa sakit di kepalanya benar-benar menyiksa.

Samar-samar dia melihat dari celah kelopak matanya yang terbuka, sosok gadis kecil sedang duduk di kursi plastik sebelah kasur tempat dia berbaring.

Ella langsung mengenali gadis kecil itu sebagai anak tirinya. Namun Ella tidak sanggup membuka mata lebih lebar lagi.

Gadis kecil itu terlihat sedang menunduk. Serius mencoret-coret buku di atas nakas samping kasur Ella. Entah apa yang dia

buat.

Ella mendesis. Berusaha sekuat tenaga membuka matanya. Menggerakkan tangannya. Meraih pinggiran kasur untuk membantunya bangun.

Suara rintihan kesakitan Ella membuat Nana tersentak kaget. Gadis kecil itu buru-buru turun dari kursi. Bersembunyi di baliknya. Melihat Ella yang sudah mulai bergerak-gerak berusaha bangun.

Nana mengintip pergerakan Ella dari balik kursi. Gadis itu terlihat bersandar di sandaran tempat tidur. Lalu menggapai gelas berisi air putih di atas nakas.

Karena fisik Ella yang masih lemah dan pandangannya yang kabur, tanpa sengaja gelas yang digapai terjatuh. Membuatnya dan Nana sama-sama kaget.

Ella mengumpat pelan. Memegangi kepalanya yang terasa pusing kembali. Sebuah langkah kaki terdengar mendekat.

Ella tidak mengetahui siapa karena kini gadis itu kembali memejamkan matanya. Suara seorang pria mendengus mengejek.

Mbok Inah yang ikut masuk langsung membawa Nana untuk keluar dari kamar Ella. Meninggalkan Aliandra dan Ella berdua disana.

ella pun langsung paham tanpa perlu membuka mata. Suami kejamnya yang sudah membuatnya seperti ini.

"Kenapa kepala kamu?"

Ella tidak berniat menjawab ataupun bicara dengannya. Tidak sudi melihat pria iblis itu yang tega berbuat kasar pada wanita. Pria b******k.

"Jangan sok lemah dan merasa begitu teraniaya. Saya tau kekuatan wanita kejam seperti kamu lebih dari ini. Berhenti berpura-pura!" ujar Aliandra sinis.

Seketika darah Ella mendidih mendengar perkataan Aliandra. Bukannya dia yang harusnya Ella bilang kejam? Kenapa kini Ella yang dia kambing hitamkan? Saat ini dia yang terluka akibat perbuatan Aliandra. Kenapa justru sekarang Ella yang dianggap sebagai pelakunya?

Dengan marah, Ella membuka matanya lebar-lebar. Amarah sudah mengebalkannya dari rasa sakit. Menatap Aliandra dengan tajam. Seolah menghunusnya dengan pedang tak kasat mata.

"Apa anda bilang, Tuan? Siapa yang kejam? Bukan saya yang menganiaya wanita sampai jatuh pingsan tadi pagi. Bukan saya yang menyalahkan orang tanpa mengetahui kebenarannya!" ucap Ella marah.

Aliandra tertawa mengejek. "Air mata anak saya sudah menunjukkan satu kebenaran. Sebuah kesalahan sudah menerima tawaran Papa kamu untuk menikahi kamu. Saya menyesal mengambil keputusan saat saya sedang kalut."

Tenggorokan Ella tercekat. Matanya memanas. Rasa marah bergemuruh di dadanya. Pria itu menginjak-injak harga dirinya.

Tapi dia tidak menangis meskipun batinnya terluka. Dia sudah kebal akan rasa sakit dan hinaan seperti ini sejak masih kecil.

Ella mengepalkan tangannya kuat-kuat. Gadis itu menggeram emosi. Amarahnya menumpuk pada pria itu. Sejak awal mereka bertemu, pria itu sudah merendahkannya. Bersikap

kasar padanya.

Tadi pagi dia membuat Ella pingsan dan sekarang lagi-lagi pria itu menghinanya. Jika tidak sedang lemah seperti sekarang, mungkin Ella sudah melempar semua benda di dekatnya pada pria itu.

"Ingat! Jangan pernah sentuh anak saya! Jangan dekati dia! Jangan bicara pada Nana sedikitpun! Atau kamu akan menyesal!" ancamnya pada Ella.

"Saya juga nggak sudi ngomong sama kamu dan anak kamu! Saya benci kalian berdua! Asal kamu tau, harusnya saya yang marah sama kamu! Kamu udah menghancurkan hidup saya!" teriak Ella histeris.

Gadis itu benar-benar marah. Matanya memerah. Ella terluka. Dia sakit. Dalam batinnya dia ingin berteriak. Kenapa semua orang membencinya? Kenapa semua orang ingin menyakitinya?

Tidak cukupkah pengorbanannya? Tidak cukupkah penderitaannya selama ini? Kenapa nasibnya masih saja begini. Menjadi seseorang yang tidak dianggap sama sekali. Diperlakukan seperti sampah.

Aliandra tidak menjawab. Pria itu memilih mengacuhakannya. Lalu berlenggang santai keluar dari kamar Ella. Diikuti segala macam u*****n oleh gadis itu untuknya.

Ella pun akhirnya meneteskan air matanya. Badannya yang sudah lemas. Kini makin bertambah lemas karena perkataan Aliandra barusan.

Memang bagi Ella tidak seorangpun yang baik di dunia ini. Hanya El satu-satunya sahabat terbaik yang dia miliki. Ella

menangis tersedu. Dia butuh El.

***

"Non Ella minum dulu. Terus makan. Habis itu minum obatnya, Non..." ucap Mbok Inah sembari membawakan nampan berisi semangkok bubur, segelas air putih dan obat-obatan ke hadapan Ella.

"Makasih," ucap Ella kemudian menerima bubur dari tangan Mbok Inah. Bersiap melahapnya.

"Mau saya suapin, Non?" tanya wanita tua itu.

Ella menggeleng pelan sebagai jawaban. Mbok Inah diam di samping tempat tidur Ella yang kecil. Menunggui majikan barunya itu menyelesaikan makan.

Mbok Inah tanpa sengaja melihat sebuah kertas di atas nakas. Wanita itu tersenyum saat melihat tulisan di kertas itu.

Ella memberikan mangkok bubur yang sudah kosong pada Mbok Inah. Lalu mengambil gelas dan meminumnya. Kemudian menerima obat yang diberikan wanita tua itu.

"Non Ella butuh sesuatu lagi?" tanya Mbok Inah.

Ella menggeleng. "Nggak, Mbok. Mbok bisa keluar. Saya mau istirahat," jawabnya.

Wanita itu tersenyum. Lalu memberikan kertas yang tadi dia temukan di atas nakas. "Ini Non, buat Non Ella. "

Ella yang baru saja terpejam, kini membuka mata. Melihat kertas yang disodorkan oleh Mbok Inah.

"Itu Non Nana yang buat. Tadi dia nungguin Non Ella waktu Non pingsan. Terus dia minta kertas sama crayon. Saya kira buat apa. Ternyata buat ini," ucap Mbok Inah sambil tersenyum.

Ella tertegun melihat coretan di atas kertas putih itu. Gambar emoticon smiley. Bertuliskan "I'm sorry Aunty. Maafin Nana yah."

Mbok Inah keluar dari kamar Ella sambil membawa bekas makan Ella. Meninggalkan gadis cantik itu yang terdiam mengamati kertas yang Nana tinggalkan di atas nakasnya.

***

Mata Ella mengerjap pelan. Samar-samar dia mendengar suara tangis anak kecil dari luar kamarnya. Ella melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas malam. Gadis itu pun berusaha bangkit untuk melihat siapa yang tengah menangis malam-malam begini.

Keluar kamar, Ella menuju ke arah tangga. Naik ke atas menuju ke asal suara. Ternyata saat Ella mendekat, gadis itu tidak hanya mendengar suara tangisan anak kecil, tapi juga suara dua orang yang sedang berusaha meredakan tangisan anak itu.

Ella mengintip dari pintu kamar yang terbuka, Nana tengah menangis di gendongan Rumi, pengasuhnya. Sedangkan di belakangnya ada Mbok Inah yang berusaha membujuk anak itu agar tidak terus menangis.

"Mommy... Mommy Nana mana? Hiks... Nana mau Mommy Nana..." tangis Nana.

Ella terdiam. Ada rasa sedih melihat keadaan Nana sekarang. Bocah itu terlihat berantakan dengan rambut berantakan, wajah memerah dengan air mata dimana-mana. Sedang meringkuk di gendongan Rumi sambil terus menangis.

Sedikit rasa iba muncul di hatinya. Ingin rasanya Ella masuk

kesana. Dan mengambil alih Nana dari Rumi. Lalu menenangkan tangisannya.

Entah kenapa melihat Nana yang sedang menangis selalu saja mengingatkan dia akan masa kecilnya. Ella merasa ada kesamaan antara dirinya dengan bocah itu. Sama-sama rapuh dan membutuhkan kasih sayang.

"Nana jangan nangis terus, dong. Nanti Daddy marah loh kalau tau Nana nangis gini," ujar Rumi pada Nana.

Tapi anak itu tetap tidak berhenti menangis. Mbok Inah keluar kamar dan memergoki Ella di depan pintu kamar Nana. "Non Ella?"

Ella tergagap. Gadis itu tersenyum tipis pada Mbok Inah. "Non kok ada disini?" tanya Mbok Inah padanya.

"Em-itu. Tadi saya kebangun pas denger Nana nangis," jawabnya.

"Iya, Non. Nana nangis terus dari tadi."

"Emang kenapa dia nangis, Mbok?"

"Tadi udah tidur, Non. Terus kebangun. Mimpi buruk kayaknya. Manggil-manggil Non Rosa terus dari tadi."

Ella terdiam. Mungkinkah Nana merindukan Rosa sampai bisa seperti itu? Ella mendesah pelan. "Daddynya kemana, Mbok?"

"Tuan tadi mendadak berangkat ke luar kota, Non. Buru-buru banget. Katanya ada urusan penting."

Ella menatap Nana lama." Saya permisi ke bawah dulu ya, Non. Mau ngambil kompres buat Nana. Badanya agak anget," pamit Mbok Inah pada Ella.

Ella mengangguk. Gadis itu terdiam di depan pintu

sementara Mbok Inah turun ke dapur. Menatap sendu pada Nana yang masih sesenggukan. Jika saja dia tidak terhalang rasa takut pada Aliandra, pasti dia sudah masuk dan mencoba menenangkan Nana. Tidak tega rasanya melihat Nana menangis hingga seperti itu.

Gadis itu memilih mundur. Lalu kembali ke kamarnya. Lebih baik dia diam di kamarnya daripada nanti mendapat amukan lagi dari Aliandra.

Bab 3 : I Hate You

Ella keluar dari kamarnya pagi ini. Kemarin seharian tiduran d kamar membuatnya mual. Sial! Dia tidak pernah merasa seburul ini, pikirnya. Dua tahun berada di negeri kanguru, dia tidak pernal sakit.

Hanya sebatas kelaparan dan kelelahan karena bekerja paru waktu di restoran sepulang kuliah. Selebihnya dia baik-baik saja Tapi baru seminggu dia berada di Indonesia, sudah dua kali dia merasa kesakitan.

Pertama di hari pernikahannya, dan yang kedua kemarin Hanya karena masalah sepele, Nana. Gadis kecil itu membuat Ella diperlakukan tidak manusiawi oleh ayahnya. Ella mendesah pelan Mungkin akan ada yang ketiga, keempat dan seterusnya. Perlakuan kasar yang akan dia terima jika dia dekat-dekat dengan monster kecil itu.

Ella menarik kursi meja makan lalu duduk disana. Menuangk jus jeruk ke dalam gelas. Lalu meneguknya hingga habis setengah Seharian kemarin dia dirawat oleh Mbok Inah seperti sedang sakit parah. Padahal Ella sudah menolak. Tapi wanita tua itu ngeyel ingin melayaninya.

Mbok Inah membuat Ella teringat pada Bi Siti, pengasuhnya dulu di rumah orang Tuanya. Wanita tua penuh kasih sayang yan mengasuhnya sejak bayi. Dia yang memenuhi kebutuhan Ella memperhatikannya,

menyayanginya saat semua orang tidak peduli padanya.

Saat semua orang hanya melihat RosAline seorang.

Ella membatin, apa kabarnya Bi Siti sekarang. Masih sering merasa linu di tulang-tulangnya kah? Mengingat dulu wanita tua itu sering mengeluh akibat linu dan nyeri di sendinya. Dia berniat akan mengunjunginya nanti jika dia sudah lebih baikan dari sekarang. Ya pasti dia akan mengunjungi wanita tua itu meski nanti resikonya dia akan bertemu dengan ibunya.

Ella terlalu sibuk melamun sampai tidak mendengar langkah kaki kecil yang berjalan mendekatinya. Nana berdiri tak jauh darinya yang sedang duduk melamun.

Nana memperhatikan wajah datar Ella yang memandang kosong lurus ke depan. Wajah alami Ella tanpa kesan jutek dan sinis seperti saat mereka bertemu. Nana ingat kemarin saat Ella dengan wajah panik Ella saat

memeriksa kaki Nana kemarin. Sebenarnya maksudnya baik, tapi Nana sudah terlanjur mencapnya jahat. Jadi Nana ketakutan sendiri saat Auntynya itu mendekatinya. Ella bermaksud membersihkan pecahan beling di sandal Nana.

Tapi Nana yang ketakutan malah tak sengaja menginjak tangan Ella. Hingga telapak tangannya tergores pecahan gelas. Dan darah yang keluar dari sana membuat Nana takut sampai menangis.

Nana kemarin sudah menulis surat permintaan maaf untuk Auntynya itu di kertas. Dan dia letakkan di atas nakas. Nana

berharap Ella mau memaafkan dan mau berteman dengannya.

"Aunty..." Nana berucap dengan suara yang begitu kecil.

Ella masih diam melamun. Tidak mendengar panggilan Nana.

"Aunty..." panggil bocah itu sekali lagi. Kali ini sedikit lebih kencang agar terdengar oleh Ella.

Nana mencembikkan bibirnya kesal karena Ella masih juga belum mendengar panggilannya. Bocah itu menatap Ella yang

menikmati jus jeruk di gelasnya. Meminumnya dengan santai sambil melamun. Nana berinisiatif mendekatinya. Berdiri di samping Ella. Mendekatkan wajahnya kepada Auntynya. Lalu tanpa pikir panjang Nana pun berteriak kencang mengagetkan Ella.

"Aunty Ellayyy!!!" teriak Nana kencang.

Ella yang sedang melamun pun sontak terkejut. Jus jeruk yang ada di mulutnya menyembur keluar. Ella terbatuk-batuk karena sisa air jeruk masuk ke hidungnya.

Nana terkekeh kecil melihat wajah Ella yang lucu saat sedang kaget. Bocah itu mundur beberapa langkah menjauhi Ella. Ella segera menyabet tisu di atas meja. Membersihkan mulut dan hidungnya yang terkena air jus jeruk. Juga mengelap meja makan yang terkena semburannya.

Setelah dirasa cukup, Ella menoleh pada obyek yang telah membuatnya hampir mati karena kaget tadi. Gadis kecil itu sedang tersenyum meringis pada Ella. Sok manis, batin Ella. Teringat ancaman Aliandra padanya kemarin,

Ella pun tidak berniat menanggapi bocah itu.

Ella memilih menyingkir dari ruang makan. Lalu berjalan menuju kolam renang rumah mewah itu. Tanpa menghiraukan Nana yang mengikutinya dari belakang. Bocah itu mengikuti langkah lebar Ella dengan terburu-buru sambil memanggil-

manggil namanya.

"Aunty Ella! Aunty tunggu Nana! Aunty Ella!" panggil Nana.

Tapi Ella tidak menghiraukannya. Tidak berniat berdekatan dengan anak itu. Monster kecil pembuat masalah untuknya. Terakhir kali Ella dekat dengannya, nasibnya tragis. Ella berakhir dengan kepala bocor dan tangan yang mendapat jahitan.

Ella memilih duduk di ayunan yang ada di dekat kolam renang. Nana pun ikut naik ke ayunan. Duduk di samping Ella. Gadis itu langsung berdecak kesal. Menggeser duduknya agar lebih jauh dari

Nana. Tapi Nana malah ikut menggeser duduknya berdempetan dengan Ella. Ella menggeser lagi menjauhi Nana. Tapi Nana kembali ikut bergeser tempat duduk.

Lama-lama Ella pun lelah. Gadis itu menghela nafas panjang. Nana menahan tawanya. "Ngapain sih kamu ikutin saya terus? Kamu nggak ada kerjaan apa?" ketusnya pada Nana.

Nana menggeleng. Tersenyum pada Ella. "Nana emang nggak ada kerjaan Aunty. Kan Nana libur sekolah," jawabnya polos.

Ella membulatkan matanya. Berani sekali anak ini menjawab kata-katanya. Ella berdecak kesal pada Nana yang menatap polos padanya. Bocah ini begitu lugu, lucu dan polos. Sungguh menggemaskan, batin Ella.

Sayangnya dia adalah anak si monster itu. Seandainya dia tidak ada hubungannya dengan Aliandra, pasti Ella sudah menarik tubuh mungil itu ke pelukannya. Nana benar-benar menggemaskan.

Nana terdiam sejenak. Melihat luka di pelipis Ella yang

berbalut perban. "Itu kepala Aunty sakit ya?"

"Kalo sampe berdarah ya jelas sakit, lah. Pake nanya lagi," jawab Ella kesal.

Nana menunduk. Terlihat sedih. "Maafin Nana ya Aunty. Gara-gara Nana, Aunty dimarahin Daddy kemarin," lirihnya.

Ella menoleh pada bocah itu. Mendapati Nana sedang menunduk sedih. Hampir-hampir menangis. Sebuah bayangan masa lalu berkelebat di depan matanya.

Melihat sosok Nana, Ella teringat akan dirinya sendiri belasan tahun lalu. Ada persamaan antara mereka. Kecil, lemah, sendirian. Ah, tidak. Hanya Ella yang sendirian.

Nana punya banyak pelindung disini. Bocah itu mendapat banyak kasih sayang dari keluarganya. Daddy monsternya itu terlihat begitu menyayangi Nana. Begitu melindungi Nana.

Belum lagi neneknya yang juga sangat menyayanginya. Lalu Rumi, pengasuhnya. Mbok Inah. Semua menyayangi Nana.

Sedangkan dirinya? Tidak punya siapapun. Sejak kecil dia tidak pernah dianggap ada. Lalu kini saat sudah dewasa dia malah dijadikan tumbal untuk menutup rasa malu akan perbuatan kakaknya yang kabur di hari pernikahannya.

Ella jelas berbeda dari Nana. Gadis itu menghela nafas panjang. Dia berniat turun dari ayunan. Dan kembali ke kamar. Tanpa menghiraukan kehadiran Nana di sampingnya, Ella pun beranjak masuk kembali ke dalam rumah.

Saat kakinya hampir mencapai pintu, Ella langsung menoleh ketika mendengar suara sesuatu jatuh. Lalu disusul tangisan anak kecil.

"Nana!" pekiknya. Lalu gadis itu pun buru-buru berlari kembali keluar. Menghampiri Nana yang menangis karena terjatuh ke ayunan.

Ella membantu Nana untuk bangun. Membersihkan kedua lututnya yang kotor. Lalu menggendongnya.

"Daddy... sakiitt..." tangis Nana kencang.

Ella mengusap-usap punggungnya lembut. Berusaha menenangkan bocah kecil yang menangis di gendongannya.

"Ssttt... Nana berhenti nangis, ya. Aunty obatin kaki Nana. Nana jangan nangis lagi," ucapnya.

"Sakit Aunty...!"

"Iya-iya kita masuk dulu ya. Biar Aunty obatin Nana di dalam."

Ella masuk ke dalam rumah dengan Nana yang menangis terisak di gendongannya. Rumi yang baru selesai membereskan kamar Nana langsung turun begitu mendengar suara tangisan bocah itu.

"MasyaAllah, non Nana!" pekiknya histeris.

Perempuan itu buru-buru turun dari tangga dan menghampiri Ella dan Nana yang sedang duduk di sofa.

"Non Nana kenapa, non Ella?" tanya Rumi pada Ella yang sedang membongkar kotak p3k di atas sofa.

"Tadi Nana jatuh dari ayunan, mbak. Ini lagi saya obatin," jawab Ella.

"Aduuhh... non Nana kenapa bisa jatuh sih, non. Alamat deh mbak Rumi nanti pasti dimarahin Tuan," keluh Rumi.

"Sakittt... Aunty. Periihh..." Nana menangis tersedu saat Ella

membersihkan lukanya.

"Iya ini bentar lagi, ya. Lukanya harus dibersihin dulu. Terus ditutup plester biar cepat sembuh, Nana."

Ella dengan telaten mengobati luka lecet di lutut bocah itu. "Nah, selesai kan?" ucapnya saat lutut Nana sudah berbalut plester.

Nana menghentikan tangisnya. Menatap luka di lututnya yang sudah berbalut plester.

"Udah nggak sakit, kan?" tanya Ella.

"Sedikit Aunty," ucap Nana lirih.

Ella meniup-niup luka di lutut Nana dengan lembut. Berharap anak itu tidak lagi merasa kesakitan. Nana menatap Ella yang sedang meniup lututnya yang terluka. Gadis kecil itu tersenyum senang.

"Makasih Aunty," ucap Nana.

Ella mendongak. Menatap Nana yang sedang tersenyum begitu manisnya. Ella pun tidak tahan untuk membalas senyumnya. Gadis itu mengangguk pelan menanggapi ucapan Nana. Lalu beranjak berdiri. Meminta Rumi untuk mengantar Nana ke kamarnya. Sedangkan gadis itu sendiri pun juga masuk ke kamarnya.

***

"Daddy!" pekik Nana senang saat melihat Aliandra memasuki kamarnya. Gadis kecil itu langsung kembali duduk.

Beberapa saat lalu, Nana baru saja akan ditidurkan oleh Rumi. Nana terlebih dahulu minta untuk dibacakan buku cerita oleh pengasuhnya itu. Tapi baru separuh jalan, Aliandra datang dengan

wajah lelahnya menghampiri Nana.

"Nana belum tidur?" tanya Aliandra lembut.

"Ini lagi baca buku cerita Daddy," jawab Nana riang. Menunjukkan buku yang sedang dipegang oleh Rumi. Nana tersenyum senang akan kehadiran Daddynya.

Aliandra tersenyum. Mengacak-ngacak rambut bergelombang Nana yang terasa lembut. "Sini bukunya, rum. Biar saya yang bacain buat Nana. Kamu istirahat aja!" ucap Aliandra pada Rumi.

Wanita itu mengangguk lalu memberikan buku cerita di tangannya pada Aliandra. Dia pun pamit untuk kembali ke kamarnya.

Aliandra duduk di samping Nana. Memeluk tubuh mungil putrinya itu. Nana pun segera bergelung manja dalam dekapan hangat Aliandra. Aliandra membuka buku cerita di tangannya dan mulai membacakan untuk Nana. Sesekali Aliandra mencium pipi Nana dengan gemas karena pertanyaan-pertanyaan lucu Nana tentang cerita yang dibacakannya.

"Aduhh... geli Daddy! Ampun, Daddy. Nana geli!" pekik Nana saat Aliandra menggelitiki pinggangnya.

Aliandra tertawa terkekeh melihat wajah menggemaskan Nana saat sedang tertawa kegelian. Tanpa sengaja tangan Aliandra menyenggol lutut Nana yang tadi siang terluka. Nana meringis kesakitan. Aliandra tersentak kaget. Lalu menyingkap selimut yang membungkus tubuh Nana. Memeriksa kaki putrinya.

Mata Aliandra membelalak saat melihat lutut Nana yang terbalut plester. "Lutut Nana kenapa ini?" tanyanya cemas.

"Tadi Nana jatuh dari ayunan Dad," jawab bocah itu.

Aliandra menghela nafas pelan. Memangku kaki Nana di pahanya. Memeriksa dengan teliti lutut putrinya. Memastikan tidak ada luka serius disana.

"Emang Mbak Rum kemana? Nggak temenin Nana main?" tanya Aliandra.

Nana menggeleng. "Tadi Mbak Rum bersihin kamar Nana, Dad. Terus Nana ketemu Aunty Ella," jawab Nana.

Aliandra terdiam. MenDadak perasaan Aliandra menjadi tidak enak mendengar nama Ella. Cap j***k sudah melekat di benak Aliandra tentang gadis itu.

"Aunty Ella?"

Nana mengangguk. "Iya, Dad. Tadi Nana main ayunan sama Aunty Ella. Terus Nana jatuh. Aunty Ella-"

Belum sempat Nana bercerita lebih jauh, Aliandra sudah berdiri dari duduknya. Tangannya mengepal marah. Aliandra pun berjalan dengan cepat keluar dari kamar Nana.

***

Ella duduk termenung di kursi yang ada pada sudut ruangan. Membayangkan nasibnya ke depan. Saat ini dia tidak mungkin lagi kembali ke Sydney dan meneruskan kuliahnya. Pupus sudah harapannya untuk bisa lulus kuliah tahun ini dan meraih gelar cumlaude dan lulusan termuda. Setengah mati dia belajar. Membagi waktu dengan waktu bekerjanya agar bisa lulus lebih cepat.

Semuanya kacau. Semua ini karena rosa. Kalau saja rosa tidak kabur ke New York. Pasti dia masih di Sydney. Menikmati hidupnya

yang susah namun tenang. Tidak seperti ini. Tinggal di rumah monster mengerikan yang tidak punya hati dan super tega. Ella mendesah panjang. Badannya lelah. Hatinya juga. Apalagi pikirannya.

Ella pun bangkit dari duduknya. Berjalan menuju kasur tempat tidurnya yang kecil. Dia tidak mengeluhkan sempitnya kamar yang dia tempati. Asalkan dia bisa tidur nyenyak tiap harinya. Baru saja Ella hendak menarik selimut untuk menghangatkan

tubuhnya, suara pintu dibuka dengan kencang membuatnya kaget.

Sosok tinggi dan tegap berjalan dengan cepat ke arahnya. Ella berdecak. Harusnya tadi dia mengunci pintu agar orang itu tidak bisa masuk seenaknya ke kamarnya.

"Apa?" ucap Ella ketus.

"Harusnya saya yang tanya sama kamu! Apa yang kamu lakukan pada putri saya?" balas Aliandra dingin.

Ella bergidik ngeri melihat wajah penuh amarah dan menyeramkan yang ditunjukkan oleh pria itu.

"Hah? Apa?" Ella memandang bingung Aliandra yang menatapnya marah.

Aliandra berjalan ke arahnya. Lalu tanpa aba-aba Aliandra menarik tubuh mungil gadis itu dengan kasar. Menyejajarkannya dengan tubuhnya. Begitu mudah sepertinya bagi Aliandra untuk mengendalikan tubuh ramping Ella. Kedua lengan kokohnya menahan tubuh Ella di hadapannya.

Aliandra menatap tajam pada Ella. Ella hanya diam tidak mampu melawan karena takut melihat tatapan penuh amarah

Aliandra. "Sudah dua kali saya peringatkan kamu. Jangan pernah sentuhNana! Jauhi dia! Bagian mana yang kamu kurang mengerti? Hah?" bentak Aliandra dengan berapi-api.

Ella mencengkeram kemeja Aliandra katakutan. Dia tidak pernahdibentak seperti itu. Untuk pertama kalinya Ella merasa sangat takut pada orang lain.

"Jawab!" seru Aliandra kencang.

Tubuh Ella bergetar saat menemukan pandangan yang benar-benar menusuk dari Aliandra.

"Na-Nana jatuh. S-saya-"

"Pantas saja ya kamu dikucilkan dari keluarga kamu. Sikap kamu keterlaluan. Sama anak kecil aja kamu bisa setega itu! Kamu memang nggak pantas mendapatkan perhatian."

Ucapan Aliandra sontak memukul telak Ella. Gadis itu tertegun. Menatap Aliandra lekat. Dengan mata yang berkaca-kaca. Kali ini Aliandra bukan menyakiti tubuhnya, tapi batinnya. Dan itu sangatlah menyakitkan. Perkataannya menampar Ella dengan keras. Memukul tepat di hatinya. Dikucilkan keluarganya sendiri? Tidak pantas mendapat perhatian? Satu tetes cairan bening lolos dari matanya. Wajah pucat pasi dan tatapan kosong Ella membuat Aliandra mengendurkan cengkeramannya.

Aliandra tersentak saat melihat bayangan Nana di hadapannya. Melihat

Ella yang meneteskan air matanya, Aliandra seperti melihat Nana

sedang menangis.

Aliandra melepaskan tangannya dari tubuh Ella. Membuat

tubuh gadis itu jatuh melorot ke lantai. Aliandra mundur beberapa langkah. Dia terdiam tatapannya tak lepas dari Ella yang terus meneteskan air mata tanpa adanya isakan yang keluar dari bibirnya.

Ella menangis dalam diam. Sekali lagi Aliandra melihat bayangan Nana dalam sosok Ella yang sedang menangis bersimpuh di lantai.

Aliandra pun berbalik. Keluar dari kamar Ella. Tanpa menoleh lagi.

Bab 4 : Sweet Daughter

Nana turun dari mobil dengan ceria. Dengan selembar kertas di tangannya, Nana berlari masuk ke dalam rumah. Mengacuhkan teriakan Rumi, pengasuhnya agar tidak berlari. Nana masuk ke dalam rumah buru-buru dan mencari Ella. Nana berlari menuju kamar Ella. Mengetuk-ngetuk pintu kamar Ella.

"Aunty... Aunty Ella! Aunty...!" panggil Nana dari luar pintu. Tapi tidak ada jawaban dari dalam kamar Ella.

Nana kembali mengetuk-ngetuk pintunnya. Lagi-lagi tidak ada sahutan sedikitpun dari dalam. Nana yang tidak sabar pun meraih gagang pintu. Memutarnya lalu mendorong daun pintu agar terbuka. Perlahan Nana masuk ke kamar Ella.

"Aunty... Aunty Ella! Aunty... Aunty dimana?" ucapnya.

Nana mendesah kecewa saat tidak menemukan Ella di dalam kamar. Kamar itu kosong. Nana pun kembali keluar dari kamar Ella. Dengan berlari tentu saja. Berniat mencari Ella di tempat lain. Dia sering melihat Ella duduk di ayunan. Mungkin saja Auntynya itu sedang ada disana. Masih dengan wajah cerianya Nana berlari mencari Ella ke belakang rumah. Namun karena terburu-buru, Nana tidak sadar jika di depannya ada orang.

Tubuh mungil Nana menabrak Rumi. Hampir saja bocah itu jatuh terjengkang jika saja Rumi tidak sigap menangkapnya.

"Aduhh... Non Nana! Dibilangin jangan lari. Nanti kalo jatuh lagi gimana?" ujar Rumi.

Nana berdecak. Berontak dari pegangan Rumi. "Ih... Mbak Rumi awas! Nana mau ke kolam renang!" protesnya karena Rumi tidak melepaskan tubuh Nana dari pegangannya.

"Non Nana kalo mau berenang, ganti baju dulu. Itu seragamnya biar Mbak cuci ya!"

Nana menggeleng cepat dengan wajah kesalnya. Gadis kecil itu memberengut saat tubuhnya ditarik Rumi menuju ke kamarnya.

"Nana bukan mau berenang, Mbak."

"Lah terus Non Nana mau ngapain coba ke kolam renang?"

"Nana mau cari Aunty Ella."

Rumi menghela nafas panjang. Menggeleng pelan. "Non Nana cari Non Ella?"

Nana mengangguk. "Iya. Nana mau tunjukin nilai ulangan harian Nana, Mbak."

"Bilang dong Non dari tadi! Ternyata Non Nana lari-lari karena pengen nunjukin nilai ulangannya sama Non Ella?" tanya Rumi.

Nana mengangguk. "Non Ella lagi keluar, Non."

Nana mencembikkan bibirnya. "Aunty Ella kemana?"

"Non Ella lagi ke supermarket. Ikut Mbok Inah belanja."

Nana mendesah kecewa. "Yah... Mbak Rumi bilang dari tadi dong. Kan Nana nggak perlu capek-capek lari-larian nyari Aunty Ella!" omel bocah itu.

Rumi melongo mendengar ocehan majikan kecilnya itu. Pintar sekali bocah itu membAlikkan kata-katanya. Benar-benar persis seperti Daddynya. Menyebalkan.

"Ya udah deh. Nana tunggu Aunty Ella di kamar aja. Nana males disini sama Mbak Rum. Huh.."

Rumi menggeram pelan. Gemas pada mulut ceplas-ceplos bocah itu. Membiarkan Nana naik tangga satu persatu dan masuk ke kamarnya di lantai atas.

***

Nana mengucek matanya dengan tangannya yang mungil saat dibangunkan Rumi untuk makan siang. Nana menggeliat malas di ranjangnya. Tadi setelah pulang sekolah dia main di kamar sampai

ketiduran.

"Ayo Non Nana makan dulu. Non Nana kan belum makan tadi pas pulang sekolah!" ujar Rumi.

Nana bergelung malas di balik selimut. "Nana ngantuk Mbak. Nana nggak usah makan, ya? Nanti malam aja makannya."

"Aduh.. jangan Non. Nanti Mbak Rum dimarahin sama Daddynya Non Nana kalo tau Non Nana ngga makan siang."

Nana berdecak kesal. "Tapi kan Nana ngantuk, Mbak. Nana pengen tidur lagi," rengeknya.

"Non Nana makan dulu. Nanti boleh tidur lagi. Ayo Mon!" bujuk Rumi.

Nana kembali merengek. "Nggak mau, Mbak. Nana mau tidur!" Rumi mendesah pelan. Bagaimana cara agar Nana mau turun dan makan siang.

"Oh iya. Non Nana tadi katanya nyari Aunty Ella, ya. Aunty Ella udah pulang tuh. Sekarang lagi makan siang."

Mata Nana yang tadi redup langsung membulat seketika. Nana buru-buru bangun dari tidurnya. "Aunty Ella udah pulang dari belanja? Kapan?"

"Udah. Tadi pas Non Nana tidur," jawab Rumi.

Nana melotot pada Rumi. "Kok Mbak nggak bangunin Nana dari tadi, sih. Huh..." Dengan buru-buru Nana menyibak selimutnya. Turun dari ranjang. Menuju ke meja belajarnya. Nana mengambil kertas miliknya yang tadi ingin dia tunjukkan

pada Ella.

Secepat mungkin Nana turun dari tangga untuk menuju ke ruang makan. Menemui Aunty Ellanya. Sedang Rumi berteriak-teriak mengingatkan Nana agar berhati-hati saat turun dari tangga. Nana tersenyum sumringah saat melihat Ella sedang duduk di kursi makan sambil mengupas buah apel.

"Auntyyy!!" pekik Nana ceria lalu berlari menghampiri Ella.

Ella tersentak kaget. Hampir saja apel di tangannya jatuh ke lantai. Gadis itu memasang wajah cuek saat Nana mendekatinya.

"Aunty. Liat deh. Tadi Nana ulangan dapat nilai seratus!" Nana menyodorkan kertas yang dia pegang pada Ella.

Ella diam tidak menjawab. Masih sibuk mengupas apel tanpa repot menoleh pada Nana. Ella tidak menggubrisnya sedikitpun. Dia memotong-motong apel yang tadi dia kupas untuk dijus. Sementara Nana terus mengoceh menjelaskan tentang ulangannya di sekolah.

"Nilai Nana paling bagus kata Bu Guru. Nana pinter kan, Aunty?"

Ella tidak menjawab sedikitpun. Lalu gadis itu berdiri dan

masuk ke dapur. Meninggalkan Nana sendirian. Nana mendesah kecewa. Auntynya tidak menghiraukannya sedikitpun. Padahal dia sangat berharap Ella menyambutnya.

PAling tidak dia tersenyum seperti kemarin. Lalu menggendong Nana.

Nana terdiam di depan meja makan. Meremas kertas putih di tangannya. Aunty Ella kembali lagi seperti sebelumnya. Tadinya Nana pikir Aunty Ellanya sudah tidak marah lagi padanya. Dan mau berteman dengan Nana.

"Aunty Ella..." ucap Nana lirih.

Nana membuang kertas ulangannya begitu saja ke lantai. Lalu kembali masuk ke kamarnya dengan mata berkaca-kaca.

Ella kembali ke meja makan dengan segelas jus apel ditangannya. Sampai di meja makan, dia mengernyit saat tidak mendapati Nana ada disana. Bukannya tadi Nana turun karena ingin makan siang? Lalu kemana lagi anak itu sekarang.

Ella sudah akan duduk di kursi dan menikmati makan siangnya. Tapi tanpa sengaja melihat kertas putih yang tergeletak di lantai. Ella mengambilnya. Merapikan kertas yang terdapat bekas remasan tangan. Raina Clara Adrian. Itu kertas ulangan milik Nana yang dia tunjukkan tadi.

Ella membaca satu-persatu soal ulangan yang dijawab Nana dengan benar. Ternyata anak itu pintar juga. Meskipun tulisannya acak-acakan tapi Nana mampu menjawab semua soal dengan benar. Tak lupa dia membubuhkan gambar senyum di sebelah namanya.

Anak itu benar-benar menggemaskan, batin Ella. Sayangnya

dia adalah putri Aliandra. Pria kejam yang suka sekali menyakitinya.Jika teringat pria itu ingin rasanya Ella menaburkan bubuk sianida ke dalam kopinya. Pria arogan yang berstatus sebagai suaminya. Apa seperti itu sikap seorang suami pada istrinya?

Kurang ajar, batin Ella. Dia benar-benar muak. Belum juga sebulan dia tinggal di rumah ini bersama monster itu. Tapi rasanya sungguh tidak betah. Andaikan El tau dia ada disini. Pasti Ella akan langsung meminta pria itu menjemputnya. Membawa kabur dia kembali ke Sydney.

Ella mendesah. Pasti sampai detik ini El tidak tau jika dia tidak ada di apartemennya. El pasti sedang bersenang-senang dengan para gadis yang menjadi fansnya di kampus. Dasar playboy sialan, umpat Ella dalam batinnya. "Permisi, Non."

Ella terkejut saat melihat Rumi ada di depannya. Mengagetkan saja Rumi ini, ucapnya dalam hati. Tanpa lebih dulu mendengar jawaban Ella, Rumi mengambil piring yang tersedia di meja. Lalu mengisinya dengan lauk dan sayur. Tidak lupa menuang segelas s**u ke dalam gelas dan meletakkannya di nampan.

"Buat siapa, Mbak?" tanya Ella begitu Rumi mengangkat nampan itu di tangannya.

"Buat Nana, Non. Dia nggak mau makan. Nangis terus dia. Nggak tau kenapa. Rewel banget!" ujar Rumi sedih.

Ella terdiam. Kenapa lagi anak itu menangis? Apa mungkin karena Ella tadi? "Permisi Non, saya mau ke atas dulu. Bujuk Non Nana makan," pamit Rumi.

"Iya Mbak," jawab Ella sembari menganggukkan kepalanya.

***

Setelah makan siang, Ella pun membereskan meja makan. Membawa piring dan gelas yang kotor ke dapur. Lalu mencuci piring. Meskipun dia berstatus nyonya rumah, tapi dia juga ikut beres-beres rumah. Dia terbiasa hidup mandiri selama dua tahun di luar negeri. Tidak enak rasanya jika sekarang menganggur dan hanya ongkang-ongkang kaki.

Hidup seperti patung di rumah. Karena Aliandra tidak pernah berbicara padanya sedikitpun kecuali memarahi dan mengancamnya.

Benar-benar terlalu. Aliandra berangkat kerja sebelum Ella bangun. Lalu pulang saat dia sudah di kamar. Jadi selama hampir sebulan bisa dihitung berapa kali mereka bertemu.

Ella tau dia bukanlah wanita yang diinginkan oleh Aliandra menjadi istrinya. Jadi wajarlah jika dia tidak menganggap Ella ada. Dan Ella tidak ingin terlalu memikirkannya. Toh dia sudah terbiasa tidak dianggap. Ella mengernyit melihat Rumi yang masuk ke dapur dengan bersungut-sungut dan wajah frustasi. Sambil membawa nampan yang masih utuh isinya.

"Mbak, kenapa?" ujar Ella menunjuk pada nampan yang tergeletak di meja dapur.

Rumi mendesah pelan.

"Non Nana nggak mau makan, non. Dia nangis terus. Nggak tau minta apaan. Ditanya nggak mau ngomong!" keluhnya putus asa.

Ella terdiam. Kasihan juga anak itu kalau sampai tidak makan. Walau bagaimanapun Ella punya hati. Dia tidak tega sebenarnya

pada anak kecil itu. Tapi dia selalu sebal jika mengingat Nana lah penyebab Aliandra menyakitinya. Ella menghela nafas panjang. Lalu diangkatnya nampan berisi makan siang Nana. "Biar saya coba bujuk Nana deh. Siapa tau dia mau makan."

Rumi mengangguk senang dan mendukung Ella yang akan membujuk Nana. Ella meraih gagang pintu kamar Nana. Mendorongnya sedikit. Terlihat sosok mungil itu sedang berbaring di atas ranjang sambil memeluk boneka teddy bear seukuran tubuhnya.

Wajahnya tenggelam di bawah bantal. Tapi dari bahunya yang bergetar, Ella tau anak itu sedang menangis.

Pelan-pelan Ella masuk ke kamar Nana. Meletakkan nampan makan siang Nana ke atas nakas samping tempat tidurnya.

"Nana!" panggil Ella.

Bocah kecil itu masih terus menangis tak menoleh sedikitpun. Ella kembali memanggilnya. Kali ini Ella mengusap punggung mungilnya dengan lembut.

"Nana. Makan dulu yuk. Nana kan belum makan siang!" bujuknya.

Isakan Nana pun berhenti. Gadis kecil itu menoleh. Mengangkat wajahnya dari balik boneka. Lalu menatap Ella tak percaya.

"Aunty?" ucap Nana serak. Bahunya masih bergetar naik turun.

Ella tersenyum. Mengusap lembut rambut Nana. "Nana makan dulu yuk. Aunty suapin ya? Mau?" ujarnya.

Nana terdiam memandangnya lama. Lalu mengangguk.

"Gendong?"

"Nana mau digendong Aunty?"

Nana mengangguk. Ella pun tersenyum.

"Aunty gendong. Tapi Nana janji harus habisin makan siangnya ya!"

Nana mengangguk sambil tersenyum senang.

"Ya udah sekarang Nana berhenti nangis. Ayo Aunty gendong. Kita makannya di bawah aja ya?"

Nana mengusap air matanya. Lalu berhambur memeluk Ella. Ella tersenyum. Tidak sulit baginya untuk berinteraksi dengan anak-anak. Karena sewaktu di Sydney, dia juga bekerja di sebuah tempat penitipan anak. Pekerjaan lain selain bekerja di restoran milik sahabatnya, El.

Ella pun menggendong Nana turun. Mengajaknya ke halaman belakang rumahnya. Duduk di atas ayunan. Ella menyuapi Nana makan sambil mendengarkan bocah itu bercerita tentang teman-teman di sekolahnya.

"Aunty.." panggil Nana.

"Hm?"

"Menurut Aunty, Mommy Rosa kapan ya pulangnya?" tanya Nana polos

Ella tersentak. Menatap Nana lekat. Gadis kecil itu menatapnya penuh harap. Sepertinya dia sangat akrab dengan Rosa, kakaknya.

"Nana sayang sama Mommy Rosa ya?" tanya Ella.

Nana mengangguk. "Nana sayang Mommy Rosa, Aunty.

Mommy Rosa baik sama Nana. Sering temenin Nana main. Sering gendong Nana," ucap Nana sembari tersenyum.

Ella langsung mengelus lembut rambut anak itu. Sesaat kemudian Nana menunduk sedih.

"Daddy bilang Mommy Rosa nggak akan balik. Terus Daddy bilang Nana nggak boleh lagi nanyain Mommy Rosa," ucap Nana lirih.

Matanya berkaca-kaca. Ella pun tidak tega melihatnya. Gadis itu membawa Nana ke dalam pelukannya. Mengusap punggung Nana dengan lembut.

"Nana jangan sedih lagi, ya. Mulai sekarang, Aunty Ella yang akan temenin Nana main. Aunty juga akan gendong Nana. Mau kan?"

Nana pun langsung tersenyum sumringah. "Mau Aunty! Nana mauu!"

Ella terkekeh lalu mencubit pipi Nana yang membuatnya gemas. "Tapi Nana harus janji dulu sama Aunty," ujar Ella.

"Nana nggak boleh nangis lagi. Terus Nana harus makan yang banyak!" ucap Ella.

Nana menangguk cepat. Kemudian memeluk Ella dengan erat.

***

Pukul tujuh malam Aliandra sudah pulang ke rumah. Kebetulan saat itu Ella dan Nana sedang makan malam. Nana duduk di samping Ella. Ella mengambilkan Nana nasi dan lauk. Juga menuangkan air putih di gelas Nana. Nana makan dengan lahap. Memakan semua yang di taruh Ella di piringnya.

Aliandra berjalan ke arah meja makan. Menghampiri Nana yang sedang makan dengan lahap.

"Wah... anak Daddy pinter ya makannya banyak," puji Aliandra.

Nana mendongak dan langsung tersenyum senang. "Daddy! Daddy udah pulang?"

Aliandra mengangguk. Lalu mengecup kepala Nana lembut. Dan mengambil tempat duduk di sebelah Nana.

Aliandra menciumi pipi Nana dengan gemas. Nana memberengut menjauhkan wajahnya dari Aliandra. Kesal karena Aliandra mengganggunya makan. "Daddy! Sana! Daddy bau! Daddy belum mandi!" keluh Nana kesal.

Aliandra terdiam. Lalu membaui dirinya sendiri. "Masa sih Daddy bau?" ucapnya tak percaya.

Sementara Nana terkikik geli. Begitu juga dengan Ella yang menahan tawanya melihat wajah konyol Aliandra. Merasa dikerjai oleh putrinya, Aliandra langsung menjadi gemas. Aliandra menciumi pipi Nana membabi buta. Membuat gadis kecil itu tertawa kegelian. Ella ikut tertawa melihat Nana dan Aliandra.

Aliandra mendongak. Menatap Ella tajam dan sinis. Sehingga gadis itu pun langsung terdiam tanpa kata.

"Kenapa kamu ketawa?" sentak Aliandra.

Ella menelan ludahnya. Takut pada tatapan mengintimidasi pria itu. Ella pun menghabiskan makannya. Lalu membereskan piringnya. Dan masuk ke dapur. Dia tidak ingin menjadi sasaran kemarahan Daddy monster Nana lagi. Lebih baik dia mengalah dari pada menantang dan memicu amarah pria itu.

Bab 5 : Kill Me Please

Tengah malam, Ella terbangun dengan rasa haus yang sangat. Sembari merapikan rambutnya membentuk cepol, gadis itu keluar dari kamarnya dan masuk ke dapur. Ella mengambil a putih dingin dari dalam kulkas dan menuangkannya ke dalam gela yang dia bawa. Meneguknya untuk menghilangkan haus. Ell menutup kulkas lalu menyenderkan kepalanya yang agak penin ke pintu kulkas. Tinggi kulkas itu memang melebihi tingginya. Kali ini dia bersyukur memiliki tubuh mungil. Jadi bisa bersandar d mana saja seenaknya.

Gadis itu menutup matanya. Mencoba mengistirahatkan pikirannya. Semalaman dia merenung memikirkan hidupnya yan kini semakin buruk. Terjebak di rumah mewah bersama seoran monster kejam. Cobaan terberat untuknya. Mungkin jika dulu di menganggap tinggal bersama keluarganya adalah masalah paling berat dalam

hidupnya, dia salah.

Karena ternyata kini menjadi seorang istri dari Aliandra Adrian sangatlah buruk. Ella bingung, takut, sedih dan sendirian.

Tidak bisa berpikir apa-apa seperti orang yang sedang tersesat di tempat yang sangat asing. Tidak bisa kemana-mana karena terikat pada pria itu. Ella mendesah lelah. Ya dia benar benar lelah. Sudah cukup dia menderita ini. Tidak lelahkah tuhan mengujinya selama ini? Baru saja dua tahun dia merasakan kebebasan.

Ella berpikir sampai kapan dia akan hidup seperti ini. Mungkin sampai Rosa kembali. Setelah itu dia bisa bebas. kembali ke Sydney seperti keinginannya.

Ella menghela nafas panjang. Benar-benar berharap hari itu segera tiba. Keinginannya hanya satu, terbebas dari monster bernama Aliandra.

Ella membuka matanya perlahan. Gadis itu memekik kaget saat tiba-tiba sesosok tubuh laki-laki ada di hadapannya. Aliandra menatapnya bingung. kenapa gadis ini, pikirnya. Ella mengurut Dadanya pelan. Memandang Aliandra sebal. Monster ini benar-benar bisa membuatnya mati perlahan.

Aliandra mendengus melihat tatapan sebal Ella. Lalu membuka kulkas di belakang Ella dengan acuh, tanpa permisi.

Membuat tubuh mungil Ella terdorong pintu kulkas dan menubruk meja makan yang memang letaknya tidak jauh dari

kulkas.

Ella mendesah kesakitan. Menatap Aliandra tajam. "Bilang-bilang dong kalo mau buka kulkas!" bentaknya kasar.

Aliandra menatapnya sinis. "Salah sendiri ngapain berdiri disitu? Emang saya yang nyuruh?" balasnya enteng.

Ella pun geram. Gadis itu memandang Aliandra penuh dendam. "Ya tapi kan bisa ngomong dulu. Suruh saya minggir, kek. Atau bilang permisi, gitu!" Balas Ella tak mau kalah.

Aliandra tak menggubrisnya. Meneguk sekaleng sof tdrink yang dia ambil dari kulkas. Menghabiskannya setengah.

Tanpa menghiraukan tatapan penuh dendam Ella padanya, Aliandra berlalu kembali ke kamarnya. Ella mengepalkan tangannya

menahan amarah. Dalam hatinya dia memaki Aliandra habis-habisan.

***

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Ella mengeram. Baru saja beberapa jam dia tidur setelah bangun tengah malam tadi. Dia tidak bisa tidur. Tapi baru juga dia bisa memejamkan matanya dengan damai, dia sudah diganggu lagi.

Mengacak rambutnya frustasi, Ella turun dari kasurnya. Bergegas beranjak menuju pintu untuk melihat pelaku yang mengganggu tidurnya. Seorang wanita tua berdiri di depan pintu kamarnya. Tersenyum lembut pada Ella. Senyuman menenangkan layaknya seorang ibu yang tersenyum pada putrinya.

Ella pun urung marah. Perasaan kesalnya mendadak hilang seketika. "Non Ella baru bangun? Maaf ganggu, non. Ada tamu di luar," ujar Mbok Inah.

Ella mengerutkan dahinya. Tamu? Perasan dia tidak punya teman di jakarta. Apa mungkin tamunya Aliandra. Tapi kenapa dia yang dicari. Tak mau berlama-lama berpikir, Ella pun berjalan keluar kamar.

Menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur. Lalu membasuh wajah dan mengganti baju. Kaos oblong dan hot pants dia kenakan.

Saat gadis itu melangkah menuju ruang tamu, suara tawa Nana terdengar di telinganya. Ella melihat sosok seorang wanita yang duduk memunggunginya di sofa ruang tamu. Memangku Nana sambil mengobrol dengan anak itu.

Ella berdehem pelan agar dua orang yang sedang seru

mengobrol itu menyadari kehadirannya. Si kecil Nana yang terlebih dahulu menoleh. "Aunty!" Bocah kecil itu bangun dari pangkuan wanita itu dan berlari berhambur memeluknya.

"Aunty udah bangun? Nana tadi ke kamar Aunty tapi Aunty masih tidur."

Ella mengelus lembut pipi Nana. "Nana nyari Aunty?"

Nana mengangguk cepat. "Nana mau minta Aunty temenin berenang. Daddy nggak jadi temenin Nana berenang. Daddy bilang ada urusan di kantor. Jadi Nana nyari Aunty," jelasnya.

Ella tersenyum pada Nana. Mencubit pipinya yang selalu membuat Ella gemas.

"Oh iya, Aunty. Ada granny. Itu Granny."

Ella termanggu menatap wanita yang disebut granny oleh Nana. Dia adalah ibu Aliandra. Yang berarti adalah mertuanya.

Wanita itu berdiri. Menatap Ella lama. Ella pun berjalan mendekat hendak menyapanya atau sekedar bersalaman.

Memposisikan dirinya sebagai menantu yang baik di depan mertuanya.

Meskipun pernikahannya dengan Aliandra sangat jauh dari kata baik. Dia hanyalah patung yang dinikahi Aliandra untuk menutup rasa malu karena sang pengantin yang sebenarnya kabur dari pelaminan. Tapi pandangan sinis dan meremehkan dari ibu Aliandra menghentikan langkahnya. Wanita itu menatap Ella dari atas ke bawah. Meneliti setiap jengkal penampilan gadis itu. Wanita itu mendengus. "Baru bangun, kamu?" sindirnya. "Nyonya Adrian, semalam saya-"

"Kehadiran seorang istri saya kira mampu membuat anak dan

cucu saya jadi lebih baik," ujar Ibu Aliandra tajam.

"Kalau Nana masih dirawat Rumi, ngapain saya jadikan kamu mantu. Rumi juga bisa jadi mantu saya kalau begitu. Jangan

mentang-mentang kamu udah jadi nyonya rumah, kamu bisa malas-malasan. Suami sama anak nggak diurusin," cibirnya.

Ella tidak mampu membalas kata-katanya. Jadi gadis itu hanya menunduk. Mendengarkan berbagai celaan dari ibu mertuanya.

Nana menggenggam tangan Ella erat. Anak itu takut melihat neneknya memarahi Ella. Ibu Aliandra yang menyadari ungkapan kemarahannya membuat Nana ketakutan, segera memanggil Rumi. Menyuruh wanita itu membawa Nana.

Lalu kembali duduk di sofa, menghadap pada Ella, ibu Aliandra lagi-lagi mengeluarkan berbagai kata-kata pedasnya pada menantunya itu. Sedangkan Ella hanya berdiri diam sambil menunduk. Bukannya dia tidak berani membalas kata-kata menyakitkan ibu mertuanya. Dia diam karena menghormati Ibu Aliandra.

Berbeda lagi jika yang mengomel adalah ibunya sendiri. Ella tidak akan sungkan-sungkan membalas perkataannya tak kalah pedas.

"Mama?"

Ibu Aliandra yang dari tadi tanpa henti mengomel pun menoleh. Mendapati putranya masuk ke dalam rumah. Menenteng tas kerjanya.

"Loh, li. Kamu nggak kerja?" sapa ibu Aliandra pada putranya.

"Tadinya iya, Ma. Terus keinget Nana minta temenin

berenang. Jadi Aliandra pulang."

Ibu Aliandra mendengus. Menatap Ella dengan pandangan mengejek. "Yang di kantor aja inget bela-belain pulang demi anak. Tapi yang di rumah malah asyik tidur-tiduran. Anak nggak diurus. Suami juga. Ibu macam apa kayak gitu!"

"Mama! Apaan sih!"

"Udah deh, Li. Wajar kalo kamu belain istri kamu. Tapi nggak baik kalo kesalahan dia ditutupi terus. istri kamu itu seenaknya sendiri loh, Li. Bisa ngelunjak kalo dibiarin."

Ella mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia sudah mencoba untuk bersabar tapi wanita itu terus saja mengoceh dan

menyudutkannya.

"Lihat itu pakaiannya. Dia pikir ini tempat tinggalnya dulu yang bebas dan nggak punya aturan. Pantesan orang Tuanya nggak mau ngakuin dia sebagai anak. Mereka pasti malu banget. Dia itu nggak pantes jadi ibunya Nana."

"Jangan asal bicara, nyonya! Kalau anda nggak tau apa-apa tentang saya! Asal anda tau, saya juga nggak mau punya orang tua seperti mereka. Dan lagi, saya nggak pernah jadi ibunya Nana. Jadi nggak

salah kalau saya bersikap nggak peduli sama Nana!" ucap Ella berani. Setelahnya gadis itu masuk ke dalam. kembali ke kamarnya. Mengunci kamarnya rapat. Gadis itu mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Menahan rasa ingin menangis karena dia dihina habis-habisan oleh mertuanya.

Ella meraih bantal di kasurnya. Membantingnya ke lantai

berkali-

kali. Mengungkapkan segala amarahnya. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk meluapkan perasaannya. Karena dia tidak mau menangis.

Menangis akan membuatnya lemah. Setelah lelah meluapkan amarahnya, Ella merosot jatuh terduduk di lantai. Memeluk kedua lututnya. Menyembunyikan wajahnya disana.Batinnya ingin berteriak. Memaki balik ibu mertuanya yang jelas-jelas sudah merendahkannya. Ibu dan anak sama saja, batinnya. Sekarang Ella tau bagaimana bisa ada orang seperti Aliandra.

***

"Mama nggak seharusnya ngomong kayak gitu sama istri Aliandra, Ma.

Ella sama Nana itu tanggung jawab Aliandra. Mama nggak usah ikut

campur!"

Rania berdecak. Menatap kesal putra satu-satunya itu.

"Mama nggak akan ikut campur kalau kelakuan istri kamu bener.

Masa iya dia nggak peduli sama Nana. Maksudnya pernikahan kalian kan supaya Nana ada yang merawat. Ini malah Nana

dibiarin. Kelewatan istri kamu itu, Li!" Wanita itu terus mengomel.

Sementara Aliandra merebahkan tubuhnya di sofa. Memijat pelipisnya yang terasa pening. Kalau tau begini jadinya, lebih baik tadi dia tidak usah pulang ke rumah. Aliandra memejamkan matanya sejenak. Membiarkan ibunya berbicara panjang lebar

mengenai pernikahannya. Tak henti-hentinya wanita itu mencari-cari kekurangan Ella.

Mengingat gadis itu timbul suatu perasaan bersalah dalam hatinya. Ella benar. Dia tidak pernah menjadi ibu bagi Nana,

putrinya. Aliandra tidak pernah memperlakukan Ella seperti selayaknya srorang istri. Seorang ibu untuk Nana. Bahkan Aliandra mengakui jika dia melakukan banyak kesalahan pada Ella. Memaksanya menikah dengannya. Meskipun tidak secara langsung. Memang orang tua Ella yang menawarkan. Tapi jika Aliandra tidak menyetujuinya, Ella tidak akan ada disini sekarang.

"Mulai hari ini Mama akan tinggal disini. Mama mau mengawasi istri kamu itu. Kali aja dia berani kasar sama Nana. Melihat penampilannya yang urakan itu!" ucap Rania ketus.

Membayangkan bagaimana penampilan Ella yang jauh dari kata sopan dan feminim membuatnya mencap gadis itu sebagai gadis yang tidak baik. Bagaimana bisa Ella memakai kaos menerawang dan celana separuh paha dan berkeliaran di rumah yang meskipun tidak ada laki-laki kecuali Aliandra, suaminya. Wanita itu tidak bisa membayangkan jika nantinya Nana tertular kebiasaan Ella. Rania bukannya tidak tau tentang pergaulan bebas di luar negeri.

Tadinya saat Aliandra meminta ijinnya untuk menikahi Ella di jam-jam terakhir menuju pesta pernikahannya, Rania sudah melarang. Tapi Aliandra bersikeras.

Dia sebenarnya juga malu jika seandainya pernikahan Aliandra batal.

Pernikahan pewaris tunggal bisnis perhotelannya gagal.

Nama baik

mereka akan tercoreng. Dan akan berdampak buruk pada bisnis mereka.

Akhirnya dengan banyak pertimbangan, Rania pun memberikan restunya.

Aliandra bangkit dari sofa. Mengambil tasnya yang ada di sampingnya. Lalu berniat masuk ke kamarnya.

"Li, kamu setuju kan mama tinggal disini?" tanya ibunya.

Aliandra menghela nafas panjang. "Terserah mama," jawabnya.

***

Aliandra mengetuk pintu kamar Ella dengan pelan. Tadi Mbok Inah memberitahunya kalau Ella tidak mau ikut makan malam di meja makan bersama Aliandra, Nana dan ibu mertuanya. Gadis itu beralasan tidak enak badan. Sehingga Mbok Inah yang mengantarkan makanannya ke kamarnya. Aliandra tau itu hanyalah taktik Ella agar bisa menghindar dari ibunya. Aliandra yakin gadis itu pasti masih sakit hati pada ibunya. Pastilah Ella

sakit hati. Aliandra juga merasa ibunya sedikit keterlaluan pada Ella.

Aliandra terus mengetuk pintu kamar Ella. Meskipun tidak ada sahutan apapun pada si empu pemilik kamar. Tapi Aliandra yakin Ella mendengarnya. Pria itu tau nanti pasti Ella akan membuka pintu kamarnya saat sudah merasa kesal karena suara ketukan di pintu kamarnya tidak juga berhenti.

Benar saja, selang beberapa menit kemudian, pintu kamar Ella terbuka. Gadis itu keluar dengan wajah masamnya. Melengos

saat matanya bertemu dengan mata Aliandra.

"Kamu sudah makan?" tanya Aliandra datar.

"Ngapain nanya-nanya?" balas Ella ketus.

"Mbok Inah bilang kamu nggak enak badan. Sakit?" "Sakit hati!" ucap Ella kesal.

Aliandra menghela nafas pelan. "Maaf kalau kata-kata mama saya menyinggung kamu. Saya benar-benar minta maaf."

Ella tercengang. Dia mendongak menatap Aliandra tidak percaya. Monster itu bilang maaf. Oh my god! Sepertinya Ella perlu menandai hari ini.

"Saya tau ucapan Mama saya memang keterlaluan. Tapi saya harap

kamu nggak masukin ke dalam hati. Karakter mama memang seperti itu. Cerewet tapi sebenarnya dia penyayang," ujar Aliandra.

Ella diam saja tidak menjawab. Cerewet ya cerewet aja, nggak usah pake embel-embel karena sayang, batinnya. Basi.

"Ella... kamu mau maafin mama saya, kan?" tanya Aliandra karena gadis itu tidak menanggapi ucapannya sedikitpun.

Ella menghela nafas kasar. Melempar tatapan kesal pada Aliandra.

"Oke. Sekali ini saya maafkan. Tapi lain kali tolong bilang sama Nyonya Adrian untuk menjaga ucapannya!" ucap Ella tajam.

Aliandra mengangguk. Ella pun berbalik. Akan menutup pintu kamarnya. Tapi Aliandra menahannya.

"Ella!"

Gadis itu berdecak kesal karena Aliandra menghalanginya menutup pintu dengan kakinya.

"Apa lagi sih!" bentaknya tak tahan. Seharian dia sudah tidak bisa menahan diri untuk meluapkan amarahnya.

Aliandra menunduk. Pria itu diam sejenak. Terlihat sedang bimbang. Ella yang melihatnya pun mengernyit bingung.

"Mulai hari ini, Mama saya akan tinggal disini," ucapnya.

Mata Ella membulat kaget. "What??" pekiknya. Nenek sihir itu akan tinggal disini? Kemungkinan mereka akan bertemu tiap hari dong?

Monster Aliandra saja sudah membuatnya makan hati. Apalagi ditambah dengan kehadiran nenek sihir? Bisa tamat hidupnya.

"Dan..." Aliandra memutus kata-katanya.

Ella memandangnya was-was. Firasatnya sungguh tidak baik sekarang. Pasti akan ada bencana yang lebih besar lagi dari ini. "Mulai malam ini, kamu pindah ke kamar saya. Biar Mbok Inah yang kemasi barang-barang kamu!"

Tubuh Ella langsung lemas. Kill me pleaseee, batinnya.

Bab 6 : Like Mother Like Son

Sungguh, jika saja saat ini Ella dihadapkan pada dua piliha ingin berada di rawa-rawa atau di kamar Aliandra, Ella akan langsung memilih ada di rawa tanpa berpikir ulang. Ella mendesah putus asa. Bagaimana mungkin dia harus sekamar dengan moster itu selama nyonya Rani tinggal di rumahnya. Sampai kapan itu pun Ella tidak tau.

Lantas apa ada jaminan nanti saat dia keluar kamar, tubuhnya masih utuh. Tanpa bekas luka, tanpa lecet. Mengingat bagaimana kejamnya monster yang berkedok suaminya itu.

Ella ingin sekali menolak keputusan Aliandra untuk sekama dengannya. Tapi pasti semua akan sia-sia bukan? Moster kejam itu tidak bisa ditolak ataupun dibantah. Dia meremas ujung kaos oblong yang dipakainya dengan gemas. Ingin rasanya dia meremas wajah judes dan dingin monster itu dengan kedua tangannya. Mencabik-cabiknya hingga menjadi serpihan.

Sungguh rasa benci Ella semakin menjadi-jadi padanya. Tukang fitnah, kasar, pelaku penganiayaan, dan Tuan pemaksa Ella jadi gregetan sendiri hanya karena mengingat mukanya itu. Dan sekarang monster yang paling dia benci sejagat raya itu sedang ada di kamar mandi.

Entah apa yang dia lakukan. Mungkin membasuh dosa dosanya. Atau mencuci hati dan pikiran busuknya yang selalu berpikiran buruk padanya. Kini Ella hanya diam di sofa kamarny Menunggu sang penguasa dunia kemonsteran keluar dari kama

mandi dan memutuskan hidup dan matinya. Memang sebenarnya yang dibilang Aliandra ada benarnya.

Bagaimana mungkin dia dan Ella tidur terpisah. Mereka kan suami istri. Kalau Ella menolak, Apa kata Bu Rani nanti? Bisa-bisa Ella disalahkan lagi oleh nenek sihir itu.

"Hanya setahun. Setelah itu kamu bebas. Kami tidak akan mengganggu kamu lagi. Kamu bisa menghapus nama Hermawan dari nama kamu," janji ibunya pada Ella saat mereka berbicara berdua sebelum akad nikah berlangsung.

"Sungguh?"

"Iya. Saya sendiri yang berjanji. Kamu bisa pegang janji saya!"

"Kenapa harus satu tahun?"

"Karena kontrak kerja Rosa di Amerika hanya setahun. Setelah itu dia akan pulang untuk menggantikan posisimu dan kamu bebas."

Janji. Hanya janji wanita itu yang dipegang oleh Ella. Mamanya. Oh tidak, bahkan Ella muak menyebutnya Mama. Ella muak melihat orang-orang yang selalu memanfaatkannya. Tidak ada orang yang tulus padanya.

Karena itu, saat berbicara berdua dengan Mamanya, Ella mengajukan syarat itu. Dia ingin lepas dari keluarga Hermawan. Gadis itu berpikiran mungkin nanti jika dia lepas dari keluarganya, hidupnya bisa tenang.

Karena tidak ada kenyamanan sama sekali yang dia dapat dari keluarganya. Yang ada hanya sakit hati dan diabaikan.

Hanya El, sahabatnya yang dia percaya. Ella mengumpat dalam hati saat mengingat El. Kemana pria itu berada? Tidak

sadarkah dia kalau Ella butuh bantuannya sekarang?

Pasti dia sibuk berkencan dengan pacarnya yang lusinan itu. Dan tidak sadar jika Ella hilang dari apartemennya. Seandainya saja handphone Ella tidak tertinggal di apartemennya saat orang-orang suruhan ayahnya menyeretnya pulang ke Indonesia. Pasti Ella sudah menghubunginya. Meminta pria itu menjemputnya lalu membawanya pulang ke Sydney bagaimanapun caranya. "Sialan!" maki Ella kencang.

"Siapa yang sialan?" Tubuh Ella menegang saat mendengar suara maskulin di dekatnya. Ella menoleh dan langsung tertegun. Si monster keluar dari kamar mandi dengan memakai piyama handuknya. Wangi musk dan red wood langsung menyeruak ke penjuru kamar.

Aliandra mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk kecil di tangannya. Ella menggigit bibir bawahnya gugup. Bagaimana mungkin moster kejam itu terlihat begitu menakjubkan. Begitu segar, basah, wangi dan... menarik. Wajahnya yang matang membuatnya terlihat sempurna.

Ella jadi mengira-ngira berapa usia monster tampan ini? Dia adalah kekasih Rosa. Jadi kemungkinan usianya tidak jauh berbeda dengan kakaknya. Jarak usianya dan Rosa sangat jauh. Rosa berusia dua belas tahun saat dirinya lahir. Jadi kira-kira usia monster itu tiga puluh dua tahun. Tapi bagaimana jika dia lebih tua dari Rosa? Mungkin tiga tiga, tiga empat, tiga lima?

What? Ella menikah dengan kakek-kakek. Membayangkannya membuat Ella jijik. Tapi wajah Aliandra tidak terlihat setua itu. Dia tampan, berkharisma dan juga matang.

"Siapa yang sialan?" Aliandra mengulangi pertanyaannya karena Ella malah menatap bodoh ke arahnya. Sesekali memasang ekspresi mual.

Apa yang sebenarnya dipikirkan gadis ini, batinnya.

"Oh. Eh-eng itu-" jawab Ella tergagap. Bingung memikirkan alasan apa yang harus dia pakai.

Aliandra mendengus sinis. "Ternyata mulut kamu selain pandai berkata sinis, ketus juga pandai mengumpat rupanya. Tapi saya nggak heran sih. Yang bisa diucapkan gadis liar macam kamu ini pasti hanya makian dan u*****n," sindirnya.

Ella menggerakan giginya marah. Dia tidak terima dikatai liar. Selama ini hidupnya di Sydney baik-baik saja. Di masih punya

moral. Tidak akan dia meniru kehidupan bebas orang-orang disana.

Dia punya agama meskipun penampilannya amburadul. Bahkan gadis itu tidak pernah sedikitpun melihat rupa bar, club, diskotik dan tempat hiburan malam lainnya. Dua tahun dia habiskan untuk kuliah, belajar dan bekerja. Bahkan

waktunya habis untuk mencari uang. Membiayai hidupnya sendiri di negeri asing.

Ella menolak mentah-mentah biaya yang dikirim oleh Papanya. Dia bekerja siang malam agar tidak sampai meminta uang

Papanya. Belajar tekun agar tidak kehilangan beasiswanya yang bisa hilang sewaktu-waktu jika nilainya turun sedikit saja.

"Tuan..." Ella membuka mulutnya hendak memprotes ucapan menyakitkan Aliandra.

Namun pria itu buru-buru memotongnya. "Panggil Abang saja! Aneh kalau didengar Mama kamu panggil saya Tuan. Serasa saya majikan kamu!" Ella melotot kaget. Mengeram kesal dalam hatinya. Tidak sadarkah pria itu jika sikapnya melebihi majikan? Majikan yang kejam.

Dengan santainya Aliandra mengambil bantal dan guling di ranjangnya yang super besar. Lalu melemparkannya ke sofa yang diduduki Ella. Juga mengambil selimut dari dalam lemari dan melemparnya juga ke arah Ella. Ella berdecak. Memangnya dia apa sampai dilempari seperti itu. Belum sempat dia mengumpat, Aliandra terlebih dahulu bicara.

"Kamu tidur di sofa! Saya nggak bisa kalau nggak tidur di ranjang. Bisa-bisa badan saya sakit dan nggak bisa kerja. Kalau kamu kan pengangguran. Dan diam di rumah aja seharian. Mending kamu yang sakit dari pada saya," ucapnya santai sambil merapikan bantal dan selimutnya lalu berbaring dengan damai.

Ella hanya bisa mengumpat dalam hatinya. Ingin menangis rasanya dia sekarang. Berhadapan dengan pria monster itu membuatnya tidak bisa berkutik. Padahal biasanya dia jago mengumpat, memaki dan perang mulut dengan lawannya. Tapi dengan Aliandra dia bahkan tidak sanggup bicara satu kata sekalipun.

Astaga...! Ingatkan Ella untuk menggigit lehernya sampai putus

nanti.

***

Ella merasakan gerakan kecil di sebelahnya berbaring. Gadis

itu menggeliat pelan karena tidurnya terganggu. Dia merasakan sentuhan lembut di wajahnya. Lalu suara cekikikan halus terdengar samar di telinganya.

Ella mengernyit menatap sekelilingnya. Bukan kamarnya, tapi kamar Aliandra. Semalam memang dia tidur disana. Ella tidur di sofa.

Tapi aneh. Bukankah ini ranjang. Mata Ella membulat sempurna. Dia ada di atas ranjang Aliandra. Bagaimana bisa? Ella menoleh pada si kecil Nana yang sedang menertawakannya. Apanya yang lucu, batin Ella. Dan kenapa bocah ini sudah ada disini pagi-pagi?

"Pagi, Mommy!" sapa Nana dengan ceria. Dari raut wajahnya dia terlihat begitu bahagia.

Ella tersenyum melihat wajah ceria Nana. "Pagi-" Ella melotot kaget.

"What? Nana panggil apa?" tanyanya histeris.

"Mommy! Mommy Ella!" jawab Nana dengan senyumnya.

Ella langsung bangkit untuk duduk. Menatap Nana kaget. "Nana? Kenapa panggil Aunty Ella, Mommy?"

Nana menghentikan tawanya. "Tadi malam Granny bilang sama Nana. Kata Granny nggak sopan kalo Nana panggil Aunty. Kan sekarang Mommy Ella udah jadi Mommynya Nana. Bener kan,

Mom?"

Ella syok. Apalagi ini? Kenapa semuanya semakin gila untuknya? Seseorang tolong bangunkan aku sekarang, batinnya menjerit.

"Mom? Mommy?" panggil Nana karena Ella hanya diam

dengan pandangan kosong. Ella memijit pelipisnya perlahan. Sepertinya malaikat maut ingin menyiksanya sekarang sebelum mencabut nyawanya.

"Nana!" Suara berat khas pria menyadarkan Ella dari lamunannya yang meratapi nasibnya. Aliandra, si monster itu terlihat sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Berdiri di depan cermin sambil memasang dasinya.

"Nana kenapa masih disitu? Cepetan mandi. Nanti Granny bisa ngomel kalo kamu nggak mandi-mandi!" perintah Aliandra pada Nana.

Bocah itu seketika cemberut. Nana memasang wajah masamnya saat Aliandra mendekat padanya. "Ayo Nana mandi sama Mbak Rum!"

Nana berontak dari Aliandra. Membelot memeluk pinggang Ella. "Nana mau mandi sama Mommy!" rengeknya.

Aliandra mendesah kasar. Dia tidak bisa memaksa Nana. Tidak tega padanya. Jadi dia pun menuruti kemauan Nana.

"Ya udah. Tapi Nana mandinya cepet ya. Nggak pake main air! Pasti Granny kamu udah nunguin itu di bawah!"

Nana mengangguk senang. "Oke, Dad!" jawabnya cepat. "Mom! Ayo mandi!" Ajak bocah kecil itu pada Ella.

Dan Ella hanya bisa melongo kebingungan. Tidak paham pada interaksi anak dan ayah itu. Terlalu mengejutkan untuknya. Aliandra dan Nana seolah sudah terbiasa dengan keadaan ini. Padahal ini kan pertama kalinya mereka berinteraksi seperti sebuah keluarga utuh. Ayah, ibu dan anak.

"Mom! Ayo mandi! Dad, Mommy ngelamun!"

Aliandra mengerutkan dahinya bingung melihat Ella yang hanya bengong melihatnya dan Nana.

"Hei! Kamu ngapain bengong! Kamu juga cepetan mandi! Itu baju-baju kamu udah dipindahin Mbok Inah tadi subuh," ujar Aliandra.

Ella mengacak rambutnya frustasi. Semoga saja jiwanya tidak terganggu setelah ini, mohonnya dalam hati.

***

"Bangun jam berapa kamu?"

Suara itu terdengar saat Ella datang bersama Nana ke meja makan. Ella menahan diri sekuat tenaga untuk tidak membalas kata-kata sinis ibu mertuanya. "Maaf," hanya itu yang sanggup dia ucapkan.

"Udahlah, Ma. Tadi Ella mandiin sama ngurusin Nana dulu. Nana nggak mau mandi sama Rumi," ucap Aliandra menengahi.

Rani mendengus. Lalu mengambil centong nasi dan mengisi piringnya dengan nasi dan mengambil lauk di meja. Ella mengambil tempat duduk di sebelah Nana. Gerakan Aliandra yang akan mengambil centong terhenti saat Rani membuka suara.

"Kamu kok ngambil nasi sendiri? Minta sama istri kamu dong. Kan udah tugasnya dia melayani kamu!" sindirnya.

Bagus. Makin kesini makin genap saja penderitaannya. Mulut pedas ibu mertuanya benar-benar membuat kupingnya panas. Anaknya dingin. Ibunya panas. Ella yang ada di antara dua orang itu harus bagaimana?

Aliandra berdehem. Memberi kode pada Ella untuk mengambilkannya nasi. Ella memasang wajah masamnya dan

Aliandra melototinya. Dalam hati Ella mendoakan semoga matanya jatuh ke bawah. Sekalian biar buta. Jadi nggak bisa sok-sok an lagi.

Ella membayangkan Aliandra yang kehilangan penglihatannya. Lalu mengemis-ngemis minta makan padanya. Ella cekikikan sendiri di tengah kegiatannya mengambilkan Aliandra nasi dan lauk. Sedang Aliandra dan ibu mertuanya memandang bingung gadis itu. Suara lembut Nana menyadarkan Ella.

"Mommy... Nana juga mau diambilin Mommy!" pinta Nana.

Ella langsung menutup mulutnya rapat ketika melihat tatapan horror suami dan ibu mertuanya. "Iya. Ini Mommy ambilin. Nana mau makan apa?"

Setelah selesai melayani Nana, Ella pun mengambil makanannya sendiri. Dan makan dengan tenang. Ruang makan pun sunyi. Hanya terdengar dentingan sendok dan garpu beradu dengan piring. Sampai suara Rani memecah keheningan. "Ella!" panggilnya.

Ella mendongak. Mendapati wajah tak bersahabat ibu mertuanya. Gadis itu membatin, kapan sih nenek sihir ini pasang muka cantik? Perasaan asem terus itu muka. "Iya Bu?" jawabnya.

"Jangan panggil saya Ibu! Saya bukan Ibu kamu!"

Tuh, kan. Like mother like son. Sama persis seperti ucapan Aliandra semalam.

"Terus saya harus panggil apa?" tanya Ella.

Wanita itu geleng-geleng kepala kemudian meletakkan sendoknya. Bu Rani meneguk gelas berisi air putih di sampingnya.

"Saya kan mertua kamu. panggil saya Mama! Karena saya sekarang sudah jadi Mama kamu juga!"

Astaga. Nggak bisa ya ngomongnya biasa aja. Nggak selalu sinis gitu, gerutu Ella dalam hati. Dia sebenarnya juga galak dan suka sinis jika berbicara. Tapi itu jika ada yang menganggunya. Jika tidak, Ella akan bersikap biasa saja.

"I-iya, Mama."

Ada perasaan hangat menyeruak di dalam hatinya saat mengucapkan kata mama. Ada seseorang yang ingin dia panggil Mama disaat Mamanya menolak dia panggil Mama. Sungguh Tuhan Maha Adil, kan?

Dia menggantikan sosok yang Ella idam-idamkan sejak dulu. Wanita yang rela dia panggil Mama. Meskipun sifatnya yang judes dan bermulut tajam. Tidak apa-apa, batin Ella. Karena dia juga biasa seperti itu. Dan mungkin juga benar kata Aliandra. Jika Mamanya terlalu menyayangi anak dan cucunya. Sehingga menginginkan yang terbaik untuk mereka.

"Setelah Nana dan suami kamu berangkat, kamu harus belajar masak sama saya!" perintahnya.

Ella terbatuk. Perkataan ibu mertuanya membuatnya kaget setengah mati. Memasak? Melihat ekspresi Ella, Bu Rani langsung bisa menebak. "Kenapa? Kamu pasti nggak bisa masak, kan? Saya tau wajah -wajah seperti kamu itu nggak akan pernah masuk dapur!" cemoohnya.

Ella menahan dongkol. Apa sekarang dia benar-benar akan jadi ibu sungguhan?

***

Hari ini, Bu Rania mengajak Ella ke toko roti langganannya yang terletak di sebuah mall. Dengan langkah malas, Ella mengekor di belakang mertuanya. Mengikuti langkah wanita tua itu yang berjalan kesana-kemari memilih kue.

"Stroberi cheese cakenya dibungkus aja, Mbak. Yang lain makan disini!" ujar Bu Rani pada si pelayan toko. Wanita itu pun mengambil tempat duduk di sudut ruangan. Meletakkan tasnya di atas meja. Bu Rani mengecek ponselnya sebentar kemudian beralih pada Ella.

"Kamu harus inget, loh. Kue kesukaannya Nana itu stroberi cheesecake. Stroberi tart juga dia suka. Anak itu suka semua yang rasa stroberi."

Ella hanya berdehem singkat menyahuti ucapan si ibu mertua. "Kalo Aliandra nggak terlalu suka kue. Tapi kalo ada kue, rasa apa aja pasti dihabisin," lanjutnya.

Ella tidak menjawab. Matanya sibuk melihat si pelayan yang sedang menyiapkan pesanan mereka. Dalam hatinya dia menggerutu, sampai kapan mereka akan terus berada disana? Perutnya sudah kelaparan. Tadi pagi dia sarapan nasi goreng cuma sedikit. Karena di nenek sihir itu buru-buru mengajaknya jalan.

Bilangnya sih cuma ke toko kue beliin kue buat Nana. Tapi nyatanya mereka berkeliling Mall terlebih dahulu. Mertua galaknya itu mengajaknya melihat-lihat kacamata dan tas. Hanya melihat-lihat. Karena pada kenyataannya mereka keluar dari sana tidak membawa apa-apa. Ella hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah ibu mertuanya yang berlagak sok mau beli, memilih ini

dan itu.

Sehingga membuat Mbak-Mbak pramuniaga disana kerepotan. Kalang kabut melayaninya. Tapi pada akhirnya tidak jadi beli. Untung saja mertuanya itu tidak kena lempar sepatu high heels yang dipakai si mbak, batin Ella. Padahal sayang, kalau saja Mbak-Mbak itu mau melempar sepatunya kepada Bu Rania, Ella akan dengan senang hati membantunya.

"Kamu dengerin saya ngomong nggak, sih!" tegur Bu Rania pada Ella.

Ella tersentak. Gadis itu memasang cengirannya membuat Bu Rania mendengus kesal. "Kamu ini dikasih tau resep bikin kue malah ngelamun! Ngelamunin apa sih kamu!" omelnya.

"Maaf..." ujar Ella lirih.

Bu Rania menggeleng pelan. Bertepatan dengan pelayan yang menghampiri meja mereka. Menyajikan pesanan Bu Rani tadi. Beliau langsung menyahut kue Red Velvet yang ada di meja. Dan juga puding mangga. Lalu menggeser piring berisi cheesecake dan juga puding stroberi ke arah Ella.

"Itu buat kamu!" Ella mengangguk kecil. Berterimakasih pada si nenek sihir. Kemudian menikmati kuenya.

"Kamu suka ke apa?" tanya Bu Rania pada Ella.

"Saya suka-" belum selesai Ella berucap, Bu Rania buru-buru menyelanya.

"Kamu pasti suka semua kue, kan? Keliatan dari muka kamu. Muka orang rakus. Semua diembat. Kayak si Aliandra juga."

Ella melongo. Apa dia dikatai rakus barusan? Hei, darimana Bu Rania tau? Memang ada benarnya juga ucapan ceplas-ceplos si

nenek sihir itu. Ella memang tidak pernah menolak makanan.

Dia makan apa aja yang ada. Meski dia juga punya makanan kesukaan.

Ella mencembik kesal. Kapan bibir pedas mertuanya itu bisa memujinya sedikit saja. Berkata manis padanya sekali saja. Wanita tua itu selalu saja mengatainya. Sama seperti Aliandra yang selalu menghina dirinya.

Bab 7 : Tears of the Past

"Ngiris sayur nggak bisa. Disuruh kupas bawang nangis Goreng ikan, gosong. Kamu itu beneran nggak bisa apa-apa ya!"

Ella merengut kesal saat Bu Rani terus mengomel dan mengomentari hasil kerja Ella di dapur. Ingin rasanya Ell membungkam mulut bocornya itu dengan lap kompor. Tapi ingatan tentang suami mosternya langsung menghentikan niatnya. Bisa-bisa dia dimutilasi oleh monster kejam itu. Jadi yang bisa dilakukan Ella hanyalah mengelus d**a, pura-pura t*' dan berusaha sabar menghadapi celotehan wanita tua itu.

"Ella! Itu sambil diaduk sayurnya. Kalo kamu diemin git nggak rata matengnya!" Bu Rani meneriaki Ella yang menatap bodoh pada wajan tempat dia memasak sayur bobor.

Ella pun mengambil spatula untuk mengaduk sayur. Lal mengaduknya ragu-ragu. Terlihat sekali gadis itu tidak pernah memasak seumur hidupnya. Sejak kecil dia terbiasa diurus oleh pembantu. Tidak pernah sekalipun dia menyentuh dapur. D keluarganya, tidak ada seorangpun yang bisa memasak. Baik itu ibunya, Ella maupun Rosa. Sewaktu tinggal di Sydney juga dia tidak pernah memasak. Karena dia sudah mendapat jatah makan dari restoran tempat dia bekerja.

Mau makan sepuasnya pun tidak ada yang melarang. Karena restoran itu milik sahabatnya, El. El lagi? Ella langsung kesal

mengingat nama pria kurang ajar yang mengaku sahabatnya itu.

Sampai sekarang pun El tidak kunjung menemuinya? Sesuli itukah mencari keberadaan Ella? Ella pernah memberi tau El alamat rumahnya di Jakarta. Jika El sadar Ella menghilang dari apartemennya, harusnya pria itu sudah mencarinya ke rumah orang tua Ella.

El b******k! Awas kalau aku balik ke Sydney! Aku bikin bengkok itu hidung mancung, batin Ella gemas.

Karena kesal, tidak sengaja dia mengaduk sayurnya dengan kencang. Sampai kuah sayur di wajan muncrat-muncrat keluar mengotori kompor dan dapur.

"Astaga! Ella!" Bu rani memekik kencang.

Ella berdecak. Menolehkan kepalanya malas. "Apa?"

Bu Rani menggeleng pelan. Lalu menggeram tertahan. Bersindekap di depan Ella. "Kamu itu nggak niat belajar masak, ya?" ucap wanita itu sinis

Ella mendengus. "Udah tau nggak niat. Orang dia sendiri yang maksa," gerutunya pelan.

"Apa?" ucap Bu Rani.

"Nggak."

Wanita tua itu memijat pelipisnya pelan. Mengajari Ella ternyata lebih susah dibanding Rosa. Kalau Rosa tidak berani membantah dan membalikkan perkataan, gadis ini justru berbeda 180 derajat dengannya. Sejak tadi saat dia mengajari cara mengupas bawang, memotong sayur, menumis bumbu dan banyak lainnya. Ella hanya memasang muka cuek tak peduli.

Kebanyakan dia menolak saat disuruh dengan alasan ini dan itu. Berkali-kali menyahuti omelan ibu mertuanya itu. Bu Rani

sampai kehabisan kata-kata. Gadis ini benar-benar bandel dan susah diatur. Pembangkang. Bagaimana bisa gadis ini harus menjadi ibu untuk cucunya Nana yang sangat manis. Bisa-bisa Nana tertular sifat bandelnya.

***

"Mommy!" Gerakan Ella yang sedang menata nasi dan lauk di meja makan pun terhenti.

Nana masuk ke dalam rumah. Berjalan menghampirinya lalu memeluknya erat. Gadis kecil itu baru saja pulang sekolah. Ella tersenyum melihat Nana yang memeluknya erat. Seolah sudah lama tidak bertemu dengannya. Dia bahagia.

"Nana ganti baju dulu sana! Habis itu kita makan siang ya!" ucap Ella.

Nana mengangguk antusias. "Tapi ganti baju sama Mommy."

"Sama Mbak Rum aja ya? Mommy belum selesai nyiapin makan siang."

Nana berdecak kecewa. Bocah itu memanyunkan bibirnya. Masih memeluk pinggang Ella erat. "Nana mau sama Mommy," lirihnya.

"Nana. Mommy lagi sibuk. Nana sama Mbak Rum aja. Ayo sana!"

Nana menggeleng lemah. "Nana pengen digantiin baju sama Mommy Nana. Nana selalu sama Mbak Rum. Nana pengen kayak temen-temen yang disayang sama Mommynya," ucap Nana sedih. Matanya berkaca-kaca menatap Ella.

"Mama! Ella pulang!"

Ella kecil masuk ke dalam rumah mencari-cari sosok sang

mama. Sambil berlari-lari riang, Ella menuju ke ruang tengah. Tempat dimana mamanya biasa duduk santai sambil membaca majalah. Wajahnya langsung semringah begitu melihat mamanya sedang merangkai bunga di ruang tengah. Dengan ceria Ella menghampiri mamanya.

"Mama! Mama lihat ini! Ella tadi pelajaran gambar dapat nilai A. Bagus kan, Ma?"

Ella kecil menunjukkan buku gambarnya pada mamanya. Namun wanita itu tidak menoleh sedikitpun. Dia malah asyik merangkai bunga. Sesekali bersenandung riang. Merasa tak mendapatkan respon, Ella menarik-narik kecil ujung baju Mamanya. kembali menunjukkan buku gambarnya.

"Mama! Lihat ini. Ella dapat nilai A!"

Mamanya masih saja tidak memperdulikannya. Ella kecil terus mencoba mengalihkan perhatian sang mama namun gagal.

Ella pun putus asa. Dengan wajah kecewanya, anak itu berjalan meninggalkan tempat dimana ibunya merangkai bunga. Bermaksud untuk masuk ke kamarnya. Namun tanpa sengaja Ella menyenggol vas kristal yang ada di meja hingga jatuh dan pecah berkeping-keping. Ella terkejut saat itu. Sang mama langsung menjerit. Vas kesayangannya yang dia beli saat liburan ke Venice tahun lalu hancur.

"Kamu! Selalu kamu! Kamu tidak bisa membiarkan saya hidup tenang! Kamu sudah menghancurkan hidup saya! Kamu hancurkan semuanya! Anak sialan!" Maki wanita itu pada Ella. Wanita itu menatap Ella marah. Gadis kecil itu ketakutan saat mamanya memarahi dan membentaknya.

Ella yang kecil dan lemah tidak mampu berbuat apa-apa selain menangis. Bocah itu tidak pernah tau kenapa dia selalu mendapat kemarahan Mamanya. Tidak pernah sedikitpun wanita itu bersikap manis padanya.

Seringkali Mamanya mengacuhkannya. Tidak pernah menganggapnya ada. Padahal anak itu hanya ingin disayang.

"Nana..." lirih Ella.

Ella memeluk Nana erat saat kilasan masa kecilnya terbayang di depan matanya. Mengusap-usap rambut Nana dengan lembut. "Ada Mommy disini. Nana nggak sendirian. Ada Mommy yang sayang sama Nana."

Nana mengangguk dalam pelukan Ella. "Iya Mom. Nana tau Mommy sayang Nana."

Ella melepas pelukannya. Lalu merapikan rambut Nana yang berantakan karena kuncirannya tadi pagi sudah lepas.

"Nana mau digantiin baju sama Mommy?"

Nana mengangguk cepat. "Mau Mom."

Ella tersenyum tipis. Melihat Nana, seperti melihat bayangannya sendiri saat kecil. Nana juga tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu. Nana senasib dengannya. Bedanya Ella punya Ibu tapi tidak pernah merasakan kasih sayang Ibunya.

Ibunya hanya menyayangi Rosa saja. Begitu pula ayahnya. Tidak pernah sekalipun berbicara atau menyapanya. Berbeda sekali dengan mereka memperlakukan Rosa.

"Kita ke atas yuk!" ajak Ella lembut. Gadis itu membimbing Nana untuk masuk ke kamarnya. Meninggalkan pekerjaannya menyiapkan makan siang. Biarlah urusan Bu Rani nanti saja,

pikirnya. Toh nanti jika nenek sihir itu mengoceh, Ella hanya perlu menyumpal telinganya

dengan headset.

***

Ella mengecup dahi Nana saat anak itu tertidur pulas. Baru saja dia membacakan buku dongeng untuknya, tapi Nana sudah lebih dulu terlelap. Sepertinya anak itu begitu lelah dengan kegiatannya di sekolah.

Nana ternyata anak yang cerewet dan banyak bicara. Ella kira dia anak yang pendiam dan tidak banyak tingkah. Tapi nyatanya Nana sangat aktif. Dan juga cerdas. Dia cepat menangkap apa yang diajarkan dan dibicarakan oleh Ella.

Ella menghela nafas panjang. Seharian ini tubuhnya begitu lelah. Mulai dari memasak, menemani Nana bermain, berenang, belajar, memandikan Nana dan membacakan Nana dongeng sebelum tidur.Gadis itu terkikik sendiri menyadari dirinya yang sudah seperti seorang ibu sungguhan. Tidak menyangka dia bisa dekat dengan

Nana. Mengingat begitu antipatinya dulu dia pada Nana. Nana anak yang sangat manis. Ella tidak memungkiri kenyataan. Jika ada rasa hangat di dalam hatinya saat gadis kecil itu memanggilnya Mommy.

Ada perasaan bahagia saat mendengarnya. Nana menganggapnya Mommynya. Mommy yang menyayanginya. Mommy yang bisa melindunginya. Ella mengelus kepala Nana dengan lembut sementara anak itu sudah jauh ke alam mimpi. Dalam hatinya dia berharap nantinya Rosa bisa menjadi ibu

terbaik untuk Nana.

Ah. Tentu saja. Pasti. Mengingat bagaimana dekatnya Nana dengan Rosa. Bahkan Nana sudah memanggil gadis itu dengan sebutan Mommy. Bisa dibayangkan bagaimana dekatnya mereka.

***

"Nana sudah tidur?" Suara berat itu sukses mengagetkan Ella. Hampir saja gadis itu terjatuh dari sofa saking kagetnya. Baru saja dia akan merebahkan diri di sofa, berniat segera beristirahat karena badannya yang sangat pegal. Tapi suara Aliandra langsung mengagetkannya.

Gadis itu menatap kesal pada Aliandra yang sepertinya baru selesai mandi. Tanpa berniat menjawab pertanyaan Aliandra, gadis itu langsung meringkuk di sofa dan menarik selimut sebatas lehernya. Bersiap

untuk tidur. "Tidurlah di ranjang. Biar saya yang tidur di sofa!" ucap Aliandra.

Ella pura-pura tidak mendengar dan memejamkan matanya."Ella! Tidurlah di ranjang!" Aliandra kembali berucap. Tapi sedikitpun Ella tidak menanggapinya.

Ella memekik kaget karena merasa tiba-tiba tubuhnya melayang di udara. Begitu membuka mata, tatapannya beradu dengan mata bening Aliandra. Ella langsung berontak saat tau Aliandra menggendongnya. Tidak sudi dia bersentuhan dengan monster kejam itu. "Hei! Lepasin saya! Tuan lepas!" ucap Ella terus berontak dari gendongan Aliandra.

"Kalau saya lepas kamu jatuh. Jadi diamlah!" ucapnya tajam.

Ella pun terdiam seketika. Membiarkan Aliandra

menggendongnya. Lalu merebahkan dirinya di ranjang besarnya yang empuk. Gadis itu sempat mencium aroma red wood dari leher Aliandra saat pria itu merebahkan dia di ranjang. Wanginya membuat tubuh Ella terasa hangat. Atau... pelukannya kah yang membuat Ella merasa hangat? Buru-

buru Ella mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya.

Gadis itu menatap Aliandra sebal. Langsung melengos dan membenarkan bantal di bawah kepalanya. "Makasih."

Ella tertegun. Bukannya harusnya yang mengucapkan itu pada Aliandra. Karena pria itu mengizinkannya tidur di ranjangnya. Sedangkan dia menggantikan Ella tidur di sofa? Tapi kenapa?

"Makasih kamu sudah merawat Nana dengan baik hari ini. Saya belum pernah melihat Nana seceria ini sebelumnya. Tapi saat melihat senyumnya saat kalian berenang tadi, saya sangat bersyukur. Terima kasih sudah baik pada putri saya," ucap Aliandra pelan.

Lalu berbalik menuju sofa dan merebahkan dirinya disana. Ella terkesima mendengar suaranya yang lembut. Baru pertama

kalinya Aliandra berucap selembut itu padanya. Biasanya hanya ancaman, makian atau kata-kata sinis dan dingin yang pria itu

lontarkan padanya.

Ella menarik sudut bibirnya sedikit. Namun sedetik kemudian dia melongo. Aliandra melihatnya dan Nana sedang berenang tadi sore.

Aliandra melihatnya dan Nana berenang. Aliandra melihatnya. Apa? Aliandra melihatnya? Di kolam renang? Dengan bikini

seksinya tadi? Ella menutup mulutnya syok.

Gadis itu menatap Aliandra yang sedang berbaring dan menutup matanya di sofa. Monster itu melihat tubuhnya?

Seketika Ella langsung menyesal. Kenapa tadi dia memakai bikini sialan itu. Karena Nana mendesaknya untuk menemaninya berenang, Ella pun tanpa pikir panjang langsung mengambil bikini di lemari di kamarnya.

Dia juga tidak tau bikini milik siapa. Lalu langsung memakainya begitu saja.

Karena dia pikir di rumah tidak ada laki-laki. Tapi ternyata dia salah. Ingin rasanya dia menangis karena malu. Pasalnya bikini yang dia kenakan tadi sore begitu seksi. Hingga separuh Dadanya terlihat.

"Ella!"

Ella langsung menoleh pada Aliandra yang ternyata sedang membuka matanya. Menatapnya jahil. "Lain kali jangan pakai bikini lagi saat berenang sama Nana. Nggak cocok bikini itu kamu pakai dengan tubuh kamu yang tepos itu. Bikin mata saya sakit," ledek Aliandra.

Ella menganga tak percaya saat Aliandra mengucapkan kata-kata itu. Dia melihat badannya sendiri. Lalu memandang penuh dendam pada Aliandra yang sudah kembali memejamkan matanya. Enak aja dibilang tepos, gue seksi tau, batinnya berkata. Tidak terima dia dikatakan berbadan tepos. Dengan menahan amarah, Ella pun membanting tubuhnya ke ranjang. Lalu memejamkan mata.

Berharap dalam tidurnya dia bertemu Aliandra. Dan memberi

pelajaran pada mulutnya yang sadis itu. Setidaknya dia bisa menghajar Aliandra dalam mimpinya

Bab 8 : It's about my feeling

Ella turun dari tangga dengan Nana digandengannya. Dua duanya sama-sama tersenyum semringah. Ella sekarang sudah banyak tersenyum. Nana membuat mood gadis itu bagus tiap harinya.

Ella begitu menikmati kedekatannya dengan Nana. Gadis itu kini sudah mulai terbiasa berperan menjadi seorang ibu. Bangun tiap pagi, membantu menyiapkan sarapan. Lalu membangunkan Nana, memandikan dan mendandaninya. Kalau saja seperti itu terus tentu Ella tidak akan keberatan.

Hanya satu hal yang membuatnya down. Aliandra. Hanya orang itulah yang bisa membuat Ella yang tadinya ceria menDadak bad mood. Untung saja sudah seminggu ini Aliandra sedang tidak ada di rumah. Dia sedang melakukan kunjungan bisnis ke Jepang. Karena memang perusahaan miliknya bercabang di negeri sakura itu.

"Nanti Mommy nganter Nana lagi kan?" tanya Nana saat Ella membantunya duduk di kursi ruang makan.

Ella mengangguk lalu tersenyum manis pada Nana. Meletakkan tas sekolah Nana di kursi sebelah gadis kecil itu. Sudah sejak ibu mertuanya tinggal di rumah mereka, Ella selalu mengantar jemput Nana ke sekolah. Dengan sopir tentu saja. Karena Aliandra tidak mengijinkan Ella menyetir sendiri.

"Klo saya ijinkan bawa mobil, nanti kamu kabur! Dan baw

anak saya. Terus minta tebusan!" Jawaban Aliandra saat Ella pamit untuk mengantar Nana dengan meminjam mobilnya.

"Memangnya Tuan pikir saya sejahat itu apa! Saya bukan penjahat, Tuan! Jangan sembarangan ngomong!" bentak Ella. Dia kesal karena pria itu selalu berpikiran buruk tentangnya.

"Ya kali aja. Kan kamu tuh kejam. Saya kan nggak tau apa yang ada di pikiran kamu."

Ella menggertakkan bibirnya. Matanya yang indah menyipit melihat Aliandra penuh dendam. Dia akui dia memang judes, jutek dan masa bodoh dengan orang. Tapi kalau disamakan dengan penjahat jelas dia tidak terima.

"Tuan coba deh pergi ke tukang laundry! Kali aja disana otaknya bisa dicuci, terus diperes, dikeringin, disetrika. Jadi itu otak agak beres dikit. Kotor mulu sih pikirannya!" cibirnya pedas.

Aliandra melotot padanya. Yang juga dibalas pelototan pula oleh Ella. Aliandra menatap geram gadis itu.

"Ella!" desis Aliandra.

"Tuan!" ucap Ella tajam.

Keduanya saling melotot.

"Sudah saya bilang jangan panggil Tuan, Ella! Saya bukan majikan kamu! panggil saya abang!" seru Aliandra marah.

"Nggak!" tolak Ella tegas.

"Harus!"

"Gak!"

"Kamu... awas saja ya!" desis Aliandra marah.

***

"Mom! Mommy nanti jemput Nana kan?" tanya Nana saat Ella mengantarkannya ke depan gerbang sekolah Nana.

Ella mengangguk. Merapikan seragam sekolah dan kuncir rambut Nana. "Iya.Nanti Mommy jemput ya," jawabnya.

Nana tersenyum senang. "Makasih Mom!"

"Ya udah gih sana masuk!" ujar Ella pada bocah itu.

Nana

langsung mencium tangan Ella. Lalu Ella balas mencium pipi Nana. Nana melambaikan tangan pada Ella dan masuk ke dalam sekolahnya.Nana begitu senang saat diantar Ella. Dengan begitu dia bisa memamerkan pada teman-temannya kalau dia punya Mommy yang cantik.

Setelah pulang dari mengantar Nana, Ella terlebih dahulu minta diantar oleh Pak Sartono menuju supermarket untuk berbelanja. Kebetulan Mbok Inah tidak enak badan dan bahan makanan di rumah sudah mulai habis.

Jadi dari pada mertuanya mengomel karena tidak ada persediaan, sebelumnya Ella sudah mengantisipasi dan berbelanja terlebih dahulu. Untuk mencegah berbagai mantra sihir mertuanya itu yang bisa membuat kepala pusing.

***

Ella mengeluarkan barang belanjaan dari bagasi mobil di bantu oleh Pak Sarto. Kemudian pria itu membawanya masuk ke dalam."Yang itu tolong taruh kamar saya ya, pak!" Ella menurunkan beberapa paper bag berisi barang-barang pribadinya.

"Iya Non. Ini juga?" tanya Pak Sarto.

"Iya itu juga, Pak."

Untung saja saat kesini dulu dompetnya ikut terbawa. Entah apa jadinya jika dia tidak membawa uang sepeserpun. Bisa-bisa dianggap gembel beneran sama Aliandra. Secara baju yang dibawa olehnya dari sydney hanyalah baju rumahan yang rata-rata tipis dan pendek. Yang kata Aliandra sudah tidak layak pakai.

Jadi tadi dia putuskan untuk menggunakan tabungannya untuk berbelanja pakaian dan keperluan pribadinya dulu. Biarlah tabungannya habis. Toh nanti sekembalinya ke Sydney dia bisa kembali bekerja dan menabung lagi. Demi harga dirinya agar tidak dihina oleh Aliandra lagi, Ella merelakan tabungannya ludes. Daripada dia harus minta-minta uang pada Aliandra, kan? Bisa jatuh reputasinya nanti.

"Yang ini juga, pak!" Ella menurunkan satu buah paper bag lagi dari bagasi.

"Hm."

Pergerakan tangan Ella terhenti. Kok kayaknya bukan suara Pak Sarto ya. Nada suaranya kayaknya Ella kenal. Suara itu kan yang biasanya membuat dirinya menggigil kedinginan saat mendengarnya. Jangan jangan...

Ella menoleh dan benar saja kan. Si monster es ada di belakangnya. Menatapnya tajam. Ella langsung memekik kaget. Diikuti ekspresinya yang lucu.

"Tuan?"

"Tuan?" ujar Aliandra sambil menirukan ekspresi kaget Ella.

Ella yang semula kaget sampai melongo langsung mengubah ekspresinya menjadi kesal. Karena Aliandra mengejeknya dengan menirukan gaya kagetnya. Gadis itu langsung membuang

mukanya. Enggan lama-lama bertatapan dengan makhluk menyebalkan itu.

Saat pria itu masuk ke dalam rumah, Ella diam-diam memperhatikannya. Mengintipnya yang sedang berjalan masuk ke dalam rumah sambil membawa belanjaannya.

"Itu Tuan Aliandra beneran bukan, ya. Kok mau sih dia bantuin gue?" gumamnya.

"Bukannya dia baru balik besok? Apa jangan-jangan di sengaja pulang cepat karena takut hartanya gue bawa kabur kali, ya?" ucapnya lagi.

Ella mendengus. "Iyalah. Pasti gitu. Kalo nggak, ngapain dia buru-buru pulang? Dasar picik!" umpat gadis itu dalam hatinya.

Tanpa ingin memikirkan Aliandra dan membuatnya makin kesal, gadis itu buru-buru masuk ke dalam dan membawa serta belanjaan yang masih tersisa.

***

"Mau jemput Nana?"

Ella sontak memegangi Dadanya kaget karena Aliandra tiba-tiba sudah berdiri di sampinya saat dia hendak memakai sepatu.

"Ngagetin aja sih!" bentak Ella karena kesal.

Pria ini bisa berpotensi membuatnya menderita penyakit gagal jantung.

Aliandra meneliti penampilan Ella dari atas sampai bawah. Celana jins 7/8 dipadukan blouse warna peachnya membuatnya terlihat

manis. Apalagi dengan flatshoes yang sedang dipakainya sekarang.

"Ngapain liat-liat!" ucap Ella jutek saat Aliandra memperhatikan penampilannya dari atas ke bawah dan membuatnya risih.

Aliandra tidak menjawab pertanyaannya dan malah meminta kunci mobil dari Pak Sartono. Lalu membukakan pintu untuk Ella.

"Ayo saya antar!" ucapnya.

Ella bergeming. Berdiri dengan menatap Aliandra bingung. Si monster menawarkan diri untuk mengantarnya? Wow! Ella harus mengingat hari ini.

"Ella! Ayo saya antar!" ucap Aliandra lagi.

Ella kemudian melangkah menuju mobil. Lalu membuka pintu belakang dan buru-buru masuk kesana.

"Di depan, Ella!" ucap Aliandra sedikit kencang.

Ella tidak menggapinya dan malah duduk dengan santai di kursi belakang. Padahal Aliandra sudah membukakan pintu samping kemudi untuknya.

Gadis itu mendengus. Ogah dia duduk di samping Aliandra. Mendingan duduk di belakang kan. Tidak beresiko terkena pembekuan sel-sel tubuh karena terlalu dekat dengan monster es.

"Ella! Jangan buat saya marah ya!" ucap Aliandra geram.

Ella masih bergeming. Aliandra mendesah frustasi. Gadis ini selalu bisa membuatnya emosi.

"Ella!" teriaknya.

Ella pun langsung turun dari bangku belakang dan duduk di kursi samping Aliandra sambil menggerutu dan mengumpat.

Kemudian

menutup pintu mobil sedikit keras. Membuat Aliandra geleng-geleng kepala karena kelakuannya.

***

"Daddy!" Nana berteriak kencang saat melihat Aliandra dan Ella sedang berdiri di depan mobil di depan gerbang sekolahnya.

Gadis kecil itu langsung berlari memeluk Ella erat. Ella mengangkat Nana ke dalam gendongannya. Bocah itu langsung mengoceh macam-macam pada Ella tentang kegiatannya di sekolah.

"Nana! panggilnya Daddy kok Mommy yang dipeluk?" Protes Aliandra karena Nana sama sekali tak menghiraukannya.

Nana tertawa kecil. "Hai, Dad!" sapanya singkat. Lalu kembali berbicara pada Ella. Aliandra menganga tak percaya. Dia diabaikan oleh Nana?

"Nana! Gendong sama Daddy yuk!" bujuk Aliandra.

Nana menggeleng cepat. "Nggak ah, Dad. Nana sama Mommy Nana aja!" jawabnya.

Aliandra tersentak kaget. Bagaimana mungkin, Nana lebih memilih Ella dibanding dirinya?

"Nana kok gitu, sih. Sama Daddy yuk. Daddy kangen banget loh sama Nana."

Nana langsung menggeleng. "Nggak mau, Dad. Nana sama Mommy Ella aja!" balas bocah itu.

"Tapi, kan..."

"Udah deh, Tuan. Kalo Nana nggak mau ya jangan dipaksa

dong. Gimana sih!" ucap Ella sinis lalu masuk ke mobil. Meninggalkan Aliandra yang memesang wajah kecewanya.

Aliandra cemberut saat melirik Nana yang asyik bercerita dengan Ella tanpa menghiraukannya sedikitpun. Padahal dia sudah bersusah payah mempercepat pekerjaannya di jepang agar bisa cepat pulang

dan bertemu Nana.

Aliandra sangat merindukan putri kecilnya itu. Seminggu di Jepang, Aliandra tidak bisa tidur dengan nyenyak sebelum melakukan video call

dengan Nana. Tapi sewaktu sudah pulang, Aliandra malah menjadi kecewa karena Nana tidak menghiraukannya sedikitpun.

"Nana, mau es krim nggak?"

"Nggak usah, Dad. Kemarin Mommy udah beliin Nana es krim banyak. Ya kan Mom?"

Ella mengangguk. Sambil membelai rambut Nana yang berada di pangkuannya.

"Kalo jalan-jalan dulu gimana? Kita makan di restoran?" tawar Aliandra.

Nana menggeleng. "Nggak usah, Dad. Kita makan dirumah aja. Mommy udah masak kan, Mom?"

Ella langsung mengangguk mantap. "Udah, dong. Mommy tadi udah bikinin Nana cap cay sama ayam goreng," ucapnya sambil

tersenyum.

Mata Nana langsung berbinar saat Ella menyebut nama masakan kesukaannya. Ella memamerkan senyum bangganya

karena sudah bisa membuatkan makanan kesukaan Nana.

Ella sekarang sudah mulai pandai memasak. Apalagi makanan kesukaan Nana. Ella bahkan bisa membuat lebih enak daripada

Mbok Inah.

"Beneran Mom?"

Ella mengangguk. "Iya dong. Mommy kan sayang sama Nana. Makanya Mommy masakin makanan kesukaan Nana," jawab Ella.

Nana langsung memeluk erat gadis itu. "Makasih, Mom. Nana juga sayang sama Mommy!" ucapnya lalu mengecup kedua pipi

Ella lama.

Hati Aliandra berkerut-kerut melihatnya. Ella berhasil mendapatkan perhatian Nana, pelukan dan ciumannya. Bahkan dia ayahnya malah tidak mendapat apa-apa.

"Nana. Kita jalan-jalan yuk?" bujuk Aliandra.

Nana menggeleng sebagai jawaban.

Aliandra berdecak. "Kalo main di time zone?" Nana kembali menggeleng.

"Ke kebun binatang? Ke dufan?"

Nana menggeleng lagi. Dan lagi. Menolak semua tawaran Daddynya.

Aliandra mulai putus asa. Masa dari semua tawarannya untuk Nana tidak ada satupun yang bisa menarik perhatian putri kecilnya itu? Padahal semua itu biasanya disukai oleh Nana.

Aliandra memutar otaknya. Berpikir keras sambil menyetir. Kira-kira apalagi yang bisa membuat Nana tertarik. "Boneka? Nana bilang

mau boneka barbie baru, kan? Beli yuk!" ucap Aliandra antusias.

Nana terdiam. Menatap Aliandra lama. Ella menahan senyumnya melihat wajah Aliandra yang memelas. Seperti anak kecil yang sedang

minta mainan pada orang tuanya. Kasihan juga dia, pikir Ella.

Nana berpikir lama. Bocah itu menatap Ella meminta persetujuan. Ella mengangguk dan tersenyum tipis. Nana menarik nafas panjang. Lalu menghembuskannya perlahan.

"Ya udah, deh. Kalo Daddy maksa. Nana harus gimana lagi?"

ucapan Nana otomatis membuat Ella terkekeh. Aliandra menarik nafas lega. Akhirnya...

"Tapi Mommy ikut kan, Mom?" tanya Nana pada Ella.

Ella terdiam. Dia melihat Aliandra dari spion. Aliandra mengangguk padanya. Gadis itu berpikir sejenak. "Boleh, deh."

Nana pun memekik senang dan langsung memeluk Ella erat. Sedangkan gadis itu menciumi pipi Nana dengan gemas.

Aliandra berdecak. Iri melihat pemandangan itu. Kan yang mengajak dia? Kenapa Ella yang dipeluk dan dicium? "Nana nggak mau cium Daddy juga? Kan Daddy yang ngajak," ucap Aliandra.

Ella dan Nana menoleh pada Aliandra. Gadis itu hampir saja menyemburkan tawanya melihat ekspresi penuh harap yang ditunjukkan pria itu. Sungguh ini bukanlah Aliandra si monster kejam yang biasa dia lihat. Bahkan pria itu jauh dari kata dewasa jika sedang menunjukkan ekspresi seperti itu.

Nana melepas pelukannya pada Ella. Lalu tersenyum menatap Aliandra. Nana melempar sebuah kecupan jauh pada Aliandra. Ella

pun seketika terbahak-bahak.

Poor Dad....

Readers Also Enjoyed

His Redemption

3.3M

TAGS dark sex forced second chance goodgirl sweet

Bab 9 : Feel deeper

"Mommy, temenin Nana milih boneka yuk!" pinta Nana pada Ella siang itu saat mereka sedang jalan-jalan di Mall.

Sesuai dengan janji Aliandra pada Nana, Aliandra membawa Nana dan Ella pergi

ke Mall. "Iya. Iya. Mommy temenin. Tapi mukanya Nana nggak usah gemesin gitu bisa nggak!" ucap Ella lalu mencubit pipi Nana karena gemas dengan bocah cantik itu.

Nana terkekeh lalu memeluk pinggang Ella. Tak berapa lama kemudian Aliandra datang menghampiri mereka setelah membelikan minum untuk Ella dan juga Nana.

"Ayo kita cari bonekanya sekarang!" ajak Aliandra

Nana menggeleng cepat. "Nggak usah, Dad. Daddy tunggu aja disini. Biar Nana sama Mommy yang cari. Nanti kalo udah ketemu

boneka yang Nana suka, Nana panggil Daddy. Biar Daddy bayar," ucap Nana.

Ella terkekeh saat melihat wajah nelangsa Aliandra karena ditolak oleh anaknya sendiri. Kasian memang, tapi mengingat Aliandra sudah sering jahat padanya, Ella kira balasan itu setimpal

"Ayo, Mom kita masuk. Daddy jangan kemana-mana ya! Dudu sini aja!" ucap Nana memperingati. Dan Aliandra hanya bisa

mengangguk patuh.

****

Aliandra, Ella dan Nana keluar dari toko boneka dengan beberapa buah paper bag berukuran besar. Aliandra membelikan beberapa boneka barbie dan teddy bear untuk Nana.

Aliandra juga membelikan sebuah boneka teddy bear besar untuk Ella. Dengan usul Nana tentunya. Bocah itu ingin samaan dengan

Mommynya. Setelah itu mereka masuk ke sebuah restoran seafood yang ada di

Mall tersebut. Nana dan Ella yang terlebih dahulu masuk. Karena Aliandra harus membawa barang-barang mereka ke mobil dulu.

"Mommy, Nana mau ini!" Nana menunjuk pada mie goreng seafood yang ada di menu.

"Nana mau mie? Terus mau apalagi? Nana mau minum jus jeruk nggak?"

"Mau, Mom. Tapi makannya nggak pake nasi ya, Mom."

"Nana harus makan nasi, Sayang. Nana kan belum makan siang. Nanti Nana lemes loh. Terus pingsan. Gimana dong?"

Nana menunduk sembari mengerucutkan bibirnya yang mungil. "Ya udah, deh. Tapi makan disuapin Mommy?"

"Iya nanti makan sama Mommy," ucap Ella.

Ella ganti menoleh pada seorang pelayan yang berdiri di dekatnya. "Mie goreng seafoodnya satu. Gurami asam manis satu, plecing kangkungnya satu ya. Sama nasi satu. Jus jeruknya dua. Satunya jangan pake es ya mbak!" pesannya pada pelayan restoran.

Setelah pelayan itu pergi, Aliandra pun tiba. Pria itu langsung

duduk di kursi yang berhadapan dengan Ella. Karena Nana duduk di samping Ella.

"Nana mau makan apa, Sayang? Biar Daddy pesenin," tanya Aliandra pada Nana

"Nana udah pesen kok, Dad. Sama Mommy tadi. Nana makan berdua sama Mommy."

Aliandra langsung mendesah kecewa. Lalu melotot pada Ella yang memasang senyum kemenangan. Aliandra mendengus kasar. Lalu memanggil pelayan dan memesan makanan.

Saat makanan mereka tiba, ketiganya makan dengan lahap. Sepertinya mereka sama-sama kelaparan. Sampai semua makanan yang ada di atas meja tandas tak tersisa. Nana sudah mengantuk karena kekenyangan. Bocah itu tertidur di pangkuan Ella.

"Kamu tunggu disini dulu sama Nana! Saya mau bayar dulu. Nanti Nana biar saya gendong ke mobil," pesan Aliandra pada Ella.

"Saya bisa kok gendong Nana ke mobil. Mana kunci mobilnya?" ujar Ella.

"Nggak usah bantah! Tinggal tunggu aja apa susahnya sih?" balas Aliandra ketus.

Ella langsung mengerucutkan bibirnya kesal. Membiarkan Aliandra menuju meja kasir. Lebih baik diam daripada nanti jadi masalah. Karena jujur dia juga sudah lelah dan mengantuk setelah jalan seharian di Mall.

Ella merebahkan tubuhnya di ranjang besar itu. Badannya serasa remuk. Gadis itu pun langsung menarik selimut hingga menutupi

tubuhnya. Lalu mematikan lampu kamar. Tak lama, gadis itu pun sudah tertidur lelap.

Selang beberapa waktu, Aliandra masuk ke dalam kamar. Pria itu pun langsung berjalan menuju ranjang. Membaringkan tubuhnya

disana. Aliandra menarik selimut hingga leher. Dan kemudian tertidur pulas.

Pria itu rupanya lupa dengan kehadiran Ella. Begitu pula sebaliknya. Tanpa sadar, di saat mereka tertidur keduanya malah saling merapat. Tubuh Aliandra refleks memeluk Ella yang sedang meringkuk ke arahnya. Sedangkan Ella menelusup ke dalam pelukan Aliandra. Kepalanya berbantal d**a bidang pria itu.

Paginya, Ella hampir menjerit saat mendapati posisinya tidur sembari menindih Aliandra. Gadis itu kaget bukan main saat mendapati

dirinya tidur seranjang dengan Aliandra. Apalagi mereka berpelukan.

Gadis itu menelan ludahnya melihat wajah Aliandra yang kini ada di bawahnya. Wajah tampan bak aktor Hollywood yang dimiliki oleh

pria itu.

Bohong jika Ella mengatakan tidak tertarik padanya. Pria itu benar-benar sempurna. Jika sedang tidur seperti ini. Hanya jika sedang tidur. Karena saat pria itu sudah terbangun, maka dia akan berubah menjadi monster.

Monster yang akan berlaku kejam padanya, mengatainya, menghinanya, meneriakinya dan lain-lainnya.

Dengan perlahan, Ella menyingkir dari tubuh Aliandra. Belum sempat dia menjauh, dua lengan Aliandra keburu meraih pinggangnya.

Tubuh Ella terjatuh di ranjang tepat di samping Aliandra. Aliandra memeluknya erat. Melingkarkan kedua tangannya mendekap

tubuh Ella dari belakang. Kaki kanannya menindihi paha Ella. Mengunci tubuh gadis itu. Sehingga dia tidak bisa bergerak.

Ella sempat memekik kaget. Dan akan balas memukul Aliandra.Namun saat dia menoleh ke arah Aliandra, ternyata pria itu masih

terpejam. Ella menahan nafasnya tatkala kepala Aliandra menelusup ke lekukan lehernya.

Jantungnya berdetak cepat. Tubuh Ella mendadak terasa melayang. Hangat dari tubuh Aliandra mengalir ke tubuhnya. Hingga Ella merasa tubuhnya terbakar.

Gadis itu mencoba melepaskan pelukan Aliandra dengan perlahan. Samar-samar Ella mendengar suara rancauan keluar dari bibir Aliandra saat dia menjauhkan tubuhnya.

Gadis itu terkekeh melihat wajah menggemaskan Aliandra. Ternyata si monster itu bisa terlihat lucu juga. Kemudian turun dari ranjang dengan hati-hati. Ella sempat menarik selimut untuk menutupi tubuh Aliandra sebelum keluar dari kamar.

***

Paginya, Nana sudah siap dengan pakaian sekolahnya dan turun dari tangga bersama Ella. Ella langsung membantu Nana untuk

duduk di kursi ruang makan. Lalu bergegas ke dapur. Menyiapkan makanan yang sudah dia masak tadi pagi sebelum memandikan

Nana.

Tak lama kemudian Aliandra turun. Begitu juga dengan Bu Rani. Bu Rani sekarang ini sudah jarang mengomel karena Ella sudah berubah menjadi sangat rajin dan telaten merawat Nana. Jadi tidak ada alasan untuk beliau mengomel. Kecuali tadi malam. Mereka pulang malam dengan Aliandra yang menggendong Nana yang sudah tertidur pulas.

Bu Rani mendudukkan Aliandra dan Ella di ruang tengah dan mengomeli merek habis-habisan karena tidak mengajak Nana pulang lebih dulu ke rumah. Juga tidak mengabari Bu Rani jika mereka makan di luar. Wanita tua itu mengomel panjang lebar tentang macam-macam.

Padahal Ella sudah sangat mengantuk. Begitu pun Aliandra. Jadi mereka hanya bisa diam sampai ceramah dari Bu Rani selesai. Tapi menurut Mbok Inah, Bu Rani mengomel karena beliau merasa kesepian. Wanita tua itu makan sendirian tadi malam di ruang makan. Terlihat sekali dia sedang tidak berselera makan.

Sepanjang malam wanita itu hanya cemberut saja. Menunggu kepulangan Aliandra, Ella dan juga Nana. Bu Rani mondar-mandir di depan ruang tamu menunggu mereka pulang. Tapi saat Mbok Inah menyuruhnya untuk menghubungi Aliandra, Bu Rani menolak.

Katanya mereka saja tidak mau menghubunginya, masa dia yang harus menghubungi mereka. Bisa besar kepala mereka, kata Bu Rani.

Ella tersenyum kecil. Dia memang tidak pernah mengerti pemikiran para orang tua. Apalagi orang Tuanya. Seumur hidup, Ella tidak pernah berbicara banyak dengan Mama dan Papanya.

Hanya sesekali saja saat akan mengatakan hal yang penting. Itupun hanya ditanggapi dengan deheman dan balasan singkat.

"Orang tua ya gitu, Non. Sebenernya khawatir, peduli, tapi gengsi. Kayaknya kok dia kelihatan nggak punya harga diri banget gitu, hubungin yang muda duluan. Sedangkan yang muda aja nggak peduli," kata Mbok Inah.

"Ya sama kayak anak cowok sama cewek kalo lagi pacaran. Si cewek sebenernya khawatir pas cowoknya nggak ngasih kabar. Tapi gengsi kalo mau ngasih kabar duluan," lanjutnya.

Ella tertawa. Mbok Inah ini sungguh lucu. Bisa saja membuat perumpamaan. "Si Mbok. Kayak anak muda aja sih!" ledek Ella.

"Lah, kan Mbok dulu juga pernah muda. Kayak Non Ella sama Tuan Aliandra gitu. Dulu Mbok sama almarhum suami Mbok juga gitu. Seringnya berantem kalo ketemu. Tapi kalo nggak ketemu kangen setengah mati," ucap Mbok Inah sambil terkikik.

Ella tersenyum masam. Mbok Inah kan berbeda dengannya. Kalau dia, jangankan Aliandra merindukannya. Ella saja yakin Aliandra bahkan tidak mungkin memikirkannya sedikitpun. Mustahil itu.

Ella hanya diam mendengarkan. Sementara pikirannya melayang memikirkan mama papanya. Gadis itu tidak bisa berbohong, jika

ada rasa rindu terselip di hatinya untuk dua orang yang telah hidup bersamanya sejak kecil.

Apalagi mamanya. Yang telah melahirkannya. Sekejam apapun wanita itu, dia tetaplah mamanya. Wanita yang mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan Ella. Yang tidak dimengerti oleh gadis itu hanya kenapa bisa beliau begitu membencinya. Padahal Ella anak yang terlahir dari rahimnya. Ella saja bisa begitu menyayangi Nana dengan mudahnya. Meski bocah itu yang menjadi alasan kepindahannya kesana.

"Tumis kangkungnya kurang asin. Lain kali masukin garamnya banyakin dikit. Harga garam nggak mahal. Nggak usah ngirit-

ngirit," ujar Bu Rani.

Ella hanya tersenyum kecut sambil mengangguk. Tidak menyahuti. Karena nantinya jadi panjang. Ntar lagi gue masukin

sekilo garamnya. Biar darah tinggi sekalian, umpatnya dalam hati.

"Enak kok. Pas," ucap Aliandra datar. Lalu melahap nasi dan tumis kangkung yang diambilkan oleh Ella.

Pipi Ella bersemu merah saat Aliandra memuji masakannya. Membela dia di depan ibunya. Baru kali ini Ella merasa pria itu berkata manis yang menyenangkan hatinya.

"Iya masakan Mommy enak kok, Granny. Nana suka," ucap Nana menimpali.

Bu Rani hanya mendengus sembari membuang mukanya karena malu. Anak dan cucunya tidak setuju dengan ucapannya.

"Nana berangkat sama Mommy diantar Pak Sarto, ya. Daddy ada meeting pagi. Jadi nggak bisa nganter mana sekolah," ucap Aliandra setelah selesai makan. Dan mengenakan jasnya.

Nana mengangguk kecil sembari mengunyah nasi yang

disuapkan Ella. Aliandra berdiri lalu menghampiri Nana. Mencium kedua pipi dan

keningnya. Nana memeluk Aliandra erat. "Daddy sayang Nana."

"Nana juga sayang Daddy."

Aliandra kembali mencium pipi Nana. Lalu mengusap lembut kepalanya. "Nana yang pinter ya sekolahnya. Jangan minta yang aneh-aneh sama Mommy di sekolah."

Nana cemberut mendengar pesan Aliandra. Aliandra tau saja jika Nana minta membeli jajanan di luar sekolahnya saat dijemput Ella. Tapi Ella tidak pernah mau membelikannya. Sesuai pesan Aliandra.

d**a Ella merasa berdebar-debar saat Aliandra berjalan mendekatinya. Lalu menyodorkan tangannya. Dengan menahan nafasnya, Ella mencium tangan Aliandra. Dan Aliandra balas mengecup dahinya singkat.

Ya. Semenjak kedatangan Bu Rani, Aliandra dan Ella mulai menjalankan peran mereka seperti suami istri sebenarnya. Tapi hanya jika ada Bu Rani. Karena diam-diam mereka sering bertengkar dan adu mulut seperti dulu. Hanya saja sekarang nada membentak dan memaki mulai berkurang.

"Daddy berangkat, ya. Assalamualaikum," pamit Aliandra. "Waalaikum salam," jawab Nana dan Bu Rani.

Sedangkan Ella masih diam. Menetralkan detak jantungnya yang seakan lebih kencang setelah Aliandra mencium keningnya. Entahlah efek perlakuan manis Aliandra selalu membuatnya berdebar. Padahal sudah cukup lama kebiasaan itu berjalan. Tapi

bukannya

terbiasa, Ella malah merasa debaran jantungnya makin nyata terasa.

Benar kan yang dia bilang, jika Aliandra berpotensi membuatnya terkena penyakit gagal jantung.

***

Ella berjalan dengan gugup masuk ke kantor Aliandra yang super besar sambil menggendong Nana. Tadi sepulang sekolah, Nana merengek ingin pergi ke kantor Aliandra.

Ella yang tidak tega pun menurutinya. Meskipun dengan berat hati. Karena merasa sungkan untuk pergi kesana. Tapi karena Nana terus memaksa, Ella pun mengabulkannya.

Seorang resepsionis cantik di depan pintu masuk langsung menyambut Ella dengan senyuman.

"Nyonya Adrian, senang melihat anda berkunjung kesini," ucapnya ramah.

Ella balas tersenyum kikuk. Tidak pernah dia dihormati sampai seperti ini sebelumnya. Bahkan satpam di depan pintu membukakan pintu untuknya. Dan mengantarkannya masuk.

"Oh-iya mbak. Pak Aliandra ada kan?" tanyanya.

"Ada Nyonya. Nanti Nyonya biar diantar Pak Yudi ke ruangan Pak Aliandra."

Ella mengangguk lalu tersenyum tipis.

"Hallo Nana!" Resepsionis tadi menyapa Nana.

"Hallo Aunty!"

"Wah... Nana kayaknya seneng banget ya punya Mommy

cantik?" goda si resepsionis.

"Iya dong, Aunty. Cantik kan Mommy Nana. Aunty aja kalah cantik."

Wanita itu berpura-pura cemberut. "Iya deh, Aunty kalah. Mommy Nana yang paling cantik."

Ella jadi malu sendiri mendengarnya. Dan buru-buru Ella berpamitan untuk ke ruangan Aliandra diantar satpam bernama Yudi

tadi.

***

"Itu Nyonya ruangan Pak Aliandra. Itu sekretarisnya. Nyonya langsung kesana saja!" ujar satpam itu.

Ella langsung mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Lalu sambil menggandeng Nana, Ella pun menuju meja sekretaris di depan ruangan Aliandra. Gadis itu menautkan alisnya saat melihat wanita yang menjadi sekretaris Aliandra. Menatapnya dari atas ke bawah.

Bajunya ketat, pendek dan juga tidak sopan untuk ukuran baju seorang sekretaris. Dasar cabe-cabean, batinnya.

Rok sepuluh senti di atas lutut dan ketat. Lalu blouse warna putih menerawang sampai terlihat jika dia hanya mengenakan bra tanpa

tanktop. Kecil pula. Hingga rasanya kancing depannya akan lepas.

Ella menatapnya sinis. Aliandra memakinya saat dia mengenakan kaos oblong yang tipis dan hot pants sewaktu di rumah. Katanya

membuat matanya sakit. Tapi kini sekretarisnya memakai pakaian seperti ini dibiarkan saja? Apa-apaan pria itu!

Bahkan menurut Ella, kaos oblong dan hot pantsnya lebih bagus dipakai ketimbang baju kekecilan wanita itu. Ella berdeham. Membuat wanita itu mendongak. "Pak Aliandra ada?" tanyanya datar.

Wanita itu memandang Ella tidak suka. "Sudah buat janji?" tanyanya tak kalah datar.

"Belum."

"Kalo begitu anda tidak bisa bertemu Pak Aliandra," balas sekretaris Aliandra.

"Tapi saya datang bersama Nana."

Wanita itu melihat Nana di sebelah Ella. Menggandeng tangan Ella erat.

"Iya tapi anda belum buat janji. Jadi anda tidak bisa masuk!" larangnya.

Ella menahan emosinya yang seketika naik ke ubun-ubun. "Dengar ya, Mbak. Saya ini istrinya Pak Aliandra. Apa harus saya buat janji kalau mau ketemu suami saya sendiri?" tekannya.

"Nggak usah ngaku-ngaku deh, Mbak. Mbak ini pengasuhnya Nana kan? Sok-sok an ngaku istrinya Pak Aliandra. Terobsesi, hah?"

Amarah Ella langsung memuncak. Beraninya dia menuduh Ella ngaku-ngaku. Belum tau saja dia.

Ella menghela nafas panjang. Masih berusaha menahan amarahnya. "Gini ya, Mbak. Saya itu nggak ngaku-ngaku. Saya istrinya Aliandra. Istri sah. Memangnya Mbak ini nggak dateng ya pas pesta pernikahan kami?" ucapnya berusaha sabar.

"Udah nggak usah bohong deh, Mbak. Mending Mbak pulang aja!" Balas wanita itu sinis sambil melirik Nana yang tengah memandang mereka bingung.

"Heh! Denger ya, badut ancol! Ngapain saya bohongin kamu. Saya ini emang istrinya Aliandra. Kalo kamu nggak percaya, kamu tanya sendiri sama orangnya!" sentak Ella marah.

Wanita itu langsung menganga mendengar sebutan Ella padanya. Dengan kesal wanita itu menelpon satpam. Menyuruhnya menuju ke ruangan Aliandra untuk mengusir Ella. Satpam yang tadi mengantar Ella dan Nana pun tiba disana.

"Loh, Nyonya kok belum masuk? Pak Aliandra nya nggak ada di dalam ya?" tegur satpam itu pada Ella.

"Ini nih, pak. Si cabe keriting ini nggak ngijinin saya masuk!"

Sekretaris tadi makin syok. Badut ancol? Cabe keriting?

"Mbak Lisa, kok nggak dikasih masuk Nyonya Adrian sama Non Nana! Nanti kamu dipecat Pak Aliandra baru tau rasa loh!" ucap satpam

tadi pada Lisa.

"Eh, Pak Yudi. Dia itu ngaku-ngaku doang. Aslinya dia itu pengasuhnya Nana!"

"Kamu jangan sembarangan! Saya datang ke pesta pernikahannya Pak Aliandra. Nyonya ini memang istrinya!" jelas satpam itu.

"Halah! Pak Yudi pasti salah liat! Orang tampangnya kusem gini, kok. Liat aja itu bajun! Masa istrinya Pak Aliandra pake celana robek-

robek gitu!" balasnya tak mau kalah.

Ella melotot. Menatap tajam wanita itu. Ini kan celana jeans model sekarang. Yang lagi tren dipakai artis. Masih mending dia pakai celana seprti itu, dibanding dia yang pake baju kekecilan. Kancingnya mau lepas semua.

"Kamu nggak usah banyak omong, deh. Mending kamu bilang sekarang sama Aliandra kalo anak dan istrinya ada di luar. Sebelum rambut bagus kamu itu rontok mengenaskan di dari tempatnya!" desis Ella tajam.

Tatapannya benar-benar menusuk. Ancamannya mengerikan. Gadis itu mengepalkan tangannya yang tidak digenggam Nana. Dan itu membuat wanita itu menciut. Karena melihat dari tampangnya, sepertinya ucapan Ella tidak main-main.

Wanita itu buru-buru membukakan pintu ruangan Aliandra. "Pak Aliandranya lagi meeting. Anda bisa tunggu di ruangannya," ucapnya kemudian.

Ella mendengus kasar. Menaikkan sebelah Alisnya mengejek. Menatap wanita itu dari atas ke bawah. Lalu berjalan mendekatinya. Ella menutup kedua telinga Nana dengan tangannya. Agar bocah itu tidak mendengar apa yang akan dia katakan nanti.

"Itu baju kamu udah kekecilan kayaknya. Sampe kancingnya kebuka gitu. Besok saya bawain celemek saya di rumah, ya. Biar bisa kamu pakai nutupin d**a kamu yang mau tumpah itu!" sindirnya pedas sambil berlalu masuk ke ruangan Aliandra.

Bab 10 : Heart attack

"Daddy !" Aliandra yang baru membuka pintu ruanganny langsung tersenyum sumringah saat Nana berhambur memeluknya. Aliandra mengangkat Nana ke dalam gendongannya lalu menciumi pipi anak itu dengan gemas. Nana terkekeh geli saat diciumi dengan brutal oleh sang ayah.

"Daddy geli... ampun Daddy!"

Aliandra tidak menghiraukannya dan makin genca menciuminya. Kini Aliandra juga menggelitiki pinggang Nana. D saat dia kelelahan mengikuti jalannya meeting yang menguras pikiran, Nana datang sebagai hiburan untuknya.

"Daddy... stop! Daddy geli!"

"Mana yang geli sini Daddy gelitikin!"

Nana tertawa sampai menjerit-jerit.

"Daddy ampun...! Daddy! Mommy tolongin Nana! Mom Mommy!"

Gerakan Aliandra berhenti saat mendengar Nana menyebut kata Mommy. Aliandra menoleh ke arah sofa. Pria itu sontak terkejut. Jadi Ella ikut kesini, batinnya.

Aliandra menurunkan Nana dari gendongannya. Bocah it langsung

bersembunyi di pelukan Ella. Takut Aliandra kembal menggelitikinya.

Aliandra berjalan menuju kursi kerjanya. Melepas jas yang d

pakai dan menyampirkannya di sandaran kursi. Lalu menggulung lengan kemeja panjangnya. Tatapannya tak lepas dari Ella yang sedang

memeluk Nana.

Aliandra beranjak mendekati mereka. SesekAli memperhatikan wajah Ella yang tampak kesal. Namun gadis itu berusaha tersenyum

pada Nana. "Udah lama?" tanya Aliandra pada Ella. Pria itu menghempaskan

tubuhnya di sofa.

Ella diam tidak menjawab maupun menoleh

padanya. Dia memang sedang kesal, batin Aliandra. Sejudes-judesnya Ella, jika

diajak berbicara oleh orang dia pasti akan merespon. Entah itu dengan deheman, dengusan, atau hanya dengan melengos saja.

"Dianter Pak Sarto?" tanya Aliandra lagi

Ella masih diam tidak menjawab. Aliandra menghela nafas panjang. Lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Lalu memejamkan

matanya. "Saya pikir tadi Nana kesini sama Rumi. Soalnya tadi sekretaris saya bilang Nana diantar pengasuhnya," ucap Aliandra pelan.

Tanpa di duga, Ella langsung bereaksi mendengar perkataan Aliandra barusan. Gadis itu langsung bersungut-sungut marah.

"Itu badut ancol emang mulutnya minta dijahit! Kurang ajar banget sama orang. Nggak sopan!" seru Ella tiba-tiba.

Aliandra yang tadinya merem kini membelalakkan matanya. Kaget karena Ella berteriak emosi tanpa aba-aba. Pria itu sampai memegangi Dadanya saking kagetnya. Aliandra menatap Ella yang memasang tampang emosi. Bibirnya yang tipis terkatup

rapat.

"Kamu kenapa?" ucap Aliandra bingung.

"Tanya tuh sama si cabe nggak laku. Udah mukanya pas-pasan, bajunya pas-pasan. Tapi songongnya minta ampun!" geram Ella.

Aliandra mengernyit bingung dengan semua yang diucapkan Ella. "Kamu ngomongin siapa sih?"

"Ya sekretaris cabe-cabean itu. Siapa lagi!" jawab Ella emosi.

"Lisa?"

"Iya kali!"

"Lisa ngomong apa?"

"Tanya aja sendiri aja sama orangnya!"

Aliandra menghela nafas panjang. Mungkin Lisa salah paham pada Ella. Dikiranya Ella adalah pengasuh Nana. Karena penampilannya yang masih seperti anak ABG.

"Daddy, masa tadi kita nggak dibolehin masuk sama Aunty Lisa!" adu Nana pada Aliandra.

"Beneran gitu El?" tanya Aliandra.

"Hm..."

"Terus Aunty Lisa juga nggak percaya waktu Mommy bilang, Mommy itu Mommynya Nana. Ya kan, Mom?"

Ella mengangguk cepat. "Iya betul!"

"Mana galak banget tau Dad. Masa Mommy mau diusir!"

"Iya! Emang itu si ondel-ondel kurang ajar. Ish... nyebelin!" ucap Ella dengan emosi.

Aliandra menatap Ella dan Nana bergantian saat dua orang itu saling bergantian mengadu tentang kelakuan Lisa. Aliandra menghela nafas panjang. Kini dia tau asal masalah Ella.

"Maafin Lisa, ya. Dia pasti salah paham dan ngira kamu pengasuhnya Nana. Makanya dia ngomong gitu," ujar Aliandra pada Ella.

"Halah! Dia itu emang nggak suka sama saya. Bahkan tadi berkali-kali saya udah ngomong kalau saya itu istri kamu. Tapi dia malah panggil satpam buat ngusir saya!" geram Ella

Aliandra kembali menghela nafas panjang. "Ya udah nanti biar saya bilang ke Lisa kalau kamu sama Nana kesini biar langsung masuk aja ke ruangan saya."

"Iya! Bilangin tuh sama dia. Meskipun yang dateng Nana sama pengasuhnya, harusnya dia hormati dong! Bukannya disuruh masuk tapi malah diusir!" gerutunya.

Aliandra memijat pelipisnya. Mendengar ocehan Ella membuatnya sakit kepala.

"Kamu juga! Masa sekretaris kayak gitu dipelihara. Liat tuh bajunya udah kayak cabe-cabean aja!"

"Saya udah peringatkan. Tapi dia nggak mau dengar."

"Ya langsung dipecat aja! Cari sekretaris baru. Kan di dunia ini yang mampu jadi sekretaris bukan cuma dia aja!"

"Iya nanti saya kasih tau."

"Coba kalo saya yang pake gitu. Pasti kamu udah ngomel-

ngomel. Pake kaos sama hot pants aja udah kamu maki-maki. Apalagi pake

gituan. Paling saya udah kamu lempar ke rawa-rawa!" Ella terus mengomel.

Nana terkikik melihat Mommynya sedang mengomel. Dan Daddynya hanya memasang tampang muramnya.

"Iya. Maaf. Nanti saya akan kasih hukuman sama Lisa," ucap Aliandra.

Ella langsung terdiam. "Beneran?" tanyanya kemudian.

"Iya."

Ella mendesah lega. Meskipun dia masih sakit hati pada Lisa, setidaknya dia bisa senang karena sakit hatinya sedikit terobati

dengan janji hukuman yang akan diberikan Aliandra pada sekretarisnya

itu.

***

"Ayo Mana sama Daddy aja! Kasian Mommy itu capek gendong Nana terus," ucap Aliandra pada Nana yang sedang merajuk minta gendong pada Ella.

Nana memasang wajah cemberutnya itu saat tubuh mungilnya diangkat Aliandra. Tapi bocah itu tidak menolak dan makin memeluk

Aliandra erat.

Mereka bertiga keluar dari ruangan kerja Aliandra bersama-sama. Sampai di depan meja sekretarisnya, Aliandra berhenti.

"Lisa, tolong kamu batalkan meeting jam empat nanti ya.

Kamu nggak usah lembur. Karena saya langsung pulang. Kasian anak

sama istri saya kalau pulang sendiri!" pesannya pada sang sekretaris.

Ella langsung mendongak. Menatap Aliandra yang memasang wajah datar pada sekretarisnya itu. Meskipun wanita itu menunjukkan tatapan memujanya. Terlihat sekali dia tertarik pada Aliandra.

Lisa langsung syok saat mendengar Aliandra mengucapkan kata istri. Wanita itu menoleh pada Ella. Dan Ella langsung memasang

muka sombong sekaligus tersenyum penuh kemenangan.

"Ba-baik Pak," ucap Lisa terbata.

"Oh iya, Lisa. Nanti kalo seandainya anak dan istri saya datang kesini lagi, Kamu langsung suruh mereka masuk! Bukannya malah ngusir mereka dan panggil satpam!" Kali ini Aliandra sedikit menaikkan nada bicaranya. Jelaslah dia juga kesal. Karena Nana dan Ella hampir diusir oleh Lisa.

"I-iya, Pak. Maafkan saya!"

"Jangan ulangi lagi! Siapapun tamu saya harus kamu hormati! Kalau saya tau sekali lagi kamu seperti itu, saya akan langsung pecat kamu!"

Wanita itu langsung ketakutan. Wajahnya memucat. "Maaf, Pak. Maafkan saya. Saya tidak akan mengulanginya lagi."

Aliandra hanya mengangguk pelan. "Ya udah. Saya pulang dulu!"

Aliandra pun berlalu dari meja sekretarisnya. Ella mendekati

wanita itu. Berdiri di depan mejanya. Mengamati Lisa dari atas ke bawah. Lalu tersenyum mengejek.

"Oh iya. Saya bilangin ya. Besok bajunya sopanan dikit. Saya yakin gaji kamu lebih dari cukup buat beli baju yang pantas," ucap Ella.

"Baju kamu itu udah kekecilan. Waktunya ganti. Atau kalo nggak nanti saya beliin daster. Kayaknya daster lebih cocok dipakai kamu

dibanding baju kamu itu," sambungnya sambil menyeringai.

Lalu Ella pun berlalu mengikuti Aliandra menuju lif tyang akan membawa mereka keluar gedung.

***

Malamnya, setelah menidurkan Nana, Ella langsung masuk ke kamarnya. Dan berjalan menuju ranjang. Kemudian berbaring dengan nyaman disana. Hari ini tubuhnya cukup lelah karena banyaknya kegiatan. Tadi sepulang dari kantor Aliandra, Bu Rani langsung menarik tangannya menuju dapur. Memaksanya belajar membuat kue.

Ella sampai heran kenapa ibu mertuanya ini suka sekali mengajarinya memasak. Dan Ella pun tidak bisa menolaknya.

Setelah itu memasak makan malam dibantu Mbok Inah dan Rumi. Lalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Untungnya tugas Ella untuk menemani Nana belajar diambil alih oleh Aliandra. Pria itu rupanya cukup tau diri juga. Karena tanpa diminta Aliandra langsung berinisiatif untuk menemani Nana belajar.

Ella menguap beberapa kali lalu menarik selimut hingga

membalut tubuhnya hingga leher. Tepat ketika itu pula suara pintu kamar mandi terbuka. Ella sama sekali tidak membuka mata saat Aliandra keluar dari kamar mandi. Wangi sabun mandi milik Aliandra langsung menguar seketika memenuhi kamar.

Ella membuka matanya perlahan. Dia melihat Aliandra sedang berdiri di depan lemarinya. Mengambil sebuah kaos dari sana. Lalu

memakainya. Ella menahan nafasnya saat melihat Aliandra menurunkan piyama handuknya. Hingga tubuhnya hanya berbalut boxer.

Aliandra memakai kaos dengan santai. Lalu memakai celana tidur panjang miliknya.

"Lap tuh ilernya!" ucap Aliandra tiba-tiba.

Ella terkejut. Refleks dia meraba bibirnya. Kering. Ella seketika menoleh saat mendengar suara cekikikan Aliandra.

Gadis itu memandang Aliandra tajam. Lalu menutup mukanya yang sudah merah karena malu dengan selimutnya. Dalam batinnya dia

memaki dirinya sendiri karena tanpa sadar memperhatikan Aliandra.

Ella merasakan ranjang sampingnya bergerak. Gadis itu cepat-cepat membuka selimutnya. Dia melihat Aliandra sedang duduk di seberang ranjang tempatnya berbaring.

Ella buru-buru bangkit untuk duduk. "Tuan mau tidur disini?" tanyanya.

Aliandra menggeleng. Dia menatap Ella lama. Sedangkan Ella bingung kenapa Aliandra bisa menatapnya seperti itu. Jika saja dulu saat mereka baru sAling mengenal, pasti Ella sudah

melayangkan tatapan tajamnya pada Aliandra.

Tapi sekarang, Ella sudah mulai mengenAli sifat dan perilaku Aliandra. Pria itu sebenarnya bukanlah pria yang kejam. Lihat saja sudah berapa lama Ella berada sekamar dengannya. Dan Ella masih baik-baik saja. Tidak terluka sedikitpun.

Hanya saja sekarang Ella sepertinya memiliki penyakit jantung. Ditambah darah rendah. Karena dia seringkAli lemas. Tapi anehnya dua penyakit itu hanya muncul saat ada Aliandra. Saat tidak ada Aliandra, Ella akan sehat-sehat saja.

Ella juga bingung kenapa bisa begitu. Sama seperti saat ini, ditatap Aliandra seintens itu membuat penyakit jantungnya kumat.

Badannya juga lemas. Ditambah lagi Ella kesulitan bernafas.

"Ella..." panggil Aliandra lirih.

Ella merasa udara makin menjauh dari sisisnya. "Ya?" ucapnya serak.

Aliandra menghela nafas panjang. Lalu menunduk. Sepertinya dia ingin

mengatakan sesuatu yang sangat penting. Tapi berat melakukannya.

Aliandra mendongak. Menatap Ella yang memandangnya bingung. Gadis itu bingung dengan arti tatapan Aliandra padanya. Lama kejadian itu berlangsung. Sampai akhirnya Aliandra membuka suara.

Saya mau kita baikan."

Dan seketika jantung Ella seakan berhenti.

Bab 11 : I'm Sorry

Gadis itu terdiam dengan mulut menganga. Kaget. Tentu saja. Aliandra mengatakan ingin baikan dengannya. Aliandra? S monster es itu ingin mereka baikan. Lalu baikan seperti apa yang dia mau?

"M-maksud kamu apa?" ucap Ella terbata.

Aliandra masih betah menatapnya. Dan itu cukup membuat Ella gerah. Ditatap seperti itu membuatnya salah tingkah. Aneh. Kenapa

tatapan Aliandra yang biasanya membuatnya menggigil kini malah mengalirkan rasa hangat dalam tubuh Ella. Bahkan ras hangat

itu sampai ke wajahnya.

"Saya minta maaf untuk semua yang saya lakukan selama ini. Maaf saya selalu salah paham sama kamu. Maaf sudah membuat kamu menghadapi masa sulit karena saya. Saya salah. Sudah menyeret kamu ke dalam hidup saya. Maafkan saya," ujar Aliandra

Ella tercekat. Lidahnya terasa kelu sampai tidak sanggup menjawab perkataan Aliandra. Pancaran mata pria itu menunjukkan ketulusan. Ella tau Aliandra tidak main-main saa mengucapkannya.

"Tuan, saya-"

"Saya akan berusaha menebus kesalahan saya, El. Saya mohon kamu mau memaafkan saya. Saya menyesal

memanfaatkan kamu

untuk menutupi rasa malu di saat pengantin saya kabur di hari pernikahan kami."

Ella menelan ludahnya susah payah. Dia semakin sulit bernafas. Perkataan dan pandangan Aliandra jelas mempengaruhi kerja tubuhnya.

"Saya tau pernikahan ini dimulai dengan niat yang tidak baik. Tapi saya mau memperbaikinya. Saya ingin kita bisa berdamai. Tanpa pertengkaran, tanpa caci maki dan kekerasan. Saya mau kita berlaku sewajarnya seperti suami istri sungguhan," kata Aliandra tanpa ragu.

Ella membulatkan matanya. Seperti suami dan istri sungguhan? Bagaimana bisa?

"Tapi, kita kan nggak saling-"

"Cinta?" potong Aliandra.

Ella menunduk. Aliandra kembali melanjutkan perkataannya. "Saya kira hidup bersama pasangan bukan hanya tentang cinta.

Tapi keinginan untuk bersama dan juga komitmen. Saya ingin bersama kamu juga Nana. Dan saya bisa berjanji sama kamu. Saya

tidak akan menjAlin hubungan dengan wanita lain selama kita masih menikah. Kamu bisa percaya saya. Saya setia."

"Maaf Tuan..."

"Kalau soal hubungan suami istri, kamu nggak perlu khawatir. Saya nggak minta itu. Saya cuma ingin memulainya dari awal. Kita

berdua menjadi orang tua Nana. Kita menjadi keluarga yang harmonis."

"Bukan begitu... Tuan, saya... saya..." Ella tidak bisa melanjutkan perkataannya. Dia benar-benar ada di saat yang sulit.

Aliandra meminta berdamai, hidup sebagai suami dan istri sesungguhnya. Lalu berjanji akan setia padanya. Ini tidak mungkin. Ella tau diam-diam dia merasa desir hangat dalam hatinya mendengar semua perkataan Aliandra.

Tapi mereka kan tidak sAling cinta. Lantas bisakah mereka menjalaninya? Bukankah itu sama saja dengan pura-pura bahagia?

Lebih baik seperti ini. Mereka bisa beradu mulut satu sama lain, saling membantah. Namun akhirnya baik dengan sendirinya.

"Maaf Tuan, saya nggak bisa," ucap Ella lirih.

"Kenapa?"

"Karena saya merasa aneh. Ini nggak wajar buat saya. Kita kan belum lama kenal. Lagian kita juga sama-sama terpaksa."

Aliandra mendesah kasar. Sungguh sulit baginya untuk mengungkapkan hal ini. Apalagi yang harus dia katakan pada Ella? Agar gadis itu menyetujuinya.

"Ella..."

"Maaf... tidak selamanya kita bisa bertahan hidup seperti itu."

Ella menggeleng lemah. Dia takut. Jika nanti dia menyetujui perdamaian mereka, terhanyut dalam peran. lalu bagaimana nanti ketika Rosa kembali? Dan dia harus pulang ke Sydney untuk melanjutkan hidupnya?

Mungkin akan semakin sulit untuknya. Saat ini saja dia sudah sangat menyayangi Nana. Dia tidak ingin kehilangan gadis kecil itu. Dan dia tidak sanggup lagi jika ada yang lain. Dia takut hatinya

mengkhianatinya. Dia takut hatinya lama-kelamaan akan terpaut pada orang-orang ini. Dan kemudian mempersulitnya. Dia tidak ingin ikatan juga tidak mau dikekang.

"Ella..."

"Jangan paksa saya, Tuan! Cukup sekali anda memaksa saya untuk menikah dengan anda. Tolong jangan persulit hidup saya lagi.

Biarkan seperti ini. Saya mohon..." lirihnya.

Aliandra menatapnya tak percaya. Pria itu menyelami kedalaman mutiara bening milik gadis di depannya itu. Mencari celah untuk merobohkan dinding pertahanan Ella.

Tapi tidak ada. Pria itu tidak bisa memaksanya. Dia tidak mau menyakiti Ella lagi. Benar kata Ella. Tidak selamanya mereka bisa bertahan.

Aliandra menunduk. Mengalihkan pandangannya dari Ella.

"Baiklah. Saya tidak akan memaksa kamu lagi. Dan mulai sekarang, kita bisa kembali menjadi orang asing yang tidak saling mengenal. Sama

seperti saat pertama kamu datang," ujar Aliandra pada akhirnya

Dan tanpa kata-kata, pria itu langsung beranjak dari ranjang. Meninggalkan Ella yang duduk terdiam di atas ranjang. Berusaha tidak menyesali keputusan yang telah dia ambil.

***

"Non! Garamnya nggak kebanyakan itu?" tegur Mbok Inah pada Ella.

Pagi ini Ella berniat memasakkan nasi goreng untuk sarapan.

Gadis itu terkesiap melihat serbuk putih yang dia tabur cukup banyak di atas nasi. Dengan panik, Ella berusaha menyelamatkan nasi gorengnya. Mengambil garam yang untungnya masih belum tercampur dengan nasi. Lalu membuangnya ke tempat sampah.

Ella mendesah lega. Setidaknya orang-orang di rumah tidak jadi keracunan karena kelalaiannya.

"Ngelamun ya, Non?" tanya Mbok Inah.

Ella tersenyum tipis. Lalu kembali mengaduk nasi goreng di wajan. Setelahnya dia mematikan kompor dan membiarkan nasi itu tetap berada di wajan.

"Saya mau bangunin Nana dulu ya, Mbok. Nasinya biar dingin dulu. Nanti biar saya aja yang pindahin ke piring," pesan Ella

pada Mbok Inah.

Wanita tua itu mengangguk. Membiarkan Ella berlalu keluar dari dapur. Mbok Inah memperhatikan wajah Ella yang terlihat muram. Mungkin gadis itu sedang ada masalah, pikirnya.

"Mbok!"

Mbok Inah langsung menoleh mendengar namanya dipanggil. Bu Rani masuk ke dapur dengan wajah bangun tidurnya. Sesekali wanita itu menguap.

"Ella udah bangun kan?" tanyanya.

Mbok Inah mengangguk. "Sudah kok, Nyonya. Ini baru masak nasi goreng. Sekarang Non Ella lagi bangunin Nona Kecil."

"Oh... yaudah." Wanita itu berjalan keluar dapur.

"Huh... kenapa coba saya bisa kesiangan gini. Mau ditaruh dimana muka saya kalo ketemu sama anak itu! Saya yang buat aturan

bangun pagi. Saya juga yang kesiangan," dumelnya sambil berlalu keluar dapur.

Mbok Inah hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya. Mantu sama mertua kok sama-sama anehnya.

***

Kini di meja makan sudah ada Ella, Nana dan juga Bu Rani. Ketiganya sedang menunggu Mbok Inah membawa nasi goreng buatan Ella ke meja makan.

"Aliandra kemana?" tanya Bu Rani pada Ella.

"Udah berangkat tadi pagi-pagi," jawab Ella lirih. Ada nada sedih disana.

Setelah pembicaraan semalam, mereka tidak bertegur sapa. Hanya saja tadi pagi sebelum berangkat, Aliandra melemparkan dua buah kartu kredit dan ATM di depan Ella. Pria itu menyuruhnya untuk menggunakan kartu itu untuk berbelanja kebutuhan rumah dan

juga untuk kebutuhan Nana.

"Pakai itu buat belanja! Beli keperluan kamu. Dan jangan pernah lagi berbicara sama saya. Anggap kita tidak tinggal serumah!"

Ella menunduk sedih. Bagaimana bisa dia menganggap dia dan Aliandra tidak tinggal serumah? Sementara mereka satu kamar.

Bisakah Ella menganggapnya tidak ada seperti Aliandramenganggapnya tidak ada. Sementara pada kenyataannya di hatinya ada Aliandra.

Gadis itu merutuki kebodohannya. Bagaimana mungkin dia

bisa terjerat pesona monster kejam bernama Aliandra. Setelah bertahun-

tahun dia menutup hati dan perasaannya. Bahkan pria itu tidak pernah bersikap baik padanya. Ella memang bodoh.

Begitu Mbok Inah meletakkan sepiring besar nasi goreng, Ellapun segera berdiri. Mengambilkan nasi goreng untuk ibu

mertuanya. "Mama mau seberapa?" tanyanya sambil menyendokkan nasi goreng ke atas piring mertuanya.

"Ya. Ya segitu aja cukup. Makasih," ucap Bu Rani.

"Mau pakai ayam gorengnya, Ma?"

"Nanti saya ambil sendiri. Kamu ambilkan Nana saja!"

Ella mengangguk patuh. Lalu mengangkat piring Nana. Mendekatkannya ke piring nasi goreng. "Nana mau nasi goreng sama apa?" tanya Ella pada Nana.

"Sama telur boleh, Mom?"

"Nana nggak mau ayam?"

"Nggak usah, Mom. Nana mau telur mata sapi aja."

Ella mengambilkan telur mata sapi untuk Nana. Lalu menuang air minum untuk Nana dan Bu Rani. Setelah itu gadis itu duduk diam di kursi.

"Kamu nggak makan?" tanya Bu Rani.

"Belum lapar. Nanti saja saya makannya."

Bu Rani menatap Ella heran. Tidak biasanya gadis itu terlihat muram. Jika dia sedang ada masalah atau sedang kesal, biasanya

dia akan memasang tampang merengut. Cemberut dan lebih emosional.

"Kamu nganter Nana sekolah?" tanya Bu Rani yang dibalas Ella dengan anggukan.

"Saya ikut. Nanti setelah dari sekolah Nana, kamu ikut saya belanja!"

"Bukannya bahan dapur masih banyak? Baru beberapa hari lalu saya belanja."

"Udah jangan kebanyakan bantah. Tinggal ikut aja kenapa sih!" ketus Bu Rani.

Ella langsung memutar bola matanya malas. Menahan kesalnya pada wanita itu dengan memanyunkan bibirnya. Namun ekspresi itulah yang memang ingin dilihat oleh Bu Rani.

Lebih baik gadis itu bersikap menyebalkan. Lebih baik memasang muka jutek dan kesal. Daripada melihatnya murung. Karena hal itu tidak wajar bagi seorang Ella menurut Bu Rani.

***

"Granny... ikut!" rengek Nana saat diturunkan di depan gerbang sekolahnya.

Bu Rani langsung menggeleng cepat. "Nggak! Nana harus sekolah. Granny nggak suka Nana bolos!" tegasnya.

"Nana pengen ikut, Granny!"

"Nana! Jangan merengek kayak gitu. Granny nggak suka! Ayo sana masuk sekolah!"

Nana mencembikkan bibirnya. Matanya berkaca-kaca dan hampir menangis.

Kali ini bocah itu mencoba memohon pada Ella. "Mom, Mana mau ikut..." pintanya memelas.

Ella sebenarnya tidak tega. Tapi dia tidak boleh menuruti keinginan Nana. Karena tidak baik untuk perkembangannya jika anak itu terlalu dimanja.

Ella mendekati Nana. Gadis itu berjongkok untuk menyamaka tingginya dengan Nana. Mengelus lembut pipi Nana. "Nana kan harus sekolah."

"Tapi mau ikut, Mom."

"Nggak bisa, Sayang. Nana nggak boleh bolos."

"Sekali aja, Mom."

Ella mendesah pelan. Tidak tega sebenarnya melihat wajah Nana yang memelas seperti itu. Apalagi matanya sudah berkaca-kaca. Dia tidak ingin melihat Nana menangis. Karena saat melihat Nana menangis, dia seperti melihat bayangan masa kecilnya.

"Nana, Nana sayang Mommy kan?" tanya Ella lembut.

Bocah itu mengangguk. Seraya menghapus setetes air mata di ujung matanya. Ella menggigit bibirnya. Bingung dengan keadaan yang membuatnya serba salah. "Kalau Nana sayang Mommy, Nana pasti nggak mau Mommy sedih kan?"

Lagi. Bocah itu mengangguk.

"Mommy sedih kalau Nana nggak mau sekolah. Mommy sedih kalo Nana jadi anak yang nggak baik. Suka bolos sekolah," jelasnya.

"Jadi kalo Nana nggak mau sekolah, Mommy jadi sedih. Nana nggak boleh bolos ya! Nana harus sekolah biar pinter dan bikin Mom bangga. Nana mau bikin Mommy bangga, kan?" sambungnya.

Nana mengangguk. "Iya."

"Jadi, apa Nana masih mau bolos?"

Bocah itu langsung menggeleng dengan cepat. "Nggak, Mom."

"Ya udah. Nana masuk sekolah ya, Sayang. Belajar yang rajin. Biar bisa bikin Mommy sama Daddy bangga."

Nana langsung mengangguk cepat. Bocah itu tersenyum. Lalu memeluk Ella. "Nana mau sekolah."

Ella mencium pipinya. Lalu mengelus punggung kecil Nana. "Kalau gitu masuk, gih! Keburu telat! Nanti Mommy beliin es krim deh pulangnya."

Gadis kecil itu langsung mengangguk bersemangat. Matanya berbinar-binar bahagia. "Beneran ya, Mom?"

"Bener dong."

Nana langsung menciumi wajah Ella. Membuat gadis itu terkekeh geli. "Makasih, Mom. Nana sayang banget sama Mommy!" teriaknya.

Bu Rani yang ada di dalam mobil tersenyum melihat interaksi Nana dan Ella. Dia tidak bisa memungkiri kenyataan, ternyata Ella mampu memberi pengertian pada Nana.

Dia tidak menyangka, gadis yang menyelamatkan nama baik keluarganya di hari pernikahan putra tunggalnya ternyata adalah gadis yang tepat untuk menjadi menantunya.

Meskipun sifatnya yang judes dan menyebalkan, tapi dia cukup punya rasa hormat pada orang tua dan juga rasa kasih sayang tulus.

Terbukti sejak gadis itu datang, Nana mulai banyak tersenyum dan tertawa.

***

"Itu. Yang itu aja! Yang merah itu terlalu terbuka. Nanti saya dimarahin suami kamu lagi. Karena milihin gaun terbuka buat istrinya," ujar Bu Rani pada Ella.

Ini sudah baju keempat yang dicoba Ella. Dan menurutnya semuanya bagus. Pas di tubuhnya. Hanya saja memang agak terbuka.

Sebenarnya tidak menjadi masalah untuk Ella. Karena dia sudah sering pakai baju seperti itu sewaktu di Sydney. Tapi Ella tidak mungkin cerita pada Ibu mertuanya, kan? Bisa-bisa Bu Rani langsung terkena stroke.

Jadi Ella hanya bisa mengangguk karena tak kuasa membantah. Daripada berbuntut panjang nantinya. Ella memberikan gaun merah di atas lutut dengan punggung terbuka itu ke tangan pramuniaga dengan tatapan penuh penyesalan. Padahal dia sangat menyukai gaun itu. Sayang sekali, harusnya dia tidak pergi kesana dengan mertuanya.

Ella mendesah. Pramuniaga itu tersenyum geli melihat ekspresinya.

"Nggak jadi yang ini, Mbak?" tanyanya.

Ella menggeleng. Memasang raut wajah penuh sesal.

"Yakin? Padahal gaun ini cantik banget loh pas dipake Mbak."

Mata Ella berbinar. "Bener?" tanyanya antusias.

Wanita itu mengangguk. "Iya, Mbak. Saya suka banget pas Mbak yang pake. Beberapa kali ada customer yang coba tapi nggak ada yang cocok sama gaun ini. Pas dicoba Mbak kok cantik banget."

Ella tersenyum senang. Lalu melirik mertuanya yang sibuk

dengan ponselnya. Ella mendekati pramuniaga itu. Berbisik pelan padanya.

"Yang ini dibungkus juga ya. Tapi dipisahin. Jangan sampe mertua saya tau!"

Wanita itu mengangguk pelan. "Iya, Mbak. Beres. Mbak takut ya sama mertuanya?"

"Bukannya takut. Saya nggak kuat sama omelannya. Kalo udah ngomel panjang banget. Kayak sinetron yang udah bertahun-tahun nggak tamat," jelasnya.

Wanita pramuniaga itu tertawa. Lalu membungkus semua barang belanjaan Ella.

"Udah belum?"

Ella mendesah. Dasar nenek sihir ngak sabaran banget sih. "Iya, Ma. Ini udah mau selesai," jawabnya.

Bu Rani berjalan ke arah kasir. Lalu mengambil kartu debit dari dompetnya. Memberikannya pada kasir butik. Ella langsung menahannya.

"Nggak usah, Ma. Pake punya Ella aja."

Gadis itu mengeluarkan kartu debit miliknya.

Bu Rani mengernyit melihat kartu yang ada di tangan Ella. "Pake uang kamu sendiri? Kenapa nggak pake uang suami kamu?"

Ella menggeleng. "Nggak, Ma. Uang itu kan buat keperluan rumah sama Nana," balasnya. Meskipun Aliandra menyuruhnya memakai kartu pemberiannya untuk membeli kebutuhannya, tapi Ella juga tidak mau menghamburkannya untuk membeli baju-baju mahal itu. Lebih baik dia menggunakan uangnya sendiri. Daripada nanti dituduh memeras Aliandra.

Bu Rani menggeleng pelan. Tak habis pikir dengan Ella. "Uang itu juga buat kebutuhan kamu. Kamu ini gimana sih? Jangan cuma mau dikelonin aja!" omelnya.

"Kamu itu juga butuh seneng-seneng kayak gini. Belanja, manjain badan. Jangan cuma puas disenengin di kamar aja! Kamu itu

gimana sih!" lanjut Bu Rani jengkel. Wanita tua itu geleng-geleng melihat Ella.

Mata Ella membulat. Wajahnya memerah karena malu. Nenek sihir ini mulutnya minta diplester emang, batinnya. Sedangkan

para pramuniaga disana langsung tertawa cekikikan. Melihat bagaimana omongan asal Bu Rani yang mempermalukan Ella di

depan mereka.

Mereka jadi mengira-ngira, bagaimana wajah suami Ella yang bisa membuatnya puas di kamar tanpa meminta untuk dimanja dengan barang-barang bagus.

"Anak Ibu emang ganteng banget, ya?" tanya salah satu pegawai.

"Ganteng dong, Mbak. Tinggi, gagah. Pokoknya mirip-mirip pemeran Paman Selim nya Elif itu," cerita Bu Rani antusias.

Para pegawai butik langsung tertawa bersamaan. "Oh... pantes ya Mbak nya bertekuk lutut. Nggak masalah meskipun nggak dikasih uang. Asal tidur dipeluk aja udah seneng ya, Mbak?" goda salah seorang pegawai pada Ella.

Ella menggigit bibirnya menahan malu dijadikan bulan-bulanan para wanita disana. Tidur sambil dipeluk? Boro-boro. Tidur aja

sendiri-sendiri, batinnya. Apalagi sekarang Aliandra sedang marah padanya. Tidak meneguru, menyapa, mengajak bicara. Ella mendesah, hatinya sakit saat ingat Aliandra yang mendiaminya.

Tapi gadis itu terus meyakinkan dirinya, bahwa yang dia lakukan adalah yang terbaik. Ya, dia melakukan yang terbaik untuk mereka.

Bab 12 : Jealous

Ella baru saja membersihkan dapur, saat Bu Rani masuk k dapur menghampirinya. Wanita tua itu melihat Ella yang sedang mengelap kompor dengan serius. Bu Rani berdehem. Membuat Ella menoleh. Aktifitas gadis itu terhenti. Ganti menghadap pada Bu Rani. "Masih belum selesai

juga?" sindirnya.

Ella menghela nafas. Lalu menjawab pertanyaan Ibu mertuanya dengan malas. "Belum," jawabnya singkat.

Bu Rani cemberut mendengar jawaban singkat Ella. Menantunya itu benar-benar tidak bisa sedikit saja bersikap manis pada mertua.

"Lama banget, sih. Bersihin gitu aja nggak selesai-selesai dari tadi!" ucapnya pedas.

Ella kembali menghela nafas panjang. "Ya kalo bersihinny sendirian bakalan lama. Coba kalo ada yang bantuin pasti cepet," sahutnya ketus.

"Ya kalo kamunya lelet mana bisa cepet selesai!" ujar Bu Ran sembari mengambil busa dan cairan pembersih. Lalu menyemprotkan cairan itu pada kitchen set dan mengelapnya dengan spon yang dia bawa.

Sambil terus mengomel, Bu Rani juga ikut membantu Ella membersihkan dapur. Tangan-tangan tuanya itu bergerak lincah. Selincah bibirnya dalam mengeluarkan kata-kata pedas untuk Ella

"Jadi istri itu kerjanya yang cekatan, rajin, terus jaga kebersihan. Karena kondisi rumah itu tergantung sama seorang istri. Kalo istrinya males ya rumahnya berantakan."

Ella melirik Bu Rani yang serius membersihkan bekas memasak sambil mulutnya tidak berhenti berceramah. Dalam hatinya sebenarnya Ella ingin tertawa.

Mertuanya ini antik. Biar bagaimana panjangnya dia mengomel, tapi tidak pernah Ella sampai sakit hati. Setelah paham karakter mertuanya, Ella tidak lagi membencinya. Paling dia cuma sebal sebentar. Setelah itu sudah biasa lagi.

Semua omelan panjang dan cercaan Bu Rani dikarenakan wanita tua itu juga ingin yang terbaik untuk anak dan cucunya. Dan sudah

kodratnya jika orang tua itu banyak omong, sok tau. Karena memang pengalaman hidup mereka lebih banyak di banding yang muda.

"Nanti kamu ke kantor suamimu sana. Bawain dia makan siang!" ucap Bu Rani sambil mencuci spon bekas dia pakai untuk

membersihkan dapur di wastafel.

Ella menghentikan kegiatannya. Menatap Bu Rani dengan dahi mengernyit bingung. "Kenapa?" tanyanya singkat.

Bu Rani melotot. "Kok kenapa? Kasih makan siang buat suami kamu lah. Gimana sih kamu ini?" serunya gemas.

Ella tersenyum kecut. "Maksudnya kenapa harus repot-repot kesana. Kan biasanya dia makan di luar."

Bu Rani menatap Ella jengkel. "Ya kalo buat sendiri kan lebih sehat. Lagian juga terjamin halal nggak nya. Irit juga. Nggak

ngeluarin duit banyak. Jadi jatah buat makan di luar bisa ditabung," jelasnya.

Ella hanya diam. Mendengarkan semua ocehan mertuanya dengan malas. "Jadi istri itu nggak boleh boros-boros. Jadi kondisi keuangan kalian itu stabil. Kalo kamu boros, sekaya apapun suami kamu duitnya pasti bakal habis juga!"

Ella menghela nafas. Bersandar di kitchen set sembari terus membiarkan si nenek sihir itu mengeluarkan seluruh mantranya. Kemarin dia bilang jadi istri nggak boleh cuma mau dikelonin aja. Suruh ngambil duit suami buat manjain badan, merawat diri, beli baju bagus. Terus sekarang dibilang nggak boleh boros-boros. Harus hemat, biar duitnya suami nggak cepet habis.

Ella mendesah pasrah. Ya sudah biarlah mertua labilnya itu bicara sesukanya. Paling nanti kalo capek berhenti sendiri, pikirnya.

Ella sesekali manggut-manggut menanggapi ocehan Bu Rani. Meskipun dia sudah sangat bosan, tapi biarlah dia tetap diam disana menjadi pendengar yang baik. Daripada makin Rumit urusannya.

***

"Mommy!" pekik Nana senang saat melihat Ella berdiri di dekat gerbang sekolahnya untuk menjemputnya.

Ella langsung tersenyum menyambutnya. Membuka kedua lengannya lebar-lebar. Nana langsung berlari menghampiri Ella. Memeluk Ella erat.

"Nana kangen Mommy!" ucap bocah kecil itu manja.

Ella terkekeh. Lalu mengusap lembut rambut Nana. Sudah

seperti lama tidak bertemu saja, padahal baru juga tadi pagi dia berangkat diantar Ella.

"Mommy juga kangen sama Nana."

Gadis kecil itu tersenyum senang. Lalu mengecup kedua pipi halus Ella. "Ikut Mommy nganter makan siang buat Daddy yuk!" ajak

Ella pada Nana.

Nana langsung mengangguk antusias. "Ke kantor Daddy, Mom?"

"Iya. Mau kan?"

"Mau Mom! Mau!" ucapnya senang. Ella langsung mencubit pipi Nana yang terlihat sangat menggemaskan. Nana meringis sambil

mengusap pipinya yang dicubit Ella. Membuat Ella langsung terkekeh melihatnya.

Entah ini perasaannya saja atau bagaimana. Semakin hari Nana terlihat semakin menggemaskan di matanya. Padahal dulu dia begitu antipati pada Nana. Menurutnya Nana dulu adalah pembawa musibah untuknya. Saat dekat dengan bocah itu, Ella selalu mendapat perlakuan buruk bahkan penganiayaan dari Aliandra.

Tapi entah kenapa sekarang, Nana ibarat pusat hidupnya. Sekarang, bangun tidur tanpa melihat Nana rasanya tidak enak. Ada yang kurang. Tidak melihat senyumnya membuat Ella gelisah. Tidak menggodanya membuatnya rindu.

Bahkan bila boleh, Ella ingin memilikinya. Dia ingin suatu saat nanti jika ada sesuatu yang terjadi dengan pernikahannya dan

Aliandra, di berharap bisa membawa Nana bersamanya.

Karena jujur saja, berkat Nana dia bisa merasakan memiliki. Memiliki seseorang untuknya. Seseorang yang menjadi semangat hidupnya. Dan bisa dia sayangi. Tapi apalah dayanya jika dia bukanlah ibu kandung gadis kecil itu. Dia hanya ibu sementara. Di saat nanti ibu yang semestinya kembali, dia harus meninggalkannya.

Tidak tau sanggupkah dirinya nanti, tapi Ella tidak ingin memikirkannya sekarang. Cukup saat ini dia menikmati hari-hari indahnya bersama bidadari kecil itu.

"Mommy ngelamun?"

Ella tersentak. Menoleh pada Nana yang melihatnya bingung. Gadis itu menggeleng pelan. "Nggak, kok. Mommy cuma lagi

mikir," jawabnya.

"Mikir apa Mom?"

Ella menggeleng. "Bukan apa-apa sayang. Ya udah kita langsung ke kantor Daddy yuk!"

Nana mengangguk. Menggenggam erat tangan Ella dan mengikutinya berjalan ke arah mobil mereka.

***

Ella mendatangi kantor Aliandra. Dan lagi-lagi saat dia akan menuju ke ruangannya, dia dan Nana diantar oleh Pak Yudi, satpam yang dulu menyelamatkan Ella dari si sekretaris cabe.

"Saya antar saja, Nyonya. Nanti kalo ketemu Lisa, biar saya yang hadapi."

Ella tertawa geli. Menghadapi si badut ancol itu sangatlah mudah untuknya. Ingat kan dia selama ini hidup di dunia yang

keras. Dia

terlatih mandiri dan harus mampu melindungi diri sendiri.

Di luar negri banyak orang yang lebih seram dari sekedar Lisa ondel-ondel yang tidak bisa apa-apa itu. Coba saja kalau nanti dia bertingkah lagi, Ella akan benar-benar memindahkan rambut indahnya ke tempat sampah. Atau mungkin sebaliknya, memindahkan tempat sampah ke rambut indahnya.

Begitu sampai di depan meja sekretaris, Ella melihat Lisa sedang sibuk memelototi laptop di depannya. Gadis itu berdecak.

Ternyata ancamannya waktu itu tidak mempan.

Bajunya masih kekecilan. Gadis itu tidak berniat ganti baju rupanya. Awas saja, batin Ella. Nanti dia akan memberikan pelajaran padanya.

"Ehem!" Ella berdehem. Tak mau menyebut nama wanita itu, jadi Ella hanya berdehem untuk menarik perhatiannya.

Benar saja. Setelah itu Lisa mendongak. Dan seketika wajahnya langsung masam melihat Ella. "Suami saya ada di dalam kan?" tanya Ella menekankan kata 'suami' di depan Lisa.

Lisa memutar bola matanya malas. Dia sebenarnya tidak ingin Ella masuk, tapi karena ancaman Aliandra saat itu, dia tidak bisa

macam-macam. "Heh, mbak Lisa! Ditanya nyonya adrian itu!" tegur Pak Yudi pada

Lisa.

Wanita itu mendesis pelan. Ella melotot. Itu orang apa ular, kok malah mendesis gitu, pikirnya. "Ada. Tunggu sebentar. Saya

bilang dulu!" jawabnya malas.

Wanita itu terlihat mendorong pintu ruangan Aliandra dan masuk ke dalam. Ella berdecak. Sudah seperti mengunjungi Presiden saja,

di harus menunggu ijin dan konfirmasi dulu. Lagian masa istri sama anak sendiri juga diperlakukan sama seperti tamu, gerutunya

dalam hati.

Lisa mengetuk pintu ruangan Aliandra perlahan. Aliandra yang sedang sibuk

memeriksa laporan pun menyuruhnya masuk tanpa mengalihkan matanya. Sedangkan sahabatnya, Radit yang memang sering

menghabiskan waktunya untuk nongkrong di kantor Aliandra sedang tiduran di sofa dengan santai sambil memainkan ponselnya.

Setelah mendengar jawaban Aliandra, Lisa langsung mendorong pintu untuk masuk. Seketika wanita itu tersenyum geli melihat Radit yang bertingkah layaknya bocah.

Dengan jas dokternya yang tergeletak di meja. Dan kaki yang disilangkan ke atas lututnya sedang dia sendiri berbaring sambil

main hape.

"Maaf, Pak. Ada tamu di depan."

"Siapa?" tanya Aliandra tanpa menoleh.

"Istri sama anak bapak."

Seketika Aliandra langsung tersentak. Matanya melotot.

Radit yang sedang tiduran pun langsung buru-buru bangun. Ella? Mau

apa dia disini? Apa Ella masih belum paham apa yang dia katakan malam itu? batin Aliandra.

"Li, ada Ella! Ada bini lo, Li!" teriak Radit kegirangan.

Aliandra melirik radit yang terlihat antusias dan langsung menyuruh Lisa mempersilahkannya masuk. Wajah sahabatnya itu begitu riang. Aliandra jadi kesal sendiri. Radit menghampiri Aliandra. Lalu menggoyangkan lengan Aliandra dengan kencang. Dia begitu senang seperti anak kecil yang baru diberikan mainan baru oleh ayahnya.

"Li! Itu Ella! Istri elo, Li! Itu Ella!"

serunya senang.

Aliandra langsung menghempaskan tangan Radit dengan kencang. Lalu memasang tatapan tajamnya. "Iya gue tau itu istri gue! Kenapa elo yang seneng? Gue aja suaminya biasa aja!" sentaknya.

Radit terkekeh. "Iya, iya sorry. Gue kan cuma seneng. Akhirnya Ella kesini. Pasti lo berdua udah baikan ya? Saran gue berhasil pasti?" tebaknya.

Belum sempat Aliandra menyahutinya, pintu terbuka. Dan yang terlebih dahulu muncul adalah putrinya. Nana langsung berhambur

menuju kursi Aliandra. Dan meloncat ke pangkuan ayahnya.

"Daddy!"

Aliandra terkekeh. Lalu memeluk Nana erat. Kemudianmenggendongnya sambil mendaratkan kecupan-

kecupan gemas ke pipi bocah itu. Tak berapa lama, Ella masuk ke dalam ruangan Aliandra sambil membawa rantang makan di tangan kanannya. Aliandra hanya melirik Ella sekilas. Gadis itu juga balas menatapnya sekilas. Lalu Aliandra kembali bercanda dengan Nana.

Radit langsung menghampiri Ella dan merangkul pundaknya. "Hai Ella! Akhirnya main kesini juga ya! Gitu dong sering-sering kesini. Biar ketemu suami. Ketemu aku juga," goda Radit menaik-turunkan alisnya.

Ella mengernyit. Menatapnya bingung. Sok akrab banget sih, batin Ella.

"Eh kok kamu diem aja sih? Kamu masih inget aku kan? Aku Radit. Sahabatnya suami kamu yang dulu kita kenalan di resepsi kalian itu!" ujarnya pada Ella.

Ella menggendikkan bahunya sekilas tanpa membalas perkataannya. Pasti lah dia ingat. Tidak mungkin dia lupa pada pria tidak jelas yang dulu saat resepsinya terlihat sebagai orang paling bahagia disana.

Sekarang pun seperti itu. Ella jadi berpikir apa pria ini tidak punya masalah dalam hidupnya. Ella mengacuhkannya lalu menaruh rantang yang dia bawa ke meja Aliandra. Dan meletakkannya disana.

"Saya tadi disuruh Mama buat nganter itu."

Aliandra tak berniat menyahutinya dan asyik dengan Nana yang sedang ada di gendongannya.

Tapi lagi-lagi Raditlah yang terlihat antusias. "Mama? Wow! Hebat!" ucapnya takjub.

"Makasih banget loh, El. Udah bawain makan siang. Tau aja kita lagi laper," ujarnya sambil tertawa nyengir.

Radit terus berusaha mengajak Ella mengobrol. Tapi hanya ditanggapi deheman, tak jarang juga Ella acuh tak peduli. Radit tidak tau jika kini dia sedang dalam bahaya.

Di sudut ruangan, Aliandra berdiri sambil menggendong Nana. Mengepalkan tangannya, memberikan tampang seramnya pada Radit. Tapi pria itu tidak menyadarinya sama sekali.

Radit memang teman Aliandra yang pAling dekat dengannya. Sahabatnya sejak SMA. Radit sudah mengenal sifat Aliandra

keseluruhan. Begitu pula Aliandra yang mengetahui seluk beluk hidup Radit.

Radit memang ramah. Sangat ramah memang. Tapi hanya pada wanita. Ya, sahabatnya itu playboy kelas berat. Sikapnya memang berubah-ubah seperti bunglon. Radit bersikap sok tegas dan cool dihadapan pasiennya. Genit jika bersama wanita gebetannya. Radit memang pria yang ramah. Tapi jangan salah, jika dia sedang marah, lebih mengerikan dari Aliandra.

Aliandra masih ingat saat Ella pingsan saat dia mendorongnya dan membentur kursi, Radit yang mengobatinya. Saat itu Radit sangat marah pada Aliandra. Aliandra melirik Ella yang mulai jengah pada Radit. Karena pria itu terus mengajaknya bicara. Ella pun bangkit dari sofa.

"Nana pulang yuk. Daddy biar kerja dulu!"

Nana seketika menoleh lalu memanyunkan bibirnya. Aliandra terkekeh melihat ekspresi Nana. Dengan gemas, pria itu

menciumi pipi

putrinya.

Aliandra kemudian menurunkan Nana. Bocah itu pun langsu berlari ke pelukan Ella. Setelahnya, Ella berpamitan pada Aliandr yang tidak dijawab satu kata pun oleh Aliandra. Hanya dehema singkat.

Berbeda dengan Radit yang begitu antusias menjawab perkataan Ella. Pria itu bahkan membukakan pintu untuk Ella da Nana. Dan mengantarkan mereka sampai ke lif t

Selepas kepergian Ella, Radit kembali masuk ke ruangan Aliandra. Dan saat itu pula tanpa aba-aba sebuah majalah mendarat mulus di

wajahnya. Radit memegangi wajahnya yang kesakitan karena terkena lemparan majalah yang lumayan tebal dan itu cukup sakit.

Pria itu baru saja ingin memaki sang pelaku pelemparan Namun mulutnya yang membuka otomatis menutup lagi saat melihat tampang mengerikan Aliandra.

"Cari mati lo!" bentak Aliandra. Radit pun hanya bisa nyengi seraya menyilangkan dua jarinya.

Bab 13 : Wolf Dad & Tiger Mom

Ella sedang duduk melamun di pinggiran kolam sambi memperhatikan Nana yang asyik berenang kesana kemari. Kakinya yang terjuntai menyentuh air kolam renang sengaja digoyangkan hingga menimbulkan gejolak air di kolam.

Hatinya gundah. Sedih dan juga kecewa. Didiami oleh Aliandra seperti

yang sedang terjadi beberapa hari ini membuatnya resah. Entah kenapa ada yang kurang dalam dirinya. Ella tidak bisa

memungkiri jika nyatanya dia merasa kosong tanpa pria monster itu.

Tidak mendengar bentakannya, tidak melihat muka emosinya. Juga tidak melihat raut kejamnya yang dia perlihatkan setiap hari

membuat Ella merasa benar-benar jauh darinya.

Meskipun nyatanya setiap hari mereka berada di rumah yang sama, kamar yang sama. Aliandra tidak menganggapnya ada sedikitpun. Pria itu tetap tidur di sofa. Dan Ella tidur di ranjang.

Dan setiap malamnya gadis itu tidak pernah bisa tertidur dengan lelap. Saat tengah malam dia terbangun untuk memandangi wajah monster esnya. Ella tidak mengerti apa yang sedang dia alami sekarang ini. Dia merasakan sakit dalam hatinya saat diabaikan oleh Aliandra. Tidak dianggap keberadaannya.

Sekuat tenaga dia berusaha membatasi diri dari pergaulan

juga dengan lawan jenis.

Dan sekarang dia tak mampu lagi menahannya. Dia jatuh. Jatuh hingga ke dasar. Dasar hati seorang pria bernama Aliandra Adrian.

Ingin dia menegurnya. Ingin dia bicara lagi dengannya. Meskipun hanya sebatas saling mencela, saling melempar ucapan sinis. Ingin sekali Ella...

Jika saja bisa, akan dia lakukan. Apa saja. Dia akan melakukan apapun agar Aliandra mau bicara lagi dengannya. Menyapanya. Tapi bagaimana dia mengatakannya? Dia tidak punya keberanian untuk itu. Dia takut Aliandra menolak dan menertawakannya. Serta mengejeknya karena telah menolak tawaran perdamaian darinya waktu itu.

Demi tuhan Ella menyesalinya. Sungguh dia tidak berniat seperti itu. Dia hanya tidak ingin terlalu dekat dengan Aliandra. Karena dia tau dia tidak bisa terus-terusan membentengi diri. Dia takut akhirnya terpengaruh dan membuka hatinya.

Dia tidak sadar bahwa pada kenyataanya dia lebih tersiksa saat dekat dengan pria itu tanpa bisa menyapanya. Tanpa bisa menegurnya.

"Mom! Liat Nana! Mommy!" Nana berteriak di tengah kolam renang pada Ella.

Tapi rupanya gadis itu terlalu sibuk melamun hingga tidak mendengar teriakan Nana. Nana berdecak. Lalu berenang ke tepian mendekati Ella.

Nana menarik-narik kaki Ella yang terjuntai ke dalam air. "Mom! Mommy liat Nana dong!" ucap bocah itu kesal karena Ella

tidak

mendengarnya.

Ella tergagap. Tersadar dari lamunannya. Lalu menoleh pada Nana yang sedang memanyunkan bibir mungilnya. "Iya Sayang,

kenapa?"

"Mommy ngelamun terus. Nana sebel!" Gadis kecil itu melipat kedua tangannya di depan d**a.

Ella terkekeh. Lalu meraih wajah Nana dan mencium pipinya yang menggemaskan. "Iya, iya. Maaf ya, Sayang. Mommy janji nggak ngelamun lagi deh setelah ini!"

Nana merengut lalu membuang wajahnya ke samping. Kemudian bocah itu memutuskan untuk kembali berenang ke kolam renang.

Ella tertawa geli. Nana sedang ngambek, pikirnya. Lalu gadis itu pun membuka kimono handuknya. Dan ikut turun ke kolam, menghampiri Nana. Tanpa aba-aba, Ella langsung menangkap tubuh Nana. Membuat

bocah itu memekik kaget. Ella tak tahan untuk tidak menciumi pipinya. Nana tertawa geli saat Ella menyerang pipinya yang tembam.

Dua orang itu asyik bergurau di tengah kolam. Saling bercanda dan bermain bola. Hingga tak sadar jika menjadi pusat perhatian si Daddy monster.

Aliandra yang baru pulang dari kantor langsung mencari Nana ke kamarnya. Hari ini dia begitu lelah. Karenanya dia pulang cepat.

Tapi di kamar Nana hanya ada Rumi yang sedang mengganti sprei. Dari Rumi lah, Aliandra tau Nana sedang berenang bersama

Mommynya.

"Nana! Ayo naik sayang! Udah sore. Nanti Nana masuk angin!" seru Aliandra dari pinggir kolam.

Dua orang yang sedang asyik bercanda itu pun seketika menghentikan aktifitasnya. Sama-sama menoleh pada si pemilik suara.

"Daddy!" Nana langsung berenang ke tepi kolam untuk menghampiri Aliandra. Aliandra cepat-cepat mengangkat tubuh mungil Nana

dari dalam air. Merengkuhnya dengan lengannya yang kokoh.

Begitu Nana keluar dari air, Aliandra langsung mendaratkan sebuah kecupan di kedua pipinya. Sekilas Aliandra melirik pada Ella yang masih berada di tengah kolam.

Gadis itu menatapnya sendu. Aliandra bisa melihat raut kesedihan di wajah cantiknya. Tapi Aliandra tidak memperdulikannya. Aliandra buru-buru membawa Nana masuk ke dalam. Membiarkan Ella tetap berada di kolam renang sendirian.

Aliandra menyuruh Rumi memandikan Nana. Tapi bocah itu langsung menolak. Dia hanya ingin mandi bersama dengan Ella. Aliandra tidak mengijinkannya. Dia memaksa Nana untuk menuruti kata-katanya. Akhirnya bocah itu pun mau dimandikan oleh Rumi. Dengan sedikit tangisan tentu saja. Nana terisak lirih saat Rumi memakaikan bajunya. Aliandra yang juga baru selesai mandi dan berganti pakaian kemudian mendekatinya.

Aliandra memeluk Nana. Tapi di luar dugaan, bocah kecil itu memberontak. Nana menolak di peluk Aliandra. Terlihat sekali bocah itu kesal pada ayahnya. Bahkan Nana terang-terangan

mengusir Aliandra untuk keluar dari kamarnya.

"Daddy sana! Daddy pergi! Nana nggak mau sama Daddy! Daddy jahat!" teriak Nana di tengah isakannya.

Aliandra berusaha menenangkannya. "Nana kok gitu sih sama Daddy? Daddy kan sayang sama Nana. Kok Daddy malah diusir sih?"

"Habis Daddy jahat! Nggak ngebolehin Nana mandi sama Mommy!" ucap Nana serak.

Aliandra menghela nafas pelan. Tangannya yang terulur ke arah rambut Nana, segera ditepis oleh sang putri. "Daddy bukan nggak

ngebolehin, Sayang. Tapi Daddy kasian sama Mommy. Mommy capek seharian sama Nana. Apalagi Mommy tadi ikut berenang sama Nana. Jadi Daddy biarin Mommy mandi dulu. Biar nggak repot mandiin Nana terus Mommy jadi mandi kelamaan."

"Nggak kok. Mommy nggak repot. Mommy biasanya mandiin Nana. Daddy yang jahat! Nana sebel sama Daddy!" jerit Nana.

Bocah kecil itu pun segera berlari keluar dari kamarnya. Aliandra mengusap wajahnya kasar. Lengkap sudah. Setelah ditolak Ella, lalu sekarang Nana marah padanya.

***

Nana berlari masuk ke kamar Ella sambil menangis terisak. Ella yang baru keluar kamar mandi pun terkejut melihat Nana menangis di pinggir ranjangnya. Cepat-cepat gadis itu menghampiri Nana.

"Nana Sayang?"

"Mommy!" Nana langsung berhambur memeluknya erat.

Ella melempar handuk kecil yang dia pakai untuk

membungkus rambut basahnya karena baru keramas ke atas ranjang. Lalu menggendong Nana. Membiarkan gadis kecil itu menangis dalam dekapannya. mengusap rambut Nana dengan sayang.

"Daddy jahat, Mom!" adu Nana pada Ella.

Gadis itu menghela nafas pendek. "Emang Daddy ngapain Nana?" tanyanya.

"Daddy nggak bolehin Nana mandi sama Mommy. Daddy jahat!"

Ella menghela nafas panjang. Apalagi sekarang? Apa Aliandra benar-benar serius dengan perkataannya waktu itu? Dia tidak ingin mengenal Ella lagi. Sebegitu bencikah Aliandra padanya hingga melarang Nana mendekatinya.

"Terus tadi Nana mandinya sama siapa?"

"Umm... sama Mbak Rum."

Ella memeluk Nana erat. Dia tau Aliandra tidak menyukai keberadaannya. Dan kini dia berusaha menjauhkannya dari Nana. Mungkin agar gadis kecil itu tidak terus bergantung pada Ella.

Ella mengelus pelan punggung Nana yang bergetar dalam pelukannya. Berusaha menenangkan Nana yang sedang menangis

tersedu. "Daddy nggak jahat, Nana. Daddy cuma nyuruh Nana mandi sama Mbak Rum, biar Nana nggak kelamaan mandinya.

Kalo nungguin Mommy mandi, Nana keburu masuk angin."

"Lagian tadi Mommy mandi duluan. Soalnya Mommy udah kedinginan. Jadi nggak nungguin Nana dulu."

Nana menatap Ella dengan lekat. "Bener Mom?"

Ella mengangguk cepat sambil tersenyum. "Jadi Daddy nggak jahat?" tanya Nana.

Ella menggeleng mantap. "Daddy itu sayang banget sama Nana. Daddy bukan orang jahat, Sayang."

Nana terlihat berpikir sebentar kemudian menunduk. "Jadi Nana salah ya, Mom. Udah bilang Daddy jahat?" lirihnya.

"Iya. Dan Nana harus minta maaf sama Daddy."

"Tapi Nana takut..."

"Daddy kan nggak gigit."

"Kadang Daddy suka gigit pipi Nana."

Ella terkekeh. Itu memang benar. Nana sangat menggemaskan. Jangankan Aliandra, dia saja sering kali gemas pada anak itu.

Gadis itu pun tak tahan melihat bibir Nana yang cemberut. Ella langsung menciuminya membabi buta. "Nana minta maaf sama Daddy ya," bujuk Ella.

"Dianter Mommy?"

Ella mengangguk. "Iya nanti dianter Mommy deh."

Belum sempat Ella menurunkan Nana dari gendongannya, terdengar suara pintu kamarnya terbuka. Tak lama sosok Aliandra muncul dari balik pintu. "Nana?"

Ella dan Nana menoleh. Mendapati Aliandra masuk ke kamar Ella. Lalu menghampiri Nana.

"Nana maafin Daddy, ya. Daddy janji nggak akan lagi deh ngelarang Nana mandi sama Mommy," ujar Aliandra membujuk Nana.

Bocah itu terlihat ragu. Di menatap Ella sebelum menjawab perkaaan Aliandra. Ella mengangguk sambil tersenyum tipis. Nana menghela nafas pendek. Membuat Ella menahan tawa.

"Maafin Nana juga ya, Dad. Nana udah bilang Daddy jahat. Padahal kan Daddy sayang sama Nana. Ya kan, Mom?"

Nana menoleh pada Ella mencari dukungan. Bgitu pula Aliandra yang kini juga ikut menoleh pada Ella. Gadis itu jadi salah tingkah. Gadis itu tersenyum sambil mengangguk pada Nana. Tanpa menoleh pada Aliandra.

Aliandra tersenyum. "Iya dong. Daddy kan sayang banget sama Nana," jawabnya.

Nana langsung tersenyum senang. bocah itu melorot turun dari gendongan Ella lalu berhambur memeluk Aliandra. Aliandra menciumi pipi Nana berkali-kali yang dibalas bocah itu dengan ciuman pula di pipi dan hidung mancung Aliandra.

"Kita jalan-jalan yuk!" ajak Aliandra pada Nana.

Gadis kecil itu langsung mengangguk antusias. "Ayo Dad! Nana juga pengen jalan-jalan," serunya senang.

"Nana mau kemana?"

"Ke kebun binatang aja yuk!"

"Nana mau ke kebun binatang?" tanya Aliandra.

Nana langsung mengangguk tanpa ragu-ragu. Aliandra terkekeh melihat Nana yang begitu senang sepertinya.

"Oke deh. Besok pagi kita ke kebun binatang ya!"

"Yeeeaaayy!" pekik Nana girang.

Ella diam-diam tersenyum melihat interaksi ayah dan anak

itu. Rasa hangat juga mengAliri hatinya melihat mereka berdua

tersenyum bahagia.

"Mommy ikut juga kan?"

Ella tersentak kaget saat tiba-tiba Nana bertanya padanya. Gadis itu langsung memalingkan wajahnya karena malu ketahuan

memandangi Aliandra dan Nana sambil tersenyum.

"Mom! Mommy ikut kan?" tanya Nana.

"Hah? A-apa?" ucap Ella tergagap.

Nana memanyunkan bibirnya kesal. "Ih... Mommy ngelamun lagi ya! Mommy ngelamun terus sih? Nana sebel!" rajuknya.

"Iya maaf Sayang. Nana tadi bilang apa?" ucap Ella.

Nana masih diam cemberut. Tidak mau menjawab pertanyaan Ella. Ella pun menghela nafas panjang. Bodoh, pikirnya. Dia selalu tidak fokus saat ada Aliandra. Dan akibatnya kini Nana marah padanya.

Aliandra mengelus kepala Nana yang kini bersandar di Dadanya. Pria itu menatap Ella lama. "Ikutlah besok bersama kami!" ucapnya datar lalu berlalu keluar kamar sambil membawa Nana.

Ella tertegun. Aliandra menyuruhnya ikut bersama mereka besok? Apa pria itu tidak lagi marah padanya? Ella menarik kedua sudut

bibirnya membentuk sebuah senyuman.

Senang. Tentu saja. Aliandra sudah mau bicara padanya. Setidaknya meskipun hanya satu kata dan bukan kalimat yang lembut, gadis itu sudah merasa senang.

***

"Mommy lihat! Itu beruang!" seru Nana pada Ella.

Ella tersenyum sambil mengusap pipi Nana dengan lembut. Sedari tadi Nana tidak henti-hentinya berseru-seru senang melihat berbagai species binatang disana. Bocah itu terlihat sangat senang. Padahal itu bukan pertama kalinya Nana pergi kesana.

Tapi tetap saja dia sangat antusias. Dan menunjukkan berbagai macam hewan yang diketahuinya pada Ella. Tiba di sebuah kandang. Nana menatap lekat-lekat hewan berbulu lebat yang sedang bergerombol di dalam kandang.

"Itu hewan apa ya, Dad. Kok Nana belum pernah lihat!" ucap bocah itu bingung.

Aliandra tertawa melihat ekspresi Nana yang lucu. Mereka memang belum pernah sampai melihat ke kandang hewan tersebut selama

berkunjung. Itu karena Nana lebih banyak menggunakan waktunya di kandang jerapah. Karena Nana suka sekali melihat jerapah.

"Masa Nana nggak tau sih itu hewan apa? Emang di sekolah Nana nggak belajar mengenal hewan?" tanya Aliandra.

"Belajar sih, Dad. Tapi kayaknya Nana nggak pernah tau deh kalo ada hewan kayak gitu."

Aliandra tersenyum. Mengecup pipi Nana dengan sayang. "Coba tanya Mommy! Barang kali Mommy tau!" usulnya.

Nana langsung mengangguk penuh semangat. "Mommy tau nggak itu hewan apa?" tanyanya.

Ella berpikir sebentar. "Hewan yang bulunya lebat itu ya?" ucapnya sambil menunjuk ke arah kandang.

"Iya itu, Mom!"

"Serigala bukan?" ucap Ella.

"Oh iya! Itu serigala Dad. Mommy pinter deh. Mommy kok tau aja sih!" puji Nana sambil terkikik.

Ella tertawa. "Iya lah. Kan di rumah ada!" katanya.

Seketika Aliandra langsung menoleh. Dan menatapnya tajam. Sadar jika pernyataan Ella menyindirnya. Pria itu menampakkan wajah

seramnya. Melotot tajam pada Ella. Sehingga gadis itu terdiam.

"Emang di rumah ada ya, Dad. Kok Nana nggak tau ya?" ucap Nana polos.

Ella menunduk menahan tawa. Sedang Aliandra berusaha menjelaskan pada Nana. "Nggak, Sayang. Maksud Mommy itu liat di tv. Iya kan Mom?" ucap Aliandra melirik pada Ella.

Gadis itu tertawa. Lalu mengangguk. "Iya Sayang. Mommy liat di TV," jawabnya.

"Oh..." Nana hanya manggut-manggut.

Sedang Aliandra menatap Ella penuh dendam. Ella hanya membalasnya dengan cengiran. Aliandra mendengus. "Ayo sayang kita lihat saudaranya Mommy!" ajaknya pada Nana. "Mommy punya saudara ya, Dad?" tanya Nana.

"Iya! Tuh ada di ujung!" Aliandra menunjuk pada sebuah kandang di ujung jalan.

Ella menahan amarahnya saat tau yang ditunjuk oleh Aliandra. "Macan?" ucapnya syok.

Aliandra langsung tertawa. "Iya, macan. Macan betina!" bisiknya pada Ella sambil menyeringai. Lalu pria itu mengajak Nana berlari. Kabur dari Ella yang terlihat sangat murka.

Ella pun berlari mengejar Aliandra dan Nana yang tertawa-tawa. Tanpa sadar jika dari sebelah kanannya seorang pria petugas kebun

binatang sedang membawa seikat besar rumput yang menjulang menutupi wajahnya menuju ke arah Ella.

Gadis itu terjatuh. Tubuhnya mental ke tanah. Gadis itu meringis kesakitan. Mendengar suara gaduh, Aliandra berhenti dan menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya dia saat melihat Ella jatuh terduduk di tanah sambil meringis kesakitan. Aliandra buru-buru menghampirinya.

"Ella!"

"Mommy!"

Si petugas kebun binatang itu buru-buru menolong Ella sambil meminta maaf.

"Maaf, Mbak. Maaf. Saya nggak sengaja!" ucapnya.

Ella tidak menjawab karena menahan rasa sakit luar biasa di mata kakinya. Gadis itu tidak bisa berdiri. Sepertinya kakinya terkilir saat

jatuh tadi.

"Ella! Kamu nggak apa-apa?" ucap Aliandra cemas.

Ella mengaduh kesakitan sambil memegangi kakinya. "Kaki saya sakit!" rintihnya.

Aliandra menatap marah pada si pria petugas kebun binatang. "Kamu! Mata kamu dimana, hah! Nggak liat ada istri saya!" bentaknya pada

pria itu.

"Maaf, Pak. Sungguh saya nggak sengaja nabrak istri Bapak. Saya minta maaf."

"Maaf? Kamu kira maaf bisa menyembuhkan istri saya! Lihat itu dia kesakitan!"

"Maaf, Pak. Saya akan tanggung jawab!"

"Jangan sentuh istri saya!" seru Aliandra marah saat pria itu akan membantu Ella berdiri.

"Minggir kamu!" bentak Aliandra. Lalu dengan sigap, pria itu merengkuh tubuh Ella dan menggendongnya.

"Ayo Nana pegang baju Daddy!" ucap Aliandra pada si kecil Nana yang sedang menangis ketakutan. Bocah itu langsung menggenggam

erat ujung kemeja ayahnya. Dan mengikuti langkah besar Aliandra keluar dari sana.

Bab 14 : Weakness

Aliandra mengelus kepala Nana yang terlelap di sofa dengan lembut sembari menatap lurus pemandangan di depannya. Seorang gadis sedang tertidur tenang dengan kaki yang diperban. Pria itu menatapnya lama, memperhatikan tiap inchi wajah gadis

yang sudah membuatnya gelisah berhari-hari.

Gadis itu sudah masuk tanpa ijin ke dalam hatinya. Mendominasi pikirannya, mengobrak-ngabrik perasaan yang selama ini sudah dia matikan.

Aliandra menarik sebuah senyuman kecil saat melihat betapa lelapnya gadis itu tertidur. Gadis ini benar-benar kuat. Ella tidak menangis

berteriak-teriak lebay seperti kebanyakan orang yang kakinya baru terkilir.

Dia hanya meringis menahan sakit. Padahal tadi baru saja kakinya terkilir parah. Membengkak sebesar kaki macan. Macan betina. Aliandra terkikik mengingat kejadian tadi siang saat mereka saling mengejek di depan kandang macan. Pria itu benar-benar bingung.

Berawal dari ejekannya yang membuat Ella murka dan mengejarnya. Hingga terjadilah musibah itu. Bertabrakan dengan petugas kebun binatang yang sedang membawa rumput untuk memberi makan kuda.

Aliandra tertawa. Kali ini sedikit lebih kencang. Dia ingat tadi saat jatuh, Ella sempat terkena rumput yang berhamburan di tubuhnya. Benar-benar tidak elit.

Kenapa hanya dengan saling mengejek, saling bertengkar satu sama lain. Lalu saling melempar kata-kata sinis saja, membuat hatinya senang.

Aliandra berjalan perlahan mendekatinya. Lalu duduk di pinggir ranjang tempat gadis itu tertidur. Tangan Aliandra tergerak ke arah kepala Ella. Menepuk-nepuk lembut kepala gadis itu sambil tersenyum geli.

Gadis jutek bermulut sadis yang pandai memaki, pemberontak dan selalu membuatnya kesal. Kini sedang tergolek tak berdaya di atas ranjang rumah sakit.

Aliandra jadi ingin tau bagaimana tingkah Ella nanti saat dirinya tidak berdaya seperti ini. Akankah sifat judesnya masih tetap ada.

Ataukah dia masih bisa berkata sinis seperti biasanya.

Ah. Pasti masih bisa. Yang terkilir kan kakinya, bukan bibirnya. Bibirnya masih utuh, masih tipis, masih berwarna pink dan... menggoda.

Aliandra menahan nafasnya saat memperhatikan bibir Ella yang terkatup rapat. Bibir mungil dan tipis yang biasa dia gunakan

untuk beradu mulut dengannya. Kenapa baru saat ini dia sadar jika bibir pedas itu begitu menggemaskan.

Pria itu semakin mendekat. Jari telunjuknya terarah ke permukaan bibir pink yang sedari tadi menarik perhatiannya. Aliandra menyapukan jarinya menyentuh bibir bawah Ella. Seketika

jarinya seperti tersengat listrik. Aliandra buru-buru menjauhkan tangannya. Pria itu mengusap wajahnya kasar.

Dia menggeleng berkali-kali menjauhkan pikiran gilanya. Bagaimana mungkin sesaat tadi dia berpikir untuk mencicipinya. Gadis itu, gadis yang biasanya dia caci maki, di sindir juga dia ajak bertengkar. Tidak mungkin Aliandra tertarik padanya. Aliandra

bergidik dan menjauhkan tubuhnya.

Dengan tergesa-gesa, Aliandra beranjak menjauh dari ranjang Ella dan kembali duduk di sofa yang tadi dia duduki bersama putrinya. Aliandra meringkuk di sofa sambil memeluk Nana yang sudah tertidur pulas disana sejak tadi.

Aliandra berusaha memejamkan matanya. Berharap dia cepat-cepat tertidur. Agar besok pagi pikirannya kembali waras seperti sedia kala. Ya. Semoga saja.

***

Aliandra terbangun saat merasakan tepukan kecil di pipinya berkali-kali. Pria itu mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya matanya

membuka sempurna. Wajah yang pertama kali dia lihat adalah wajah mungil putrinya. Nana sedang berdiri di hadapannya. Aliandra

segera bangun dari tidurnya. Dan berganti menjadi posisi duduk.

"Daddy!"

"Iya sayang. Nana udah bangun dari tadi ya?" tanya Aliandra sambil merengkuh tubuh mungil Nana dan mendudukkan anak itu di

pangkuannya.

Nana mengangguk. "Hm. Tadi Nana kebangun pas Mommy mau ke toilet. Jadi Nana bantuin Mommy ke toilet," jawabnya.

Aliandra tersentak. Dia menoleh ke arah ranjang dan melihat Ella yang sedang duduk bersandar pada pinggiran ranjang. Hei, kapan gadis itu terbangun? "Kaki kamu gimana?"

"Udah agak baikan." Ella menjawab pelan. Karena tubuhnya masih lemas.

"Kok nggak bangunin saya buat bantuin ke toilet?"

Ella mengabaikan pertanyaannya. Gadis itu memilih mengendikkan bahunya.

"Daddy sih, tidurnya kayak kebo. Tadi Mommy sama Nana udah bangunin. Tapi Daddy nggak bangun-bangun!" omel Nana.

Aliandra menunduk sambil menggaruk tengkuknya. Begitu ya? Apa selelap itu tidurnya semalam? Pria itu kembali menatap Ella. "Kaki kamu masih sakit ya? Biar saya panggil dokter!"

"Nggak usah. Udah gapapa kok. Saya mau pulang aja!" ucap Ella cepat.

Ya. Dia ingin cepat pulang saja. Berada di rumah sakit semalaman sudah membuatnya sulit bernafas. Dia benci rumah sakit. Baunya membuat Ella mual.

Aliandra menghela nafas lega lalu mengangguk. "Oke. Saya urus administrasinya dulu kalau gitu. Titip Nana ya!"

Ella hanya mengangguk pelan. Lalu membiarkan Aliandra keluar ruangan dengan rambut acak-acakannya. Namun tidak mengurangi ketampanannya sedikitpun. Heran. kenapa bisa begitu ya, pikir Ella.

Setelah hampir beberapa saat mereka menunggu, akhirnya dokter mengijinkan Ella untuk pulang dengan catatan dia tidak boleh banyak berjalan dan harus memakai tongkat.

Ella menghela nafas saat diharuskan memakai tongkat untuk membantunya berjalan.

Dia benci itu. Dia kan hanya tidak bisa

berjalan karena terkilir. Kenapa harus memakai tongkat segala? Seperti orang buta saja.

Sial. Pikir Ella. Dia menyesali perbuatannya kemarin yang tidak berhati-hati sampai menabrak orang dan terjatuh. Kemudian

berakhir dengan kaki diperban dan tongkat.

Ella merengut, menatap tongkat berjalan yang disodorkan Aliandra padanya.

"Kok bengong! Ayo pakai! Itu buat bantu kamu jalan!" seru Aliandra saat Ella hanya terdiam memandangi tongkat alumunium yang dia berikan.

Ella menghela nafas panjang. "saya masih bisa jalan, kok. Nggak perlu pakai tongkat!" tolaknya.

Aliandra menggeleng tak setuju. "Nggak! Kaki kamu baru terkilir. Nanti kalo dipaksa buat jalan malah bahaya!"

Ella berdecak pelan. "Tapi kaki satunya kan nggak apa-apa. masih bisa jalan kok!" ucapnya ngeyel.

Aliandra menggeleng pelan. Sekali pemberontak tetaplah pemberontak. Lihat saja dia terus ngeyel tidak mau pakai tongkat. Padahal bisa saja kakinya semakin sakit.

"Nggak usah ngeyel, Ella! Dokter mengharuskan kamu jalan

pake tongkat. Nanti bisa-bisa kaki kamu bengkak lagi!" Aliandra meninggikan nada suaranya. Berharap gadis itu takut dan mau mendengarkannya.

Tapi Aliandra tau, Ella tidak semudah itu dikalahkan. Benar saja, gadis pemberontak itu kembali menolak dengan berbagai alasan. Aliandra menggeleng frustasi. Jika terus meladeni mulut Ella, bisa-bisa sampai tahun depan pun mereka masih berdebat disana.

Aliandra berdecak. Pasti Nana yang tadi sudah lebih dahulu masuk ke mobil sudah bersungut-sungut karena lama menunggu mereka.

Aliandra mengusap wajahnya kasar. Hanya ada satu cara agar Ella tidak bisa lagi membantah dirinya. Waktu mereka sudah banyak yang

terbuang percuma karena perdebatan tidak penting.

Aliandra mendekati Ella yang masih terus mengoceh. Lalu tanpa aba-aba, Aliandra merengkuh tubuh Ella. Menggendong gadis itu tiba-tiba.

Ella memekik kaget. Refleks dia mengalungkan tangannya pada bahu Aliandra. Menahan agar dia tidak terjatuh. "Eh! Eh turunin saya! Apa-apan sih ini!" pekiknya sambil berontak.

"Diam! Jangan banyak omong! Nana udah nungguin di mobil dari tadi! Jadi jangan bikin Nana nunggu lebih lama lagi karena

kekeraskepalaan kamu!" sentak Aliandra.

Ella terdiam. Dia mengepalkan tangannya. Berniat akan memberikan pukulan pada d**a Aliandra. Tapi Aliandra yang mengetahui niatnya langsung menghentikannya. "Jangan coba-

coba memukul saya! Kalau kamu berani, saya nggak segan-segan-"

"Apa!" tantang Ella.

Aliandra terdiam memandangnya. Gadis itu pun dengan berani melayangkan pukulan di d**a Aliandra dengan tangannya yang mengepal kuat.

Pria itu meringis. Sial. Pukulan tanpa tenaga Ella kuat juga, pikirnya. Dia kira tangan mungil itu tidak bisa berbuat apa-apa. Dia kira hanya bibir tipisnya saja yang pandai berkelit. Tapi nyatanya kepalan tangannya lumayan juga.

Aliandra menggertakkan giginya menahan marah. Lalu tanpa banyak

bicara, pria itu mendekat pada wajah Ella. Dan mengecup pipinya lama.

"Saya nggak akan segan-segan cium kamu!" bisik Aliandra di telinganya.

Ella membeku. Dia syok. Tidak pernah menyangka Aliandra akan...

Melihat Ella yang syok berat, Aliandra menyunggingkan seringainya. Pria itu tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya, si bibir lincah itu kalah.

Andai Aliandra tau lebih cepat cara untuk membungkam Ella, dia akan melakukannya sejak dulu. Ya... mulai sekarang Aliandra akan

menggunakan cara itu saja jika Ella mulai mencari masalah.

Karena sesungguhnya Aliandra menyukai cara itu. Benar kata orang bijak, menjinakkan binatang buas tidak harus dengan cara kasar

dan perlawanan. Karena sesungguhnya, melawan dengan cara halus lebih mematikan.

Karena sebuas apapun, semua makhluk punya kelemahan. Dan dia sudah tau kelemahan macan betina di gendongannya kini.

Episode 15 : Jealous Again

"Mau kemana?"

Ella menoleh malas saat mendengar suara dingin dan datar itu. "Mau jemput Nana sekolah," jawabnya cuek.

"Kan saya sudah bilang. Biar saya yang antar jemput Nana selama kaki kamu masih sakit!"

Ella berbalik. Menatap kesal Aliandra yang memakai baju santai sambil memangku laptop di sofa kamarnya. "Kan jemput Nana nggak

perlu keluar tenaga. Lagian kan saya tinggal duduk manis di mobil. Nanti Pak Sarto yang antar."

Dia benci dianggap sakit parah oleh Aliandra. Bahkan suaminya itu tidak mengijinkannya kemana pun. Seharian Ella disuruh berbaring di ranjang. Makan diambilkan, saat akan mandi pun Ella harus digendong ke kamar mandi olehnya.

Lebay. Memang. Padahal kaki Ella hanya terkilir. Bukan c***t Tapi Aliandra benar-benar mengerikan. Dia terlalu baik kali ini. Sama

mengerikannya dengan saat pria itu masih berlaku kejam padanya.

Dan sekarang malah lebih mengerikan lagi. Saat Ella tidak mau menurut perintahnya, Aliandra langsung menghukumnya. Dengan hukuman yang sangat kejam.

Karena hukuman itu membuat Ella sesak nafas. Juga terkena

serangan jantung. Dan lagi kulit wajahnya memerah seperti terbakar.

Meskipun diam-diam ada sensasi menyenangkan di dalam hatinya saat Aliandra menghukumnya. Hanya sebuah kecupan ringan di dahi dan pipinya.

Tapi efeknya pada tubuh Ella terlalu besar.

Seperti saat ini. Aliandra menyipit ke arahnya karena Ella tak kunjung mundur dari pintu. Alarm di otak Ella langsung memperingatkan.

Gadis itu langsung beringsut menjauh. Lalu berjalan tertatih menuju ranjang.

Aliandra terkekeh. Pria itu menggeleng pelan. Lalu kembali duduk di sofa. Melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Ella menatap Aliandra penuh dendam. Dia dikerjai oleh si monster es kurang ajar itu lagi.

"Kamu kenapa sih nggak kerja aja!" kata Ella ketus.

Sudah dua hari ini Aliandra tidak pergi ke kantor. Dan menemani Ella di rumah. Aliandra membawa pekerjaannya ke rumah. Mengerjakannya di dalam kamar sambil menemani Ella menonton TV.

"Kan Mama yang suruh. Kalo nggak mau nanti saya dibilang durhaka," jawab Aliandra sambil terus menatap laptopnya.

"Tapi kan Li, saya cuma-" Ucapan Ella terhenti saat Aliandra menatapnya tajam. Gadis itu menelan ludahnya susah payah. Salah lagi kan, batinnya.

"Panggil Abang, Ella! Saya lebih tua dari kamu!" seru Aliandra marah.

Ella mendengus. "Nggak! Mending manggil Tuan. Daripada Abang. Jadi kayak abang-abang tukang sayur gebetannya Rumi."

"Panggil Mas kalo gitu!"

"Kayak Mas-mas gojek!"

"panggil Daddy aja!"

"Kayak Nana aja! Nanti saya dikira anak kamu loh!"

"Terus kamu maunya manggil apa?" sentak Aliandra. Habis sudah kesabarannya menghadapi si bibir lincah ini. Si tukang pemberontak. Dan ratu ngeyel.

"Aliandra!"

"Tapi kan saya lebih tua dari kamu, Ella!"

"Bodo amat! Emang saya yang nyuruh! Lagian umur dikurangin dikit kek. Nggak malu apa udah tua gitu nikah sama gadis di bawah umur!" cibir Ella.

"Umur kamu udah duapuluh tahun. Bukan di bawah umur!" jawab Aliandra.

"Di bawah umur kamu! Selisih delapanbelas tahun lagi. Tuh kan! Di bawah umur banget itu!" balas Ella tak mau kalah.

"Astaga!!" ucap Aliandra pasrah.

Pria itu menghela nafas panjang. Lalu menutup laptopnya dan bangkit dari sofa. Segera meninggalkan Ella. Jika dia terus berdebat dengan gadis itu sampai dunia terbalik pun tidak akan selesai.

***

Ella tersentak. Terbangun dari tidurnya seketika saat merasakan tangan mungil yang tiba-tiba melingkar di perutnya.

Gadis itu

mengangkat kepalanya untuk melihat sosok yang membangunkan tidurnya.

Si kecil Nana memberikan senyum lebarnya pada Ella. Memamerkan gigi susunya yang putih bersih pada Mommynya. "Mommy kebangun ya? Sorry, Mom."

Ella tersenyum tipis. Lalu mengusap kepala Nana yang ada di sisi tubuhnya dengan lembut. "Nana udah pulang?"

Bocah itu mengangguk cepat. "Mommy sakitnya masih lama ya?" tanya Nana polos.

Ella menahan tawanya mendengar pertanyaan gadis kecil itu. Ella mengendikkan bahunya pelan. "Memangnya kenapa, Sayang?" tanyanya.

Nana mengerucutkan bibirnya yang mungil. Tanda dia sedang kesal. Bocah itu melepaskan pelukannya pada Ella. Lalu bangkit untuk duduk.

"Nana nggak mau dianter Daddy, Mom. Mendingan Nana dianter Pak Sarto aja," keluhnya.

Ella mengernyit heran. Kenapa Nana bisa enggan berangkat bersama Aliandra. Biasanya anak itu senang. Meskipun belakangan ini dia lebih senang jika Ella yang mengantarnya.

Ella menduga pasti karena saat diantar jemput Aliandra, Nana tidak bisa minta ini itu. Karena Aliandra tidak akan pernah menuruti Nana yang banyak maunya.

Meskipun Aliandra sangat menyayangi Nana, tapi Aliandra tidak lantas menuruti segala keinginan putrinya. Bahkan menurut Ella, Aliandra cukup keras mendidik Nana.

Ella kagum karena ajaran yang Aliandra tanamkan pada diri Nana sejak

kecil berdampak baik pada bocah itu. Nana selalu tepat waktu. Saat sudah masuk jam belajar, tanpa disuruh Nana langsung

belajar.

Saat jam tidur, Nana segera masuk ke kamar. Setelah sepulang sekolah, Nana segera mengganti baju dan meletakkan seragam kotor dan tas di tempat yang seharusnya.

Ella bahkan tidak pernah sekalipun merapikan mainan Nana yang telah dia pakai. Karena bocah itu selalu merapikan sendiri

mainannya.

"Kok gitu, sih? Nana pasti lagi ngambek sama Daddy ya?" tebak Ella.

Nana menggeleng. Bibirnya yang sudah panjang terus bertambah

panjang.

"Terus?" tanya Ella sambil tertawa geli.

Nana menghela nafas panjang. "Nana itu sebel. Kalo Daddy nganter Nana, Maminya Clarissa itu pasti genitin Daddy. Kan Nana kesel liatnya, Mom. Apalagi Daddy itu mau aja digenitin sama Maminya Clarissa!" sungutnya.

Ella terbelalak. What? Jadi selama dia sakit, Aliandra begitu memaksa Ella untuk istirahat di rumah dan mengijinkan dia mengantar jemput Nana karena ini?

Gadis itu tanpa sadar mengepalkan tangannya penuh emosi. Hatinya terasa panas mengetahui satu kebenaran yang tidak dia

sangka.

Ternyata Aliandra playboy juga. Meskipun tampangnya seperti pria baik-baik. Perilakunya yang sok dingin dan berlagak cuek pada wanita ternyata hanya kedok belaka?

"Dasar monster es! Udah bangkotan masih aja jadi playboy! Sok ganteng emang! Nggak inget umur!" maki Ella dalam hati.

"Emang bener gitu?"

Nana mengangguk. "Iya, Mom. Malahan Daddy itu mau aja diajakin Maminya Clarissa buat makan baso di depan sekolah Nana. Padahal Daddy nggak ngijinin Nana buat beli baso disana! Eh tadi Daddy malah makan disana bareng Maminya Clarissa, Mom!" adu Nana pada Ella.

Ella menggertakkan giginya kesal. Hatinya sudah panas tersulut emosi. Dia terus memaki Aliandra dalam hatinya.

Kayak gitu minta mulai dari awal. Pengen jadi orang tua yang baik buat Nana. Nyatanya malah genit-genit sama cewek lain. Dasar

monster buaya es! batinnya. Untung aja gue tolak. Coba kalo gue terima pas dia minta baikan. Pasti sekarang gue udah patah hati!

Playboy!

"Dasar playboy!" Tanpa sadar Ella berucap kencang. Gadis itu sudah tidak bisa menahan emosinya.

"Playboy itu apa, Mom?" tanya Nana dengan polosnya pada Ella.

Ella langsung menepuk dahinya pelan. Dia lupa jika Nana kasih disana. Bergelung manja di pelukannya. "Oh-eh ini. Oh iya Nana

kok nggak ganti baju?" ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Tidak mungkin dia mengatakan arti kata yang dia ucapkan untuk Aliandra. Nanti kalau Aliandra sampai tau dia mengajari anaknya yang tidak sesuai umurnya pasti Ella akan kena masalah lagi.

"Ganti baju sama Mommy, ya?" pinta Nana.

Ella tersenyum melihat ekspresi memelas gadis kecil itu."Iya deh. Ayo!" ajaknya.

***

"Nana udah tidur?"

Aliandra bertanya pada Ella yang sedang duduk bersandar di sandaran ranjang malam itu. Sedang dia sendiri baru saja pulang meeting. Dan langsung mandi.

Ella menoleh. Gadis itu menahan nafasnya melihat Aliandra keluar dengan bertelanjang d**a dan memakai boxer di atas lutut. Sambil

mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil di tangannya.

Gadis itu menggerutu dalam hati. Kenapa Aliandra selalu keluar kamar mandi dengan telanjang d**a seperti itu. Apa dia tidak sungkan padanya.

"Ella?"

"Iya?"

"Kamu ngapain bengong gitu?" ledek Aliandra.

Ella tergagap. Tanpa bisa dikontrol matanya melirik arah bawah tubuh Aliandra. Aliandra terkekeh. Matanya mengerling

menatap Ella.

"Ngeliatin apa?"

"Ng-nggak," jawab Ella cepat.

Lagi-lagi Aliandra terkekeh melihat Ella salah tingkah. "Ngiler ya? Terpesona lihat badan saya? Hm?" godanya.

"Hah? Apaan! Nggak ada ya saya terpesona sama kamu! Udah tua! Bukan tipe saya!" ledek Ella.

Aliandra manggut-manggut. "Iya emang saya udah tua, sih. Tapi banyak yang ngejar-ngejar saya loh."

Ella mendengus. "Pede banget," cibirnya.

"Lagian kamu juga bukan tipe saya, kok. Badan tepos gitu. Kayak papan cucian. Nggak ada bentuknya, lurus. Nggak minat saya!" ejek Aliandra.

Ella langsung melotot marah. Tidak terima dikatai tepos. Gue seksi, tau. Orang bentuknya bagus gini, batin Ella. "Kalo ngomong jangan asal ngejeplak aja ya! Sembarangan! Lagian siapa juga yang nawarin kamu! Sok-sok bilang nggak minat!"

Aliandra tertawa geli. "Lah kalo kamu nggak niat nawarin diri sama saya, kenapa tiap malem pake baju tipis gitu? Udah tipis, pendek lagi. Minta diterkam?" godanya.

Wajah Ella seketika merah padam. Malu. Ella menatap ke arah tubuhnya. Mengamati baju yang dia pakai sendiri. Benar juga yang dibilang Aliandra. Kaosnya sangat tipis hingga bayangan pakaian dalam yang dia pakai tercetak jelas. Dan lagi celana pendeknya yang hanya setengah paha.

Sadar akan hal itu, Ella buru-buru meraih selimut di kakinya. Lalu menutupnya hingga sebatas d**a. Sialan, makinya dalam hati.

Aliandra tertawa terbahak-bahak melihatnya. Lalu pria itu beranjak menuju sofa. Dia merebahkan tubuhnya di atas sofa. Senyum masih belum hilang dari bibirnya yang merah.

"Nggak usah takut gitu. Saya nggak akan terkam kalo kamu nggak minta."

Ella terbelalak. Dia membatin, sepertinya monster es ini sudah mulai tidak waras. Mana mungkin Ella minta diterkam oleh dia? Oleh Aliandra? Si monster es yang playboy itu?

"Dasar buaya!" maki Ella.

Aliandra sontak menoleh. "Siapa yang buaya?" tanyanya bingung.

"Kamu lah! Siapa lagi!" jawab Ella sewot.

"Kok kamu bisa ngatain saya buaya?" ucap Aliandra tak terima.

"Ya iyalah. Apa namanya kalo nggak buaya. Istrinya lagi sakit di rumah. Malah sok genit sama perempuan lain!" ketus Ella.

Aliandra mengernyit. "Siapa yang genit?"

"Ya kamu! Nggak usah ngeles, deh. Tadi siang kamu makan baso kan di depan sekolah Nana sama tante-tante genit itu!" tuduh Ella.

Aliandra menyipitkan matanya. Mengingat-ingat apa yang dia lakukan seharian tadi. Lalu tak lama pria itu manggut-manggut.

Tadi siang saat menjemput Nana, dia memang membeli

bakso di depan sekolah Nana. Itu karena dia bertemu dengan Ibu dari teman sekolah Nana yang juga rekan bisnis Aliandra, Bu Nita.

Wanita itu menawarkan Aliandra bakso yang dia beli. Menurut Bu Nita, penjualnya sudah puluhan tahun berdagang disana. Sejak

dulu dia masih kecil dia suka jajan bakso disana. Jadi untuk mengenang masa kecilnya, Bu Nita seringkAli membeli bakso di

depan sekolah Nana saat menjemput Clarissa, putrinya.

Saat Aliandra ditawari, pria itu tidak mampu menolak. Dan jadilah dia ikutan makan bakso di depan sekolah Nana. Dan menurutnya makanan di pinggir jalan seperti itu tidaklah buruk. Rasanya enak. Pedagangnya juga sangat menjaga kebersihan warungnya.

"Oh, itu. Iya emang tadi siang saya makan bakso disana!" ucap Aliandra.

"Tuh, kan. Ngaku juga!" balas Ella geram.

Aliandra mengernyit melihat Ella yang bersungut-sungut marah. Padahal hanya karena bakso. Pria itu menjadi curiga. Dengan

perlahan, dia bangkit dari sofa dan berjalan menuju ranjang, mendekati Ella.

"Kamu cemburu?" tanyanya hati-hati.

Ella tersentak. Dia langsung menatap Aliandra emosi. "Nggak! Siapa yang cemburu!" bantahnya keras.

Aliandra langsung menyadari satu hal. Pria itu tersenyum geli. Kalau memang tidak cemburu harusnya tidak pakai marah dan membentak kan? Aliandra juga baru sadar tadi Ella mengucapkan kata istri. Jadi gadis itu sudah mau mengakui jika

Aliandra adalah suaminya. Dan dia adalah istri Aliandra?

Perlahan, Aliandra duduk di depan gadis itu. Ella sedang memalingkan wajahnya ke arah lain dengan bibir mengatup rapat. Tanda jika dia sedang marah.

"Ngakuin juga kalo kamu itu istri saya?" goda Aliandra.

Ella terdiam. Dari ekspresi wajahnya, Aliandra tau jika gadis itu baru sadar dengan apa yang dikatakannya tadi. Tapi Ella enggan mengakuinya. Gadis itu terdiam dengan bibir mengerucut. Begitu menggemaskan bagi Aliandra. Pria itu menepuk-nepuk kepalanya pelan.

"Ngaku aja kalo cemburu!"

Ella menoleh dengan sebal. "Nggak! Siapa juga yang cemburu!" ketusnya.

"Ngaku aja!"

"Apaan sih, enggak!" bantah Ella.

"Nggak mau ngaku?" goda Aliandra.

Ella terdiam. Aliandra menahan tawanya. Sambil mendekat lagi pada Ella. Membuat gadis itu makin merapat ke sandaran ranjang. "Ngaku!" todong Aliandra.

Ella menggeleng cepat. Bibirnya terkatup rapat. Aliandra menyeringai. "Oke. Kamu sendiri yang minta ya?" ucap Aliandra.

Lalu sedetik kemudian bibirnya menekan bibir mungil Ella yang membuatnya frustasi.

Bab 16 : Fall in love with you

Ella membeku. Tubuhnya menegang. Tidak menyangka Aliandra begitu berani mencium bibirnya. Gadis itu terkejut akan tindakan

Aliandra. Juga terkejut pada reaksi tubuhnya. Tubuhnya seperti tersengat listrik. Saat untuk pertama kalinya bibirnya bertemu dengan bibir seorang pria. Perutnya bergejolak tak nyaman.

Ella membuka matanya perlahan.

Dengan nafas terengah-engah, gadis itu memberanikan diri untuk menatap Aliandra. Dan sesaat kemudian dia serasa ditampar. Kesadarannya seketika kembali saat melihat seringai di wajah tampan pria itu. Sekuat tenaga, Ella berusaha mendorong tubuh Aliandra menjauh.

Tapi tetap kekuatan Aliandra lebih besar darinya. Ella bergerak gelisah karena tubuhnya yang terhimpit tubuh Aliandra. Aliandra meraih

pinggangnya. Lalu menarik tubuh Ella untuk berbaring di ranjang. Pria itu pun ikut berbaring di samping Ella.

Ella mulai ketakutan. Dia takut jika Aliandra melakukan sesuatu padanya. Dia tidak siap. Gadis itu berusaha memberontak. Melepaskan tangan Aliandra dari pinggangnya.

"Biarin saya tidur disini, ya! Badan saya sakit semua kalo tidur di sofa," ucap Aliandra lembut.

Ella menahan nafasnya. Mendengar suara lembut Aliandra membuat darahnya berdesir.

"Ella?"

"Hah?"

"Boleh ya? Pleaseee..."

Ella terdiam. Gadis itu membuat gerakan menekan dadanya. Untuk mengurangi debaran keras di sana.

"Saya janji nggak akan ngapa-ngapain kamu, kok."

Ella tidak bergerak. Tidak menjawab. Bernafas pun tidak. Saat matanya bertemu dengan mata hitam bening pria yang memenuhi

hatinya.

"Boleh ya?"

Ella mengangguk dengan gugup. Aliandra tersenyum tipis. Kemudian menutup matanya. Pria itu berbaring miring sama seperti Ella. Mereka berdua saling berhadapan.

Wajah Aliandra yang sedang terpejam terpampang jelas di depannya. Jika biasanya Ella hanya bisa melihatnya dari jauh saat Aliandra sedang memejamkan matanya, kini pemandangan itu bisa dia nikmati dari jarak dekat.

Bahkan Ella bisa merasakan nafas Aliandra menyapu lembut wajahnya. Dalam hati dia memuji betapa rupawan wajah pria yang berstatus suaminya itu.

Sempurna. Hanya minus kelakuannya saja. Andai saja sikapnya lebih baik, Ella akan dengan senang hati menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Tapi meskipun menyebalkan, dingin, datar dan kejam. Menurut Ella disitulah daya tariknya. Ella menyukai sifatnya

yang seperti itu.

"Tidur! Atau saya terkam beneran loh!" ucap Aliandra dengan mata terpejam.

Ella terbelalak. Gadis itu merengut sebal. Benar kan, baru saja dia membatin. Sifat menyebalkannya sekarang keluar. Ella

mengangkat satu tangannya ke atas. Berniat memberikan satu tamparan di wajah tampan itu.

Namun dengan cepat, Aliandra menahan tangannya. Masih dengan kondisi terpejam. Ella terkejut. Bagaimana Aliandra tau dia berniat untuk memukulnya. "Sorry, saya bercanda. Tidur, yuk! Saya ngantuk banget!" ucapnya lembut.

Tangannya menggenggam tangan Ella. Ella hanya diam membatu. Lalu tidak lama kemudian gadis itu mendengar suara dengkuran halus dari bibir Aliandra. Ella menarik ujung bibirnya. Membentuk senyuman kecil. Lalu dia pun akhirnya mengikuti jejak Aliandra. Memejamkan matanya dan terlelap dengan tangan berada dalam genggaman Aliandra.

***

Saat terbangun esok paginya, Ella tertegun. Melihat tangannya yang ternyata masih berada dalam genggaman tangan hangat Aliandra. Ternyata semalaman mereka tertidur sambil bergandengan tangan. Seketika rasa bahagia meluap-luap dalam hati Ella. Tidak bisa dipungkiri kini perasaannya senang tidak terkira.

Ella tersenyum lebar dengan d**a yang berdebar kencang. Tapi tak lama kemudian, tangannya terasa digenggam kencang. Aliandra bergerak dalam tidurnya.

Ella langsung menutup matanya kembali dan berpura-pura tertidur.

Beberapa saat kemudian Aliandra mengerjap. Membuka matanya perlahan. Pria itu bangkit

dari tidurnya. Berganti posisi menjadi duduk. Lalu saat tersadar jika tangannya menggenggam tangan Ella, Aliandra termanggu. Menatap lama tangan Ella yang berada di genggaman tangan besarnya. Aliandra menggerakkan ibu jarinya. Mengusap tangan halus nan mungil gadis yang tertidur di sampingnya.

Aliandra tersenyum. Lalu membawa tangan Ella menuju bibirnya dan mengecupnya lama. Tanpa ragu-ragu, pria itu menempelkan

punggung tangan Ella ke pipinya. Sementara tangannya yang lain mengusap lembut kepala Ella. Aliandra kemudian melepaskan tangannya. Membenarkan posisi selimut Ella. Lalu turun dari ranjang dan beranjak masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu mendengar suara pintu kamar mandi yang tertutup, Ella membuka matanya. Gadis itu menatap punggung tangan kirinya yang tadi dicium Aliandra, menyentuhnya lembut. Seakan merasai bekas sentuhan Aliandra disana. Gadis itu membatin, jika seperti ini perlakuan Aliandra padanya,

bolehkah dia berharap jika pria itu memiliki perasaan yang sama sepertinya?

Kini Ella harus mengakui jika dirinya telah jatuh cinta pada Aliandra, pria yang seharusnya tidak boleh dia cintai. Karena pria itu bukanlah miliknya. Dia hanya seorang pengganti.

Bolehkah dia menikmati semua ini? Hanya untuk beberapa bulan ke depan sebelum dia harus kembali ke posisi semula. Sebelum Ella kembali ke Sydney dan meneruskan hidupnya.

Bisakah nanti dia merelakan Rosa berada di posisinya sekarang? Tanpa sadar, gadis itu meneteskan air matanya. Biarlah, tekadnya. Biar dia nikmati semua ini. Sebelum waktunya habis. Sebelum dia kembali pada posisinya semula. Lalu melupakan Aliandra dan Nana.

***

"Nana udah saya antar ke sekolah tadi. Kamu kalo mau mandi, mandi aja dulu. Terus sarapan bareng saya!" ucap Aliandra saat Ella bergerak bangun dari ranjang.

Dia sendiri barus pulang dari mengantar Nana ke sekolah. Tadi dia menyuruh Rumi untuk memandikan dan menyiapkan seragam

Nana. Dan melarang putrinya kecilnya itu membangunkan Ella.

Ella mengangguk pelan. Lalu berdiri hendak berjalan ke kamar mandi. Namun Aliandra terlebih dahulu berdiri di sampingnya. Pria itu memapah Ella menuju kamar mandi.

Saat ini kaki Ella sudah lumayan baik. Sakitnya sudah hilang. Hanya saja dia masih tidak boleh berjalan terlalu jauh. Bahkan perbannya sudah dilepas.

"Makasih," ucap Ella saat sudah berada di depan pintu kamar mandi.

Aliandra tersenyum kecil. "Mau dimandiin sekalian nggak?" godanya.

Ella menatapnya tajam. Aliandra tertawa terbahak-bahak.

Sedangkan Ella langsung

mendengus. Lalu masuk ke dalam kamar mandi dengan membanting pintunya keras saat melihat seringai nakal di bibir Aliandra.

"Nggak bosen di rumah? Jalan yuk?" ucap Aliandra saat Ella selesai menyisir rambutnya.

Ella yang masih duduk di depan meja rias, mengernyit menatap Aliandra dari kaca di depannya.

Aliandra? Monster itu mengajaknya jalan? Wow banget, batinnya. Entah hanya perasaannya saja atau memang sekarang Aliandra menjadi lebih lembut dan perhatian?

"Mau nggak?" tanya Aliandra.

Ella mengangguk pelan. Lalu sebuah senyuman manis tercipta dari bibir merah Aliandra. Membuat Ella buru-buru memalingkan wajahnya. Takut dirinya terpesona karena senyum pria yang telah berstatus suaminya itu.

Siang itu sebelum menjemput Nana, Aliandra mengajak Ella untuk jalan ke taman tidak jauh dari sekolah Nana. Mereka berdua duduk

di bangku kayu yang menghadap pada air mancur di tengah kolam.

"Mau es krim?" tawar Aliandra pada Ella saat melihat penjual es krim tidak jauh dari tempat mereka duduk.

Ella menoleh. Gadis itu menatap Aliandra lekat. Heran melihat sikap Aliandra yang begitu baik. Ella mengernyit bingung membuat Aliandra menghela nafas pendek.

"Saya nggak ada maksud apa-apa. Cuma nawarin aja. Kalo

nggak mau ya udah!" ujarnya.

Ella mengangguk. "Stroberi."

"Kamu mau es krim stroberi?" ucap Aliandra heran.

Gadis itu mengangguk mantap. Aliandra terkekeh geli. "Kayak anak kecil aja!" ledeknya.

Ella mendelik pada pria itu dan membuat

Aliandra tertawa. Lalu berdiri dari duduknya. "Tunggu ya! Saya beliin dulu!" ucapnya.

Kemudian pria itu berlari kecil ke luar dari taman dan menghampiri penjual es krim.

Tak lama kemudian Aliandra kembali sambil membawa dua es krim rasa stroberi. Pria itu memberikannya satu pada Ella. Ella

menautkan Alisnya melihat es krim Aliandra.

"Kamu beli rasa stroberi juga?" tanyanya.

Aliandra tersenyum lebar. Ella mendengus. "Katanya kayak anak kecil," sindirnya.

"Kan kamu beli rasa stroberi. Jadi saya juga harus beli sama kayak kamu. Kita kan suami istri. Jadi harus kompak!" ucap Aliandra santai sambil membuka bungkus es krim miliknya.

Ella berdecak. "Ngakuin juga kalo kamu suami saya," ketusnya.

"Saya kan selalu ngakuin. Kamu tuh yang nggak mau ngaku jadi istri saya!"

"Emang kamu pernah anggap saya istri apa?"

"Kalo saya nggak anggap kamu istri, saya nggak mungkin biarin kamu tinggal di rumah saya lah."

"Terserah deh!" ucap Ella pasrah. Lalu menikmati es krimnya

dengan lahap.

"Saya dengar, kamu kuliah di Sydney ya? Universitas apa?" tanya Aliandra di sela-sela mereka menikmati es krim.

"Sydney University."

Aliandra melebarkan matanya takjub. Pria itu menatap Ella tak percaya. "Beneran?"

Ella berdehem kecil. Gadis itu terus melahap es krimnya tanpa berminat menoleh pada Aliandra.

"Wow! Pinter banget dong kamu?"

"Iyalah. Kamu kira saya bodoh apa?" Ella berucap sinis.

"Emang. Kan kamu nggak ada tampang orang pinter sama sekali!" ejek Aliandra.

Ella langsung menoleh pada pria itu. Matanya melotot. Menatap Aliandra tajam. Sedang yang ditatap malah terkekeh.

"Saya kira kamu cuma pinter ngomong doang. Tapi otaknya jongkok!" ucap Aliandra meremehkan.

Songong! Kurang ajar, batin Ella. Belum tau saja jika Ella berhasil masuk kesana dengan beasiswa. Coba kalau tau, Aliandra pasti pingsan, pikirnya.

Aliandra melahap es krim terakhirnya. Lalu melempar stiknya ke dalam tong sampah tak jauh dari tempatnya duduk.

"Syukur deh kalo kamu pinter. Jadi anak-anak saya nanti bisa menuruni otak cerdas kamu," ucap Aliandra enteng sambil tersenyum kecil.

Ella membeku di tempatnya duduk. Es krim di tangannya langsung terjatuh begitu saja ke atas rumput-rumput di

bawahnya saat mendengar ucapan Aliandra.

Anak-anak? Apa maksud Aliandra dengan mengatakan anak-anak? Apa Aliandra berpikir untuk ... Ah tidak. Ella pasti salah dengar. Mungkin yang dimaksud Aliandra adalah Nana.

Ella menarik nafas panjang. Berusaha mengontrol tubuhnya yang sedikit gemetar karena Dadanya yang berdebar keras. "Nana kan emang pinter. Itu pasti karena menuruni kamu. Saya nggak ada hubungannya sama itu," jawabnya pura-pura tak peduli.

Aliandra tersenyum kecil. Lalu menunduk. Memandangi rerumputan di bawah kakinya. Pria itu menggeleng kecil. Lalu menghela nafas panjang.

"Nana menuruni Ibunya. Dari segi fisik, tingkah laku, sifatnya. Semuanya dia turuni dari Nadya. Saya cuma menurunkan pipi tembamnya saja," ucap Aliandra sambil terkekeh.

Ella tertegun. Aliandra membicarakan Nadya? Almarhum istrinya di depannya? Gadis itu tidak percaya bahwa Aliandra mau menyebutkan

nama wanita itu.

Karena menurut cerita Rumi dan Mbok Inah, sejak kematian Nadya saat melahirkan Nana, Aliandra tidak pernah sekalipun menyebutkan namanya. Dan tidak mau membicarakannya.

Tapi setiap hari, tiap malam, Aliandra selalu berdiri depan foto Nadya yang terpajang besar di dalam kamarnya. Memandangi foto itu

begitu lama. Seakan menumpahkan kerinduannya lewat pandangan.

Foto Nadya tergantung bertahun-tahun di dinding kamar

Aliandra. Namun, sehari sebelum menikah Aliandra meminta foto itu diturunkan. Karena dia ingin menghargai istri yang akan dia nikahi.

Tapi menurut Mbok Inah, Aliandra seringkali pergi ke gudang pada malam hari untuk menatap foto Almarhum Ibu Nana selama berjam-jam. "Kamu cinta banget sama dia?" Ella tanpa sadar mengucapkan pertanyaan itu.

Aliandra memandangnya. Lalu tersenyum tipis. Pria itu kembali menatap lurus ke depan. Lalu menghela nafas panjang. Aliandra seperti menanggung beban yang sangat berat.

"Sangat. Dengan seluruh jiwa raga saya. Saya bahkan rela bertukar nyawa jika bisa. Tapi-" ucapnya menggantung.

"Kenapa?" tanya Ella karena Aliandra tak kunjung melanjutkan kAlimatnya.

"Tapi saya kira sekarang saya sedang menghianatinya. Saya membagi cinta saya untuk wanita lain," ucapnya sambil tersenyum kecil.

Ella seketika menunduk. Dia tau kepada siapa Aliandra membagi cinta. Kakaknya, wanita yang kini juga menghianatinya, meninggalkannya di pesta pernikahan. Lalu kabur demi mengejar karirnya.

"Sayangnya dia-"

"Maafkan dia ya!" sela Ella.

Aliandra menoleh, memandang Ella bingung. "Apa?" tanyanya.

"Maafkan Kakak saya, Rosa. Dia memang bodoh. Meninggalkan kamu di hari pernikahan kalian. Tapi saya yakin,

suatu saat dia akan kembali sama kamu." Dan saya juga haru kembali pada kehidupan saya sendiri, lanjut Ella dalam hatinya.

Aliandra mengerutkan dahinya. "Siapa yang lagi ngomongin dia? Jangan sok tau, deh!" sungutnya.

Aliandra kesal karena kesoktahuan Ella. Padahal tidal sedikipun pria itu memikirkan Rosa semenjak gadis itu lari dar pernikahan mereka.

Ella menatap Aliandra dengan dahi yang berkerut. Kenapa jadi dia yang kena marah? Gadis itu bisa melihat sorot kecewa dan kemarahan di wajah tampan Aliandra.

Sepertinya pria itu benar-benar sakit hati pada Kakaknya. Iyalah, pasti, pikir Ella. Pria mana yang tidak sakit hati saat ditinggalkan sang pengantin wanita di pesta pernikahannya?

Aliandra berdiri dari duduknya dengan wajah masam. Pria it kesal pada Ella.

"Udah jamnya Nana pulang. Kita harus cepat jemput. Kalo telat nanti anak itu ngambek!" ucapnya tanpa menatap Ella.

Gadis itu mencembikkan bibirnya. Dasar monster es nyebelin! Tadi melow-melow. Sekarang kumat resenya, gerutu Ella dalam

hati.

Bab 17 : Want a Baby

"Daddy!!!Mommy!!" teriak Nana melengking saat melihat Aliandra dan Ella sedang berdiri di depan gerbang sekolahnya siang itu.

Secepat kilat Nana berlari menghampiri Ella. Memeluknya erat lalu berganti merangsek naik ke dalam gendongan Aliandra. Aliandra

mencium pipi Nana berkali-kali. Lalu mengusap dahi Nana yang dipenuhi keringat.

"Nana jangan lari-lari gitu dong. Nanti kalo jatuh terus kakinya sakit kayak Mommy gimana?" ucap Aliandra cemas.

Nana terkikik. "Daddy lebay deh," ledeknya.

Aliandra mendelik. Apa baru saja Nana mengatainya lebay? Hei! Darimana Nana mengetahui kosakata itu? Aliandra melirik Ella yang sedang tertawa geli. Ella menoleh padanya lalu menyeringai.

Pria itu mengeraskan rahangnya. Sudah bisa dipastikan si macan betina di sebelahnyalah yang mengajarkan hal itu pada Nana. Aliandra berdecak. Lalu kembali menatap putri kecilnya.

"Daddy nggak lebay, Sayang. Daddy takut Nana jatuh dan sakit kayak Mommy. Kan Daddy jadi repot. Itu aja Mommy kamu nggak sembuh-sembuh. Bikin Daddy pusing."

Ella melototi Aliandra dengan marah. Kenapa kini jadi dia yang dianggap salah dan merepotkan? Kan bukan dia yang meminta Aliandra merawatnya hingga tidak masuk kerja? Gadis

itu langsung merengut.

"Kalo nggak ikhlas ngapain bela-belain jagain saya! Saya juga nggak minta, kok!" gerutunya.

Ella sebal dengan sikap Aliandra yang berubah-ubah. Sebentar manis, sebentar cuek. Sebentar baik sebentar menyebalkan. Sebenarnya yang bagaimana sifat asli suaminya itu.

"Daddy lucu deh. Kan disini nggak ada Petani, Dad. Jadi nggak mungkin Nana nabrak dan jatuh kayak Mommy," celoteh Nana.

Aliandra terbahak. Mengingat bagaimana Ella jatuh waktu itu. Sungguh-sungguh lucu saat Ella tersungkur dengan badan yang bertaburan rumput pakan kuda.

Ella yang melihat Aliandra tertawa langsung menatapnya tajam. Dia tau pria itu pasti sedang mengingat kejadian di kebun binatang

waktu itu.

"Itu bukan petani, Sayang. Itu petugas kebun binatang yang lagi mau kasih makan kuda," jelas Aliandra sambil tertawa.

Nana mengernyit bingung. Bocah itu tampak berpikir sejenak. "Bukan petani ya, Dad?"

Aliandra menggeleng. "Tapi kok sama-sama bawa rumput, sih? Kan petani biasanya juga bawa rumput," ujar Nana bingung.

Aliandra terkekeh. Lalu mencuri kecupan di pipi Nana yang menggemaskan. "Kalo yang dibawa petani itu padi," jawabnya.

Bibir Nana mengerucut. Semakin bingung dengan penjelasan Aliandra. "Padi itu apa?" tanyanya.

"Padi itu yang ditanam sama petani."

"Emang ditanam buat apa?" tanya Nana lagi.

"Ya buat dimakan, Sayang."

"Emang padi bisa dimakan, Dad?"

"Maksudnya dimasak dulu, Nana."

"Emang bisa dimasak?"

"Bisa dong."

"Bentuknya gimana, Dad?"

"Itu yang kayak rumput," ucap Aliandra.

"Emang rumput bisa dimakan?"

"Bukan rumput, Sayang. Tapi padi," ucap Aliandra sedikit kesal.

"Kata Daddy tadi, padi itu rumput. Emang rumput bisa dimakan? Nana nggak mau makan rumput, ah. Kayak kuda aja. Makannya rumput!" cerocos bocah kecil itu.

Aliandra memutar bola matanya malas. Meladeni pertanyaan Nana membuatnya frustasi. Lama-lama dia bisa terkena stroke jika terus mendengarkan putrinya yang banyak tanya itu.

"Tau, ah. Daddy bingung. tanya sama Mommy sana!" Aliandra menurunkan Nana.

Ella tertawa geli melihat interaksi ayah dan anak itu. Nana berdecak lalu berganti memeluk Ella. Meminta Ella menggendongnya. Tapi Ella menggeleng, menolaknya. Karena kakinya belum cukup kuat untuk menopang dua tubuh sekaligus.

"Padi itu apa, Mom?" tanya Nana pada Ella.

"Padi itu tanaman yang bisa diolah jadi beras. Terus berasnya dimasak jadi nasi yang kayak biasa Nana makan di rumah,"

jawabnya.

Mata bulat Nana pun berbinar. Gadis kecil itu mengangguk paham. "Oh... padi yang itu ya, Mom. Nana tau!" ucapnya antusias.

"Daddy ini gimana sih! Masa padi aja nggak tau. Mommy aja tau. Huh, Nana males ah, sama Daddy. Daddy banyak nggak taunya,"

cibir Nana.

Ella pun langsung menyemburkan tawanya melihat Nana yang meledek Aliandra. Wajah Aliandra saat itu benar-benar lucu. Cempuran antara kesal dan malu.

"Udah-udah. Pulang yuk!" ajak Ella pada Nana. Bocah itu mengangguk lalu mengikuti Ella masuk ke mobil. Meninggalkan Aliandra yang merengut menatap mereka.

***

Siang itu, setelah menjemput Nana, Aliandra mengajak anak dan istrinya untuk jalan ke mall. Mengingat sudah cukup lama mereka tidak jalan-jalan bersama. Terakhir, beberapa minggu lalu saat acara jalan-jalan mereka ke kebun binatang berakhir tragis. Dan

menyebabkan kaki Ella terkilir.

Ella sedang menikmati capucinonya saat Aliandra menyodorkan sebuah paperbag padanya. Gadis itu termanggu. Menatap lama benda yang disodorkan oleh Aliandra padanya.

"Ini apa?" tanyanya.

"Handphone," jawab Aliandra singkat.

Ella menatap Aliandra bingung. Sehingga Aliandra mendesah jengkel. "Jangan tanya

handphone buat apa! Saya tau kamu nggak punya handphone, kan. Selama ini juga kamu nggak pernah menghubungi saya. Jadi kamu

bisa pakai handphone itu buat kasih kabar ke saya," jelasnya.

Ella membuka paper bag ditangannya. Menyingkirkan gelas berisi capuccino yang tinggal setengah. Menggesernya agar bisa

membuka paper bag itu.

Sebuah ponsel keluaran terbaru ada disana. Ella mengernyit menatap Aliandra. Pria itu mendengus kesal. Kenapa gadis itu selalu berekspresi seperti itu. Seakan perbuatan baik Aliandra selalu ada maksudnya. Padahal kan tidak ada salahnya membelikan ponsel untuk istrinya sendiri. Agar mereka mudah berkomunikasi.

"Kasih kabar apa?" tanya Ella.

Aliandra menggertakkan giginya emosi. Gadis ini memang benar otaknya jongkok sepertinya. Pria itu berusaha sabar dan tidak berteriak padanya.

"Ya misal kalo saya pulang telat, saya kabarin. Kamu juga kalo mau kemana-mana bisa ijin saya dulu. Nggak main nyelonong aja!"

sindirnya.

Ella mengerucutkan bibir tipisnya mendengar sindiran suaminya. Beberapa hari lalu Ella sempat keluar rumah untuk membeli keperluan pribadinya. Kebetulan saat itu, Pak Sarto sedang mengantar Aliandra ke kantor.

Dan Ella pun memutuskan untuk naik taksi.

Ternyata Ella keasyikan jalan-jalan. Dan pulang ke rumah hingga larut malam. Dan tentu saja sesampainya di rumah, dia

mendapat dua ceramah panjang. Satu dari Ibu mertuanya. Satu dari Aliandra. Bahkan pria itu mendiamkannya beberapa hari. Aliandra marah besar tentu saja. Ella tidak pulang hingga malam, tanpa kabar. Juga kondisi kakinya yang belum sembuh benar. Perbannya baru saja dibuka.

"Mulai sekarang, nggak ada kamu keluar rumah tanpa seijin saya!"

Ella mendesah pasrah. Biarlah dia mematuhi perintah Aliandra. Toh semua juga demi kebaikannya kan. "Saya takut kamu hilang tanpa jejak kayak kemarin," ucap Aliandra seraya menghembuskan nafas kasar.

Ella mendengus. Hilang kayak kemarin, memangnya dia anak kecil apa bisa hilang. Kalo kabur baru masuk akal. Tunggu... Ella terdiam.

Saya takut kamu hilang tanpa jejak kayak kemarin. ucapan Aliandra barusan terngiang kembali di telinganya.

Apa maksudnya? Aliandra takut dia menghilang. Aliandra-takut-Ella-hilang.

Ella menahan nafasnya. Menatap Aliandra lekat. Aliandra takut dia menghilang.

Gadis itu kembali mengingat beberapa hari lalu saat dia pulang malam. Saat itu wajah kesal bercampur lega yang pertama menyambutnya di depan pintu.

Ella baru ingat. Selama ini Aliandra tidak pernah menyentuh daun pintu. Untuk masuk ke dalam rumah saja dia menunggu pintu dibukakan oleh pembantu. Mustahil Aliandra bisa kebetulan membuka pintu depan. Jika pria itu tidak menunggunya. Benar.

Aliandra pasti

menunggunya saat itu.

Tiba-tiba hati Ella menghangat. Aliandra takut dia menghilang. Karena itu Aliandra cemas saat dia tidak pulang hingga malam. Ella masih ingat wajah frustasi Aliandra saat memarahi Ella malam itu.

Ada kekhawatiran disana. Dan Ella baru menyadarinya. Gadis itu menarik sudut bibirnya membentuk sebuah senyum tertahan. Aliandra menyipitkan matanya melihat Ella yang senyum-senyum sendiri. Apa yang dipikirkan gadis itu? Jangan-jangan...

"Tapi awas kalo sampai kamu pake handphone yang saya kasih buat berhubungan sama pria lain!" ucap Aliandra tiba-tiba.

Ella terdiam. Menatap Aliandra bingung. Kenapa tiba-tiba pria itu berbicara seperti itu padanya. Gadis itu ingin bertanya. Tapi dia

urungkan saat melihat raut kesal di wajah tampan suaminya itu.

***

Ella mencoba menyalakan ponsel pemberian Aliandra malam harinya. Dia baru sempat karena seharian ini mereka jalan-jalan ke mall hingga sore. Lalu tiba di rumah saat hari sudah petang.

Tiba-tiba ranjang tempatnya duduk bergoyang. Ella melirik sampingnya. Aliandra sedang duduk bersandar tepat di sebelahnya.

Memperhatikannya yang sedang mengutak-atik ponselnya.

"Itu nomor saya udah saya simpan di kontak."

Ella menoleh Aliandra sekilas. Lalu memeriksa kontak yang

ada di ponsel barunya. Hanya ada empat kontak. Nomor Aliandra, Bu Rania, nomor telepon rumah dan nomor Pak Sarto. Ella hanya menyahutinya dengan deheman pelan.

"Kalo kamu mau nambah kontak temen kamu gapapa. Tapi khusus cewek!" ketus Aliandra.

Ella mendengus. Mengacuhkan ucapan Aliandra. Kemudian kembali fokus pada ponselnya. Disana sudah ada aplikasi sosial media.

"Ella..." panggil Aliandra.

"Hm?" balas Ella tanpa menoleh. Gadis itu sudah asyik memainkan ponselnya.

"Saya mau tau banyak tentang kamu. Coba kamu ceritakan diri kamu sama saya!" ucap Aliandra pelan.

Ella seketika menoleh. Menatap Aliandra lekat. Kenapa tiba-tiba pria ini ingin tau tentangnya?

"Apa yang nggak kamu tau tentang saya?"

"Semua."

Ella menghela nafas. Menatap Aliandra yang juga sedang menatapnya. "Kenapa kamu mau tau banget tentang saya?"

"Kenapa saya nggak boleh tau tentang istri saya?" tanya Aliandra balik.

"Jujur. Saya nggak pernah tau kalau Rosa punya adik. Setau saya Rosa anak tunggal. Selama saya dekat dengan Rosa, saya nggak

pernah lihat kamu. Makanya saya kaget waktu Papa kamu menawarkan kesepakatan sama saya," ujar Aliandra menjelaskan.

Ella terdiam. Menatap Aliandra lama. Memang selama ini dia tidak pernah muncul di hadapan teman-teman dan kerabat orang tuanya. Dia seakan dikucilkan, diasingkan, tidak dianggap sama sekali.

Gadis itu menghela nafasnya pelan. Lalu menunduk. Terlihat raut penuh luka di wajah cantiknya. "Nggak ada hal menarik dalam diri saya yang perlu kamu tau!" balas Ella.

"Tapi saya mau tau."

Ella berdecak. Membuang pandangannya ke samping kanannya. Ponsel yang tadi dia mainkan langsung tergeletak begitu saja di atas ranjang.

Gadis itu sungguh tidak punya keinginan untuk menceritakan pada siapapun tentang dirinya. Dia tidak ingin berbagi. Tidak nyaman tentu saja. Juga tidak semudah itu mempercayai orang lain.

Gadis itu pun langsung berbalik membelakangi Aliandra. Dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Meringkuk seperti janin. Lalu menarik selimut sebatas leher. Aliandra mengernyit bingung. Dia merasa Ella terlalu susah untuk

ditebak. Pria itu pun memutuskan untuk mengikuti jejak Ella. Merebahkan tubuhnya ke ranjang. Dan menutup matanya.

***

Siang itu Aliandra kembali mengajak Ella untuk ikut menjemput Nana bersamanya. Meskipun ditanggapi gadis itu dengan ogah-ogahan.

Setelah pembicaraan mereka malam itu, Ella mendiaminya. Bahkan saat sarapan, Ella tidak menyapanya sama sekali.

Kini mereka sedang ada di mobil. Ella dan Nana duduk manis di kursi belakang. Mereka sudah begitu antusiasnya saling bercerita. Aliandra hanya bisa mendegarkan tanpa bisa menyahuti.

Aliandra berinisiatif untuk membuka pembicaraan terlebih dahulu. Dia tidak bisa didiami Ella terus-terusan. Gadis itu benar-benar m*****k konsentrasinya. Bahkan siang ini Aliandra membatalkan meetingnya karena ingin mengajak Ella menjemput putri semata wayangnya.

"Nana! Hari minggu besok kita berenang yuk!" ajaknya pada Nana.

Nana menatap Aliandra bingung. "Kan Nana tiap hari berenang, Dad."

"Bukan di rumah, Sayang. Tapi di Water Park. Kolam renang yang besar itu loh. Yang ada perosotannya. Ada tempat bermainnya.

Mau kan?"

"Tapi kata Daddy, Nana nggak boleh kesana. Soalnya disana banyak orang. Kan Daddy nggak suka Nana dilihatin orang," ucap

Nana dengan lugunya.

Ella menatap Aliandra tajam. Astaga, apa segitu posesifnya Aliandra pada putrinya. Sampai Nana tidak boleh pergi ke tempat ramai seperti itu meski hanya untuk berenang.

Aliandra menggigit bibirnya. Benar. Dia tidak suka Nana pergi ke tempat umum seperti itu. Apalagi untuk berenang dengan memakai baju renang mininya.

Tapi kan jika dia mengajak Nana keluar, otomatis Ella juga

ikut. Aliandra menghembuskan nafas kasar. Apa yang sebenarnya dia pikirkan sekarang ini? Ella benar-benar mempengaruhinya.

"Boleh, kok. Tapi nanti Nana pakai baju renang yang panjang ya. Nanti Daddy beliin baju renang yang baru buat Nana," ucapnya.

Nana langsung mengangguk antusias. "Mau!Mau, Dad!Nana mau!" ucapnya girang.

Ella tertawa. Lalu mencubit pipi Nana dengan gemas. Nana meringis kesakitan.

"Mommy ikut, kan?" tanya Nana pada Ella.

Ella terdiam melirik Aliandra dari kaca mobil. Pria itu pura-pura tidak peduli. Ella akhirnya mengangguk pelan sambil tersenyum pada

Nana.

Nana berteriak kegirangan. Begitu pula Aliandra yang memekik senang di dalam hatinya. "Oh iya, Mom. Tadi ada temen Nana yang ke sekolah sama adiknya loh. Adiknya masih bayi. Lucu deh, Mom. Nana pengen punya adek bayi juga. Yang bisa diajak ke sekolah, Mom!" cerita Nana panjang lebar. Matanya yang bulat berbinar senang.

Aliandra terkekeh. Matanya melirik Ella yang tampak menegang mendengar cerita Nana.

"Adik bayi itu bukan buat diajak ke sekolah, Sayang. Sekolah itu tempat untuk belajar," ucap Aliandra menyahuti.

"Tapi adiknya Sisil boleh dibawa sekolah kok, Dad."

"Iya. Tapi kan adik bayinya nggak bisa sekolah. Yang ada berisik lagi sekolah kalo ada adik bayi disana. Terus pada nggak konsen belajar," ujar Aliandra memberi pengertian.

Nana menunduk lesu. "Tapi kan Nana pengen adek bayi, Dad."

Aliandra menggeleng pelan melihat wajah memelas putri kesayangannya itu. Selalu membuatnya tidak tega. Pria itu menghela nafas panjang.

"Adik bayi itu nggak didapat dengan mudah, Sayang. Butuh waktu lama buat dapat adek bayi," jelas Aliandra.

Nana mengerucutkan bibirnya. Sementara Ella membelai rambutnya dengan lembut. Sedih rasanya dia melihat Nana seperti itu.

"Tapi Nana pengen Dad," ucap Nana lirih. Matanya sudah berkaca-kaca, hampir menangis.

Aliandra melirik Ella yang juga meliriknya. Aliandra mengerutkan dahinya melihat isyarat mata Ella yang seakan bicara 'berikan saja yang diminta'.

Pria itu menyipitkan matanya lalu tersenyum kecil. Aliandra menghela nafas panjang. Lalu menatap Nana dari balik spion sambil terus

mengemudi.

"Nana mau adik bayi?" tanyanya.

Nana langsung mendongak dan mengangguk cepat. "Mau, Dad!" ucap bocah itu antusias.

Ella tersenyum melihat Nana berwajah sumringah seperti itu. "Minta adik bayi sama Mommy aja!" jawab Aliandra santai tanpa menoleh ke arah Ella.

Ella langsung menegang. Matanya melotot pada Aliandra. Tapi pria itu pura-pura tidak melihat dan sibuk memperhatikan jalanan. Padahal dalam hati Aliandra tertawa puas.

Nana langsung menoleh pada Ella. Menatap Mommynya penuh harap. "Mom...Nana mau Adik," rengeknya.

Ella tersenyum salah tingkah. Gadis itu mencoba mencari jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan Nana.

"Oh-eh itu... Mommy... Mommy..." Ella kebingungan.

Apa yang harus dia katakan pada Nana. Tidak mungkin dia mengiyakan permintaan Nana.

Lalu darimana dia bisa mendapatkan bayi? Memangnya bayi bisa dibeli di toko? Tidak mungkin kan, kalau Ella yang disuruh membuatnya.

Astaga. Tidak! Mana mungkin Ella bisa membuatnya. Jika iya, dengan siapa? Mustahil jika jawabannya Aliandra. Tidak!

Ella bergidik ngeri tanpa sadar. Membayangkan dia dan Aliandra... ekspresi horror Ella tidak luput dari pantauan Aliandra. Pria itu menautkan Alisnya melihat Ella yang aneh.

"Mom... Nana mau adik bayi. Boleh ya, Mom. Nana janji nggak akan malas makan kalo Mommy kasih adik bayi buat Nana. Pleaseee..." pinta Nana memelas.

Ella menelan ludahnya susah payah. Sedangkan Aliandra bersikap santai tanpa mau membantunya sedikitpun. Gadis itu pun mencoba tersenyum pada Nana meskipun kaku.

"Nanti ya, Sayang. Mommy pikirin lagi," ucapnya lemas.

Nana memekik kegirangan. Lalu memeluk Ella erat. Diciuminya pipi Ella membabi buta. Hingga Ella terkekeh karena geli.

Aliandra tersenyum tipis melihat ekspresi istri dan anaknya. Dalam hatinya dia berharap bisa terus melihat pemandangan

yang membuatnya bahagia tak terkira.

Episode 18 : A Holiday

Pagi itu setelah mengantar Nana ke sekolah, Ella membereskan kamar Nana. Semenjak keadaan kakinya sembuh Ella kembali mengurus Nana. Dan memenuhi segala kebutuhanny

Ella menarik sprei ranjang Nana, lalu menggantikanny dengan sprei baru. Kemudian menata kembali bantal guling. Juga boneka milik Nana. Ella tersenyum saat melihat boneka teddy bear berukuran besar yang sebesar tubuhnya. Boneka tersebut dibelikan Aliandra sama seperti miliknya. Aliandra membelikan dua boneka untuk dirinya

dan putrinya.

Boneka itulah yang diam-diam selalu Ella peluk saat dia sedang sendiri di kamar. Sementara Aliandra ada di kantor dan Nana sekolah. Ella

tersenyum tipis. Lalu kembali meletakkan boneka Nana di ranjang. Dan menyusunnya dengan boneka lain yang sering dipelu Nana saat tidur.

Ella begitu kagum dengan hasil didikan Aliandra. Aliandra sendiri juga tipe pria yang sangat rapi. Kamar Aliandra begitu bersih. Pria itu begitu menjaga kebersihan. Ella yang seorang wanita pun kalah jika dibandingkan dengan Aliandra dalam h kerapian. Bahkan beberapa kali, Ella tau Aliandra merapikan buk buku novel miliknya yang berserakan di ranjang dan nakas.

Aliandra jugalah yang menjemur handuk bekas Ella mandi da

merapikan lipatan baju Ella di lemari yang berantakan akibat ulah Ella yang menarik baju di lipatan secara sembarangan dan terburu-buru.

Mata Ella yang berkeliling terhenti pada sebuah pigura di berada di atas nakas samping tempat tidur Nana. Gadis itu pun berjalan ke arahnya.

Ella mengambil pigura tersebut. Senyum tipisnya mengembang. Pigura yang menampilkan foto dirinya bersama Nana sewaktu di kebun binatang. Sebelum bencana besar datang menimpanya.

Ella sedang tersenyum lebar ke arah kamera. Sambil menggendong Nana. Sedangkan Nana mengecup pipinya. Berlatar belakang taman bunga yang ada di tengah-tengah kebun binatang. Aliandra mengabadikan Momen itu. Dan mungkin pria itu pula yang mencetak foto bertuliskan Nana Love Mom tersebut.

Dia manis sekali bukan?

Ella tersenyum kecil. Wajahnya merah merona. Tidak disangka Aliandra, suami monster yang awalnya ingin dia habisi diam-diam saat tertidur, kini malah menjadi penyebab dia tersenyum. Senyum yang begitu jarang dia tampilkan. Senyum yang sangat langka untuk seorang Ella, menurut sahabatnya, El.

Ella menepuk dahinya pelan. Kenapa dia bisa melupakan El? Mungkin karena terlalu sibuk dengan Aliandra dan Nana, membuatnya lupa akan kehadiran sahabatnya itu.

Ella merogoh saku celana jeans yang dia pakai. Menarik ponselnya keluar. Dia harus mengabari El. Kalau dia sedang ada di

Indonesia, lalu... Gadis itu terdiam. Memikirkan apa yang harus dia lakukan setelah

memberi kabar pada El, jika dia ada di Indonesia. Apa yang akan terjadi nanti setelah El tau dimana dia sekarang. Dan apa yang

menimpanya.

Dulu saat awal-awal berada disana, Ella sangat ingin menghubungi El. Dan meminta bantuannya untuk membawan Ella kabur kembali ke Sydney. Tapi sekarang, keadaannya sudah berbeda bukan? Lantas bagaimana seandainya dia benar-benar menghubungi El dan meminta pemuda itu membawanya kembali ke Sydney?

Apa Ella akan meninggalkan mereka. Anak dan suaminya, miliknya. Bolehkah Ella menyebut Aliandra dan Nana sebagai miliknya untuk sementara. Karena tidak lama lagi,

mereka akan kembali pada pemilik yang sebenarnya.

Hatinya berontak. Berdenyut nyeri. Ella memegangi dadanya menahan rasa sakit yang menyiksa. Dia tidak bisa. Dia tidak sanggup.

Tanpa dia sadari, setetes air mata jatuh melalui sudut matanya. Ella mengusapnya kasar. Lalu menengadah ke atas. Agar bisa menghalau tetesan air mata lain yang menyusul. Dia tidak bisa seperti ini. Dia gadis yang kuat. Dia tidak boleh menangis. Karena air mata membuatnya lemah. Dia tidak boleh lemah. Seorang Candela Prisillya adalah gadis yang kuat.

Ella menghela nafas panjang. Menenangkan dirinya sebelum keluar dari kamar Nana. Kamar putri kecil kesayangannya.

***

Aliandra membuka pintu kamar sore itu. Setelah meeting dengan klien siang tadi, Aliandra memutuskan untuk tidak kembali ke kantor. Dan pergi ke salah satu Mall di jakarta. Membelikan baju renang baru untuk Nana.

Aliandra meletakkan sebuah paper bag di atas ranjang. Tepat di samping Ella duduk bersandar sambil membaca novel dengan serius. Sehingga tidak mengetahui kedatangannya.

Sengaja Aliandra meletakkan di samping Ella, agar gadis itu sadar akan kehadirannya. Benar saja. Ella terkejut karena tiba-tiba sebuah paper bag jatuh di depannya.

Gadis itu menoleh sekilas pada Aliandra yang sedang melepas kemeja miliknya. Lalu mengambil bungkusan itu. Rupanya bungkusan itu berisi sebuah baju renang lengan panjang juga celana panjang. Dengan atasan menutup hingga setengah paha.

Gadis itu menahan tawanya. Jadi juga Aliandra membelikan baju renang baru untuk Nana. Ternyata pria itu tidak main-main dengan prinsipnya. Bahwa tidak boleh ada seorang pun yang boleh melihat tubuh putrinya dengan berbalut baju renang mininya.

Benar-benar posesif. Ckck... Lalu bagaimana dengan Ella? Apa Aliandra akan membiarkannya dipandangi oleh mata lain dengan baju renang seksi miliknya itu.

"Saya nggak dibeliin baju renang sekalian? Kok Nana doang yang dibeliin?" tanya Ella pada Aliandra.

Pria itu menyipitkan matanya pada Ella. "Buat apa kamu baju renang baru?"

"Ya buat berenang, lah. Kan kata kamu baju renang saya terlalu terbuka. Nggak pantes buat badan saya yang tepos?" sindirnya.

Aliandra terkekeh. "Emang saya bilang kamu ikut berenang?"

Ella mengerutkan dahinya. Menatap Aliandra bingung. "Bukannya saya juga ikut ke Water Park besok?"

"Iya kamu ikut. Tapi cuma saya sama Nana yang turun ke kolam renang. Kamu di atas aja. Nungguin saya sama Nana berenang. Sama jagain barang-barang kita!" jawab Aliandra santai. Kemudian pria itu masuk ke kamar mandi tanpa rasa bersalah.

Sedangkan Ella mengatupkan bibirnya rapat. Ingin menangis rasanya dia sekarang. Aliandra benar-benar menyebalkan. Bolehkah dia

mengajaknya ngopi? Terus kalo Aliandra mati, emang lo rela, teriak batinnya.

Ella menghela nafas pelan. Mencoba untuk bersabar menghadapi suaminya yang benar-benar membuatnya frustasi

"Sialan!" umpatnya pelan.

Biar sialan juga elo cinta, lagi-lagi batinnya berkata. Ella berdecak. Benar juga. Biar ngeselin, nyebelin, kejam, jahat, dan tidak peka, tapi Ella mencintainya.

***

Esok paginya saat matahari masih bersinar hangat, Aliandra sudah siap dengan baju santainya di depan pintu mobil. Sementara Ella dan Nana yang masih sibuk bersiap-siap.

Aliandra menghela nafas panjang. Geleng-geleng kepala

melihat barang bawaan Ella dan Nana.

Hanya untuk pergi ke Water Park, dua

gadis itu membawa satu ransel besar dan sebuah tas jinjing kecil. Padahal nantinya mereka juga tidak akan terlalu lama disana. Tapi persiapan mereka seperti akan camping satu minggu. Belum lagi rantang yang dibawa Nana. Aliandra mendesah. Astaga, apalagi itu,

batinnya.

"Ella, kamu tau Water Park kan?" tanya Aliandra lelah.

Ella yang sudah akan memasukkan barang-barang mereka ke mobil langsung berhenti. Menatap Aliandra dengan bingung. Gadis itu terlihat kesal karena pertanyaan Aliandra.

"Ya tau lah. Emang kamu pikir saya bego banget apa. Nggak tau Water Park," jawabnya ketus.

Kesal. Karena Aliandra benar-benar meremehkannya. Apa tidak bisa pria itu memujinya sekali saja, pikirnya. Selalu cibiran dan cemooh yang dia dapat.

"Kalo kamu tau Water Park, ngapain kamu bawa barang segini banyak?"

"Coba liat! Barang-barang yang kamu bawa ini kayak buat persiapan camping tau nggak. Di Water Park itu kita berenang, Ella. Bukan camping!" geramnya.

Ella menunduk. Mengamati barang-barangnya yang ada di dalam tas ransel besar dan tas jinjing kecil di bawahnya. Benar juga kata Aliandra. Barang yang dia bawa terlalu banyak.

Beberapa potong baju dan celana untuk Aliandra. Juga milik Nana. Handuk dua orang itu, perlengkapan mandi, sendal dan

sepatu, lalu sisir, bedak, parfum, body lotion, sunblok, dan lain-lain untuk dipakai Nana dan Aliandra setelah mandi.

Lalu beberapa cemilan, makanan ringan, roti, s**u, termos kecil berisi air panas, coklat bubuk, minuman kaleng dan teman-

temannya. Ada juga rantang berisi makan siang untuk mereka bertiga. Jika dipikir-

pikir memang sepertinya terlalu banyak juga.

Ella mendesah lirih. Seumur hidupnya, dia kan tidak pernah pergi ke Water Park. Jadi mana tau barang apa saja yang perlu dan tidak untuk dibawa. Salahkan saja kedua orang Tuanya yang tidak pernah sekalipun mengajak Ella pergi ke Water Park.

Ella mengerucutkan bibirnya sambil menunduk. Dia malu pada Aliandra. Aliandra mengusap wajahnya kasar. Melihat Ella dan Nana memasang wajah yang sama.

Aliandra menyuruh Nana mendekat. Lalu mengambil rantang makanan dari tangan Nana. Lalu memasukkannya ke mobil. Kemudian disusul dengan dua tas yang tadi dibawa Ella.

"Ya udahlah. Udah terlanjur. Kita bawa aja semua! Tapi nanti kamu harus mengawasi barang-barang kita. Saya nggak mau ada yang hilang satupun. Ingat itu!" ucap Aliandra pada Ella.

Gadis itu hanya menjawab dengan deheman singkat. Lalu mengikuti Nana masuk ke mobil. Aliandra menutup pintu mobil setelah Ella masuk. Aliandra mendesah pelan. Kenapa sekarang dia seperti memiliki dua

anak gadis?

***

Ella mengamati Aliandra dan Nana yang sedang berenang

bersama dengan puluhan orang lainnya di kolam renang super besar itu. Gadis itu duduk bersantai di sebuah tempat gezebo yang disewa Aliandra tidak jauh dari kolam.

Matanya tak lepas dari dua orang yang dia cintai yang kini sedang tertawa-tawa di dalam kolam ombak. Terlihat Nana sedang merengek pada Daddynya. Ella tidak tau apa yang diinginkan putrinya.

Lalu tak lama Aliandra menggendong Nana. Naik ke atas dan berjalan menuju wahana slide pool. Aliandra duduk di atas ban sambil

memangku Nana. Lalu keduanya meluncur dari atas.

Ella tersenyum kecil melihat Nana yang berteriak histeris campuran antara takut dan senang. Sedangan Aliandra tertawa-tawa disana. Gadis itu menatap lekat wajah tampan yang kini semakin tampan saat tertawa.

Setelah cukup lama, Ella merasa bosan juga.

Huh, seandainya Aliandra mengizinkannya ikut berenang. Padahal kan Ella begitu ingin berselancar juga seperti Aliandra dan Nana. Lalu masuk ke kolam ombak, bermain flying fox serta akuarium raksasa. Sayangnya si monster kesayangannya itu melarang.

Ella bertekat, suatu hari nanti dia akan pergi kesana sendiri diam-diam bersama Nana. Tanpa Aliandra. Gadis itu menyeringai

membayangkannya.

"Kenapa kamu?" tanya Aliandra curiga melihat senyum licik Ella.

Gadis itu tergagap. Dia baru tersadar jika Aliandra dan Nana

sudah ada di hadapannya. Ella menggeleng lemah sambil tersenyum tipis.

Senyum terpaksa.

"Mommy... laper," keluh Nana manja.

Ella tersenyum. Lalu mengusap pipi Nana yang terasa dingin. "Nana mandi dulu, yuk. Terus kita makan bareng!" bujuknya.

Nana tersenyum lebar. Lalu mengangguk setuju. Ella menuntunnya menuju kamar mandi di dalam gezebo yang mereka tempati.

Gazebo yang disewa Aliandra memang memiliki fasilitas bagus. Ada tempat istirahat, kamar mandi dan tempatnya nyaman. Tertutup

juga pribadi. Tidak berselang lama, Nana dan Ella keluar dari kamar mandi.

Aliandra pun bergantian masuk ke kamar mandi. Ella mulai mengeringkan tubuh dan rambut Nana. Saat dia mencari minyak telon, Ella kebingungan. Karena ternyata di dalam kedua tasnya tidak ada minyak telon.

Gadis itu menepuk dahinya pelan. Dia lupa tidak membawa minyak telon saat menyiapkan barang-barang mereka tadi pagi. Huf ţkalau Aliandra tau dia pasti kena omel.

Sudah bawa barang banyak tapi masih saja ada yang tertinggal. Gadis itu bingung. Apa yang harus dia lakukan. Nana bisa kembung jika setelah berenang tidak memakai minyak telon.

Ella berdiri. Bermaksud pergi ke mini market yang ada di area Water Park. Barangkali disana ada minyak telon. "Nana pakai baju dulu, ya!" ucapnya pada Nana.

Setelah Nana memakai baju, Ella beranjak menuju mini market diam-diam agar tidak ketahuan Aliandra. Dan masalahnya akan menjadi panjang.

"Nana disini dulu, ya! Jangan kemana-mana. Mommy keluar sebentar," pesannya pada Nana.

"Kemana Mom? Nana ikut!"

"Nana disini aja, Sayang. Mommy cuma bentar. Kalo Nana ikut nanti Daddy nyariin!"

Nana pun akhirnya mengangguk meski sedikit cemberut. Ella pun secepat mungkin keluar dari gazebo. Dan berjalan menuju mini market. Belum juga sampai di mini market yang dia tuju, sebuah suara familiar menghentikan langkahnya.

"Ella!"

Ella berbalik. Gadis itu pun terkejut. "Kenapa dia bisa ada disini?" Batinnya.

Bab 19 : Worried

Ella mengerjap. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang. Bagaimana mungkin dia bisa ada disini. Ella merasa dirinya sedang bermimpi. "Ya. Ini pasti mimpi. Astaga!"

gumamnya sambil menunduk.

"Ella!"

Ella kembali mendongak. Melihat pada objek yang dia kira khayalannya. Suaranya begitu nyata. Tapi tidak mungkin jika dia benar-benar ada disini bukan?

"Ella!"

Ella memijit pelipisnya pelan. Kepalanya terasa mulai pusing. Mungkin ini efek kebosanan karena menunggu Aliandra dan Nar berenang tadi. Makanya dia bisa berhalusinasi.

"Baby..."

Ella menahan nafasnya. Saat bertemu pandang dengan sepasang mata biru yang menawan. Mata yang membuatnya selalu merasa tenang dan terlindungi.

"El?" ucapnya ragu.

Sedetik kemudian gadis itu bisa melihat senyum semanis madu dari bibir pria tampan yang sedang menatapnya.

"El? Kamu bener El, kan?"

Pria itu terkekeh melihat ekspresi kebingungan Ella. Lalu dia menangguk pelan. "It's me, Baby. Don't you miss me?"

Ella tertawa. Matanya yang berkaca-kaca mulai meneteskan

butiran bening dari kedua sudutnya. Gadis itu mengangguk cepat. Pria itu membuka lebar kedua lengannya sambil tersenyum. Lalu memberi kode pada Ella untuk mendekat.

Ella pun langsung berhambur memeluknya. Menenggelamkan kepalanya di d**a hangat dan lebar pria itu. "I miss you so much, El. I miss you so much," tangisnya.

El tertawa melihat Ella menangis. "Oh.. come on, Baby. What are you doing? Don't cry, Ella. It is not you, remember," ledeknya.

Ella mencubit perut El di tengah tangisnya. Kebiasaan El selalu saja meledeknya. Tidak tahukah dia sekarang Ella teramat merindukannya. "I miss you so bad, Stupid. You don't know!" ucapnya sambil menyerang El membabi buta. Mencubit, memukul dan menggigit lengan dan bahu El.

El melepas pelukannya pada Ella. Menghalau serangan Ella dengan tangannya. "No! No! Ella, please stop it!"

Pria itu memegang kedua tangan Ella. Lalu memeluknya erat agar gadis itu tidak lagi bisa menyerangnya. Suara isakan dari bibir Ella membuat El makin mengeratkan pelukannya. Pria itu mengelus lembut kepala Ella yang ada di dadanya.

"Kamu lama banget datengnya, El. Kenapa nggak sejak aku hilang kau langsung kesini! Kurang ajar kamu, El!" maki Ella.

El menghela nafas panjang. "I'm sorry, Baby. Aku baru nyadar kalo kamu hilang sebulan yang lalu. Yeah... kamu tau lah, pas kita liburan kuliah aku sibuk."

Ella menggigit d**a El yang berbalut kaos hitamnya. Hingga membuat pria itu meringis kesakitan. "Sibuk? Sibuk sama cewek-cewek teman kencan kamu itu? Hah?" bentak Ella.

El terkekeh. "Wow! Wow! Slow down, Beauty. Aku cuma mau seneng-seneng aja sama mereka. Kamu jangan cemburu gitu, dong!"

Ella mendengus. "Terus gimana caranya kamu bisa ada disini? Kok kamu bisa tau aku di Indonesia?"

El memutar bola matanya malas. "Kamu kayak nggak tau aku aja, sih. Apa sih yang nggak aku tau tentang kamu?"

Ella menjambak rambut El dengan kencang. "Mikhael Antonio Evans! Jangan bercanda!" geramnya.

El meringis menahan sakit. Berusaha meronta melepas jambakan Ella di rambut hitamnya. "Ella... kamu kejam, Baby!" sungutnya.

Ella tertawa puas. "Salah sendiri ditanya malah gitu!"

El mengecutkan bibirnya mendengar jawaban kejam sahabatnya itu. Pria itu berdecih. Menatap Ella sebal. "Aku taunya saat hari

pertama masuk kuliah setelah liburan. Aku pikir kamu nggak enak badan. Makanya kamu nggak masuk. Tapi pas aku cari kamu ke

apartemen, kamu nggak ada. Sebagian barang-barang kamu juga nggak ada. Terus ponsel kamu tergeletak di atas nakas," jelas El.

"Aku bingung. Aku kira kamu diculik. Aku cari kemana-mana nggak ketemu. Terus pas di kampus, aku denger Mr Andrews lagi ngobrol sama Miss Evelyn. Dari situ aku tau kalau kamu ngambil cuti kuliah," sambungnya.

Ella terbelalak. Kapan dia mengurus cuti kuliah? Dia kan pergi

mendadak. Tanpa bisa minta ijin pada pihak Universitas. Ah, dia tau. Pasti papanya yang mengurus semua itu. Tapi bukannya dia tidak bisa mengambil cuti karena sedang mengikuti program beasiswa.

"Terus kapan kamu balik ke Sydney? Cuti kamu kan tinggal beberapa minggu lagi, Ella. Lagian Mama kamu udah sembuh, kan?"

Ella kebingungan untuk menangkap maksud pembicaraan El sekarang. Mama sakit? "Maksud kamu apa sih, El?" tanya Ella.

El mendesah panjang. "Ya udah, deh. Kamu ikut aku dulu. Nggak enak kalo kita ngobrol disini. Kita cari tempat ngobrol yang nyaman, gimana?" tawarnya.

Ella mengangguk. Kemudian dengan cepat dia menggeleng. Saat teringat maksud kepergiannya saat ini adalah untuk membeli minyak telon Nana.

Gadis itu menepuk dahinya pelan. Gawat! Dia sepertinya sudah terlalu lama disini. Aliandra pasti mencarinya. Ella meringis membayangkan kemarahan Aliandra yang akan dia terima nanti.

"Eh, bentar El. Aku masuk dulu ke dalam. Kamu tunggu disini!" ucap Ella saat El menarik tangannya.

Ella pun berlari kecil masuk ke dalam mini market. Kemudian mengambil sebotol minyak telon dan membayarnya di kasir. Kemudian kembali ke tempat El menunggu. Dan mengajaknya ke gazebo dimana Aliandra dan Nana berada.

***

"Daddy, kita nggak nungguin Mommy?" tanya Nana saat Aliandra mengemasi semua barang-barang mereka sore itu.

"Nggak! Mommy pulang belakangan sama temennya. Kita duluan aja. Daddy ada kerjaan mendadak," jawab Aliandra cuek.

Nana mencebikkan bibirnya. Ogah untuk ikut dengan Aliandra terlebih dahulu. Dia ingin ikut pulang bersama Ella. "Tapi, Daddy. Nana mau nunggu Mommy," rengeknya.

"Nggak. Nana pulang sama Daddy!" ucap Aliandra tegas.

Pria itu memanggul tas ransel di punggungnya. Lalu mengangkat tas jinjing kecil juga rantang di tangan kirinya. Aliandra menarik tangan kanan Nana. Mengajaknya untuk segera pulang.

Nana memberontak, melepaskan tangan Aliandra dengan kasar. "Nana nggak mau pulang sama Daddy. Nana mau nunggu Mommy aja!" tolaknya.

Aliandra mengeram kesal. Hatinya sudah diliputi emosi yang membara. Tadi saat selesai mandi, dia melihat Nana bermain tablet miliknya sendirian.

Saat Aliandra bertanya dimana Ella, Nana mengatakan Ella keluar sebentar. Sembari menyuapi Nana makan, Aliandra menunggunya. Tapi sampai suapan terakhir masuk ke mulut putrinya, Ella tak juga kembali.

Akhirnya Aliandra pun memutuskan untuk mencari Ella dan meninggalkan Nana di gazebo. Karena bocah itu terlihat serius

dengan tabletnya. Nana pasti akan merengek jika dijauhkan dari mainannya.

Karena itu Aliandra meninggalkan Nana di gazebo dan

mencari Ella. Berharap gadis itu cepat ditemukan agar dia tidak berlama-lama meninggalkan Nana sendirian.

Setelah jauh berjalan, Aliandra pun melihat Ella sedang berada di depan mini market di kawasan Water Park. Gadis itu terlihat serius

berbicara dengan seorang pria. Aliandra mengepalkan tangannya emosi saat melihat Ella berpelukan mesra dengan pria itu.

Tanpa berniat menghampirinya, Aliandra pun memutuskan untuk berbalik. Dia kembali ke gazebo tempat Nana berada. Lalu mengemasi semua barang-barangnya. Dia merasa amat sangat marah melihat kemesraan istrinya dengan seorang pria yang dia taksir usianya

sebaya dengan Ella.

Berpelukan di depan umum? Dengan pria lain disaat suaminya mengkhawatirkannya? Shit! Batin Aliandra bergejolak. Ingin rasanya dia kembali kesana dan menghajar pria itu sampai mati. Karena berani menyentuh wanitanya.

Tapi dia tahan sekuat tenaga. Dia hanya ingin pulang. Biarlah masalah itu dia selesaikan nanti setelah tidak ada Nana.

"Nana, ayo Sayang kita pulang," bujuk Aliandra.

Nana menggeleng cepat. "Nggak mau, Dad. Mau sama Mommy," rengek Nana.

Aliandra yang sudah terbakar emosi pun tanpa sengaja membentak Nana. "Nana! Ikut aja kenapa sih! Jangan manja jadi anak!" serunya dengan nada tinggi.

Dan bocah kecil itu pun langsung menyemburkan tangisnya.

Aliandra menarik rambutnya frustasi. Lalu menggendong Nana dan berjalan menuju pintu keluar.

***

Ella berjalan dengan terburu-buru menuju ke gazebo dimana Aliandra dan Nana berada. Diikuti El dibelakangnya. Gadis itu membuka pintu gazebo tergesa-gesa. Ternyata gazebo tersebut sudah kosong. Tidak ada Aliandra mau pun Nana juga barang-barang mereka. Ella mendesah kecewa. Pasti Aliandra meninggalkannya karena terlalu lama pergi.

Ella menggigit bibirnya menahan tangis. Hatinya sakit mengetahui Aliandra setega itu padanya. Apa pria itu tidak memikirkan

bagaimana nanti dia pulang? Semua barang Ella ada di tas ransel. Dompet, handphone. Ella meneteskan air matanya. Dia sedih dan kecewa.

Bagaimana bisa Aliandra tidak peduli sedikitpun padanya. Apa ungkapan manis dan perlakuan lembutnya hanyalah kebohongan semata. Iyalah. Kan Aliandra nggak cinta sama elo, batinnya berkata.

Ella membenarkannya. Aliandra tidak mencintainya. Karena itu dia meninggalkan Ella. Tanpa peduli nasibnya kemudian. El terkejut melihat Ella menangis. Pria itu mendekati Ella dengan panik. Lalu memeluknya. Elerusaha menenangkan Ella yang terisak kencang.

"Ella, what's happen?"

Ella menangis sendu. "Dia pergi, El. Dia ninggalin aku," isaknya di pelukan El.

"Siapa, Baby? Siapa yang ninggalin kamu?"

Ella menggeleng lemah. Tidak sanggup menjawab pertanyaan terakhir El. Lalu dia merasa tubuhnya digendong. Ella tidak ingin lagi memikirkan apapun. Jadi dia hanya bisa diam saat El membawanya keluar area Water Park.

***

El menatap Ella lekat. Dia bingung. Tidak percaya dan tidak menyangka. Ella, Candela Prisillya, sahabat kesayangannya bisa

juga menangis. Dua tahun El mengenalnya. Tidak pernah sekalipun melihat Ella

meneteskan air mata. Jangankan menangis, berwajah sedih pun tidak pernah.

Ella sangat tidak ramah. Dia galak pada semua orang.

Terkadang El pun menjadi salah satu diantara mereka. Apalagi jika gadis itu sedang bad mood. Dia pasti akan mengeluarkan taringnya.

Lalu siap menghisap darah siapa saja yang berani mengusiknya. Gadis itu hanya bisa bersikap lemah lembut saat berhadapan dengan anak-anak. Selebihnya, no way!

Tapi lihatlah sekarang, Ella menangis. Ellanya menangis. Dan itu membuat hati El berdenyut nyeri. Lebih baik dia menjadi sasaran

kemarahan Ella dari pada melihatnya bersedih. Sungguh El tidak tega.

"Ella, please jangan nangis lagi. Aku sedih kalo kamu kayak gini," ucap El lembut. Berharap gadis itu mendengarkannya dan mau menuruti perintahnya.

Ella tidak menjawab dan terus menangis. El mengacak rambutnya frustasi. Dia bingung harus berbuat apa. Jika saja Ella masih bocah, pasti akan segera dia giring ke mall. Membelikan apapun yang bisa membuatnya berhenti menangis. Tapi ini Ella! Seorang Ella! Entah bagaimana El bisa mendiamkannya.

***

"Mama kamu udah sembuh, ya. Tadi aku ke rumah kamu. Dan Mama kamu terlihat sehat. Beliau bilang aku harus cari kamu ke alamat yang dia kasih," ucap El mengawali percakapan.

Ella terdiam. Meskipun tidak menjawab, tapi isakannya mulai berkurang. Sepertinya perkataan El berhasil mengambil sedikit

perhatiannya. "Pas aku nyampe di alamat yang di kasih Mama kamu, aku ketemu em... siapa itu Sami, Tami apa siapa ya..."

"Rumi!" ucap Ella menyahuti.

"Ah iya, Rumi. Dia pembantu di rumah baru kamu?"

Ella menggeleng. "Bukan. Dia pengasuhnya Nana," jawabnya.

"Nana?" ucap El bingung. Sebelum sempat dia bertanya siapa Nana, Ella kembali membuka suara.

"Anakku," ucapnya singkat.

El terperangah. Matanya membulat sempurna. Hingga mata birunya semakin terlihat jelas. "Are you kidding me, Baby?" ucapnya tak percaya

Ella menggeleng. "Aku udah nikah, El. Beberapa bulan yang lalu aku pulang ke Indonesia karena aku menikah. Sama seorang duda beranak satu. Putrinya bernama Nana," jelas Ella.

El menggeleng pelan. Mengusap wajahnya kasar. Penjelasan Ella membuatnya kaget. Benar-benar kaget. Untung saja dia tidak

memiliki riwayat penyakit jantung. Jika tidak, dipastikan hari ini dia akan berada di peti, dan dipulangkan ke Sydney.

Perlahan, saat suaranya sudah mulai berangsur normal, Ella pun menceritakan kisah pernikahannya pada El. Sedang pemuda itu

berkali-kali menyeruput sof tdrink miliknya sambil mendengarkan cerita Ella.

***

Setelah hampir pukul sembilan malam, El pun mengantar Ella pulang. Pria itu merasa prihatin dengan kisah Ella yang terjebak dalam pernikahan paksa itu. "Aku antar ke dalam, ya! Sekalian mau kenalan sama suami kamu. Dan putrinya. Em siapa namanya..."

"Nana."

"Ya itu dia! Nana. Namanya manis. Pasti dia cantik ya?" tanya El.

Ella mengangguk. Tersenyum lebar. "Dia cantik banget. Kayak boneka barbie."

"Kamu mending langsung pulang aja, El! Udah malam," jawabnya.

El ikut tersenyum. "Ok. Kalo gitu aku pulang dulu, ya! Lain kali aku kesini. Aku masih seminggu lagi di rumah Oma. Kalau kamu

ada waktu, kamu hubungi aku ya! Nanti aku jemput. Kamu harus ketemu Oma," ujarnya.

Ella mengangguk. "It's ok. Salam buat Oma. Oh iya, El. Jangan mampir-mampir! Langsung pulang ke rumah Oma! Bandung lumayan jauh dari sini!" pesannya pada El.

El mengacungkan jempolnya pada Ella. Kemudian menyalakan

mesin mobilnya. Pria itu melambaikan tangan pada Ella saat mobilnya berjalan menjauh. Ella tersenyum. Lalu masuk ke dalam rumah. Gadis itu mengernyit melihat keadaan rumah yang begitu sepi. Apa semua orang sudah tidur, batinnya.

Tumben sekali. Biasanya Aliandra masih menonton TV jam segini. Mbok Inah dan Rumi juga biasanya masih duduk bersantai di ruang

tengah. Lalu kemana semua orang?

Tanpa berniat memikirkan lebih jauh, Ella bergegas masuk ke kamarnya. Dia ingin mandi dan membersihkan diri. Lalu akan pergi ke kamar Nana untuk melihat putri kecilnya yang entah sudah tidur atau belum. Baru saja dia membuka pintu dan mendorongnya agar terbuka, sebuah suara menggelegar mengagetkannya.

"Dari mana aja kamu! Masih inget pulang, huh?"

Ella mengatupkan bibirnya rapat saat mendapati Aliandra sedang berdiri di depan meja rias. Memandangnya tajam dan dingin.

Bab 20

Baru saja Ella membuka pintu dan mendorongnya agar terbuka, sebuah suara menggelegar mengagetkannya. "Dari mana aja kamu! Masih inget pulang, huh?"

Ella mengatupkan bibirnya rapat saat mendapati Aliandra sedang berdiri di depan meja rias. Memandangnya tajam dan dingin.

Menyeramkan adalah satu kata yang bisa menggambarkan ekspresi Aliandra sekarang.

Rahangnya yang kokoh mengeras. Bibirnya mengatup sempurna. Matanya menatap Ella tajam. Seperti seekor elang yang sedang menandai mangsanya. Sungguh menurut Ella, ini adalah ekspresi paling menakutkan yang pernah dia lihat di wajah tampan itu.

Aliandra berjalan mendekat pada Ella. Berdiri tepat di depan gadis yang sudah pucat pasi karena takut padanya. Aliandra mengeluarkan tatapan intimidasi miliknya. "Jawab saya, Ella! Darimana saja kamu? Sampai pulang malam begini!" bentaknya.

Ella tersentak. Gadis itu pun refleks mundur satu langkah ke belakang. Ella menelan ludahnya yang terasa tertahan di kerongkongannya. Tidak bisa turun.

Gadis itu memilih menunduk karena tidak sanggup beradu pandang dengan Aliandra. Terlebih melihat pancaran emosi di wajahnya.

Hatinya sakit. Seharusnya dia yang marah disini. Bisa-bisanya Aliandra meninggalkannya di water park dan pulang terlebih dahulu tanpa

bicara. Mencampakkannya begitu saja di tempat yang tidak terlalu dia ketahui.

Tidak tahukan pria itu, betapa kecewanya Ella saat tau Aliandra meninggalkannya sendirian. Lalu saat Ella sampai di rumah, gadis itu malah langsung disambut dengan kemarahan dan bentakan.

Tak sabar karena melihat Ella yang terdiam. Menunduk tak kunjung menjawab pertanyaannya, Aliandra meraih dagu gadis itu dengan sedikit kasar. Dia sebenarnya tidak ingin berbuat kasar lagi pada Ella. Dia tidak ingin seperti monster yang dulu tega menyakiti fisiknya. Karena kini dia sadar, dia tidak sanggup menjauh dari Ella.

Gadis itu sudah menggenggam erat hatinya. Tanpa Aliandra bisa menahannya. Dan tanpa ijinnya terlebih dahulu pula, gadis itu masuk ke sela-sela hatinya. Menggerogotinya hingga habis. Tidak menyisakan sedikitpun ruang untuk orang lain. Tidak juga Nadya, Ibu Nana yang dulu begitu dia cintai setengah mati.

"Siapa dia, Ella?" ucap Aliandra lirih saat melihat beningnya mata hasel Ella yang kini dilapisi kristal bening yang sesungguhnya terlihat indah bagi Aliandra. Namun sayangnya kristal itu tercipta karena kesedihan. Bukan dengan rasa bahagia yang diiringi senyuman

lebar di bibirnya.

Ella hanya bisa diam. Menatap mata Aliandra lurus. Sekelebat

gadis itu melihat bayangan luka di iris hitam legam dengan bulu mata tebal

dan lentik itu. Bulu mata indah yang sangat ingin dia sentuh dan mainkan. Tapi gadis itu tidak pernah berani melakukannya.

"Dia kekasih kamu?" tanya Aliandra sekali lagi.

Ella terperangah. Dengan cepat dia menggeleng mantap. Matanya meneliti wajah tampan suaminya yang kini ganti menunduk.

Terdengar helaan nafas panjang pria itu. Lalu setelah jeda yang lumayan panjang, Aliandra membuka suara.

"Jadi ini yang buat kamu menolak tawaran saya untuk memulai dari awal lagi? Karena kamu sudah punya kekasih?" ucap Aliandra sendu.

Ella lagi-lagi menggeleng cepat. Entah Aliandra melihatnya atau tidak. Karena posisi pria itu sedang menunduk. "Saya tau. Saya nggak

pantas bersanding bersama kamu dan menjadi suami kamu. Kamu masih muda. Masa depan kamu masih panjang. Tidak seharusnya kamu menikah dengan Duda seperti saya. Dan menjadi seorang Ibu di umur kamu yang terlalu muda," ucap Aliandra panjang.

Sementara Ella hanya bisa diam. Dia tidak mampu menimpali ucapan pria itu. Lidahnya terasa kelu. Gadis itu tidak tau sejak sore tadi Aliandra menyendiri di ruang kerjanya karena memikirkan pernikahan mereka yang memang sepertinya adalah sebuah kesalahan. Pria itu bahkan sudah mengambil keputusan sesuai dengan jawaban Ella nantinya.

"Maafkan saya. Saya salah sudah memaksa kamu menikah sama saya. Sekarang saya serahkan semua sama kamu. Masihkah kamu mau bertahan di samping saya?" sambung Aliandra lagi.

Ella meneteskan air matanya. Gadis itu menangis tersedu mendengar pertanyaan Aliandra yang membuat hatinya ikut terluka. Dia menumpahkan semua air matanya di depan Aliandra. Tak peduli air matanya mengalir mengenai tangan Aliandra yang menangkup wajahnya.

Aliandra diam, menutup matanya lelah. Pria itu menempelkan dahinya pada dahi Ella. Membiarkan gadis itu menangis sesukanya.

Biarlah pada akhirnya dia memutuskan sesuatu yang harusnya dia lakukan sejak dulu.

"Ella, saya akan melepaskan kamu. Kalau memang kamu berharap kita berpisah," bisiknya lirih di depan wajah Ella.

Tanpa bisa ditahan lagi, air mata Ella semakin mengalir dengan deras. Gadis itu menangis sesenggukan. Tidak tahan mendengar suara tangis wanita tercintanya lebih lama lagi, Aliandra memutuskan untuk melepaskan tangannya dari wajah cantik yang basah karena air mata itu.

Aliandra pun berbalik menjauh dari Ella. Tapi baru beberapa langkah dia berbalik, sebuah tangan merengkuh pinggangnya. Pria itu bisa

merasakan hangat tubuh seseorang di balik tubuhnya. Dan dia yakini itu adalah Ella.

Gadis itu menangis tersedu sambil memeluknya dari belakang. Aliandra

menunduk. Melihat sepasang tangan halus dan kurus itu kini melingkari pinggangnya dengan sempurna.

"Jangan..." isaknya.

"Jangan ngomong gitu lagi, please... aku nggak mau pisah sama kamu, Li. Lebih baik kamu marah! Kamu bentak aku! Atau kalau

perlu kamu pukul aku! Tapi jangan lepasin aku!" tangisnya kencang.

Aliandra terdiam. Tubuhnya menegang karena kaget. Apa mungkin dia salah dengar? Apa Ella yang salah mengatakan sesuatu? Tidak

mungkin, batin Aliandra. Ya. Dia pasti salah dengar. Tapi bagaimana jika Ella benar-benar mengatakan itu? Melihat betapa kencangnya

dia memeluk Aliandra.

Tak percaya. Aliandra memutuskan untuk berbalik. Tapi tubuhnya tidak bisa bergerak karena pelukan erat Ella. Aliandra berusaha

melepaskan tangan Ella yang sAling bertaut melingkupi pinggangnya.

Sayangnya gagal. Pelukan Ella begitu erat. Dan kini semakin erat lagi. Tenaga gadis ini lumayan juga. Bisa membuat Aliandra meringis karena pinggangnya terasa sakit.

"Ella, lepas!" perintah Aliandra.

Gadis itu menggeleng. Dengan tangis yang masih terdengar oleh Aliandra.

"El, lepasin!" ucap Aliandra sekali lagi.

"Nggak! Nggak akan!" jawab Ella.

Aliandra mencoba melepas pelukan Ella sekuat tenaga. Dan berhasil. Tubuh Ella hampir saja terjatuh karena secara tak sengaja Aliandra

menyentak tubuhnya saat berusaha melepas pelukannya.

Tapi untungnya Aliandra dengan sigap menahan pinggangnya dengan kedua tangan kekarnya. Jadi tubuh Ella tidak sampai terjatuh. Pria itu menatap mata Ella yang basah dan memerah karena terlalu banyaknya air mata yang keluar.

"Kamu bilang sesuatu tadi?" tanyanya.

Ella mengangguk. Gadis itu menatap lekat bola mata hitam Aliandra yang selalu bisa terlihat indah baginya. "Jangan lepaskan aku! Aku nggak mau pisah sama kamu dan Nana," jawabnya lirih.

"Kenapa?"

Ella menggeleng. Dia tidak bisa menjawab. Tidak mungkin dia mengatakan perasaannya pada Aliandra.

Aliandra menghela nafas panjang. "Siapa pria itu? Dia kekasih kamu kan? Kalau memang kamu sudah punya kekasih, kenapa kamu

tidak mau kita pisah? Bukannya kamu bisa bebas bersamanya?"

Ella lagi-lagi menggeleng. "Kami cuma teman. Nggak ada hubungan apa-apa antara aku sama El," jawabnya.

"Namanya El?"

Ella mengangguk. "Dia teman kuliahku di Sydney. Kami cuma teman, Li."

"Terus kenapa kamu bisa peluk-pelukan sama dia disana tadi siang?" sentaknya.

Hati Aliandra kembali memanas mengingat bagaimana Ella dan pria itu saking berpelukan erat. Dia tidak pernah merasa terkhianati

seperti ini. Dulu kehidupan rumah tangganya dengan Nadya berjalan biasa saja. Tidak ada pertengkaran, tidak ada kecemburuan. Hanya cekcok kecil. Itu pun hanya beberapa kali saja.

Jadi dia tidak pernah semarah ini. Saat dia kalah tender dengan saingannya saja, Aliandra tidak akan merasa seburuk ini. Tapi Ella, gadis ini benar-benar menyita seluruh pikirannya. Dia mengambil alih hidupnya. Memberikan Aliandra banyak perasaan. Luka, kecewa, sakit

hati.

Aliandra mengusap wajahnya frustasi kala Ella kembali meneteskan air matanya karena bentakan kasarnya barusan. Pria itu pun menarik tangan Ella untuk duduk di ranjang. Aliandra memegangi bahu Ella. Meremasnya pelan karena gadis itu tidak kunjung menatapnya.

"Jelaskan semuanya sekarang kalau begitu!" ucapnya tegas.

Aliandra menunggu gadis itu membuka suara. Hingga cukup lama, Aliandra mendengar Ella berbicara padanya.

"Tadi aku rencananya mau ke mini market. Beliin Nana minyak telon. Terus aku ketemu dia. Ternyata dia ke Indonesia buat nyari aku," jelasnya.

Aliandra mengernyitkan dahinya. "Ngapain dia harus susah-susah nyari kamu ke Indonesia. Memang apa perlunya dia sama

kamu?"

tandasnya

"Umm..." Ada jeda di kalimat Ella.

"Kami kan teman dekat, Li. Dia yang banyak bantu aku waktu aku di Sydney. Jadi pas aku hilang dia nyari kesini," ujar Ella.

Aliandra mendengus pelan. Pria itu memutar bola matanya malas mendengar penjelasan Ella. Hanya karena teman dekatnya, lalu

pria itu bersusah payah mencari Ella ke Indonesia? Mustahil. Aliandra curiga pria bernama El itu menyimpan rasa pada Ella.

"Sial!" umpatnya pelan.

Ella tertegun mendengar Aliandra memaki entah siapa. Pria itu menatap malas padanya.

"Terus dia tau nggak, kalo kamu udah nikah? Dia tau kamu udah jadi istri orang?" tanyanya dingin.

Ella mengangguk. "Aku udah cerita sama dia semua," jawabnya.

"Termasuk tentang keterpaksaan kamu menikah sama saya?" tanya Aliandra tajam.

Ella mengangguk. Semua. Termasuk perasaanku sama kamu, ucap Ella dalam hati.

Aliandra menggertakkan giginya kesal. Udah tau kalo Ella sekarang istri orang, tapi masih berani bawa dia sampai malam? Kurang ajar. Pria itu memijit pelipisnya yang terasa pening. Ella menatap lekat pria yang duduk di sebelahnya itu. Wajah tampan yang

mengobrak-abrik hatinya hingga ke dalam.

Di kepalanya terngiang kembali ucapan Ella beberapa saat lalu.

Gadis itu tidak mau berpisah dengannya. Dia tidak mau Aliandra meninggalkannya. Ella tidak ingin kehilangan Aliandra dan juga Nana.

Aliandra menatap Ella yang kebetulan juga sedang menatapnya. Ella tersentak saat matanya bertemu pandang dengan Aliandra.

Gadis itu sudah akan mengalihkan pandangannya. Tapi Aliandra menahannya.

Ella menahan nafasnya saat jemari Aliandra yang besar menangkup wajah Ella yang kecil.

Ibu jarinya mengusap pipi Ella dengan lembut. Membuat darah Ella berdesir. Aliandra tersenyum kecil melihat Ella yang sepertinya menikmati sentuhannya.

"Kamu benar nggak mau pisah sama saya?"

ucapan Aliandra sontak seperti tamparan bagi Ella. Gadis itu tersentak kaget. Dia juga baru menyadari perkataannya pada Aliandra tadi.

"Bener gitu?" tanya Aliandra.

Ella terdiam lama. Lalu kemudian mengangguk pelan. Gadis itu menatap Aliandra takut-takut.

"Kenapa?" tanya Aliandra lagi

Ella menggeleng. Membuat Aliandra menghela nafas panjang. Pria itu menepuk kepala Ella pelan, berkali-kali. "Kalau memang kamu nggak mau pisah sama saya, kamu harus jadi istri

saya."

Ella menyipitkan matanya. Tidak mengerti dengan ucapan Aliandra. "Bukannya kita udah nikah?" tanyanya bingung.

Aliandra menepuk jidatnya pelan. "Itu maksud saya. Kamu tau lah kalau kita itu udah kayak musuh. Berantem terus. Jadi saya pengen

berdamai sama kamu. Kayak yang waktu itu saya tawarin sama kamu."

Ella menunduk. Menimbang apa yang akan dia katakan pada Aliandra.

"Emm... a-" belum sempat dia menjawab, terdengar suara pintu dibuka

Si kecil Nana langsung berhambur masuk ke dalam. "Mommy!" pekik bocah mungil itu disertai isakan.

Nana pun langsung meloncat ke pangkuan Ella. Ellamemeluknya erat. Ya tuhan, dia sangat merindukan Nana. Dikecupnya kepala bocah itu berkali-kali.

Nana menangis di pelukan Ella. Ella menangkup wajah mungilnya. Pipi Nana sudah basah karena air mata. Hidungnya

memerah dan berair. "Nana belum tidur, Sayang? Kok nangis sih? Kenapa?" tanyanya lembut.

"Mommy dari tadi nggak pulang-pulang. Nana nyariin. Nana pikir Mommy hilang kayak Mommy Nadya," tangisnya.

Hati Ella mencelos. Dia merasa bersalah. Sudah meninggalkan Nana tadi siang. Lihatlah bocah ini, dia begitu takutnya Ella tidak kembali.

Aliandra mendengus pelan. "Nana nangis terus dari tadi sore.

Nyariin kamu. Nggak taunya kamu asyik pacaran sama cowok lain!" sindirnya.

Nana menyandarkan kepalanya di d**a Ella. Sedang gadis itu mengusap lembut rambut panjang Nana. "Maafin Mommy ya,

Sayang. Tadi Mommy ada urusan. Jadi Mommy pergi."

"Tapi Mommy nggak akan pergi jauh, kan? Mommy nggak akan ninggalin Nana sama Daddy kan?" tanya Nana yang kini mulai tenang.

Ella menggeleng. "Nggak akan. Mommy akan terus sama Nana dan Daddy," jawabnya.

Nana tersenyum lebar. Lalu mengecup kedua pipi Ella dengan cepat. "Nana sayang Mommy," ucapnya.

Ella tertawa kecil. "Mommy juga sayang Nana," balasnya.

"Daddy juga sayang Mommy!" ucap Aliandra tiba-tiba sambil tersenyum melihat Ella.

Ella tertegun. Menatap Aliandra kaget. Aliandra sendiri juga kaget dengan apa yang barusan dia ucapkan. Pria itu pun berdiri dari duduknya, terlihat salah tingkah.

"Ehm. Nana tidur yuk. Udah malam!" bujuknya pada Nana.

"Nana tidur disini ya, Dad? Sama Mommy juga?" pinta Nana.

Aliandra terdiam sejenak. Lalu mengangguk. Nana pun memekik kegirangan. Kemudian Ella mengajak Nana untuk ke kamar mandi terlebih dahulu. menyuruh anak itu mencuci kaki dan menggosok giginya. Setelahnya. Mereka berdua pun berbaring di ranjang Aliandra yang

super besar.

Tinggalah Aliandra yang masih mondar-mandir di dalam kamar mandi. Memikirkan entah apa.

***

Ella sudah hampir terlelap dalam tidurnya. Setengah berada di alam mimpi. Saat dia merasakan sebuah kecupan hangat mendarat wajahnya. Semula di dahinya. Lalu turun ke kedua matanya. Kemudian turun lagi ke hidung mancungnya. Dan terakhir, Ella merasakan sesuatu yang lembab dan hangat yang tadi menjelajah wajahnya, kini berhenti di bibirnya.

"I love you."

Episode 21 : Worst Idea

Ella sudah hampir terlelap dalam tidurnya. Setengah berada di alam mimpi. Saat dia merasakan sebuah kecupan hangat mendarat

wajahnya. Semula di dahinya. Lalu turun ke kedua matanya Kemudian turun lagi ke hidung mancungnya. Dan terakhir, El merasakan

sesuatu yang lembab dan hangat yang tadi menjelajah wajahnya, kini berhenti di bibirnya.

"I love you."

Ella yang tadinya sudah setengah terbawa ke alam mimpi pun kini mengerjap. kembali ke alam nyata. Samar-samar gadis itu melihat sosok seorang pria yang sedang duduk di sampingnya berbaring.

Ella mencoba untuk bangun, namun tubuhnya terhalang ole tangan Nana yang memeluk perutnya erat. Gadis itu mencoba

menajamkan pandangannya. Tapi gagal. Penglihatannya masih kabur.

Sebuah tangan hangat mengusap lembut pipinya. Tangan hangat itu membuatnya langsung tersadar. "A-Aliandra?" lirihnya serak. Sebuah senyuman tersungging di bibir merah pria itu. Sebuah kecupan hangat mendarat di dahinya.

"I love you."

Ella terdiam. Berusaha mencerna perkataan pria itu.

Bukankah itu artinya..

Gadis itu mengerjap tak percaya. Bagaimana mungkin dia mengira Aliandra mengatakan cinta padanya. Ah, dia pasti salah dengar. Atau mungkin, dia sedang bermimpi. Iya, pasti seperti itu. Mustahil dia mendengar Aliandra mengucapkan kata cinta padanya.

Ella menggeleng lirih. Lalu kembali menoleh pada Nana yang terlelap dalam dekapannya. Saat dia mengalihkan pandangan pada pria itu, dia langsung bisa bertatapan dengan kelereng hitam yang menghipnotis milik Aliandra.

Ella merasakan telapak tangannya terangkat. Dia melihat Aliandra mencium punggung tangannya dengan lembut. Ella menatapnya lekat. Gadis itu ingin melakukan sesuatu. Biarlah dia melakukan ini. Toh sekarang dia hanya sedang bermimpi.

Ella memberanikan diri untuk menarik tangan besar yang menggenggam tangannya. Ella pun mendekatkan tangan itu ke bibirnya. Dia mengecupnya lembut. Setelah itu, Ella menempelkan tangan Aliandra ke pipinya yang halus.

Ella tersenyum. Rasa hangat mengaliri hatinya. Hingga menjalar ke seluruh tubuhnya. Lalu

sampai ke wajahnya. Gadis itu sekarang bisa merasakan wajahnya yang terasa terbakar. Memerah karena malu. Ella membuang wajahnya ke samping. Terdengar suara tawa kecil dari bibir Aliandra. Ella tersenyum malu. Digenggamnya erat tangan Aliandra.

Ini kan mimpi, jadi buat apa dia malu-malu segala? Di alam mimpi kan dia bisa bebas melakukan apa saja. Benar. Mungkin ini

saatnya. Jarang-jarang dia memimpikan Aliandra. Pria itu tidak pernah mau mengunjungi mimpinya. Padahal Ella begitu

menginginkannya.

Perlahan, Ella menarik lengan Aliandra agar turun ke atas tubuhnya. Lalu ditariknya tengkuk Aliandra agar turun ke arahnya. Ella

mengecupnya lembut. Matanya bertemu dengan mata pria tampan itu. Kali ini Ella melihat binar-binar bahagia yang bersinar di

mata suaminya.

Aliandra merebahkan tubuhnya di sebelah Ella. Memeluknya erat. Sesekali pria itu mengecup dahinya lembut. Membuat Ella hampir menangis. Jika saja semua ini nyata, dia pasti sangat bahagia. Ella menenggelamkan wajahnya di d**a Aliandra. Membiarkan lengan Aliandra melingkari tubuhnya.

***

Esok paginya, Ella mengernyit saat mendapati dirinya berbaring sendirian di ranjang besar itu. Tidak ada Aliandra dan Nana di sampingnya.

Samar-samar dia mendengar suara gemericik air di dalam kamar mandi. Lalu tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Dan

sosok yang semalam ada di mimpinya pun muncul dari balik pintu.

Ella tertegun. Lidahnya terasa kelu. Dadanya berdebar-debar saat menyaksikan suaminya yang baru selesai mandi. Terlihat begitu

tampan dengan tubuh berbalut piyama handuk putih miliknya.

Aliandra tersenyum tipis pada Ella. "Pagi!" sapanya.

Ella tidak menjawab apapun. Demi tuhan dia gugup. Sampai ucapan selamat pagi Aliandra tidak bisa diterima pendengarannya.

Pria itu pun berjalan melewati Ella. Beranjak menuju ke lemari kaca di sudut ruangan. Memilih salah satu kemeja dan celana. Meletakkannya di atas ranjang.

"Nana kayaknya udah dimandiin sama Rumi. Kamu mandi dulu aja. Terus turun ke bawah. Mama juga udah siapin sarapan tuh," ucap Aliandra.

Ella masih diam melongo. Astaga, apa ini efek dari mimpinya semalam? Kenapa pagi ini Aliandra begitu manis padanya? Aliandra mengernyit melihat Ella yang sepertinya sedang kebingungan. Gadis itu kini tengah berdiri melongo seperti orang bodoh melihatnya berganti pakaian.

"Ella?"

Gadis itu mendongak. "Ya?"

"Kamu kenapa?" tanya Aliandra.

Ella tergagap. Secepat mungkin dia menggeleng. "Eh-enggak. Aku mau mandi dulu. I-iya aku mau mandi," ucapnya gugup.

Aliandra tertawa kecil. Lalu mengangguk. Selanjutnya pria itu melanjutkan memakai pakaian.

Ella terdiam di depan pintu

kamar mandi. Rasanya ada yang aneh. Pikirannya kemana-

mana. Sebenarnya semalam itu mimpi atau bukan, sih.

Kalo mimpi kenapa terasa seperti nyata. Tapi kalau nyata kan rasanya lebih tidak mungkin. Sepertinya dia harus bertanya pada

Aliandra. Iya lebih baik dia bertanya daripada penasaran dan tidak tenang.

Ella pun berbalik. Memberanikan diri untuk bertanya pada Aliandra. "Em... Li!" panggilnya.

Aliandra yang sedang memasang dasinya langsung menoleh. Menatap wajah istrinya yang menurutnya semakin cantik saat masih

berantakan seperti ini. Wajah polos tanpa make up dengan rambut panjang yang acak-acakan. Bola mata hazelnya yang sayu

menatapnya lekat.

"Kenapa?" tanya Aliandra karena tidak sepatah katapun keluar dari bibir Ella setelah memanggilnya tadi.

Ella terlihat ragu untuk bertanya. Batinnya menimbang haruskah dia menanyakan hal itu pada Aliandra. Apa dia harus bertanya benarkah semalam mereka berciuman?

Lalu kalau ternyata memang hanya mimpi, mau ditaruh dimana mukanya? Aliandra pasti akan menertawakannya habis-habisan.

"Ella? Kamu baik-baik aja kan?" tanya Aliandra cemas.

Gadis itu menggeleng. "A-aku baik-baik aja kok," jawabnya terbata.

Aliandra menghela nafas lega. "Ya udah buruan mandi sana!"

Ella mengangguk pelan. Dia akan memutar gagang pintu

kamar mandi. Tapi diurungkannya. Gadis itu dengan cepat berbalik.

"Li...!" panggilnya pada Aliandra.

"Hm?"

"Semalam kamu tidur dimana?" tanya Ella.

Aliandra terdiam. Menatap Ella lama. Kenapa Ella bertanya seperti itu? Apa dia lupa semalam mereka tidur sambil berpelukan?

"A-aku..."

"Kayaknya semalam aku mimpi aku, kamu sama Nana tidur disini," sela Ella.

Alii melongo. Mimpi? Apa Ella berpikir semalam yang mereka lakukan hanya mimpi? Aliandra mendengus pelan. Tak percaya jika Ella menganggap semalam itu hanya mimpi.

"Kita nggak ngapa-ngapain kan semalam? Em-maksudku kamu nggak tidur sama aku dan Nana kan?" tanya Ella hati-hati.

Hati Aliandra langsung mencelos. Jadi semalam itu tidak ada artinya bagi Ella, hingga dia menganggapnya mimpi. Aliandra segera buang muka. Pria itu mengabaikan Ella dan memilih untuk memasang dasinya dengan kasar.

"Li..." panggil Ella lagi. Karena pria itu tidak menjawab pertanyaannya.

"Nggak! Semalam aku tidur di gudang!" jawab Aliandra kesal. Pria itu pun kemudian beranjak keluar kamar. Membanting pintu dengan kencang. Membuat Ella terkejut.

***

Hari itu suasana kantor Aliandra terasa panas. Pasalnya bos besar mereka marah-marah terus sejak pagi. Entah ada saja masalahnya.

Lisa, si sekretaris genit yang biasa berlenggak-lenggok masuk keluar ruangan Aliandra pun tidak berani berkutik sedikitpun.

Bahkan, gadis itu tidak berani melangkahkan kakinya untuk masuk ke ruangan bosnya. Karena hari ini sudah empat kali dia kena marah Aliandra. Begitu pula karyawan-karyawan lainnya juga ikut terkena sasaran amukan sang Big Boss.

"Permisi Nona cantik, si Boss ada di dalam kan?"

Lisa mendongak. Mendapati wajah Radit yang tersenyum manis padanya. Biasanya jika sudah melihat senyuman Radit yang begitu menpesona, Lisa pasti langsung menyambutnya dengan antusias. Lalu bergenit-genit ria merayu Radit.

Tapi kini gadis itu sedang tidak mood. Radit pun diacuhkannya. Lisa kembali berkutat dengan laptopnya. Menyusun kembali laporan hasil meeting yang ditolak Aliandra tadi.

Radit mengernyit karena mendapati tampang masam Lisa.

Pemuda itu pun mengendikkan bahunya sekilas. Lalu berniat masuk langsung ke ruangan Aliandra. Baru saja Radit melangkah masuk, sebuah map tebal mendarat

dengan pas mantap di wajahnya. Radit meringis mengaduh kesakitan. Dia mendengar suara cekikikan Lisa dari belakang. Dengan emosi, pria itu pun mengambil map yang tadi mendarat di wajahnya.

Lalu melangkah masuk dan ingin membalas dendam dengan

melemparkan map itu ke wajah pelaku pelemparan. Tapi tangannya tertahan di udara saat melihat tatapan mematikan dari sang penghuni ruangan yang dia masuki.

Radit nyengir ke arah Aliandra. Lalu menaruh map tadi di meja kerja Aliandra dengan hati- hati. "Map lo jatoh, Li. Nih gue ambilin!" ucapnya sambil memasang senyum terpaksa.

Pria itu pun melangkah ke arah sofa dengan perlahan. Saat pantatnya hampir menyentuh sofa, sebuah suara menghentikannya.

"Siapa yang suruh lo duduk di sofa gue!" ucap Aliandra tajam.

Radit kembali berdiri. Berbalik ke arah Aliandra. "Terus gue harus duduk dimana dong, Li?" ucapnya memelas

"Berdiri! Nggak usah duduk!" bentaknya.

Radit menggerutu pelan. Tadi pagi saat sedang sibuk menangani pasien, Aliandra menghubunginya. Menyuruhnya untuk segera datang ke kantornya.

Tapi setelah Radit menurutinya, bukan sambutan yang dia dapatkan ketika tiba. Sebuah map tebal justru mendarat di

wajahnya. Dan lagi kini dia tidak boleh duduk di sofa.

"Oke gue berdiri. Tapi gue minta kopi ya?" Usulnya

Aliandra menatapnya tajam. Benar-benar tajam. Lalu tanpa aba-aba sebuah kotak tisu dilempar oleh Aliandra ke arahnya.

Untungnya pria itu cepat bisa menghindar. "Fiuhh..." Radit menghela nafas lega.

"Lo itu apa-apaan sih, Li. Main lempar-lempar barang aja. Kalo kena gue kan nggak lucu. Bisa-bisa bocor kepala gue!" protesnya.

"Masih untung kepala bocor. Rencananya gue au mutilasi elo sekalian tau nggak!" seru Aliandra marah.

"Lah kok lo jadi kejam gitu, sih? Nggak dikasih jatah ya lo sama bini lo?" tebak Radit.

"Jatah kepala lo! Saran yang elo kasih kemarin nggak berhasil, bego!" maki Aliandra.

Radit melongo. Bagaimana mungkin sarannya tidak berhasil? Padahal kan dia sudah sangat bijak memberikan saran pada Aliandra.

Menyuruhnya mengungkapkan perasaannya pada Ella. Agar gadis itu tau perasaannya dan mau menerimanya. Lantas apa yang salah coba?

"Kok bisa nggak berhasil? Lo udah bener nggak ngelakuinnya?" tanya Radit dengan serius.

"Heh, botol kecap! Gue lakuin semua saran lo! Dan apa? gue gagal! Emang saran lo nggak mutu!" ucap Aliandra berapi-api.

Radit melongo. Tidak mungkin sarannya gagal. Dia kan sudah memberi ide yang sangat brilian semalam. "Lo udah cium dia kan?" tanya Radit menyelidik.

"Udah!" jawab Aliandra kesal.

"Terus lo bilang cinta juga?"

"Iya. Gue bilang I love you!"

"Lah terus gagalnya dimana? Harusnya Ella seneng dong. Terus terima ungkapan cinta elo!" ucap Radit ngeyel. Tak terima dia dibilang memberi ide yang tidak bermutu.

Aliandra menghela nafas panjang. Lalu mengusap wajahnya kasar. "Masalahnya, Dit. Ella pikir dia mimpi semalem!" ucapnya

frustrasi.

Radit terperangah. "What? Bini lo kayaknya idiot ya, Li. Masa nggak bisa bedain mimpi sama kenyataan?

Aliandra menggeleng lemah. Hatinya hancur sudah. Padahal semalam dia melakukan saran Radit dengan sepenuh hati. Malah dianggap hanya mimpi oleh Ella.

"Lo nggak salah step kan, Li. Pertama lo cium dulu, kan? Terus baru bilang cinta?" tanya Radit.

"Hm."

Radit menggeleng tak yakin. "Kayaknya ada yang salah deh, Li. Coba deh lo ceritain semua sama gue!"

Aliandra berdecak. Lalu menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya. "Ya semalem kan, pas setelah gue telpon elo di kamar mandi itu, gue keluar. Terus dia lagi tidur sama Nana. Habis itu gue deketin. Terus gue cium. Ya setelah itu gue bilang cinta, deh! Tapi paginya

malah dia tanya semalem gue tidur dimana. Dan bilang semalem dia mimpiin gue tidur bareng dia," Jelasnya kesal.

Radit melongo mendengarnya. Astaga, pria itu kenapa bisa memiliki sahabat yang begitu tolol macam Aliandra. Radit menepuk dahinya pelan. Lalu geleng-geleng kepala.

"Elo ngelakuinnya pas dia lagi tidur?"

"Iya," jawab Aliandra malas.

"Astaga, Aliandra! Ya pantesan dia pikir cuma mimpi, bego. Elo kalo mau cium itu pas dia sadar. Biar dia nggak ngira cuma mimpi!" bentak Radit kesal.

Astaga, bisa-bisanya ada orang seperti Aliandra, batin Radit.

Aliandra mendengus. "Ya kali. Lo kira gue berani cium dia pas dia lagi melek!" gerutunya.

Radit melongo. Lalu direnggutnya map yang tadi dilempar Aliandra padanya. Dan kemudian map itu dia lemparkan ke wajah Aliandra secara tiba-tiba. Begitu kesal dia pada sahabatnya itu.

"Dasar bego! Ada ya orang seganteng elo! Tapi nyalinya kecil kayak titit bayi! Badan doang gede!" makinya.

Aliandra merengut kesal. Pria itu pun berdecak. "Terus gue harus gimana?" ketusnya.

Radit menghela nafas lelah. Dia bersusah payah agar bisa meninggalkan rumah sakit hanya untuk mengurusi sahabatnya yang tolol itu. "Ya lo telfon si Ella. Lo ajak dia keluar jalan-jalan atau gimana. Terus lo coba lagi saran gue!" ucap Radit.

Aliandra terdiam. Lalu menimbang saran radit. Pria itu pun mengangguk. "Oke. Gue coba lagi. Tapi kalu gagal lagi, kuping lo gue potong, ya!" ancamnya.

"Dijamin berhasil! Asal Ellanya nggak lagi tidur. Harus sadar 100%!" serunya.

Aliandra pun mengambil ponselnya. Berusaha menghubungi Ella. Setelah lama menunggu, tidak ada jawaban dari Ella. Aliandra berdecak. "Hapenya nggak aktif."

"Coba lo telfon rumah deh! Barang kali hapenya lagi dicas," usul Radit.

Aliandra pun mencoba menghubungi nomor telfon rumah. Dan nyambung. "Hallo, Rum!"

"Iya Tuan?" Ternyata Rumi yang mengangkat telfonnya.

"Ella ada di rumah kan?"

"Nyonya ada di rumah kok, Tuan."

"Dia lagi ngapain? Saya telfon hapenya nggak aktif?" tanya Aliandra kesal.

"Nyonya lagi ada temennya, Tuan. Itu lagi ngobrol di depan."

Aliandra mengernyit. Teman? Teman yang mana? "Temennya yang mana, Rum?"

"Aduh, Rumi juga kurang tau, Tuan. Tapi temennya ganteng. Mukanya kayak campuran gitu. Kayak bule."

Aliandra tersentak. "Temennya laki-laki?" "Iya, Tuan."

"b******k!" maki Aliandra. Lalu pria itu mematikan ponselnya.

Radit memandang Aliandra bingung. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Lo mau kemana, Li?" tanya Radit saat Aliandra mengemasi barang-barangnya dengan cepat. Lalu menyahut jas dan tasnya seperti orang kesetanan.

"Sial! Sial!" umpat Aliandra sambil berlari keluar ruangannya.

Bab 22 : The truth

"Nih El, minumnya. Sorry ya. Cuma ada sof tdrink," kata El pada El.

El mendengus. Geleng-geleng melihat tingkah Ella. Pasti banyak alasan. Masa iya rumah sebesar dan semewah itu, kulkasnya hanya berisi sof tdrink. Memang tidak ada buah yan bisa diperas. Atau barangkali kopi mungkin juga sirop. El tentulah sudah bisa menebak betapa malasnya Ella.

"Mertua kamu lumayan sabar juga ya, mantu males gini masil mau nerima," sindir El.

Ella terkekeh. "Mertuaku lagi nggak di rumah, El. Tadi pagi pamit ke Bandung. Ngecek restorannya yang ada disana. Paling tiga hari Mama disana."

El mengangguk paham sembari tersenyum. Mendengar nada suara Ella, sepertinya gadis itu bahagia tinggal disini. "Seneng ya. Akhirnya punya Mama juga, kamu. Meskipun Mama mertua?" uj pria itu.

Ella tersenyum kecil. Lalu mengangguk. "Aku mending tingga sama mertua yang cerewetnya nggak ketulungan. Dari pada

tinggal sama mama yang nggak pernah anggap aku anak!"

El mengangguk-angguk lalu menepuk bahu Ella lembut untul memberikannya kekuatan. "Oh iya. Kuliah kamu gimana? Cut kamu kan udah mau habis beberapa minggu lagi. Kamu nggak ad rencana balik ke Sydney?"

Ella menghela nafas panjang. Gadis itu terlihat bingung. "Tau deh, El. Aku bingung. Pengennya sih bAlik ke Sydney. Kamu tau sendiri perjuanganku selama dua tahun. Dan tinggal setahun lagi aku lulus. Kalo aku nggak bAlik, sia-sia aja perjuanganku selama ini."

El menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Pria itu ikut memikirkan masalah Ella yang cukup sulit. Di satu sisi, Ella ingin menyelesaikan kuliahnya di Sydney. Setelah dua tahun dia berjuang mati-matian agar bisa kuliah dengan program beasiswa.

Beberapa bulan lagi jatah cuti yang diambilnya akan habis. Dan itu artinya Ella harus kembali ke Sydney. Jika tidak, pihak universitas akan mengeluarkannya. Tapi seandainya jika dia kembali ke Sydney, lantas bagaimana

dengan Aliandra dan Nana? Haruskah Ella meninggalkan mereka?

Memikirkan masalah itu membuatnya pusing. Ella berdecak. Kemudian ikut menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa

seperti El.Tidak lama kemudian, terdengar suara teriakan dari depan pintu. Pintu terbuka dan muncullah sosok Nana yang berlari masuk ke dalam rumah.

"Mommy!" pekik Nana lalu berlari ke arah Ella.

Ella tersenyum. Lalu merentangkan kedua lengannya untuk memeluk Nana. Gadis kecil itu tertawa geli saat Ella menciumi pipinya dengan gemas.

"Mommy nggak jemput Nana," ucap bocah itu.

"Maafin Mommy ya, Sayang. Mommy lagi ada temen Mommy. Ini kenalan dulu sama Uncle El!" bujuk Ella.

Nana terdiam. Menatap lama pada pria yang kini sedang

tersenyum manis padanya.

"Hai, Princess. Who is your name?" tanya El.

Nana hanya terdiam. Tidak menyambut uluran tangan El. Maupun menjawab pertanyaannya.

"Nana, itu ditanya Uncle. jawab dong!" Ella berusaha membujuk Nana agar mau menyambut tangan El.

Nana menatap Ella sejenak. Lalu mundur dan memeluk Ella. Menyembunyikan wajahnya di d**a Ella. El terkikik. "Anak kamu manis banget. Boleh buat aku dong?" goda El menaik-turunkan Alisnya pada Ella.

Ella berdecak. "Buat kamu? Ngapain mau ngambil anak orang. Bukannya biasanya bikin sendiri?" sindirnya.

El tertawa keras. "Maksudnya buat jadi istri aku," ucapnya El sambil mengedipkan sebelah matanya pada Nana yang sedang mengintipnya dari sela-sela badan Ella.

Ella menggeram. Lalu dijambaknya kuat-kuat rambut El. Sampai pria itu meringis menahan sakit. Dan minta ampun pada Ella. "Anak gue masih lima tahun, El. Lo kira-kira dong!"

El mengusap rambutnya yang baru dijambak Ella. Pria itu mengeluh sakit di kepalanya. Matanya sampai berair. "Astaga! Nggak jadi deh dekatin anak kamu. Mendingan nggak dapet istri cantik. Daripada punya istri cantik. Tapi mertua kayak macan kelaparan!"

"Hai, Beauty. Sini sama Uncle El, yuk. Nanti Uncle El ajarin cara ngambil hati cowok!" ucapnya pada Nana sembari menyeringai melirik Ella.

Ella mendelik. Lalu menampol kepala El dengan kencang.

Seenaknya saja dia berniat meracuni pikiran putri kecilnya yang manis dan polos. "El kurang ajar! Playboy gila! Anak gue ini, El!" jeritnya.

Ella mencubit lengan El dengan gemas. Lagi-lagi pria itu berucap asal. Itulah yang menjengkelkan dari sosok El bagi

Ella. Ucapannya tidak pernah disaring terlebih dahulu. Meskipun dia menggombali semua makhluk hidup di dunia ini pun Ella tidak peduli. Tapi tidak dengan putri kesayangannya.

Kalau saja Aliandra tau dia membawa teman model seperti El ini, sudah bisa dipastikan tidak akan ada hari esok bagi Ella maupun El.

Ella menoleh pada Nana yang sedang bersembunyi di balik tubuhnya. Sambil mengintip. Mencuri-curi lihat pada El. Gadis kecil itu tersenyum malu-malu saat digoda El.

Ella menghalangi El yang ingin melihat Nana. Gadis itu menutupi wajah El dengan koran. "Udah. Nana ikut Mommy ke atas aja yuk! Kita ganti baju terus makan. Habis itu bobok

siang!" ucapnya pada Nana.

El langsung bersorak kegirangan. "Nana mau ganti baju sama Mommy? Uncle ikut ya?" serunya senang.

Dan sedetik kemudian sebuah asbak yang terbuat dari kayu berukir-ukiran mendarat tepat di pelipisnya. Pria itu mengumpat pelan. Memaki Ella yang sudah tega melemparnya dengan asbak.

"Mommy jahat! Nana tolongin Uncle dong. Kepala Uncle sakit," rengeknya menirukan suara anak kecil. Nana terkikik melihat wajah memelas El. Ella pun langsung menggendong Nana. Menjauhkannya dari sahabatnya yang dia rasa semakin tidak

waras.

***

Aliandra menyetir mobil dengan ugal-ugalan selama di jalan raya. Hampir saja dia menyerempet bajaj di depannya yang

menyalip secara tiba-tiba. Pria itu langsung memaki sang sopir bajaj saat berhasil

menyusulnya. "Heh, sialan! Mau mati lo! Kira-kira dong kalo mau nyalip!"

Kemudian dia menambah kecepatannya. Meninggalkan sopir bajaj yang melongo karena dia maki-maki. Tanpa tau apa salahnya.

Begitu sampai di depan gerbang rumahnya, Aliandra menekan klakson mobil kuat-kuat. Sehingga membuat satpam rumahnya terlonjak kaget.

"Pak Dewo! Bukain cepetan!" teriaknya dari luar pagar.

Pria bertubuh tambun yang mengenakan seragam security itu pun gelagapan. Dengan segera dicarinya kunci gerbang. Lalu dibukanya pintu gerbang dengan terburu-buru. "Kok Bapak udah pulang? Nyetir sendiri, Pak? Nggak sama Pak Sarto?" tanyanya basa-basi pada Aliandra.

Aliandra yang sedang kesal langsung melempar tatapan tajamnya pada Pak Dewo. Pria itu pun langsung menciut. Takut melihat wajah seram sang majikan.

"Nyonya mana?" tanya Aliandra dingin.

"Nyonya ada Tuan, di dalam. Lagi sama temennya," jawab Pak Dewo takut-takut.

Aliandra melengos. Lalu melempar kunci mobil pada pria itu. "Kamu masukin mobil saya!" perintahnya. Kemudian pria itu pun

berjalan masuk ke dalam rumah dengan emosi yang menggebu.

Aliandra membuka pintu dengan kasar. Mencari-cari keberadaan Ella dan teman laki-lakinya itu. Mereka tidak ada di ruang tamu. Lalu kemana mereka, pikir Aliandra.

Aliandra menggeleng. Tidak. Dia tau Ella. Meski galaknya kayak macan betina dan juga suka berontak, tapi Aliandra yakin Ella tidak akan melakukan hal macam-macam.

Dengan panik, Aliandra mencari-cari mereka. Hingga dia mendengar suara gaduh dari arah belakang rumah. Aliandra pun segera berlari kesana. Suara itu datang dari kolam renang.

Aliandra melihat istrinya, Ella sedang duduk di gazebo pinggir kolam renang. Disampingnya duduk ada seorang pria muda yang seumuran dengannya.

Aliandra ingat pria itulah yang memeluk Ella saat di water park hari itu. Dan membuatnya cemburu berat sampai tega meninggalkan Ella disana tanpa pamit.

Pria itu mengepalkan tangannya emosi. Amarah yang dia rasakan akibat insiden Water Park kemarin kini muncul lagi di permukaan. Apalagi melihat Ella yang kini sedang tertawa-tawa bersama pria itu. Hatinya terasa panas membara. Melebihi panasnya matahari terik di siang hari.

Mata Aliandra bergeser ke arah kolam. Dia melihat Nana sedang berenang dengan lincah. Aliandra langsung syok. Pria itu mengalihkan pandangannya kembali pada Ella dan pria setengah bule itu.

Mata pria itu tidak lepas dari Nana yang berenang sambil

tertawa-tawa pada Ella dan pria itu. Bahkan Nana melambai-lambai pada pria itu dan pria itu pun balas melambai. Seolah mereka berdua sudah sangat akrab.

Amarah Aliandra pun kian memuncak. Dengan langkah tegas, dia berjalan menghampiri Ella dan temannya yang ada di gazebo. Aliandra menatap tajam pria itu. Ella menoleh saat mendengar suara langkah mendekat padanya. Gadis itu terkejut melihat Aliandra tiba-tiba sudah berdiri di dekatnya.

Kenapa pria itu bisa ada disini? Bukannya ini masih sore. Dan Aliandra tidak biasanya pulang jam segini. Lantas kenapa juga pria itu seolah sedang emosi.

"Loh, Li. Kamu udah pulang?" ucap Ella kaget.

Aliandra hanya menjawab dengan deheman singkat. Mata pria itu tidak lepas dari El. El langsung berdiri. Dan berniat menyalami

Aliandra.

"Sore, Om. Saya temennya Ella," sapanya dengan sopan.

Aliandra mengatupkan bibirnya rapat. Rahangnya yang kokoh mengeras karena emosi. Om? Kurang ajar sekali si bule

setengah jadi ini. Dia kira Aliandra setua itu sampai dipanggil Om.

Aliandra melengos. Tidak berniat menyambut tangan El yang sudah terulur padanya. Lalu berjalan mendekat ke arah kolam, berseru memanggil Nana. Menyuruhnya untuk keluar dari air.

Nana langsung berbinar melihat kedatangan Daddynya. Bocah itu berteriak kegirangan saat Aliandra menggendongnya. Mengangkat tubuhnya agar keluar dari kolam renang.

"Daddy kok cepet banget pulangnya, Dad?" ucap Nana gembira.

Aliandra tersenyum tipis. Pria itu lalu mencium pipi Nana yang terasa dingin. Dia kemudian menyahut piyama handuk tebal milik Nana dan memakaikannya pada bocah itu. Dia tidak ingin mata jelalatan El melihat tubuh mungil

putrinya. Tidak rela dunia akhirat jika sampai El melihat Nana. Setelah memastikan penampilan Nana aman dari jangkauan bule setengah jadi itu, Aliandra beranjak mendekati mereka.

Pria itu menyerahkan Nana pada Ella. "Nana sama Mommy dulu ya. Ella, kamu mandiin Nana. Terus gantiin bajunya! " perintahnya berusaha tanpa emosi.

Ella pun mengangguk patuh dan menggendong Nana untuk masuk ke dalam rumah. Dia tidak ingin bertanya apa-apa. Daripada nanti dia kena sasaran amarah Aliandra. Karena Ella tau

pria itu sedang emosi.

Sepeninggal Ella dan Nana, Aliandra langsung menatap El tajam. Pria itu menyipitkan matanya. Menatap El dengan pandangan

menyelidik. "Kamu temennya Ella darimana?" tanya Aliandra ketus pada El.

El tersenyum. Mencoba bersikap ramah pada Aliandra. "Saya temen kuliahnya di Sydney, Om" jawab El sopan

"Jangan panggil Om! Saya bukan Om kamu!" ucap Aliandra dingin.

El melongo. Dia pun menggaruk kepalanya salah tingkah. "Eh... maksud saya Abang," jawabnya hati-hati.

"Berapa umur kamu?"

El mengernyit. Tidak tau kenapa Aliandra menanyakan umurnya. "Saya umur duapuluh."

Aliandra mendengus. "Baru 20 tahun. Tapi kamu kayaknya udah bosen tinggal di dunia ini, ya?"

El menatap Aliandra bingung. Tidak tau apa maksud pembicaraan Aliandra. "Maksudnya apa ya, Bang?"

Aliandra menyorot tajam pada El. Tatapannya membuat El bergidik ngeri. El membatin, bagaimana bisa Ella mempunyai suami

seperti itu.

"Kamu pasti udah bosen tinggal di dunia ini. Pengen buru-buru ke akhirat ya. Makanya berani godain anak dan istri saya?"

El terbelalak. Alamak! Serem banget suami Ella. Pria itu menelan ludahnya dengan kaku. Baru kali ini dia melihat tatapan intimidasi yang begitu kuat. Dia benar-benar ketakutan.

Bahkan saat menghadapi orang tua Sarah, pacar yang sudah dua tahun bersamanya pun tidak semenakutkan ini.

"Em... nggak gitu kok, Bang. Saya cuma berteman aja sama Ella," jawabnya kaku.

"Terus kalau berteman kamu bisa seenaknya peluk-peluk istri saya, gitu!" seru Aliandra kencang. Hingga El sampai terkejut dan hampir terjengkang ke belakang.

"M-maaf, Bang. Sa-saya nggak maksud gitu, sumpah. Saya cuma seneng aja bisa ketemu Ella lagi setelah berbulan-bulan nggak ketemu."

"Kamu! Berani kamu ngejawab saya! Bener-bener udah bosen

hidup kamu!" bentak Aliandra. Pria itu menggulung kemeja panjangnya hingga siku. Bersiap untuk menyerang El.

El pun langsung mundur ke belakang. "Eh, maaf, Bang. Sumpah saya nggak gitu kok. Beneran deh! Kami cuma temen. tanya Ella aja kalo nggak percaya!" ucap El.

Aliandra menggeram marah. "Anak ingusan! Keluar dari rumah saya sekarang!" teriaknya menggelegar.

El pun langsung berlari menuju pintu. Lebih baik dia cepat-cepat kabur. Sebelum suami Ella yang kejam itu membuatnya babak belur dengan tubuh kekarnya itu.

***

Setelah memandikan Nana dan menggantikan pakaiannya, Ella pun membiarkan bocah itu tertidur. Karena dia bisa memahami jika Nana pasti lelah seharian bermain bersama El.

Si playboy itu rupanya lumayan juga dalam mengasuh anak kecil, batin Ella. Sudah pantas juga sepertinya El menjadi seorang ayah.

Sepertinya dia juga harus mengusulkan El untuk segera menikahi Sarah.

Ella tersenyum kecil mengingat kembali kedekatan Nana dan El. Jarang-jarang Nana bisa sedekat itu dengan orang lain yang bukan keluarganya. Tapi bocah itu langsung bisa menempel pada El secepat itu.

Ella tersentak saat mendengar suara pintu dibuka dan ditutup dengan kencang. Aliandra masuk ke dalam kamar tanpa melihat ke arahnya. "El nya masih di luar kan?" tanya Ella saat Aliandra melepas dasi dan kemejanya

"Udah pulang!" jawabnya singkat.

Ella mendesah kecewa. "Lah kok nggak pamit sama aku sih?"

Aliandra langsung menoleh. Menatap Ella tajam. "Kenapa nggak terima? Mau ikutan? Sana susulin dia!" serunya.

Ella mengernyit. Menatap Aliandra bingung. Kenapa pria itu? Perasaan dia tidak melakukan kesalahan sejak tadi. Tadi saat Aliandra menyuruhnya memandikan Nana, Ella langsung menurut. Tanpa menjawab sedikitpun.

"Apaan sih. Orang tanya baik-baik kok jawabnya nyolot gitu."

Aliandra diam tidak menjawab. Dilepaskannya celana panjangnya hingga hanyat tersisa kaos polos dan celana pendek yang membalut tubuhnya.

Ella pun berniat keluar dari kamar dan memasak makan malam untuk mereka. Namun, gadis itu terkejut karena Aliandra menahan tangannya. Aliandra mendekat ke arahnya. Lalu menarik pinggang rampingnya hingga tubuh Ella menempel pada tubuhnya. Pria itu menempelkan dahinya pada dahi Ella.

"Kalau kamu nggak mau lihat saya nyolot, jangan buat saya cemburu!" bisiknya di telinga Ella.

Kemudian pria itu melepaskan tangannya yang membelit tubuh mungil Ella dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah sesaat sebelumnya mencuri sebuah kecupan di bibir tipis istrinya.

Bab 23 : First Morning

Ella memijat tengkuknya dan pundaknya yang terasa kaku karena kelelahan. Seharian ini pekerjaannya begitu banyak Bahkan meskipun dibantu oleh Rumi dan Mbok Inah. Terlebih lag karena Mama mertuanya sedang tidak ada di rumah. Dan Aliandra yang sama sekali tidak bisa membantu. Dia terlalu sibuk dengan

pekerjaannya di kantor.

Tapi Ella berusaha memakluminya. Karena memang saat ini Aliandra akan membangun cabang perusahaan baru di luar jaw Kondisi perusahaan saat ini sedang bagus-bagusnya. Karenanya Aliandra pun membuka cabang perusahaan baru di kota Makasar.

Beberapa hari lagi, Nana akan berulang tahun yang ke enam Dan Aliandra

ingin diadakan pesta ulang tahun untuk Nana dengan mengundang anak-anak yatim dan panti asuhan. Acara yang lumayan besar mengingat jumlah anak yang diundang sekitar tigaratus orang. Dan Ella bersikeras untuk menanganinya sendiri Tanpa bantuan dari Event Organizer.

Gadis itu ngeyel meskipun Aliandra sudah menyarankannya menggunakan jasa EO. Aliandra yang tidak mau Ella keteteran

menangani persiapan pesta, berulangkali mendesak untuk mempercayakan pesta pada pihak EO. Tapi Ella menolaknya mentah-mentah.

Aliandra pun hanya bisa pasrah. Dia baru ingat jika istrinya it

macan betina yang tidak mudah untuk ditahlukkan. Ella berbaring di

ranjang besarnya dimana Aliandra sudah terlelap dalam damai. Ella memiringkan badannya menghadap kepada Aliandra.

Dia memandangi wajah tampan pria itu yang terlihat polos saat tertidur. wajah tampan namun menyiratkan kelelahan yang sangat. Terbukti dengan adanya lingkaran hitam di bawah matanya. Ella tau pria itu sering tidak tidur saat malam hari. Dan sering kali dia menghabiskan waktunya di depan laptop. Mengerjakan entah apa Ella tidak paham.

Ella kembali menelusuri wajah Aliandra. Di bisa melihat dengan jelas garis-garis halus yang samar terdapat di dahi dan sudut matanya. Gadis itu tertawa kecil saat mengingat chat dengan El beberapa hari lalu setelah pria itu berkunjung ke rumahnya.

Ella! Itu tadi beneran suami kamu ya. Mantep bener deh.

Mantep apanya?

Umurnya. Wkwk

Sialan!

Bercanda, Baby. Umurnya berapa sih?

Hampir kepala empat. Kenapa emangnya

Ciyeeee... tau tanggal lahirnya ciyeee

Apaan sih El! Nggak jelas banget!

Heheheh lumayan tua ya dia. Kok kamu mau aja jadi istrinya.

Biarin. Orang ganteng ini. Kamu aja kalah ganteng dari Aliandra!

Iya deh, tau. Suaminya dibelain. Aku mah apa atuh. Cuma sahabat yang tak dianggap. Hiks...

Ga usah lebay. Malu sama Nana

Wow! Ada Nana ya. Aku mau dong!

Apaan sih, El!

Nananya manis. Aku mau sama dia, serius!

Mikael anthonio evans! Gue bunuh lo!

Aliandra memang duda. Sudah berumur. Punya anak satu lagi. Tapi entah kenapa pesonanya tidak luntur sama sekali. Malah justru auranya

begitu kuat.

El saja yang masih single, ganteng, kaya juga. Tapi nggak semempesona Aliandra. Aliandra itu, entah bagaimana Ella menjabarkannya.

Dia terlalu sempurna. Hanya minus kelakuannya saja. Kalau saja sifat pemarahnya itu bisa dihilangkan, batin Ella berharap.

Atau mungkin itu hanya menurut penglihatan Ella saja yang sudah dibutakan oleh cinta. Jadi semua yang ada pada diri Aliandra terlihat sempurna di matanya.

Ella mengangkat tangan kanannya. Mengarahkannya ke wajah Aliandra. Perlahan, Ella menyentuh wajah Aliandra dengan lembut, pertama alisnya. Lalu turun ke bulu matanya yang lentik dan tebal, memainkannya dengan sangat pelan. Bulu mata Aliandra adalah bagian yang paling dia sukai selain matanya. Juga hidungnya. Apalagi bibirnya. Dan juga Alisnya yang tebal.Bukankah itu berarti dia menyukai semua bagian dari wajah Aliandra?

Ella menurunkan jarinya di hidung Aliandra dan merabanya

lembut.

Kemudian, Ella mengarahkan jari telunjuknya pada bibir merah pria itu. Bibir yang sudah mengecupnya beberapa kali. Mengingat itu darah Ella langsung berdesir. Rasa hangat dan nyaman melingkupi hatinya. Ella tersenyum

kecil. Batinnya tergoda ingin merasakan kembali bagaimana tubuhnya yang seperti tersengat listrik kala Aliandra mengecupnya.

Perlahan, Ella mendekat ke wajah Aliandra yang masih terlihat begitu damai dalam tidurnya. Memberanikan diri, Ella pun

menempelkan bibirnya pada bibir merah si Pangeran tidur di sampingnya. Dan benar saja. Ella tersentak kaget karena tubuhnya seakan disetrum dengan arus listrik berkekuatan tinggi. Serasa panas dari arus listrik itu membakar habis tubuhnya.

Anehnya, gadis itu tidak berniat melepaskan diri dari bibir Aliandra. Justru dia memejamkan mata. Menikmati sensasi di balik sengatan listrik yang dia terima.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Hingga satu menit berlalu, gadis itu berniat menarik tubuhnya. Namun yang terjadi malah Ella

merasa tubuhnya dipeluk dengan kuat oleh sepasang tangan kekar.

Sampai tubuhnya terjatuh di atas tubuh kokoh Aliandra. Menempel dengan sempurna disana. Ella membuka mata. Matanya pun seketika bertemu dengan mata teduh nan indah pria yang tadi dia kagumi diam-diam saat sedang tertidur.

Senyuman tipis tercetak di wajah tampan Aliandra. Diraihnya dagu Ella agar menatap matanya. Perlahan, Aliandra maju untuk

mengecup singkat dahi Ella. Hanya sedetik namun mengalirkan rasa hangat yang membuat Ella nyaman.

"Saya cinta sama kamu," bisik Aliandra tepat di depan wajah Ella. "Saya cinta kamu, Ella."

Ella merasa kepalanya seperti disiram dengan air es. Kaget, tentu saja. Bagaimana mungkin Aliandra mengatakan cinta padanya, menyebut namanya. Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah ini mimpi lagi.

"Ini bukan mimpi. Ini nyata. Jangan berani-beraninya mengira ini adalah mimpi!" seru Aliandra tegas.

Ella menggeleng tak percaya. Ditatapnya kelereng hitam Aliandra lekat. Mencari sebuah kebenaran disana. Gadis itu tertegun saat

menemukan sebuah pancaran ketulusan yang bersinar dari kedua bola mata indah suaminya.

"Saya cinta kamu, sungguh. Tolong... tolong kasih kesempatan saya untuk mencintai kamu secara utuh. Saya ingin jadi suami yang sempurna buat kamu," lirih Aliandra.

Dan saat itu juga, tanpa bisa dicegah, setitik bening air mata jatuh dari sudut mata Ella. Lalu setitik lagi. Yang lama kelamaan

berubah semakin deras.

Aliandra pun kemudian merengkuh tubuh ramping itu ke dalam pelukannya. Mengusap-usap lembut punggung dan kepala Ella.

Sementara gadis itu menangis terisak di Dadanya. Aliandra mengecupi puncak kepalanya berkali-kali sambil terus mengucapkan kata cinta. Cukup lama Ella menangis. Akhirnya

gadis itu menghentikan tangisnya. Dan menarik dirinya dari Aliandra.

Ella menatap mata Aliandra dalam. Lalu menurunkan dahinya. Membiarkan dahinya menempel pada dahi Aliandra. "Gimana bisa. Gimana bisa kamu cinta sama aku? Sementara aku cuma istri pengganti. Cuma istri sementara?" lirihnya.

Aliandra tersentak. Pria itu menjauhkan Ella darinya. Lalu menatapnya tajam. "Kamu ngomong apa sih? Saya nggak pernah menganggap kamu istri sementara saya. Saya menikahi kamu secara sah di depan penghulu dan Papa kamu!" serunya.

"Meskipun awalnya saya akui saya salah karena memanfaatkan kamu demi kepentingan saya. Tapi saya tidak pernah menganggap

kamu istri pengganti. Saya cinta sama kamu. Dan ingin selamanya kamu jadi istri saya!" sambung Aliandra dengan nada suara keras.

Ella terdiam. Menatap Aliandra yang terlihat marah padanya. Ella menghela nafas pendek. "Maaf. Aku pikir kita menikah cuma untuk sementara," ujarnya lirih.

"Astaga, Ella! Bisa nggak sih, otak kamu itu diisi pemikiran yang lebih bermutu. Kamu pikir saya sebrengsek itu apa!" ucap Aliandra

marah.

Ella menunduk. Tidak berani menatap Aliandra. "Maaf..." lirihnya.

Aliandra berdecak. Lalu kembali menarik tubuh Ella ke pelukannya. Memeluknya erat. Lalu mencium pelipisnya lama.

"Mulai sekarang jangan pernah mikir macam-macam lagi tentang saya. Kamu cuma harus percaya kalau saya cinta sama kamu. Cinta banget."

Ella menggigit bibirnya. Perasaannya campur aduk. Antara bahagia, terharu, senang juga takut. Karena Aliandra tadi sempat memarahinya. Tapi satu yang paling dia rasakan. Lega. Karena ternyata cintanya tidak bertepuk sebeleh tangan. Aliandra ingin

meneruskan pernikahan mereka.

Aliandra ingin Ella terus menjadi istrinya. Bagi Ella, kata-kata itu adalah kata-kata terindah yang pernah di dengar seumur hidupnya. Gadis itu sangat terharu dengan kejujuran Aliandra. Pria seperti Aliandra yang dulu sangat dia benci dan membencinya, kini berakhir dengan mencintainya.

***

Paginya setelah mengantar Nana berangkat sekolah, Ella memutuskan untuk berbelanja beberapa barang keperluan untuk pesta ulang tahun Nana tiga hari lagi.

Setelah sampai di rumah, Ella mengernyit saat melihat mobil Aliandra masih terparkir di depan rumahnya. Ella pun langsung cemas.

Dia takut sesuatu terjadi pada Aliandra sehingga dia tidak jadi pergi kerja.

Dengan terburu-buru, Ella membuka pintu rumahnya.Meninggalkan semua belanjaan di mobil agar diangkat ke dalam oleh Pak Sarto. Ella berkeliling mencari Aliandra. Di kamar tidak ada. Di toilet tidak ada. Begitu pun ruang tamu, ruang tengah, gudang dan kolam renang.

Gadis itu kebingungan karena Aliandra tidak ada dimana-mana. Mungkinkah Aliandra sudah berangkat ke kantor, tapi tidak mengendarai mobil miliknya. Ah iya, batin Ella.

Barangkali mobilnya mogok. Jadi dia naik taksi. Karena tadi Pak Sarto mengantarnya belanja. Baru saja Ella akan berbalik, dan

kembali ke depam untuk membantu Pak Sarto menurunkan belanjaannya.

Tapi suara benda terjatuh dari arah dapur menghentikan langkahnya. Segera, Ella berlari ke arah dapur. Gadis itu terkejut melihat Aliandra sedang meringis kesakitan di depan kompor. Karena cemas, Ella pun bergegas menghampirinya. Gadis itu terkejut saat melihat punggung tangan kanan Aliandra yang memerah.

"Aliandra!"

Pria itu menoleh. Masih dengan ringisan kesakitannya. Ella ,meraih tangannya. Lalu memeriksa punggung tangan Aliandra yang

sedikit melepuh. "Ini tangan kamu kenapa?" ucapnya cemas.

Aliandra tertawa kecil sedikit malu. "Em.. ini. Tadi aku mau masak nasi goreng, Sayang. Terus nggak sengaja tanganku nyenggol ujung wajannya. Jadi... ya gini," jelasnya.

Ella langsung menunduk. Dia yakin pipinya pasti sedang bersemu merah sekarang. Karena mendengar panggilan sayang

dari Aliandra. "Bukannya tadi aku udah masakin nasi goreng di meja buat kamu?" tanyanya sambil menunduk, menyembunyikan rona merah di wajahnya.

"Masih kurang. Masakan kamu kan enak. Aku jadi berasa laper

terus," jawab Aliandra menggoda.

Ella tertawa kecil. Geleng-geleng karena kelakuan suaminya. "Tangan kamu gapapa?" tanyanya.

Aliandra menggeleng. "Cuma luka kecil. Nanti juga sembuh."

Ella mengangguk. Gadis itu pun mendorong Aliandra agar menyingkir dari depan kompor.

Lalu mengambil beberapa bumbu dan mulai memasakkan nasi goreng untuknya. Sedangkan Aliandra berdiri di belakangnya.

Mengamati tubuh ramping istrinya yang bergerak lincah di dapur.

Dia tidak menyangka Ella akan seahli sekarang ketika memasak. Padahal dulu di awal pernikahannya, Aliandra selalu mendengar Ella

mengeluh karena dipaksa belajar masak oleh mamanya.

Tapi akhirnya kini semua yang dilakukan mamanya membuahkan hasil yang memuaskan. Lihatlah istrinya ini, begitu ahli dalam memasak. Sudah seperti Profesional Chef.

Pria itu tersenyum bahagia saat melihat nasi goreng buatan Ella yang sudah matang tersaji di atas piring. "Tuh udah mateng. Bawa ke depan sana!" ucap Ella seraya mencuci tangannya di wastafel.

Gadis itu memutuskan untuk membalikkan badannya saat tidak mendengar jawaban dari Aliandra. Ella mengernyit saat mendapati Aliandra yang sedang tersenyum memandanginya. Gadis itu buru-buru membuang wajahnya saat Aliandra berjalan mendekatinya.

Aliandra menarik dagu Ella. Mendongakkannya agar mau

menatapnya. Aliandra tersenyum. Lalu mengecup lembut bibirnya. "Aku beruntung bisa jadi suami kamu. Aku cinta kamu. Sangat," bisik Aliandra di telinga Ella dengan lembut.

Tak lama kemudian, terdengar suara benda terjatuh. Dan diikuti pekikan seseorang dari arah belakang mereka. "Astaga!"

Ella dan Aliandra sontak buru-buru sAling melepaskan diri. Di belakang mereka, ada Mbok Inah yang menatap mereka syok.

Wanita tua itu tadinya ingin membantu Pak Sarto memasukkan beberapa sayuran yang tadi dibeli oleh Ella ke dalam kulkas. Saat

sampai di dapur, Mbok Inah malah disuguhi adegan kemesraan majikannya secara live. Wanita tua itu buru-buru ngacir. Entah pergi kemana.

Tinggalah Ella dan Aliandra yang sama-sama menunduk malu. Aliandra terkikik geli karena ketahuan berciuman tidak lihat tempat. Ella

mencubit pinggang Aliandra gemas. Karena perbuatan Aliandra sudah membuatnya malu. Meski tidak munafik dia juga menyukainya.

Aliandra menarik Ella ke dalam pelukannya. Lalu menggendongnya tanpa aba-aba.Ella memekik kaget saat tiba-tiba tubuhnya melayang.

"Ayo Sayang, kita lanjut di kamar!" bisik Aliandra di telinganya. Wajah Ella merona malu. Gadis itu pun hanya bisa pasrah saat Aliandra membawanya ke kamar. Memulai pagi pertama mereka.

Bab 24 : Mysterious Gift

Bab 24

Jemari halus Ella menyentuh bulu mata pria yang kini sedang tertidur pulas di sampingnya. Memainkannya dengan hati-hati agar si pemilik tidak terbangun dari tidurnya.

Ella tersenyum tipis. Membatin dalam hati, betapa tampannya pria itu. Seperti pangeran tidur. Betapa beruntungnya dia bisa

menjadi istrinya. Wanita itu sibuk tersenyum-senyum sendiri.

Sampai-sampai tidak sadar jika pria yang dibayangkan sudah terjaga dari tidurnya.

Aliandra mengernyit bingung. Begitu dia membuka mata, dia melihat istrinya sedang melamun sambil tersenyum-senyum sendiri.

Sementara tangannya yang nakal bermain-main di bibir Aliandra.

Aliandra menggigit jari Ella dengan gemas. Membuat pemiliknya memekik kaget. Ella menatap Aliandra horror. Aliandra tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresi Ella.

Ella mendengus sebal lalu berbalik membelakangi Aliandra. Aliandra terkekeh. Tanpa diminta, pria itu merengkuh tubuh Ella dari belakang.

"Kenapa sih, Sayang. Kok jadi ngambek gitu?" ucapnya seraya

mengecup pelipis Ella.

"Ya kamu bikin kesel! Ngagetin orang! Untung aku nggak punya penyakit jantung!" omel Ella.

Aliandra terkekeh. "Kalo punya penyakit jantung emang kenapa?" "Ya aku langsung mati, lah!" ketus Ella.

Aliandra menahan tawanya. "Ya udah. Nanti kan aku bisa cari istri lagi!" jawabnya santai.

Serta merta Ella pun menoleh pada Aliandra. Dan Aliandra langsung mengambil keuntungan darinya. Pria itu mengecup singkat bibirnya. Hal itulangsung dihadiahi pelototan oleh Ella.

Aliandra tertawa geli. Lalu merengkuh tubuh Ella makin erat. "Kamu ini marah-marah terus. Ntar cantiknya ilang loh!" goda Aliandra.

Ella mendengus. "Biarin!"

"Kok gitu, sih? Nggak takut aku kecantol cewek lain?"

Ella mendelik. Memukul lengan Aliandra dengan geram. Aliandra tertawa kemudian mencium pelipis istrinya dengan sayang. "Bercanda, Sayang!" ucapnya.

"Nggak lucu!"

"Sensi banget, sih! Ntar adeknya Nana nggak jadi-jadi dong kalo Mommynya sensian gitu!"

"Emang ada hubungannya?"

"Nggak."

Ella pun geram. Wanita itu kembali mencubiti badan Aliandra. Aliandra menahan tangan Ella. Memeluknya erat. Meletakkan kepalanya di leher istrinya. Ella diam saja membiarkannya.

"Li."

"Hm?"

"Kayaknya Nana jadi pendiem, deh."

Aliandra mendongak. Membalik tubuh Ella agar menghadapnya. "Maksud kamu?"

"Nana kayak agak diem gitu."

"Masa sih? Emang Nana kenapa?"

Ella mendesah pelan. "Kayaknya dia beneran pengen punya adik deh, Li."

Aliandra terdiam. Ella benar. Belakangan ini, Nana sepertinya menjadi lebih pendiam. Dia tidak banyak aktifitas. Berenang yang menjadi

kegiatan favoritnya pun jarang dia lakukan. Lebih seringnya Nana bermain boneka di kamarnya. Atau kalau tidak, bocah itu lebih

suka membolak-balik majalah tentang ibu dan anak.

Memandangi foto-foto bayi yang lucu-lucu disana. Guru Nana di sekolah juga menceritakan pada Aliandra bagaimana senangnya Nana melihat adik teman sekelasnya yang dibawa oleh sang ibu saat

menjemput sekolah.

Aliandra menghela nafas pelan. "Kita berdoa aja! Semoga kamu cepet hamil. Kamu siap kan buat hamil?" tanyanya pada Ella.

Ella terdiam. Menatap suaminya lama. Hamil? Dia belum memikirkan untuk itu. Dia baru duapuluh tahun, hampir duapuluh satu. Sudah cukup umur sebenarnya dari segi fisik untuk hamil dan

punya anak. Tapi bagaimana dengan mentalnya?

Bukankah punya anak bayi akan menambah kerepotannya? Belum lagi dia kan sudah memiliki Nana. Siapkah dia menjadi seorang ibu untuk anak yang akan dia lahirkan nanti?

***

"Nggak kerja?" tanya Ella saat melihat suaminya berjalan mendekat ke arahnya yang sedang menimbang terigu di dapur.

Aliandra menggeleng. "Mau nemenin istri aku aja di rumah," jawabnya santai. Tangannya meraih sendok besar yang dipakai Ella untuk mengambil terigu.

Ella menepuk pelan tangan Aliandra yang mengaduk terigu di dalam baskom. "Jangan dimainin, itu mau dibikin kue ulang tahunnya Nana!" tegur Ella.

Aliandra tersenyum. "Kamu mau bikinin Nana kue sendiri? Udah bisa?"

Ella berdecak. "Jangan ngeremehin, deh."

Aliandra tertawa. "Kan cuma nanya, Sayang. Habisnya kamu dulu kan nggak bisa bikin kue. Jangankan kue, masak nasi goreng aja gosong. Masih inget aku pas kamu diomelin Mama gara-gara masak nasi goreng hangus."

Ella langsung melempar lap yang sempat dia gunakan untuk membersihkan dapur tepat ke wajah Aliandra. "Ya nggak usah diingetin juga yang itu!" ucapnya geram.

Aliandra lagi-lagi tertawa melihat wajah marah Ella yang menurutnya semakin terlihat cantik saat sedang judes seperti itu. Ella berdecak saat Aliandra berganti memainkan telur yang ada di wadah plastik. Wanita itu menepis tangan Aliandra cepat.

"Udah, deh. Daripada ganggu. Mending kerja sana!" sentaknya.

"Aku kan mau nemenin kamu di rumah, El. Siapa tau kamu butuh bantuan," godanya menaik-turunkan Alisnya yang tebal.

Ella melotot. "Ada Rumi sama Mbok Inah yang bantuin. Lagian kamu ini, udah tiga hari nggak kerja. Nggak takut bangkrut perusahaan kamu?"

Ya. Sejak pagi pertama mereka, Aliandra tidak bekerja selama berhari-hari. Alasannya dia ingin menemani Ella. Padahal kan Ella baik-

baik saja. Jelas itu hanya suatu alasan. Karena nyatanya, dengan tidak berangkat ke kantor, Aliandra bisa mengambil keuntungan dari

istrinya itu.

Aliandra terkekeh. Menepuk-nepuk pelan kepala Ella. "Sayang, suami kamu ini nggak akan bangkrut kalo nggak kerja beberapa hari aja. Kamu nggak perlu kuatir. Kamu nggak akan hidup kekurangan. Percaya deh sama aku!" ucapnya sombong.

Ella mendengus. Menampik tangan Aliandra yang berada di kepalanya. Mengelus lembut rambut panjangnya. "Awas ya! Kalo kamu

bangkrut beneran aku tinggal. Aku mau cari suami baru yang lebih kaya!" ketusnya.

Aliandra menyipitkan matanya. Lalu mencolek hidung Ella dengan gemas. "Oh.. jadi kamu mau cari suami yang lebih kaya?"

"Iyalah. Ngapain pertahanin suami yang udah bangkrut," ledek Ella.

"Jadi kamu mau nikah sama aku karena aku kaya. Kalau aku jatuh miskin langsung ditinggal, gitu?"

"Bener. Ngapain mau nikah sama cowok yang nggak punya uang banyak. Te- emmpphhh..." ucapan Ella berhenti karena Aliandra sudah lebih dahulu menyumpal bibirnya.

Ella menjambak rambut Aliandra kencang. Sehingga pria itu melepaskan ciumannya. Aliandra meringis kesakitan. Matanya berair.

Astaga. Kenapa macan ini belum juga jinak.

"Kamu ini! Mau kepergok lagi, hah! Udah dibilangin jangan cium sembarangan!" omel Ella.

Kesal tentu saja. Sudah dua kali dia kepergok pembantunya sedang berciuman dengan suaminya. Pertama kepergok Mbok Inah saat di dapur. Lalu yang kedua, Tumi yang memergoki mereka berciuman di dekat kolam renang.

Kejadiannya kemarin sore, saat Nana selesai berenang. Ella meminta Rumi untuk memandikan Nana. Tidak beberapa lama

kemudian Aliandra yang pulang dari meeting, langsung mencari Ella.

Begitu menemukan Ella sedang membereskan bekas gelas dan piring kosong di meja gazebo, Aliandra langsung menghampirinya dan

tanpa ijin langsung mengecupnya. Tanpa mereka tau, Rumi kembali ke kolam renang. Berniat mengambil handuk Nana yang

ketinggalan. Dan sontak saja wanita itu syok melihat Aliandra dan Ella.

***

Nana memekik kegirangan saat melihat Aliandra berdiri di depan pintu gerbang sekolahnya. Bocah itu langsung berhambur memeluk Aliandra. Merangsek naik ke atas agar bisa digendong oleh Daddynya. Aliandra mencium pipi Nana dengan gemas.

"Gimana sekolahnya, Sayang?" tanya Aliandra pada Nana.

"Umm... Nana dapat nilai A, Dad!" jawabnya senang.

Aliandra tersenyum. "Oh ya? Pinter banget dong anak Daddy ini?"ucapnya lalu mengecup rambut Nana.

Nana tersenyum lebar. "Iya, dong. Kan Mommy yang ngajarin!" jawabnya bangga.

"Mommy ngajarin apa sampe Nana dapat nilai A?"

"Gambar."

"Gambar?" ucap Aliandra membeo.

Nana mengangguk. "Iya. Mommy kan jago gambar. Gambarnya bagus-bagus deh, Dad!" ucap Nana antusias.

"Oh ya? Kok Nana tau?"

"Ya tau, lah. Kan Mommy suka gambar kalo di rumah," jawab Nana.

Aliandra mengernyit. Ella bisa menggambar? Kenapa dia bisa tidak tau? Aliandra berdecak. Iya lah, selama ini kan dia jarangberkomunikasi

dengan Ella. Sekalinya saling interaksi, paling juga bertengkar.

Mereka jarang sekali berbicara santai. Karena Ella selalu menghindar jika Aliandra ingin sekedar ngobrol biasa dengannya. Ella hanya antusias jika Aliandra mengajaknya ribut.

Gadis itu, emm... maksudnya wanita itu sering menjaga jarak dengannya. Tapi itu dulu. Karena sekarang Aliandra tidak akan membiarkan dia lepas dari dirinya.

"Oh iya, Dad. Tadi ada yang ngasih Nana coklat, loh!" ucap Nana dengan riang.

Aliandra mengacak rambutnya. Karena gemas dengan putrinya itu. "Oh iya? Siapa yang kasih?" tanyanya sembari fokus menyetir.

Nana terdiam tidak menjawab. Bocah itu mengendikkan bahunya sekilas. "Nana nggak tau, Dad."

Aliandra mengernyit. Menoleh pada Nana yang sedang mengeluarkan sebatang coklat yang dililit dengan pita berwarna pink di bagian

tengahnya.

"Kok bisa Nana nggak tau yang ngasih?" tanya Aliandra bingung.

"Coklat ini ada di lokernya Nana. Kan tadi pas Nana mau naruh sepatu di loker, Nana nemuin coklat ini," cerita bocah itu.

"Mungkin itu punya temen Nana. Terus dia salah masukin coklatnya ke loker Nana. Nana udah tanya ke temen-temen Nana belom?"

Nana menggeleng cepat. "Nggak, Dad. Ini tadi ada suratnya. Tulisannya buat Nana tersayang, gitu Dad," jelas bocah itu.

Aliandra mengernyit. Siapa yang memberikan coklat untuk Nana. "Ada nama pengirimnya nggak?" tanyanya.

Nana menggeleng. "Cuma gitu aja tulisannya Dad," jawabnya.

Kernyitan di dahi Aliandra semakin dalam. Pria itu makin

bingung. "Terus sekarang suratnya mana?"

"Udah Nana buang ke tempat sampah, Dad."

Aliandra menghela nafas pendek. "Coba sini Daddy liat coklatnya!" pinta Aliandra.

Nana pun menyerahkan coklat di tangannya pada Aliandra. Aliandra menerimanya. Mengamatinya sekilas coklat rasa stroberi itu. Pengirimnya tau Nana suka coklat rasa stroberi.

Aliandra pun akhirnya memberikan coklat itu kembali pada Nana. Nana menerimanya dengan senang. "Jadi coklat ini boleh Nana makan kan, Dad?" tanyanya penuh harap.

Aliandra mengangguk pelan. "Boleh. Tapi lain kali kalo Nana terima kayak gitu lagi, tunjukin sama Daddy dulu, ya. Suratnya jangan dibuang juga!" pesan Aliandra.

Bocah itu pun langsung mengangguk senang. Dan dengan antusiasnya merobek bungkus coklat di tangannya. Dan melahapnya dengan semangat.

Aliandra terkekeh melihatnya. Nana memiliki kesukaan yang sama seperti Ella. Sama-sama suka sekali dengan rasa stroberi. Mulai dari es krim, kue, coklat, s**u pun begitu.

Ella juga suka sekali s**u stroberi. Bahkan s**u stroberi yang Aliandra belikan untuk Nana, seringkAli Ella juga ikut meminumnya. Aliandra juga baru tau itu dari Mbok Inah.

Aliandra menghentikan mobilnya saat sudah sampai di halaman rumah. Si kecil Nana langsung turun dengan bersemangat. Lalu masuk ke dalam rumah mencari-cari Mommynya.

Aliandra yang baru saja mematikan mesin mobil, hanya bisa

geleng-geleng melihat tingkah Nana. Padahal dia bertemu Ella tiap hari. Dan tidak bertemu saat sedang di sekolah saja.

Tapi tingkah Nana seperti sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengan Ella. Bocah itu langsung memeluk kaki Mommynya erat. Sementara di tangan kanannya masih memegang coklat.

"Nana punya coklat ya? Mommy mau dong dibagi coklatnya," ucap Ella.

Nana mengangguk mantap. "Boleh, kok. Kalo mau buat Mommy aja," jawabnya.

Ella tersenyum lebar. "Wah, anak Mommy baik banget. Dibeliin Daddy ya coklatnya?" tanyanya.

Nana menggeleng. "Nggak, kok. Itu Nana dikasih sama orang Mom," jawab Nana.

"Siapa yang ngasih? Pasti temen Nana kan?" tebak Ella.

Nana menggeleng lagi. "Bukan. Nana sendiri juga nggak tau yang ngasih siapa. Tiba-tiba udah ada di loker Nana aja coklatnya."

Ella mengernyit. Lalu menatap Aliandra meminta jawaban. Aliandra mengendikkan bahunya. Tanda dia tidak tau. Ella pun tidak berniat untuk bertanya pada Nana lebih lanjut. Meskipun dia penasaran akan si pemberi coklat.

Bab 25 : The Accident

Tepat pukul 12 malam, Ella berjalan ke arah dapur. Menuju k tempat dimana kulkas berada. Lalu mengambil sebuah piring lebar berisi sebuah kue stroberi. Di belakangnya, Aliandra baru tiba dengan langkah gontai. Sambil mengucek matanya, pria itu berjalan menghampiri Ella.

Mata Aliandra yang tadi masih redup dan berair karena mengantuk. Kini terbuka lebar melihat kue yang sedang dibawa oleh

istrinya. Aliandra menatap takjub akan kue yang ada di tangan Ella. Kue itu terlihat begitu menggiurkan. Menimbulkan air liur di

sudut bibirnya.

"Wow! Baru melek udah disuguhin yang manis-manis," uca Aliandra. Tangannya bergerak mendekati kue tersebut. Berniat mencomot buah stroberi yang menjadi topingnya.

Tapi secepat kilat, tangan Ella langsung menampiknya. Wanita itu memandang Aliandra tajam. "Ini kue Nana!" geramnya.

Aliandra memegangi tangannya yang baru saja dipukul oleh Ella sambil mencembikkan bibirnya. "Dikit aja sih, El."

"Nggak! Udah deh nggak usah ngajakin berantem. Ntar keburu telat ini ngasih kejutannya!" omel Ella sambil berlalu kelua dari dapur. Menuju ke kamar dimana putri kecilnya sedang tertidu lelap malam itu.

Aliandra memutar bola matanya malas. Lalu berjalan mengekori istrinya. Sambil sesekali mencuri pandang pada kue stroberi di tangan Ella. Dia membatin, pokoknya nanti saat potong kue, dia harus mendapat bagian terbanyak. Kue itu terlihat begitu

menggiurkan.

Istrinya benar-benar pintar memasak sekarang. Juga jago membuat kue. Kue stroberi yang dibawa Ella adalah hasil buatannya sendiri.

Tadi malam, saat Nana sudah tertidur, Ella langsung pergi ke dapur. Mengeluarkan bahan-bahan yang diperlukan untuk

membuat kue yang sudah dia siapkan tadi pagi. Sebenarnya dia ingin membuatnya sore tadi, tapi karena Nana selalu

mengekori dirinya, Ella pun menundanya.

Wanita itu tidak ingin Nana tau jika dia menyiapkan kejutan spesial untuk

ulang tahunnya. Dan itulah yang membuat Ella mengunci Aliandra di kamar. Dengan alasan takut jika Aliandra menganggunya dan

acara membuat kue untuk Nana tidak akan selesai jika Aliandra ikut andil di dalamnya.

Aliandra hanya bisa mendengus kesal. Dan membiarkan dia dikurung di dalam kamar oleh istri cantiknya itu. Aliandra pun memutuskan

main game di ponsel hingga ketiduran. Dan terbangun pukul 12 malam saat Ella membangunkannya untuk memberikan kejutan buat Nana.

Dan malam ini, tepat pukul 12 malam, Ella dan Aliandra sengaja bangun untuk memberikan selamat ulang tahun untuk putri kesayangan mereka. Tiba di depan kamar Nana, Ella

mengisyaratkan Aliandra untuk membuka pintunya. Lalu mereka berdua pun masuk.

Aliandra menyalakan lampu tidur di nakas samping ranjang Nana. Kemudian Aliandra duduk di samping Nana berbaring tertidur pulas. Pria itu mengecupi seluruh wajah Nana. Sambil berbisik membangunkannya.

"Wake up, Sleeping Beauty! Dad an Mom is here! Wake up!" bisiknya di telinga Nana.

Bocah itu bergerak pelan. Bergumam tidak jelas membuat Aliandra dan Ella terkekeh. Aliandra kembali mengecupi wajah Nana. Nana

mengerjap, mengucek matanya beberapa kali untuk menajamkan pandangannya. Matanya membulat begitu melihat Ella duduk di ranjangnya. Dengan membawa sebuah

kue.

"Happy birthday, Nana!" ucapnya lembut.

Sebuah senyuman lebar langsung tersungging di bibir mungil Nana. Bocah itu memekik senang lalu memeluk Ella.

"Mom..." ucapnya takjub.

Nana mengecup pipi Ella berkali-kali. Ella tertawa. Kemudian dengan sebelah tangannya yang bebas, wanita itu meraih wajah Nana. Mendaratkan ciuman bertubi-tubi padanya.

Aliandra meraih tubuh mungil Nana. Dan memeluknya erat. Menciumi kepala bocah itu. Sementara Nana tak mau kalah.

Memeluk Daddynya seerat mungkin. "Selamat ulang tahun, Princess. Mommy sama Daddy sayang Nana."

"Nana juga sayang Mommy sama Daddy," balas Nana.

Ella tersenyum bahagia. Melihat wajah bersinar putrinya, membuat lelah yang dia rasakan saat sibuk mempersiapkan pesta untuk Nana hilang sudah. Baginya, melihat dua orang yang dia cintai bahagia, adalah suatu anugerah. Dan dia ingin terus bisa menyaksikannya. Selamanya.

"Ayo sayang potong kuenya!" ucap Ella.

"Nggak tiup lilin dulu, Mom?" tanya Nana.

Ella menepuk dahinya. "Ah iya. Mommy lupa. Dad, ambilin lilinnya dong!" ucapnya pada Aliandra.

Aliandra pun melepaskan pelukannya pada Nana. Lalu bergegas turun ke dapur. Mencari lilin berbentuk angka enam. Lalu kembali

ke kamar Nana. Setelah memasang lilin pada kue ulang tahun Nana dan menyalakannya, mereka pun bernyanyi lagu ulang tahun bersama.

Nana mengangkat kedua tangannya ke atas. Sebelum meniup lilin yang menyala di atas kue ulang tahunnya. "Ya Allah,

makasih sudah beri Nana Mommy. Nana sayang banget sama Mommy Nana. Ini pertama kalinya Nana ulang tahun bersama

Mommy. Nana minta semoga Mommy Nana kali ini nggak akan pergi lagi. Mommy akan terus sama Nana. Amiinn..."

Ella meneteskan air matanya mendengar doa Nana. Keinginan Nana. Begitu malangnya dia. Tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu sejak lahir.

Tidak tau bagaimana wajah ibunya. Hanya di dalam foto dia bisa melihat wajah ibunya. Sepertinya dia lebih beruntung dari pada Nana.

Meskipun tumbuh tanpa kasih sayang Mamanya, setidaknya Ella masih bisa melihat mamanya setiap hari. Setiap saat dia

ingin melihatnya. Karena mamanya masih hidup.

Sedangkan Nana, dia hanya bisa merasakan kasih sayang Daddynya yang jelas berbeda dengan kasih sayang seorang ibu. Aliandra mengelus kepala Nana dengan lembut. Dan mendaratkan kecupan ringan berkali-kali di atas kepalanya.

"Nana jangan khawatir, Sayang. Mommy Ella nggak akan pergi dari Nana. Daddy janji. Kita akan terus bersama selamanya," ucap Aliandra.

Nana langsung mengangguk senang. Lalu memeluk Aliandra erat. "Makasih, Dad. Udah kasih Nana Mommy yang baik dan cantik kayak Mommy Ella," ucap Nana pada Aliandra.

Aliandra tersenyum. Menepuk-nepuk kepala Nana dengan lembut. "Umm... sebenernya Daddy ngasih Mommy buat Nana itu nggak gratis, loh. Harus ada imbalannya," goda Aliandra menahan tawanya. Matanya melirik pada Ella yang sedang menatapnya geram.

Nana mengernyit bingung. "Imbalannya apa, Dad?" tanyanya.

"Dad..." ucap Ella memperingatkan agar suaminya berhenti bertingkah menjengkelkan.

Aliandra meneruskan perkataannya. Tidak takut pada tatapan tajam Ella yang ditujukan padanya. "Daddy sama Mommy mau beliin adik buat Nana keluar negri. Dan Nana nggak boleh ikut.

Nana di rumah aja sama Mbak Rumi sama Mbok Inah. Gimana?"

Ella melotot meminta penjelasan pada Aliandra. Tapi pria itu mengabaikannya. Dia lebih tertarik pada jawaban Nana.

Nana terdiam. Berpikir sejenak sebelum membuka suara. "Kok Nana nggak boleh ikut sih, Dad? Belinya jauh ya?" tanyanya lugu.

Aliandra terkikik. "Iya, Sayang. Nana nggak boleh ikut. Karena tempat beli adeknya jauh. Dan Nana kan harus sekolah," ucapnya.

Nana berpikir lama. Tapi kemudian dia mengangguk mantap. "Iya deh. Nana nggak ikut. Tapi beli adiknya yang banyak ya, Dad. Jangan cuma satu."

Aliandra tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Nana. Sedangkan Ella menahn geram. Wanita itu mengangkat tangannya hendak melayangkan sebuah cubitan di lengan Aliandra.

Namun gerakan tangan Aliandra lebih cepat. Dia terlebih dahulu menahan tangan Ella. Lalu mendekatkan wajahnya pada telinga Ella. "Ingat, Mom. Jangan ada kekerasan di depan Nana. Masih ingat hukumannya kan?" bisik Aliandra.

Ella langsung menarik tangannya yang digenggam Aliandra. Lalu menyikut Aliandra kencang. Sehingga pria itu memekik kesakitan.

"Mom...!" ucap Aliandra sambil memegangi perutnya yang menjadi korban kekerasan Ella.

Ella pura-pura menyesal. Menatap Aliandra kasihan. "Ups... sorry, Dad. Mommy nggak sengaja!" ucapnya sambil tersenyum manis.

Wanita itu pun beralih pada Nana. "Ayo sayang, kita potong kuenya yuk!" ucapnya yang langsung disambut senang oleh Nana.

***

Ella sibuk menata dekorasi di sekeliling kolam renangnya dibantu oleh Pak Sarto dan Pak Dewo. Sedangkan Mbok Inah sibuk memasak bersama Rumi. Pesta ulang tahun Nana yang rencananya akan digelar sore hari sepertinya akan berlangsung meriah.

Ella yang merancang sendiri dekorasi untuk ulang tahun Nana. Dengan konsep disney. Ruang keluarga dan kolam renang rumahnya sudah disulap menyerupai Disney Land.

Wanita itu benar-benar hebat. Hasil rancangannya sangatlah luar biasa. Aliandra sampai terkagum-kagum melihatnya siang itu.

Dia memang memutuskan untuk pulang setelah jam makan siang untuk membantu mempersiapkan pesta ulang tahun Nana.

Aliandra berjalan mendekati Ella yang sibuk menata berbagai boneka Mickey & Minnie Mouse di ruang tengah, membuat kesan orang-orang yang akan datang kesana seolah sedang berada di Disney Land.

"Sibuk, Mom?" bisik Aliandra di telinganya.

Ella memekik kaget karena Aliandra tiba-tiba berada di belakangnya. Wanita itu mendengus. "Lepas tangannya!"

Aliandra terkekeh. Lalu menjauhkan tangannya yang sudah melingkar di perut istrinya. Mengelus perut rata perut Ella yang tertutup blouse berwarna kuning. "Dikit aja sih, sayang. Nggak usah galak gitu!" ucap Aliandra sembari mengedipkan matanya menggoda. Ella menatapnya tajam.

Aliandra tertawa terbahak-bahak. Lalu merangkul pundak istrinya. "Galak banget, Mom!"

Ella berdecak. "Tangannya minggirin!" ucapnya kesal.

Aliandra malah makin mempererat rangkulannya. Sebelah tangannya berada di pinggang. Matanya menjelajah seisi rumah. Berlagak seperti bos besar yang sedang mengamati hasil kerja anak buahnya. Hingga Aliandra meringis kesakitan saat telinganya ditarik oleh Ella dengan kencang.

"Tangannya singkirin. Daripada acara bulan madu ke Swiss batal!"

Aliandra pun melepaskan tangannya dari bahu Ella. Ganti mengusap telinganya yang dia rasa sepertinya merah padam. "Sakit Mom," rintihnya.

"Rasain!"

Wanita itu melotot pada Aliandra yang berjalan menjauh darinya. Aliandra menyeringai. Di otaknya ada ide untuk mengerjai Ella. Pria itu beranjak menjauhinya perlahan.

"Aku jemput Nana ya, Sayang. Cuman bentar. Nggak usah kangen!" seru Aliandra kencang sambil mengedipkan mata. Sengaja

Aliandra berkata demikian agar di dengar oleh orang-orang yang ada disana.

Suara godaan dari para pekerja di rumahnya membuat Ella salah tingkah. Dengan wajah merah padam karena malu, Ella pun meneruskan pekerjaannya mendekorasi ruang tengah untuk acara nanti sore. Wanita itu memaki Aliandra berkali-kali dalam hatinya yang sudah membuatnya malu setengah mati.

Awas aja kalo pulang, batinnya.

***

Aliandra memarkirkan mobilnya tepat di depan gerbang sekolah Nana siang itu. Dia turun dari mobil dan memutuskan untuk duduk-duduk di dekat penjual batagor tak jauh dari sana.

Aliandra mengenalnya. Penjual baso yang sudah puluhan tahun ada disana. Dan Aliandra juga pernah membeli dagangannya.

"Pak Aliandra, mau jemput Nona Kecil ya?" sapa si penjual baso Aliandra mengangguk.

"Iya, Pak. Bentar lagi kayaknya udah jam pulang sekolah."

Pria itu mengangguk. "Ibunya mana, Pak? Tumben nggak ikut jemput?"

"Lagi sibuk, Pak. Mau ada acara di rumah."

"Oh... ibunya masih muda banget, ya. Cantik lagi. Bapak pinter cari istri," goda si penjual baso.

Aliandra terkekeh. "Alhamdulillah, Pak. Udah jodohnya," balas Aliandra.

Pria itu mengangguk setuju. Lalu mereka berbincang-bincang. Sembari Aliandra menunggu Nana pulang sekolah. Suasana sekolah siang itu sangat ramai. Para siswa SD Pelita Bunda berebutan untuk keluar dari gerbang.

Ada yang menunggu jemputan, ada yang jajan terlebih dahulu. Benar-benar ramai saat itu. Aliandra berdiri di depan mobilnya.

Berharap agar putrinya segera keluar dari sekolah.

Sekian lama Aliandra menunggu Nana. Hingga kakinya terasa pegal. Namun bocah itu tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

Keadaan sekolahnya pun sudah mulai sepi. Karena cemas, Aliandra pun memutuskan untuk masuk ke dalam sekolah. Berniat mencari Nana di dalam. Barangkali Nana ada pelajaran tambahan. Atau bermain bersama temannya di kelas hingga lupa waktu.

Aliandra berjalan menuju kelas Nana. Mencarinya disana. Tapi kelas Nana kosong. Tidak ada seorang anak pun disana. Dengan perasaan yang tidak tenang, Aliandra pun mencari-cari Nana ke seluruh penjuru sekolah. Namun tidak juga ketemu.

Pria itu memutuskan untuk kembali keluar. Siapa tau Nanamenunggunya di luar. Tapi nihil. Aliandra mulai panik. Dia kembali ke dalam sekolah. Berlari kesetanan ke ruang guru untuk mencari guru Nana. Setibanya disana, Aliandra langsung menanyakan keberadaan putrinya pada guru Nana.

Tapi jawaban yang diberikan oleh guru Nana. Membuatnya nyaris pingsan. Tadi Nana pulang saat jam pulang sekolah. Dan gurunya sempat melihat Nana naik ke sebuah mobil sedan berwarna putih.

Guru Nana mengira jika Aliandra atau Ella yang menjemput Nana dengan sedan putih itu. Karena Nana langsung masuk begitu saja. Wanita itu sendiri juga tidak melihat pengemudi mobil karena dia tidak keluar sama sekali dari mobil.

Tubuh Aliandra langsung meluruh. Pria itu menjambak rambutnya kencang. Ya tuhan, tadi Nana keluar dari gerbang di

saat dia ada disana. Tapi kenapa dia sampai tidak melihatnya. Dan tidak tau jika putrinya ikut mobil orang lain.

Dengan lemas, Aliandra mengambil ponselnya. Menghubungi seseorang. Begitu tersambung, dengan lemahnya dia berkata.

"Nana hilang, El. Anak kita hilang." Dan kemudian ponselnya jatuh tergeletak mengenaskan di tanah.

Bab 26 : Rosa is back

Keadaan kediaman keluarga Adrian siang itu begitu menyedihkan. Si Nyonya rumah sedang menangis begitu pilu. Menangisi putri kecilnya. Si anak yang sedang berulang tahun har ini. Tapi justru bocah itu menghilang begitu saja. Tanpa jejak sedikitpun. Tadi sewaktu menerima kabar buruk itu dari suaminya, Ella nyaris pingsan.

Bagaimana bisa, Nana yang tadinya pergi sekolah dengan keadaan yang baik-baik saja. Kini hilang seperti ditelan bumi. Tidak ada petunjuk apa-apa mengenai keberadaannya.

Hanya petunjuk berupa mobil sedan putih yang membawa Nana siang itu. Tanpa tau nomor polisi atau identitas pengemudinya. Bahkan mobil jenis apa pun tidak diketahui. Karena guru Nana sendiri pun mengaku tidak seberapa memperhatikan.

Dekorasi ruang tengah yang dirancang khusus oleh Ella untu acara ulang tahun Nana, hampir selesai. Tapi terhenti karena kabar buruk yang dia terima. Bahkan acara memasak untul menjamu para tamu undangan pun terhenti. Entah bagaimana nasib makanan sebanyak itu. Jika nanti pestanya gagal.

Lebih buruk lagi kondisi Ella. Sepanjang waktu dia hany menangis. Tadi saat Aliandra berencana untuk memulai pencariar terhadap Nana, Ella bersikeras untuk ikut.

Tapi Aliandra melarangnya. Dia tidak ingin Ella nantinya kelelahan dan malah jatuh sakit. Karena itu yang bisa dilakukan El

hanya

melamun dan menangis. Dia bingung ingin berbuat apa.

Dan kini, Aliandra sedang mengerahkan banTuan dari detektif sewaan untuk mencari putri satu-satunya. Karena polisi tidak bisa

memproses laporannya selagi belum duapuluh empat jam Nana menghilang.

Pria itu sempat mengamuk saat di kantor polisi. Bagaimana mungkin, putrinya menghilang dan mereka minta menunggu selama duapuluh empat jam. Untungnya ada Radit, sahabatnya yang ikut mencari Nana. Raditlah yang menenangkan Aliandra.

Kemudian pria itu menyarankan Aliandra menghubungi detektif swasta dan memintanya membantu mencari Nana. Sedang Aliandra dan Radit sendiri sedang berkeliling. Mencari Nana di setiap tempat yang mereka temui.

***

"Nana suka es krimnya sayang?" tanya seorang wanita pada Nana.

Bocah itu mengangguk senang. "Enak, Aunty. Nana suka."

Wanita itu langsung mengalihkan wajahnya ke arah lain. Tidak sanggup menatap Nana. Tidak bisa dibohongi, hatinya berdenyut nyeri mendengar sebutan Nana untuknya. Semuanya tidak lagi sama. Tidak ada sebutan Mommy yang diucapkan dengan begitu sayang oleh bocah itu.Tidak lagi. Kini sekarang dia hanya mau memanggilnya Aunty.

Tidak ada lagi nada manja merajuk dari gadis kecil itu untuknya. Nana bahkan nyaris tidak mau bertemu dengannya tadi

siang.

Wanita itu menepis air mata yang jatuh meleleh membasahi pipinya yang tirus. Lalu kembali memasang senyum semanis

mungkin pada Nana. "Daddy udah kasih Nana kado, belom?" tanyanya pada Nana yang sedang lahap menikmati es krim stroberi di tangannya.

Nana mengangguk cepat. "Daddy sama Mommy mau kasih Adik buat Nana, Aunty!" jawabnya senang. Binar-binar bahagia terlihat

jelas di matanya.

Dan binar-binar itu muncul bukan karena dirinya. Tapi karena orang lain. Adiknya. Yang kini menempati posisinya, menggantikannya menjadi ibu untuk gadis kecil itu. Hatinya sakit.

Melebihi apapun di dunia ini. Hal yang dia harapkan ternyata tidak terwujud.

Kemalangan kini malah menimpanya. Kehilangan dua orang yang begitu dia cintai secara bersamaan. Seandainya saja waktu bisa dia putar kembali, dia tidak akan meninggalkan rumah walau sejengkal pun.

Dia akan tetap ada disana. Dan meneruskan rencana pernikahannya dengan ayah bocah itu. Meskipun dia tau pria itu tidak pernah mencintainya. Seandainya dia mau bersabar.

Seandainya saat itu dia berusaha lebih keras untuk mendapatkan cinta Aliandra.

Seandainya. Seandainya. Satu kata yang tidak memiliki arti apa-apa. Karena seandainya hanyalah bayangan. Tidak bisa menjadi nyata.

Sebab sampai kapanpun waktu tidak bisa berjalan mundur. Dan seandainya hanya membuat penyesalan. Berusaha menutupi lukanya, wanita itu kembali mengajak Nana

ngobrol. "Nana katanya hari ini dibikinin pesta sama Daddy, ya?" tanyanya.

Nana mengangguk. "Iya, Aunty. Rumah Nana disulap sama Mommy jadi Dissney Land. Aunty mau datang kan? Sore ini..." ucapan Nana terhenti. Bocah itu menepuk dahinya pelan, membuat wanita itu terheran.

"Nana kenapa, Sayang?"

"Aduh.. Nana lupa. Kan nanti sore pestanya. Kalo Nana nggak cepet-cepet pulang, nanti Nana telat. Trus pestanya batal. Uhh..." keluhnya.

Wanita itu tersenyum tipis. Lalu menarik Nana ke dalam pelukannya. Memeluknya erat dan menciumi wajahnya secara brutal.

Tidak peduli pada pipi dan bibir Nana yang belepotan es krim. Sehingga wajahnya juga ikut belepotan es krim saat menciumi Nana.

Wanita itu memaki dirinya sendiri dalam batinnya. Betapa bodoh dirinya. Bisa meninggalkan bocah manis itu karena keegoisannya.

Karena kemarahannya pada Aliandra. Dia pasti sudah melukai hati Nana. Dia pasti sudah membuat bocah itu bersedih saat dia pergi

waktu itu. Astaga, membayangkannya saja dia tidak sanggup.

Wanita itu kembali mencium pipi Nana berkali-kali. "Maafin Aunty Rosa, Sayang. Aunty udah ninggAlin Nana waktu itu. Aunty menyesal."

Dan wanita itu pun tidak bisa menahan tangisnya lagi. Dia menangis tersedu-sedu sambil memeluk Nana.

Nana mendongak. Mengamati wajah wanita Rosa yang sudah basah karena air mata. "Aunty jangan nangis. Nanti Nana ikut sedih," ucap Nana sendu pada Rosa

Tidak bisa dipungkiri kedekatan mereka. Sejak usia dua tahun, Nana dekat dengan Rosa. Rosa menyayangi Nana seperti putrinya sendiri. Dan berpisah dari Nana selama beberapa bulan

membuatnya rindu setengah mati. Ingin dia menemuinya. Tapi takut pada Aliandra.

Bukan dia tidak tau tentang kabar pernikahan

Aliandra dan adiknya, Ella. Adik yang sebenarnya dia sayangi. Namun juga dia benci

setengah mati. Karena Ella lah penyebab orang tuanya hampir berpisah.

Dan dia tidak akan lupa itu. Hingga sampai saat ini pun dia terus membenci Ella.

Tapi sayangnya wanita yang dia benci, kini malah bernasib mujur ketimbang dirinya. Menjadi istri seorang Aliandra Adrian.

Mendapatkan cinta dan kasih sayang berlimpah dari suami, mertua dan putrinya.

Rosa menghapus air matanya dengan kasar.

Lalu tersenyum pada Nana. "Sekarang kita pulang, yuk! Kita kasih kejutan sama orang-

orang di rumah Nana," ucapnya tersenyum tipis.

Nana pun mengangguk senang. Menyambut tangan Rosa yang menggandeng tangan mungilnya.

***

Begitu Aliandra tiba di rumah, Ella langsung berhambur memeluknya. Dengan terisak kencang, Ella mendekap tubuh Aliandra yang terasa lemas.

"Ada kabar, Li?"

Aliandra menggeleng. Pandangannya kosong. Sudah tidak ada kata-kata yang bisa dia ucapkan. Tentu saja, putrinya hilang. Dia tidak tau dimana Nana. Bagaimana keadaannya sekarang. Bagaimana jika Nana bertemu orang jahat. Putrinya ada di luar sana dan dia tidak dapat menemukannya.

Sudah dua jam sejak hilangnya Nana, tidak ada informasi sedikitpun yang mereka dapatkan. Bahkan detektif yang disewa Aliandra tidak memberi hasil sedikitpun. Nana benar-benar hilang. Aliandra menjambak sendiri rambutnya. Menumpahkan kekesalannya. Kesal pada dirinya sendiri yang lalai menjaga Nana.

Dia ceroboh. Hingga menyebabkan putri kecilnya menghilang. Aliandra memukuli kepalanya sendiri. Menghukum dirinya karena tidak bisa menjaga Nana. Ella menahan tangan Aliandra yang terus memukuli kepalanya sendiri. Pukulan demi pukulan Aliandra layangkan ke kepalanya.

Ella menangis tersedu. Menahan tangan suaminya. Agar tidak menyakiti dirinya sendiri. "Li, stop. Li jangan gini. Stop!" serunya saat Aliandra makin gencar memukuli dirinya.

Bahkan kini bukan hanya kepala. Tapi d**a dan perutnya

menjadi korban. Radit yang tadi tiba bersama Aliandra pun berjalan mendekat.

Membantu Ella. Menahan tindakan Aliandra yang menyakiti diri sendiri. Radit memegangi tangan Aliandra dengan kuat.

"Li, udah. Jangan bertindak bodoh!" seru Radit.

Dan Aliandra pun menjatuhkan air matanya. "Gue emang bodoh, Dit. Gue ceroboh. Ini salah gue. Nana hilang gara-gara kebodohan gue," ucapnya lemah.

Ella menangis terisak sambil memeluk suaminya. Tindakannya dan Aliandra memicu tangis orang-orang di sekitar mereka. Mbok Inah dan Rumi ikut menangis melihat kesedihan dua majikannya.

"Ini bukan salah lo. Ini musibah. Kita harus yakin, Nana pasti kembali. Dia pasti baik-baik aja," ucap Radit.

Di saat mereka sedang kalut dalam kesedihan, Pak Dewo masuk ke dalam rumah dengan tergopoh-gopoh. "Tuan, Non Kecil. Non Kecil..."

Radit langsung menoleh pada pria bertubuh tambun itu. "Ada apa pak?" tanyanya.

Belum sempat Pak Dewo menjawab, tiba-tiba seorang wanita masuk sambil menggendong Nana. Wajahnya yang cantik tampak sedikit pucat. Dia tersenyum samar pada Radit yang terlebih dahulu menyadari kedatangannya.

Radit tertegun. Matanya membulat karena kaget. "Li..." panggilnya pada Aliandra.

Aliandra yang tadinya menunduk, saling berpelukan dengan Ella pun kini mendongak.

Dan saat itu juga, matanya bertemu dengan iris mata hitam cantik milik wanita yang pernah menjadi bagian dalam hidupnya.

Wanita itu tersenyum pada Aliandra. Tapi senyumnya bukan lagi senyuman lebar yang penuh cinta seperti dulu. Senyuman tipis

yang seakan menyorotkan kesedihan dan penyesalan saat melihat siapa yang berada di samping Aliandra. Memeluknya penuh kasih.

"Daddy, Mommy!" Suara Nana begitu riang terdengar. Hingga Ella yang sejak tadi masih belum menyadari keadaannya pun seketika mendongak.

Wanita itu menutup mulutnya. Tak percaya dengan apa yang dia lihat sekarang. Nana kembali. Dia pulang dengan selamat. Matanya berAlih pada orang yang membawa Nana pulang. Jantung Ella seakan berhenti berdetak. Wanita itu...

Nana langsung melorot turun dari gendongan Rosa. Tanpa ragu, bocah itu berlari ke tempat Mommy dan Daddynya berdiri. Lalu berhambur memeluk mereka.

Aliandra langsung menangkap tubuh mungil Nana yang berlari ke arahnya dn menggendongnya. Lalu menciumi kepalanya. Begitu pun dengan Ella yang langsung memeluk suami dan putrinya. Aliandra tersenyum lega. Putrinya kembali. Dengan selamat.

"Maafin Nana ya, Mom. Nana pulang telat. Tadi Nana main dulu sama Aunty Rosa. Pestanya udah selesai ya, Mom?" tanyanya pada Ella.

Ella menggeleng cepat. Mencium pipi dan dahi Nana berkali-

kali. "Nggak, Sayang. Nana nggak telat. Pestanya masih belum dimulai."

Bocah itu pun tersenyum senang. Ella menoleh pada Aliandra yang menatap lurus pada kakaknya. Hatinya berdenyut nyeri saat melihat tatapan penuh rindu dari mata suaminya dan juga Rosa.

Segera, Ella mengambil Alih Nana dari gendongan Aliandra. Lalu menggendongnya. "Ayo Nana ikut Mommy. Kita mandi terus

siap-siap. Pestanya masih lanjut kan, Dad?" tanyanya pada Aliandra.

Namun Aliandra tidak menjawab. Matanya masih terpaku pada sosok Rosa yang berdiri tidak jauh dari mereka. Ella menatap Aliandra sendu. Dia bisa melihat sisa-sisa cinta yang ada di antara mereka.

Radit yang melihat itu semua pun mengambil inisiatif. Pria itu langsung mengajak Ella dan Nana masuk ke dalam. Dan memerintahkan para pekerja di rumah Aliandra untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Meninggalkan dua orang yang saling bertatapan itu.

***

Aliandra mengalihkan pandangannya ke samping. Memutus kontak matanya dengan wanita yang dulu pernah dia cintai. Dan hal itu membuat hati Rosa seakan diremas kuat. Sakit yang dia rasakan. Dulu dia pergi membawa rasa sakit. Sekarang saat dia kembali pun rasa sakit itu masih dia terima. Dan bahkan mungkin rasa sakitnya berlipat-lipat.

"Li..." panggilnya lirih.

"Mau apa kamu kembali kesini?" tanya Aliandra tajam.

Rosa terisak mendengar nada suara Aliandra yang terdengar menyakitkan. Dulu, meski Aliandra tidak mencintainya, pria itu tidak

pernah menggunakan nada tajam saat berbicara dengannya.

Meski dia irit bicara, dingin dan datar. Tidak pernah sekalipun dia mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Melihat sorot

benci di mata indah pria itu, membuat Rosa makin sakit. Pria itu membencinya.

"Maafin aku Li," isaknya lemah.

Aliandra mendengus. "Maaf untuk apa?"

"Maaf sudah meninggalkan kamu waktu itu. Maaf sudah pergi tanpa pamit. Aku tau kamu pasti kecewa. Aku tau ka-"

"Udah tau begitu kenapa kamu lakukan!" bentak Aliandra.

Rosa makin terisak. Menggeleng pelan. "Maaf, Li. Aku bener-bener minta maaf."

Aliandra tersenyum miris. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Rose. Aku malah berterima kasih. Karena kepergianmu, aku bisa menemukan belahan jiwaku," tandas Aliandra.

Rosa menutup mulutnya sendiri dengan kedua tangannya. Sungguh hatinya kini sudah hancur berkeping-keping karena beberapa kalimat dari Aliandra. Pria itu tidak pernah menjadi miliknya.

Bab 27 : Don't be Happier

Suasana pesta yang diadakan Aliandra begitu meriah. Sebanyak lebih dari tigaratus undangan ikut merayakan hari ulang tahun Nana. Kebanyakan dari mereka adalah anak yatim dan panti asuhan yang memang diundang Aliandra. Sepanjang acara, wajah bahagia Nana jelas terlihat.

Senyumnya yang manis terus tersungging di bibir mungilnya. Dan hal itu sungguh membuat Aliandra begitu bahagia. Akhirnya Nana bisa

merayakan ulang tahunnya dengan didampingi oleh kedua orang tuanya.

Dan Aliandra begitu berterimakasih pada Ella, istrinya. Aliandra merangkul bahu Ella yang ada di sampingnya dengan erat. Wanita itu

menoleh dan melempar senyum tipis padanya. Aliandra membalasnya dengan sebuah kecupan lembut di dahinya. Dia tau Ella sedang

gelisah. Terlihat jelas wanita itu tidak nyaman selama acara berlangsung.

Belum lagi sikap Ella yang terkesan menjaga jarak dengannya. Bukan Aliandra tidak tau penyebabnya. Ini pasti karena Rosa ada disana. Jadi Ella merasa tidak nyaman. Bahkan beberapa saat lalu ketika acara akan dimulai, Ella menolak untuk diajak keluar.

Gadis itu malah berdiam diri di dalam kamar duduk di sofa

sendirian. Sementara pesta akan dimulai. Akhirnya Aliandra pun menjemputnya ke kamar dan mengajak Ella turun.

Aliandra meyakinkan Ella untuk tidak terpengaruh pada kehadiran Rosa. Pria itu tau istrinya terganggu dengan kedatangan wanita itu. Dan Aliandra pun berusaha untuk meyakinkan Ella, jika kisah mereka di masa lalu sudah selesai. Jadi Ella tidak perlu

mengkhawatirkannya. Karena hubungan mereka berakhir saat wanita itu meninggalkannya di hari pernikahan mereka.

Setelah itulah Ella baru mau ikut turun bersama Aliandra untuk merayakan pesta ulang tahun putri kecil mereka. Ella berulang kali memalingkan wajahnya saat matanya bertemu dengan mata sang kakak. Dia tau Rosa seringkali memperhatikannya. Sepanjang acara berlangsung, Ella memasang senyum tipisnya. Berusaha terlihat bahagia di mata orang lain. Padahal tidak sama sekali. Ella bahagia karena merayakan ulang tahun Nana.

Tapi dia tidak bahagia dengan kedatangan Rosa. Firasatnya tidak enak sama sekali. Dia merasa Rosa datang untuk mengambil kebahagiaannya. Kebahagiaan Rosa yang dia pinjam selama beberapa bulan.

Ella juga merasa bingung. Karena ini baru beberapa bulan. belum lagi satu tahun. Tapi kenapa Rosa sudah kembali. Bukankah sudah jelas, jika dulu mamanya memberi tahu Ella jika Rosa baru kembali setahun kemudian.

Haruskah Ella pergi dan mengembalikan posisi Rosa yang dia tempati selama ini. Tapi bukankah pernikahannya dengan

Aliandra sah

di mata hukum. Dia berhak memiliki Aliandra dan juga Nana. Dan Rosa tidak bisa mengambilnya begitu saja, kan? Tidak. Ella tidak akan membiarkan itu terjadi.

Sekarang keyakinannya terletak pada Aliandra. Jika Aliandra memang sungguh-sungguh mencintainya, Ella akan mempertahankan pernikahan mereka sekuat tenaga.

***

Setelah acara selesai, tinggallah anggota keluarga Adrian yang ada disana. Mereka sAling membantu untuk membersihkan sisa-sisa pesta.

Aliandra berpamitan pada Ella untuk ke atas terlebih dahulu. Berniat menidurkan Nana yang sudah terlelap dalam gendongan sang ayah

dengan gaun pesta yang sudah kotor terkena kue tart dan juga es krim.

Ella pun mengekori Aliandra naik ke atas menuju ke kamar Nana. Dengan perlahan, Aliandra membaringkan tubuh mungil itu ke atas ranjang. Sedangkan Ella sudah siap naik ke atas ranjang untuk menggantikan bajunya. Dengan hati-hati, Ella melepaskan baju

pesta Nana yang kotor.

Lalu memakaikan piyama tidur dibantu oleh Aliandra. Setelah selesai, Ella menarik selimut untuk menutupi tubuh Nana sebatas leher. Dan mengecup pipinya dengan lembut.

Saat Ella akan berbalik, kembali ke bawah untuk membantu para pekerja membersihkan sisa pesta, Aliandra menahan

tangannya.

"Tunggu, El. Aku mau bicara," ucap Aliandra.

Pria itu menuntun tangan Ella. Membawanya untuk duduk di sofa panjang yang ada di kamar Nana.

Ella menatap Aliandra yang menggenggam tangannya. Pria itu diam tidak bersuara. Hanya terus menatap Ella lekat. Baru saja wanita itu ingin membuka mulutnya untuk bertanya apa yang ingin dibicarakan Aliandra dengannya. Tapi tangannya ditarik oleh Aliandra dengan buru-buru.

Pria itu memeluk tubuh Ella dengan erat. Tangannya melingkari bahu dan pinggangnya. Membuat Ella terperangkap dalam pelukan tubuh besarnya.

Aliandra mengecup pelipisnya beberapa kali. Lalu memeluknya lebih erat. "Aku cinta kamu."

Ella terdiam. Tidak bersuara.

"Aku sangat mencintai kamu, Candella Prisillya, istriku. Jangan pernah kamu berpikiran yang aneh-aneh tentang aku," ujar Aliandra.

"Aku tau kamu meragukan ucapanku. Kamu ragu karena Rosa kembali. Dan takut aku akan meninggalkan kamu demi kembali sama Rosa. Iya, kan?" lanjutnya.

Aliandra melepas pelukannya. Dan melihat wajah sendu Ella. Dikecupnya lembut dahi Ella. "Rosa hanyalah masa lalu. Aku sudah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama dia. Jadi jangan pernah kamu berpikir aku masih cinta sama Rosa," ucap Aliandra.

Ella menunduk. "Aku nggak tau, Li. Aku ngerasa Rosa datang buat ngambil kamu dan Nana dari aku. Karena memang udah

semestinya kalian jadi milik dia."

Sorot ketakutan jelas terlihat di mata indahnya. Aliandra menghela nafas panjang. Lalu kembali merangkul Ella. Memeluknya dengan erat. "Aku dan Nana milik kamu. Selamanya akan terus begitu."

"Tapi... " Ella menghela nafas panjang sebelum kembali bersuara.

"Nana kelihatan akrab banget sama Rosa. Itu pasti karena sejak kecil Nana udah kenal Rosa. Sedangkan aku baru beberapa bulan jadi Mommynya," sambungnya.

Aliandra tersenyum kecil. Mengusap punggung Ella dengan tangan besarnya. "Kamu Mommynya, Sayang. Walau gimana pun juga Nana akan pilih kamu."

Aliandra meraih wajah Ella. Mendongakkannya. Hingga wajah cantik itu menghadapnya. "Percaya adalah kuncinya," tambahnya sembari mendaratkan sebuah kecupan di bibir Ella. Wanita itu langsung mendorong Aliandra kencang.

"Ayo turun! Orang-orang di luar lagi beres-beres. Kita malah enak-enakan disini!" ujar Ella.

"Oh... jadi yang tadi enak?" goda Aliandra sambil mengedipkan matanya.

Ella melotot. Wanita itu pun mendengus. Lalu bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu. Hendak keluar dari kamar Nana. Meninggalkan suami tercintanya sendirian.

***

Aliandra sedang fokus memeriksa laporan di ruangannya saat menerima telepon dari Lisa jika ada teman yang ingin bertemu

dengannya.

Tanpa bertanya lebih jauh pun Aliandra menyuruh Lisa mempersilahkan tamunya masuk.

Suara pintu ruangan Aliandra terbuka. Aliandra mendongak. Dan pria itu tertegun melihat seseorang yang mengaku temannya .

"Hai, Li. Lagi sibuk?" Rosa tersenyum manis. Berjalan memasuki ruangan Aliandra.

Aliandra mengangguk sekilas. Lalu kembali menatap map di tangannya. "Kenapa kesini?" tanyanya.

Rosa tersenyum tipis. Aliandra masih saja sama. "Mau ngajak kamu makan siang bareng," ujarnya masih dengan senyuman cantiknya.

Aliandra sedikitpun tidak berniat mengalihkan pandangannya dari kertas-kertas di depannya. "Nggak bisa. Jam makan siang aku jemput Nana sekolah."

"Kalo gitu kita ajak Nana juga. Kita jemput Nana dulu terus makan siang ba-"

"Aku jemput Nana sama Ella," sahut Aliandra cepat.

Rosa terdiam sampai beberapa saat. Ketika Aliandra mendongak, pria itu melihat Rosa sedang menunduk, menatap kosong lantai putih di bawahnya.

Aliandra menghela nafas panjang. Lalu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerjanya. Pria itu menatap Rosa penuh rasa sesal.

"Aku udah memaafkan kamu, Rose. Itu udah lama. Anggap saja itu jalan takdir yang menandakan jika kita memang nggak

jodoh,"

ujarnya.

Gadis itu masih menunduk. Menatap kosong ke arah lantai. "Seandainya aja dulu aku nggak kabur, pasti kita udah nikah kan, Li?" lirihnya.

Aliandra menggeleng pelan. Entah terlihat oleh Rosa atau tidak. "Nggak ada kata seandainya, Rosa. Karena nyatanya waktu nggak bisa

diputar kembali."

Gadis itu menitikkan air mata dalam diamnya. Sementara matanya masih menatap kosong. "Aku melakukan itu semua karena kamu,

Li. Karena kamu," ucapnya sembari air matanya terus mengalir.

Aliandra diam. Membiarkan gadis itu menumpahkan kesedihannya. Pria itu tau, Rosa sejak kemarin berpura-pura tersenyum saat melihatnya dan Ella. Sepanjang pesta dia memasang senyuman manis di depan Nana dan tamu-tamu lainnya. Tapi Aliandra tidak bisa mengabaikan bahwa dia melihat sorot luka dari kedua matanya.

"Tiga tahun. Aku menunggu cinta kamu. Tiga tahun aku bersabar, Li. Menghadapi sikap kamu yang selalu dingin dan cuek. Kamu nggak pernah menganggap aku," ucap Rosa terisak.

"Kamu nggak peduli sama apa yang aku lakukan. Kamu pura-pura cinta sama aku. Supaya Nana bisa mempunyai seorang Ibu,"

sambungnya.

Aliandra diam. Memandang Rosa yang sedang menangis

terisak. "Sampai akhirnya kamu melamarku. Aku bahagia. Aku pikir aku sudah mendapatkan cinta kamu. Tapi apa? Nyatanya kamu melakukan itu demi Nana. Bukan karena cinta."

Rosa menangis tersedu. Gadis itu menatap Aliandra sendu. Aliandra, pria yang dia cintai sekAligus dia benci. "Aku terluka, Li. Kamu nggak mau tau itu kan? Dan sehari sebelum hari pernikahan kita, aku mendapat tawaran kontrak dari New York. Karena itu aku

memutuskan meninggalkan kamu!"

Aliandra terdiam kaku. Syok tentu saja. Bertahun-tahun bersama dengan

Rosa, gadis itu tidak pernah sedikitpun mengungkapkan perasaannya.

Dan kini gadis itu mencurahkan isi hatinya pada Aliandra. Hati Aliandra mencelos. Dia tau dia bersalah. Yang dibilang Rosa semua benar.

Aliandra memang tidak pernah mengerti Rosa. Tidak pernah menghargainya. Dan gadis itu tetap mencintainya. Pria itu terdiam kaku memandang gadis yang masih terus menitikkan air matanya. Menangis pilu di depannya.

Dulu dia memang tidak pernah memandang Rosa. Meskipun gadis itu sudah berkorban banyak untuknya. Itu sebelum Aliandra menyadari perasaannya.

Setelah Rosa pergi hari itu. Di hari pernikahan mereka. Setelah mengirim pesan singkat ke nomornya. Pesan yang masih sangat jelas di benaknya sampai saat ini. I love you. But, you don't love me.

Satu pesan yang berhasil memporak-porandakan hati

Aliandra kala itu. Seketika itulah dia tersadar. Jika dia mencintai Rosa. Dia mencintai Aurora Rosaline.

"Maaf..." ucap Aliandra begitu lirih. Pria itu berjalan mendekati Rosa yang duduk di sofa. Lalu Aliandra berjongkok di bawahnya. Aliandra meraih tangan Rosa.

"Untuk apa?" tanya Rosa lirih.

"Maaf sudah menyia-nyiakan kamu selama bertahun-tahun. Aku memang bodoh. Aku b******k! Aku tau itu Rose," ucap Aliandra sambil menatap wajah cantik yang kini jelas berbeda dengan Rosa beberapa bulan lalu.

Lingkar matanya menghitam. Badannya

semakin kurus. Tatapan mata berbinar itu sudah tidak ada lagi. Aliandra tersenyum miris. Menggunakan keberaniannya, Aliandra mengusap pipi Rosa yang semakin tirus.

"Bukannya merasa sedih karena kepergianku, kamu malah menikahi Adikku. Untuk itukah kamu minta maaf, Li?" ucap Rosa dingin.

"Papa kamu saat itu menawarkan sebuah kesepakatan. Demi menjaga nama baik keluargaku. Disaat calon pengantinku pergi di hari pernikahan kami," balas Aliandra.

Rosa tersenyum sinis. Air matanya sudah berhenti mengalir. Gadis itu mengusap bekas air matanya dengan kasar. "Kalau

memang pernikahan kalian berdasarkan kesepakatan. ceraikan dia sekarang, Li!" ujarnya.

Aliandra terbelalak. Pria itu menggeleng dengan cepat. "Nggak!" serunya dengan nada tinggi.

"Kenapa?" balas Rosa membentak.

"karena aku mencintai Ella, Rosa. Dan aku nggak akan pernah menceraikan dia!" tekan Aliandra pada gadis itu.

Rosa terdiam. Kemudian mengalihkan wajahnya ke samping. Mencegah Aliandra

melihat air matanya yang telah jatuh untuk kesekian kalinya. Bertahun-tahun dia menanti cinta Aliandra. Tapi tidak sekalipun

pria itu mengatakan cinta padanya. Sebesar apapun pengorbanannya.

Tapi lihat. Betapa mudahnya sekarang pria itu mengatakan dia mencintai Ella. Padahal baru beberapa bulan saja mereka bersama. Bukankah itu tidak adil? Gadis itu pun tidak bisa berkata-kata lagi. Dengan segera dia pun bangkit dari duduknya. Menyingkirkan tangan Aliandra dengan kasar. Lalu keluar dari ruangan Aliandra dengan cepat.

Dia tidak akan pernah membiarkan Aliandra dan Ella bahagia. Tidak selama dia masih merasakan sakit.

Bab 28 : Jealous because of Nana

Ella berdiri tepat di depan pintu balkon kamarnya malam itu. Terdiam melamun menghadap ke luar. Memandang keindahan

langit ketika sedang gelap dan disinari oleh bulan dan dihiasi bintang-bintang.

Betapa sempurnanya langit kala itu. Sama seperti hidupnya. Yang awalnya gelap tanpa sinar, kini menjadi indah semenjal hadirnya Aliandra dan juga Nana dalam hidupnya.

Tapi sayangnya kini ada langit lain yang berusaha merebut bulan dan bintangnya. Mengambilnya secara terang-terangan di depan matanya.

Sejak kejadian tadi siang saat Ella memergoki Rosa ada di sekolah Nana, Ella terus-terusan gelisah. Melihat bagaimana keakraban

Nana dengan kakaknya, terbesit rasa cemburu dalam hatinya

Sungguh dia tidak rela Nana dekat dengan orang lain selain dirinya. Apalagi dengan Rosa. Wanita yang pernah hampir menjadi ibu bocah kecil itu. Ella menghela nafas panjang. Bahkan tadi siang Nana agak berat berpisah dengan Rosa. Saat Ella mengajaknya untuk segera

pulang. Jelas saja Nana lebih dekat dengan Rosa. Karena dia mengenal Nana sejak umur dua tahun, Rosa mengerti semua tentang Nana.

Dan Ella tidak bisa terima itu. Dia ibunya meskipun baru

sebentar, tapi sisi egoisnya berkata dia tidak ingin membagi Nana

dengan orang lain. Apalagi dia. Kakak yang Ella benci. Kakak yang tidak pernah menganggapnya ada. Sama seperti kedua orang tuanya.

Sepasang lengan keras memeluk pinggangnya dari belakang. Ella terlonjak kaget. Saat dia menoleh, wanita itu langsung berdecak.

Ella mencubit pinggang Aliandra dengan gemas. Membuat suaminya itu mengaduh.

"Kebiasaan! Ngagetin!" ucapnya kesal.

Aliandra terkekeh lalu mengecup pipi kanan Ella dengan cepat. Dan merapatkan tubuhnya dengan tubuh sang istri. "Lagian ngelamun melulu. Dari tadi dipanggilin nggak nyahut." balas Aliandra.

Ella terdiam. Memang dia sedang melamun tadi. Memikirkan Nana dan Rosa.

Aliandra menoel hidung mancung Ella dengan gemas. "Tuh kan, ngelamun lagi. Kamu mikirin apa sih?"

Pria itu memutar tubuh Ella hingga menghadap padanya. Menatap wajah cantik istrinya yang terlihat gelisah. Diusapnya pipi mulus Ella dengan lembut. "Sayang... kamu mikirin apa?" tanya.

Aliandra cemas saat Ella tidak merespon tindakannya. Dan memilih diam.

Wanita itu mendesah panjang. Seakan memiliki beban berat dalam pikirannya. Ella menunduk tidak mau menatap Aliandra.

"Aku

kepikiran masalah Kak Rosa."

Aliandra berdecak. Lalu menggeleng tidak mengerti. Ternyata Ella masih memikirkan masalah itu. Padahal Aliandra sudah berulang kali menjelaskannya pada Ella. Jika Rosa tidak akan mengganggu hubungan mereka.

Tapi sepertinya Ella belum sepenuhnya percaya padanya. Buktinya hingga saat ini Ella masih saja mencemaskan masalah Rosa. Aliandra menarik dagu Ella menghadapnya. Hingga dia bisa melihat dengan jelas wajah Ella yang pucat dan sendu.

Pria itu mengecup bibirnya sekilas. Lalu kembali menatapnya. "Kamu nggak percaya sama aku?" tanyanya lembut.

"Aku nggak sebodoh itu, Sayang. Buat apa aku ngelepasin berlian demi mengejar mutiara. Jelas ada kamu yang berkilauan di depanku. Ngapain aku tinggalin dan malah nguber Rosa yang nggak ada apa-apanya buat aku?" lanjutnya.

Ella mendengus. "Gombal! Berlian sama mutiara sama berharganya! Kalo bandingin yang bener kek!" ketusnya.

Aliandra terkekeh. "Emang sama-sama berharganya. Sama cantiknya. Tapi kan lebih mahal berlian. Lebih bagus berlian juga, kok. Jadi bisa aja kan aku umpamain gitu."

Ella langsung melotot. "Oh... jadi ngakuin Rosa cantik juga. Gitu?" tuduhnya langsung.

Aliandra tertawa sambil mencolek dagu Ella. "Ciyee cemburu...! Ketahuan cinta ya sama aku? Ciyeee!" ledeknya.

Ella menjambak rambut Aliandra kencang. Lalu beranjak menuju ranjang. Merebahkan dirinya disana. Aliandra menghela

nafas panjang. Semenjak kedatangan Rosa, Ella jadi lebih mudah tersinggung. Dia jadi sensitif jika menyangkut perasaan. Bahkan godaannya pun dia tanggapi dengan tidak enak.

Dulu jika Aliandra menggodanya, Ella akan balas dengan mengamuk, berkata pedas dan pAling parah menjambak rambutnya. Tapi kini

Ella lebih sering diam. Ngambek. Mogok bicara. Dan lain-lainnya. Aliandra pun tidak berniat mendekati Ella. Pria itu pun bergegas pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Pagi ini, Aliandra berangkat ke kantor dengan terburu-buru. Karena ada meeting dengan para dewan direksi pagi ini. Bahkan pria itu pun tidak sempat sarapan. Kini tinggallah Ella dan Nana yang sedang sarapan di meja makan berdua. Ella mengambilkan nasi ke piring Nana. Lalu diikuti sup dan ayam goreng.

Kemudian diletakkannya piring tadi di depan Nana.

"Makan, Sayang. Biar nanti belajarnya makin semangat."

Nana menerimanya dengan senang. Dan langsung menyendok makanannya. "Enak Mom," ucapnya dengan mulut yang penuh

dengan makanan.

Ella terkekeh. Lalu wanita itu mengambil selembar tisu. Dan membersihkan bibir Nana yang belepotan. "Kalau enak habisin ya!" ucap Ella. Nana mengangguk cepat. Lalu memakan

makanannya dengan lahap.

Ella duduk di hadapannya. Dan mengambil nasi untuk dirinya sendiri. lalu menambahkan sup dan lauk seperti yang dimakan

oleh Nana. Terbesit di pikirannya untuk menanyai Nana tentang maksud Rosa mendatangi sekolah Nana kemarin.

Dengan hati-hati, Ella mencoba berbicara pada Nana. "Kemarin Aunty Rosa kenapa kok bisa ada di sekolah Nana?" tanyanya.

Bocah itu menghentikan kunyahannya. Lalu berpikir sejenak. Terlihat menggemaskan bagi Ella. Sehingga wanita itu tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Umm... katanya sih Aunty Rosa ada perlu sama Bu Kepala Sekolah, Mom. Tapi Nana nggak tau ngapain."

Ella mengernyit. Rosa menemui Kepala Sekolah Nana? Untuk apa? Apa mereka sAling mengenal? Atau kah ada maksud lain di baliknya?

Ella menghela nafas kasar. Entah kenapa firasatnya menjadi tidak enak. Nana kembali bicara. Membuat Ella menoleh padanya. "Aunty Rosa kemarin ngasih Nana permen coklat, Mom. Katanya oleh-oleh dari luar negri. Emm... dari apa ya namanya..." Nana berpikir keras dengan wajah lucunya.

Ella terkekeh. "Amerika?" tebaknya.

Nana langsung mengangguk cepat. "Iya itu, Mom!"

"Terus sekarang mana permennya?"

"Udah abis Mom. Nana bagiin ke temen-temen. Mommy mau? Nanti Nana minta ke Aunty Rosa ya. Aunty Rosa masih punya banyak kok," ucap Nana.

Ella menggeleng. Lalu wanita itu berdiri dari kursinya. Dan berjalan mendekati Nana. Ella berlutut di depan kursi Nana. Ditariknya kursi Nana agar menghadap padanya. Diusapnya pipi

Nana dengan lembut.

"Mommy nggak mau apa-apa. Mommy cuma mau senyumnya Nana aja. Mommy cuma mau Nana terus sayang sama Mommy,"

lirihnya. Matanya menatap Nana berkaca-kaca.

Wanita itu mencoba tersenyum pada Nana. Meskipun dia sangat ingin menangis.

Nana balas tersenyum. "Nana akan terus sayang Mommy. Sayang sayang sayang pokoknya," ucap bocah itu antusias.

Dan air mata Ella pun terjatuh. Segera dipeluknya tubuh mungil itu. Direngkuhnya erat sembari terisak. Sungguh dia takut

kehilangan Nana.

***

Ella turun dari mobilnya terlebih dahulu. Baru kemudian dia membantu Nana untuk turun. Nana menggandeng tangan Ella saat wanita itu mengantarnya masuk ke sekolah.

"Mom?" panggil Nana

"Ya, Sayang. Kenapa?" balas Ella.

"Granny pulangnya masih lama ya? Nana kangen..." rengeknya.

Ella tersenyum. "Nanti siang Granny udah balik kok. Sama bawa kado buat Nana."

Mata bulat bocah itu pun berbinar. "Beneran Mom?" tanyanya.

Ella mengangguk. "Iya dong. Kan semalem Granny telfon Mommy. Katanya urusannya udah beres. Jadi Granny udah bisa pulang," jawab Ella.

Nana tersenyum senang. Bocah itu langsung memeluk Ella.

"Yeeaayyy... makasih Mom!"

Ella terkekeh. Lalu menyuruh Nana masuk ke dalam sekolahnya. Belum sempat Nana berjalan menjauh, suara orang memanggil namanya membuat Nana berhenti.

Begitu pula dengan Ella yang langsung berbalik saat akan berjalan kembali ke mobil. Wanita itu mengernyit melihat Rosa berlari-lari menuju ke dalam sekolah Nana.

Rosa berlari kecil melewatinya. Lalu berhenti di hadapan Nana. Ella menaikan Alisnya bingung melihat cara Rosa berpakaian. Wanita itu memakai seragam batik berwarna hijau tosca dengan rok polos selutut warna hitam. Juga sepatu pantofel berwarna hitam.

Dengan senyum manisnya, Rosa menyapa Nana. "Hai, Sayang. Mau masuk ya?" tanyanya riang.

Nana mengangguk sembari menyunggingkan senyum imutnya. Membuat Ella cemburu setengah mati melihat Nana memberikan senyum pada orang lain selain dirinya.

"Bareng Aunty, yuk. Aunty juga mau masuk!" ajaknya.

"Aunty mau ketemu Bu Kepala Sekolah lagi ya?" tanya Nana lugu.

Rosa tersenyum. "Nana, mulai hari ini Aunty akan ngajar disini. Aunty akan jadi gurunya Nana."

Ella termanggu. Syok karena ucapan Rosa barusan. Apa gadis itu sedang bercanda? Dia tidak serius mau mengajar di sekolah Nana

kan?

Wanita itu menggeleng pelan. Benar-benar tak percaya pada

ucapan Rosa barusan. Bagaimana bisa? Itu bukan trik Rosa untuk mendekati Nana dan juga Aliandra kan?

Ella mengepalkan tangannya saat Rosa menggenggam tangan Nana. Membawanya untuk masuk ke sekolahnya.

Nana melambai dengan riang pada Ella. Lalu mengikuti Rosa masuk ke dalam area sekolah. Tinggallah Ella yang masih berdiri di depan gerbang sekolah Nana. Menatap kosong pada gerbang besi di depannya. Tak tau apa yang dipikirkannya.

***

Ella keluar dari kamarnya dengan terburu-buru. Bodohnya dia tadi ketiduran. Dan sekarang sudah hampir jam duabelas siang. Dia bisa

terlambat menjemput Nana jika tidak berangkat sekarang.

Saat akan menuruni tangga, wanita itu mendengar suara ponselnya berdering. Tanda ada panggilan masuk. Tapi diabaikannya. Jika dia kembali ke kamar, akan memakan waktu lebih lama lagi. Dan dia akan benar-benar terlambat untuk menjemput Nana. Ella kasihan pada anak itu jika sampai menunggunya lama.

Ella juga takut kejadian seperti kemarin, terjadi lagi. Rosa tiba-tiba membawa Nana pergi tanpa pamit. Kalau Nana dikembalikan sih masih mending. Bagaimana kalau gadis itu tidak berniat mengembalikan Nana ke rumah?

Ella bergidik ngeri. Menuruni tangga dengan cepat kemudian segera berjalan keluar rumah. Namun baru beberapa langkah dia berjalan, terdengar suara telepon rumah berbunyi. Ella berdecak. Lalu berteriak memanggil Rumi.

"Rum! Ada telfon. Kamu angkat gih! Saya mau jemput Nana!" aerunya kencang

Lalu tidak beberapa lama, Rumi muncul dari belakang rumah dengan tergesa-gesa.

Ella pun meneruskan langkahnya saat melihat Rumi mengangkat telepon yang terus berbunyi.

Namun, lagi-lagi langkahnya terhenti. Rumi memanggilnya yang sudah akan keluar rumah. Ella berdecak. Menatap Rumi malas.

"Kenapa lagi sih, Rum? Saya ini mau jemput Nana. Udah hampir telat ini!" tanyanya kesal

"Ini, Non. Ada telfon buat Non Ella, " jawab Rumi.

Ella menghela nafas kasar. Berjalan ke arah Rumi yang menyerahkan gagang telepon padanya. "Siapa?"

Rumi menggeleng. "Nggak tau, non. Nyari Non Ella atau Tuan Aliandra. Penting katanya," jawab wanita itu.

Ella pun mengalah. Mengarahkan gagang telepon ke telinganya. "Iya, hallo!"

"Iya. Saya istrinya. Ada apa Pak?"

"A-pa?" Ella menutup mulutnya syok. Gagang telepon yang dia pegang pun jatuh meluncur dengan kencang ke lantai. Tubuh Ella meluruh. Kakinya lemas tak kuasa menahan berat tubuhnya. Sesaat kemudian pandangannya pun menjadi gelap. Terakhir kali Ella mendengar teriakan Rumi memanggil namanya.

Bab 29 : Rest in Peace, Mom

Sore itu, mendung menyelimuti langit. Seolah turut berduka atas kehilangan yang menimpa keluarga Adrian. Bendera kuning terpasang di pagar kokoh rumah mewah itu.

Karangan bunga berjajar memenuhi halaman depan rumah bercat putih itu. Berbagai ungkapan bela sungkawa datang dari para

teman dan relasi bisnis keluarga Adrian. Di sudut ruangan terlihat seorang wanita yang duduk di jajaran para pelayat yang turut

membacakan doa untuk almarhum.

Di pangkuannya, seorang gadis kecil sedang menangis tersedu. Memeluk wanita itu erat. Menyembunyikan wajah cantiknya di d**a wanita yang dipeluknya.

Sedangkan di tengah ruangan, sang Nyonya rumah duduk bersimpuh di samping seorang pria yang menatap kosong ke depan. Tempat dimana jenazah orang tercintanya sedang berbaring kaku. Tertutup kain panjang.

Wanita itu menangis pilu sambil memeluk suami tercintanya. Menumpahkan semua kesedihannya karena kepergian orang yang dia sayangi secara tiba-tiba.

Dia menelusupkan kepalanya di d**a sang suami. Menangis tergugu disana. Sementara si suami sendiri terdiam kaku. Dia masih tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Beberapa jam lalu, dia seperti tersambar petir saat mendapat telepon dari rumahnya yang mengabarkan jika sang ibu telah menghadap sang maha pencipta. Tidak percaya tentu saja.

Bagaimana mungkin. Seminggu yang lalu, ibunya berpamitan untuk ke luar kota. Menyelesaikan beberapa urusan disana.

Dan lagi kemarin beliau memberi kabar jika hari ini beliau akan pulang ke rumah. Dan sekarang ibunya benar-benar pulang ke

rumah. Namun dengan keadaan sudah tidak bernyawa.

Siang tadi, saat akan bertolak dari Bandung menuju Jakarta, mobil yang ditumpangi oleh ibunya mengalami kecelakaan. Mobil audy

berwarna hitam itu pecah ban kemudian oleng dan menabrak pembatas jalan tol.

Dua orang menjadi korban. Bu Rania dan sopir yangmengemudikan mobilnya. Sang sopir meninggal di tempat. Sedangkan Bu Rania masih sempat dilarikan ke rumah sakit umum terdekat. Namun nyawanya tidak bisa diselamatkan.

Begitulah hidup manusia. Tidak ada yang tau kapan ajal akan menjemput. Baru saja beberapa jam sebelum kejadian, Bu Rani

masih sempat mengirim sebuah pesan kepada putra semata wayangnya itu.

Aliandra menatap kosong jenazah ibunya yang sudah disucikan dan disholati. Menunggu kedatangan kerabat Aliandra yang tinggal di

Singapore.

Pria itu masih syok atas kepergian ibunya yang tiba-tiba. Tidak menyangka pesan terakhir yang dia terima melalui

ponselnya adalah komunikasi terakhir mereka. Aliandra terus diam. Seperti orang linglung.

Bahkan pria itu tidak memperdulikan Ella yang ada di sampingnya. Memeluknya begitu erat. Juga Nana yang sedang bersama Rosa.

Ella menutup mulutnya menahan isakan yang makin menjadi saat melihat Bella, Tante dari Aliandra yang datang bersama dua putrinya dan seorang putranya. Juga seorang wanita sebaya Rosa yang sedang menggendong bayi perempuan.

Dengan segera, Ella melepaskan lengan suaminya. Lalu berdiri menghampiri mereka. Begitu melihat Ella, tangis Bella pun pecah seketika.

Wanita itu memeluk Ella erat sambil menangis. Eliana, putri bungsu Bella mengusap punggung sang mama. Berusaha menenangkannya karena tangisnya makin kencang terdengar.

Sedang Raja, putra sulungnya mengajak mereka untuk masuk ke ruang tengah agar bisa berbicara lebih leluasa. Karena banyaknya tamu yang datang. Dan ruang tamu yang dipakai untuk menempatkan jenazah pun penuh.

***

"Non, kata Pak Ustad berhubung Nyonya Bella sudah datang, sebaiknya jenazah almarhum dikuburkan sekarang saja," ucap Mbok Inah pada Ella.

Ella menoleh pada Bella dan anak-anaknya. Meminta persetujuan dari mereka. Saat mereka memberi ijin, Mbok Inah kembali ke

depan. Memberitahu Pak Ustad agar memulai proses

pemakaman.

Mereka punberanjak keluar menuju ruang tamu. Langkah wanita itu terhenti ketika melihat Aliandra yang sedang duduk di depan jenazah ibunya sambil memeluk Nana. Dan Rosa ada di samping kirinya. Mengelus punggung Aliandra.

Dengan segera Ella melangkah menuju ke tempat dimana suami dan anaknya berada saat ini. "Li..." panggilnya pada Aliandra.

Aliandra menoleh. Wajah muram dan sendunya terlihat jelas. Ella mendekati suaminya. Melewati Rosa yang duduk di samping Aliandra. Lalu mengambil Alih Nana dari pangkuan daddynya.

"Mama mau dimakamkan sekarang. Kamu ikut ke pemakaman?" tanyanya lirih.

Ali menatapnya lama lalu mengangguk. Ella pun berdiri. Lalu menuntun Aliandra untuk ikut bersamanya. Sementara Bella dan

keluarganya berganti duduk di depan jenazah Rania. Membuka kain panjang yang menutupi jenazahnya. Melihat wajah kakaknya

untuk yang terakhir kali.

Prita, putri kedua Bella mengernyit saat melewati Rosa. Wanita itu menoleh pada Rosa. Memperhatikan wajahnya. "Kamu Rosa,

kan?" tanyanya.

Rosa meneguk ludahnya kelu. Lalu perlahan mengangguk kaku. Mendengar nama Rosa, Bella langsung menoleh. Matanya membulat melihat sosok wanita cantik yang gagal menjadi istri Aliandra itu.

"Kamu? Ngapain kamu disini?" geram Bella.

Rosa terdiam. Saat dia akan membuka bibirnya untuk menyahuti perkataan Bella, Raja buru-buru melerai.

"Ma, udah Ma. Kasian itu tante Rania," bujuk Raja. Memutus tatapan tajam menusuk mamanya pada Rosa.

Bella seketika buang muka. Kemudian wanita itu kembali pada jenazah kakaknya. Isakannya kembali muncul. Tak kuasa melihat wajah pucat Rania untuk yang terakhir kali. Rosa terdiam menunduk. Tidak berani menyapa salah satu diantara keluarga Bu Rania.

Bukannya dia tidak sedih mendengar berita kematian mantan calon mertuanya itu. Dia sedih. Bahkan sangat sedih. Mengingat kelakuannya yang membuat wanita tua itu malu karena dia kabur di hari pernikahannya dengan Aliandra.

Bahkan Rosa sangatlah menyesal. Karena belum sempat dia bertemu kembali dengan Bu Rania sejak insiden kaburnya dia beberapa bulan yang lalu. Dia bahkan belum mengucapkan kata maaf atas perlakuannya yang membuat Rania malu.

***

Setelah jenazah almarhumah Bu Rania dimakamkan, para pelayat pun berpamitan pulang. Kini tinggallah Aliandra dan keluarganya yang ada di kediaman keluarga Adrian.

Para pekerja disana sibuk beberes rumah setelahnya. Ella pun ikut membantu Mbok Inah dan Rumi membereskan rumah.

Dibantu oleh Prita, Eliana dan Raja. Sedangkan Nana ada bersama Nella dan cucu perempuannya yang masih bayi.

Setelah itu, Ella beranjak ke kanarnya. Mencari keberadaan

sang suami yang tidak ada di ruang keluarga bersama yang lain. Ella menghela nafas lega setelah melihat sosok Aliandra sedang berdiri di balkon kamarnya. Menatap senja yang muncul di langit sore itu.

Wanita itu masuk ke dalam kamar. Menutup pintu dengan pelan. Dan beranjak menuju ke arah suaminya.

Ella memeluk erat tubuh tegap Aliandra dari belakang. Melingkarkan kedua lengannya di

perut Aliandra. Kepalanya dia rebahkan ke punggung pria itu.

Aliandra diam. Berdiri kaku tidak merespon perlakuan Ella padanya. Tatapannya kosong. Prilly berucap pelan dengan wajah berada di

punggung Aliandra.

"Kamu dari pagi belum makan, Sayang. Kamu berangkat buru-buru dan nggak sarapan. Aku ambilin nasi ya?" tawarnya pada Aliandra.

Pria itu menggeleng pelan. Sangat pelan. Hingga Ella hampir tidak melihat gerakannya. Wanita itu menghela nafas panjang. Kemudian beranjak ke hadapan Aliandra. Menarik wajah tampan suaminya agar pria itu melihat ke arahnya.

"Kamu harus ikhlas, Li. Supaya Mama tenang di alam sana."

Mata Aliandra langsung berpaling padanya. Menatapnya nanar. Terlihat bulir-bulir kristal di kedua pelupuknya. Bersiap untuk jatuh. Dan sedetik kemudian, butiran bening itu benar-benar jatuh. Mengalir dengan bebas di pipi putih bersih pria itu.

Aliandra menjatuhkan dirinya ke pelukan Ella. Sembari menangis tersedu di bahu istrinya. Ella mengelus rambut hitam

Aliandra dengan lembut. Berusaha menghantarkan kenyamanan pada Ali lewat sentuhan tangannya. Sambil terus mengusap kepala suaminya, Ella berbicara, "Kita boleh bersedih. Tapi kita nggak boleh terus terlarut dalam kesedihan, Li. Ini sudah kehendak Yang Kuasa."

Aliandra mengeratkan pelukannya pada tubuh Ella. Memeluknya seerat yang dia bisa. "Mama baru aja kirim SMS beberapa jam sebelum meninggal. Dia bilang mau pulang. Aku nggak tau ternyata ini maksud kepulangnya," balas Aliandra terisak.

Ella mengecup pelipis suaminya lembut. Dia juga sempat berbicara dengan ibu mertuanya di malam sebelum almarhumah kecelakaan. Beliau juga menyampaikan hal yang sama seperti yang disampaikannya pada Aliandra.

Namun, hal yang masih terngiang hingga kini di pikiran Ella adalah saat Bu Rani pamit untuk pergi ke Bandung beberapa hari kala itu. Ella masih ingat benar apa yang diucapkannya saat

berpamitan.

Bu Rani memegang tangan Ella, menggenggamnya erat. Sehingga

gadis itu merasakan hangat melingkupi tangannya. "Mama titip Aliandra sama Nana ya, El. Tolong jaga mereka. Karena cuma kamu yang Mama inginkan untuk menjaga mereka."

Ella mengangguk pelan. "Iya, Ma. Ella akan terus jaga mereka berdua selama Mama nggak ada."

Wanita tua itu mengangguk pelan. "Iya. Mama percaya sama kamu. Mama tau kamu gadis baik. Seburuk apapun masa lalu yang

membentuk kepribadian kamu yang sekarang, Mama hanya bisa berpesan," ucapannya berhenti sejenak.

Wanita itu menatap Ella dengan tatapan yang sulit untuk diterjemahkan dengan kata-kata. "Berdamailah dengan masa lalu. Agar bisa hidup dengan tenang di masa depan."

Ella tersenyum dan mengangguk kaku.

"Dan satu lagi, Aliandra dan Nana adalah milik kamu. Mulai sekarang tolong kamu jaga mereka betul-betul. Kamu jaga rumah tangga kalian," ujar Bu Rani pada Ella.

"Kuncinya adalah kepercayaan dan kesetiaan. Kamu harus berjanji tidak akan meninggalkan Aliandra dan Nana apapun yang terjadi. Kamu adalah yang terbaik untuk Aliandra dan Nana. Karena itu jangan pernah berpikir untuk melepaskan mereka," sambungnya.

***

Ella sedang merapikan kasurnya, saat suara ketukan pintu terdengar esok paginya. Dengan segera, gadis itu beranjak menuju

pintu. Membukanya perlahan. Senyuman tulus dari Bella membuatnya memasang senyum tipis. Mata keduanya sama-sama merah dan bengkak.

"Tante ganggu? Kamu lagi sibuk ya?" tanya wanita tua itu dengan lembut.

Ella menggeleng. Lalu tersenyum pada Bella. Wajahnya begitu mirip dengan ibu mertunya. Mulai dari mata, hidung dan bibirnya.

Wanita itu seperti sedang melihat bayangan Bu Rania

tersenyum padanya. Bella menarik tangan Ella. Menuntunnya untuk duduk di sofa

kamarnya.

"Ada apa, Tante?" tanya Ella padanya.

Wanita itu terlihat sedih. Dia menggeleng pelan. "Kemarin itu memang bener Rosa, kan?" tanyanya.

Ella mengangguk perlahan. Wajahnya menunduk tidak berani memandang Bella di hadapannya. "Maaf ya, El. Kalau Tante menyinggung. Tante tau kalau Rosa

itu kakak kamu. Tapi sebaiknya kamu jangan terlalu membiarkan Rosa dekat dengan Aliandra dan Nana," ucap Bella dengan nada

khawatir.

"Dulu dia kan hampir jadi istrinya Aliandra. Kayaknya nggak pantes gitu kalo dilihat orang! Takutnya orang berpikir macam-macam.

Apalagi pas liat dia kemarin gimana sama Aliandra."

Ella mengangguk pelan. "Iya, Tante. Ella akan berusaha jaga jarak antara Rosa sama Aliandra dan Nana."

"Tante harap kamu nggak tersinggung ya, El. Ini kan demi rumah tangga kamu. Takutnya nanti muncul gosip-gosip di luar sana yang nggak-nggak."

"Iya, Tante. Saya malah berterimakasih Tante mau peduli sama kami."

Bella tersenyum lembut. "Kamu itu istri Aliandra. Jadi kamu itu keponakan Tante juga, El."

Ella menangis haru. Dia kira keluarga Ali akan membencinya. Karena akibat perbuatan kakaknya yang meninggalkan hari

pernikahan hampir saja membuat mereka malu. Dia pikir mereka akan menghujatnya, menghakiminya, membalaskan dendam

mereka untuk Rosa padanya.

Namun ternyata dia salah. Keluarga Aliandra begitu mudahnya menerima Ella masuk ke dalam keluarga mereka. Bersikap begitu baiknya pada Ella. Sunguh Ella tidak bisa berkata apa-apa lagi untuk memuji Sang Maha

Pencipta yang sudah memberikan keluarga yang begitu baik

padanya.

Bab 30 : I'm Sorry, Mom

Ella menutup kotak bekal di tangannya. Lalu memasukkanny ke dalam tas sekolah Nana. Sementara bocah itu sedang berganti baju. Seperti biasanya, wanita itu membawakan bekal makan untuk Nana ke sekolah. Untuk menghindari Nana jaja sembarangan di

sekolahnya.

Setelah menutup resleting tas sekolah Nana, Ella pun bersiap untuk memanggil putri kecilnya. Tapi saat berbalik, dia melihat

Nana sudah turun dari tangga diikuti Rumi di belakangnya.

Ella tersenyum. Melebarkan kedua lengannya saat Nana mendekat ke arahnya. Wanita itu langsung mendekap tubuh mungil Nana yang memeluk perutnya. "Nana sarapan dulu yu Sayang. Setelah ini Mommy anter ke

sekolah."

Nana langsung melepas pelukan Ella. Bocah itu mendongal menatap Ella tak percaya. "Mommy mau anter Nana?" tanyanya senang. Ella mengangguk.

"Mommy nggak sibuk lagi?" tanya Nana kemudian.

"Nggak, Sayang. Mommy akan antar Nana sekolah lagi mula sekarang."

Mata bulat bocah itu langsung berbinar mendengarnya. Sesungguhnya dia sangat ingin diantar sekolah oleh Ella lagi.

Memang sudah satu minggu Ella tidak mengantar Nana ke

sekolah. Tugas itu dia limpahkan pada Pak Sarto dan Rumi untuk beberapa hari.

Sementara dia sedang sibuk karena banyaknya para pelayat yang masih terus berdatangan ke rumahnya meskipun sudah menginjak

hari ke tujuh meninggalnya ibu mertuanya. Semalam, diadakan pengajian tahlil karena tepat tujuh hari meninggalnya Bu Rania.

Para kerabat dan teman-teman dekat keluarga Aliandra datang untuk membacakan doa agar arwah almarhumah diterima di sisi sang

Maha Pencipta. Keluarga Aliandra yang lain seperti Tante Bella dan ketiga anak serta

menantu dan cucunya sudah kembali ke Singapore setelah selesai acara.

Bukannya mereka tidak ingin berlama-lama. Namun mereka juga tidak bisa terus meninggalkan urusan mereka di Singapore.

Karena itu malam tadi rumah Aliandra sudah sepi. Tinggal Aliandra, Ella dan juga Nana serta para pekerja yang tinggal disana. Ella

mengangguk cepat dan membuat mata Nana berbinar bahagia.

Bocah itu kembali memeluk perut Ella dengan erat. Wanita itu tertawa. Kemudian menarik Nana ke meja makan untuk sarapan.

Setelah sarapan, Ella pun mengajak Nana untuk segera berangkat sekolah, agar gadis kecil itu tidak terlambat.

Setibanya di sekolah

Nana, Ella langsung membuka pintu mobil. Membantu Nana untuk turun. Dan menggandengnya berjalan menuju pintu

gerbang sekolah Nana.

Ella mengusap rambut Nana dengan lembut dan mengecup kedua pipinya. "Anak Mommy sekolah yang pinter ya. Mommy pulang dulu. Nanti pulang sekolah Mommy jemput," ucapnya pada Nana.

Nana mengangguk senang. "Nanti pulangnya beliin Nana es krim ya, Mom. Mommy udah lama nggak beliin Nana es krim!" pintanya.

Ella terkekeh. Lalu menganggu pelan. Nana bersorak riang. Lalu mencium punggung tangan Ella. Dilanjut dengan kedua pipinya.

Setelah berpamitan, Nana pun masuk ke dalam sekolahnya sembari melambai pada Ella. Dan dibalas wanita itu dengan lambaian pula.

Saat Ella akan berbalik menuju mobil, sebuah suara kecil memanggilnya. Membuat wanita itu menghentikan langkahnya.

"Tante... Tante Mommynya Nana! Tante Mommynya Nana tunggu!"

Ella menoleh. Seorang gadis kecil yang Ella ingat adalah teman sekelas Nana yang datang ke pesta ulang tahun Nana saat itu berlari kecil mendekatinya.

Wanita itu tersenyum tipis. Menyapa gadis kecil yang kini ada di hadapannya itu. "Hai. Kamu temennya Nana yang waktu itu, kan. Emm... siapa nama kamu?" tanya Ella

Bocah itu mengangguk cepat. "Iya, Tante. Saya Larita, teman sekelas Nana. Tante baru nganter Nana ya?" balasnya.

Ella mengangguk. "Iya. Kok kamu belum masuk sih? Buruan masuk sana! Udah mau bell itu!"

Bocah itu tersenyum lebar sambil mengangguk pelan. "Iya Tante. Ini mau masuk. Tapi mau bilang makasih dulu sama Tante."

Ella mengernyit. Tidak tau apa maksud bocah itu. "Makasih? Buat apa?" tanyanya bingung.

"Makasih karena Tante udah buatin bekal makan untuk Larita. Masakan Tante enak banget," pujinya.

Kernyitan di dahi Ella semakin dalam. Wanita itu menyipitkan matanya menatap bocah itu tidak mengerti. "Bekal?" ucapnya kaku.

Bocah itu mengangguk cepat. "Iya, Tante. Tante kan selalu nitipin bekal buat Larita sama Nana. Nana yang bilang sama Larita. Larita suka bekalnya, Tante makasih ya," jelas bocah itu.

Seketika jantung Ella seperti diremas kencang. Hingga ngilu tak tertahan. Astaga, apa ini maksudnya Nana memberikan bekalnya

yang selama ini dia siapkan pada temannya, batin Ella menduga.

Tapi kenapa Nana melakukan itu? Apa karena dia tidak suka pada masakan Ella? Atau karena alasan lain? Sudah berapa lama Nana

melakukan itu? Sudah sejak lamakah? Atau baru-baru ini saja? Berbagai pikiran berkecamuk di otaknya menjadi satu dan membuatnya bingung.

"Tante..."

Ella tergagap. kembali menatap Larita yang memasang wajah bingung melihat Ella melamun.

"Tante ngelamun?" tanyanya.

Ella menggeleng pelan. Berusaha memasang senyum tipisnya. "Nggak, kok. Tante nggak ngelamun," jawab Ella.

Tak lama kemudian, suara bell berbunyi. Ella buru-buru nenyuruh anak itu untuk masuk ke dalam agar tidak terlambat.

Setelah kepergian anak itu, Ella terdiam kaku di depan gerbang sekolah Nana. Berbagai pertanyaan muncul di pikirannya.

Membuat kepalanya seakan ingin pecah. Tak ingin berlama-lama disana, Ella pun memutuskan untuk kembali ke mobil. Minta diantarkan oleh Pak Sarto ke kantor Aliandra.

Dia butuh bertemu dengan suaminya. Dia butuh berbicara dengan Aliandra. Hanya pria itu yang bisa menenangkan hatinya yang sedang kalut seperti sekarang.

***

Ella memasang senyum terpaksa saat menuju ke meja resepsionis kantor Aliandra. Wanita itu tersenyum ramah pada Ella.

"Bu Adrian. Mau ketemu Pak Aliandra ya?" tanyanya.

Ella mengangguk pelan. "Iya, mbak. Pak Aliandra ada kan?"

"Ada Bu. Baru aja masuk. Tadi ada meeting di luar," balas wanita itu.

Ella mengangguk. "Bisa saya ketemu?" "Bisa, Nyonya. Mau diantar atau..." "Saya kesana sendiri aja.

Wanita itu mengangguk. Kemudian mempersilahkan Ella untuk masuk ke dalam lift khusus yang ada kantor itu. Ella masuk ke dalam lift dengan hati yang gelisah. Galau karena memikirkan Nana. Berbagai pemikiran yang tidak-tidak hinggap di kepalanya. Saling tindih hingga membuatnya pusing.

Sesaat Ella merasa tubuhnya limbung. Tapi dengan cepat, wanita itu bersandar di sisi lift Berpegangan pada dinding besi itu.

Keringat dingin mengalir di pelipisnya. Entah ini efek cemas berlebihan atau bagaimana. Atau mungkin saja dia terlalu lelah.

Beberapa hari disibukkan dengan banyaknya pelayat yang berdatangan ke rumahnya.

Pintu lift terbuka. Wanita itu buru-buru keluar lift Dan berjalan pelan menuju ruangan suaminya. Seorang wanita yang

sedang serius mengetik sesuatu di laptopnya menoleh begitu mendengar langkah kaki orang menuju ke arahnya.

Wanita itu mendengus menyadari siapa si pemilik langkah kaki. Bersiap memberi sambutan 'super ramah' pada si Nyonya Besar.

Namun niatnya terhenti saat melihat wajah pucat wanita itu. Lisa berdiri dari duduknya. Dia mendekati Ella. timbul rasa iba di hatinya melihat Ella berjalan dengan langkah yang sangat pelan. Terlihat sekali Ella sedang lemas.

Saat tubuh wanita menDadak limbung, Lisa buru-buru berlari ke arahnya. Menahan tubuh Ella. "Ibu nggak apa-apa? Ibu sakit ya? Mukanya pucat," ujarnya cemas.

Ella mendongak. Menatap orang yang menolongnya. Wanita

itu menggeleng pelan. "Saya baik-baik aja. Makasih," balasnya.

"Pak Aliandra ada di dalam, kan?" lanjutnya.

Lisa mengangguk. "Iya, Bu. Biar saya bantu," ucapnya sambil menggandeng tangan Ella dan menuntunnya menuju ke ruangan Aliandra.

Ella mengangguk. "Makasih."

Setibanya di depan pintu, Lisa melepaskan tangan Ella. Karena wanita itu memintanya kembali ke mejanya. Menolak diantar ke

dalam. Ella bersikeras jika dirinya baik-baik saja. Padahal wajahnya sudah sepucat mayat.

Akhirnya dengan pasrah, Lisa kembali ke mejanya. Sementara Ella mendorong pelan pintu ruangan Aliandra. Wanita itu melongok ke dalam ruangan Aliandra. Dia melihat suaminya itu sedang serius membaca sebuah berkas di meja. Dahinya berkerut dalam. Tanda dia sedang berpikir keras.

Perlahan, Ella melangkah ke arahnya. Menyapa suaminya. "Li?" panggilnya.

Aliandra mendongak. Menatap Ella dengan muka kagetnya. Pria itu pun berdiri dan menghampiri Ella. "Sayang? Kamu kesini?" ujarnya sembari mengajak Ella duduk di sofa.

Wanita itu mengangguk. "Kamu lagi sibuk?" tanyanya.

"Hm.. lumayan. Banyak kontrak kerja yang tertunda karena aku nggak ada di kantor beberapa hari kemarin. Aku pusing," balas Aliandra sembari memijit pelipisnya pelan.

Ella menghela nafas panjang. Wanita itu memijit pundak Aliandra pelan-pelan. Aliandra terpejam menikmati pijatan

tangan Ella.

Sekarang wanita itu sudah tidak canggung-canggung lagi pada Aliandra.

Memijit Aliandra yang dulu tidak ada dalam bayangannya pun kini sudah terbiasa. Dan tidak ada yang salah dengan itu. Lagian kan yang dia pijit suami sendiri. Yang sudah melihatnya luar dalam. Jadi Ella tidak perlu sungkan atau malu-malu lagi.

"Li?"

"Hm" sahut Aliandra dengan mata yang masih terpejam.

"Tadi aku nganter Nana sekolah," ucap Ella.

"Hm." balasan singkat Aliandra membuat Ella berdecak. Dan menghentikan pijatannya di pundak Aliandra.

Aliandra membuka matanya karena hilangnya rasa rileks akibat pijatan tangan halus istrinya.

"Loh. Kok berhenti sih?" tanyanya.

Ella mendengus. "Habisnya diajakin ngomong ham-hem aja!" jawabnya ketus.

Aliandra menghela nafas panjang. "Ya aku harus gimana, Sayang? Masa aku harus langsung heboh gitu. Teriak-teriak ketawa-ketawa kek orang gila?" balasnya.

Ella merengut marah. "Ya nggak lebay gitu juga kali!" ucapnya jutek.

"Lah terus aku harus gimana?"

Ella berdecih. "Tau ah!" ketusnya sambil membuang muka.

Aliandra lagi-lagi membuang nafas panjang karena perilaku istrinya. Kadang baik, kadang judes. Kadang manis, kadang ketus.

Kadang juga galaknya bukan main. Pria itu memutar badannya. Memeluk istrinya yang sedang merajuk dari belakang.

"Iya deh. Aku dengerin. Kamu cerita ntar aku sahutin," bujuknya.

Ella menggeram pelan. Menatap suaminya tajam. "Maksudnya apa kayak gitu coba?"

"Lah tadi kan minta diperhatiin kalo ngomong. Terus dijawab. Ya ini aku mau gitu," ujar Aliandra membela diri.

Ella dengan cepat menyingkirkan tangan Aliandra yang melingkari pinggangnya. Lalu berdiri dengan cepat. "Udah ah! Aku mau

pulang. Nggak ada gunanya ngomong sama kamu!" ucap Ella kesal.

"El! Sayang..."

Ella tidak mendengarkan panggilan Aliandra dan memilih mengambil tasnya yang tadi sempat dia letakkan di atas meja kerja Aliandra.

"Ella! Jangan kayak anak kecil gitu dong, Sayang. Aku lagi banyak masalah ini. Jangan bikin aku makin pusing deh!" Aliandra sedikit

menekan nada bicaranya.

Ella berhenti. Wanita itu menatap Aliandra. Aliandra bangkit. Dan berjalan menghampiri istrinya.

"Ayolah, Sayang! Jangan ngambek-ngambekan terus. Kita ngomong baik-baik. Kamu kan udah dewasa. Harusnya bisa lebih bijaksana. Nggak selalu kayak anak kecil gini," lanjutnya.

Hati Ella mencelos mendengar perkataan Aliandra. Wanita itu

menatap suaminya Nanar. Jadi seperti itukah anggapan Aliandra padanya. Menganggap Ella tidak dewasa? Seperti anak kecil? Sering membuatnya pusing dan terganggu?

Wanita itu menggigit bibirnya. Menggenggam kuat tangannya. Menahan air mata yang akan jatuh. Lalu dengan cepat Ella berbalik. Menuju pintu dan segera keluar dari sana.

Tinggallah Aliandra yang memandang bingung pada Ella. Wanita itu bahkan tidak menoleh sedikitpun padanya. Dia pergi begitu saja

tanpa pamit. Dia seperti tidak menganggap Aliandra sebagai suaminya. Suami yang harusnya dia hormati. Aliandra menghirup nafas dalam. Lalu mengeluarkannya perlahan. Seperti itukah istrinya?

***

Ella tersenyum tipis saat melihat Nana memasuki kamarnya sore itu. Bocah itu baru saja mandi. Begitu pula dirinya. Bahkan Ella masih mengenakan piyama handuk putih selutut miliknya. Ella membalas senyuman Nana.

"Udah mandi sayang?" tanya Ella.

Nana mengangguk. "Udah Mom. Tadi Nana mandi sendiri loh," ucapnya bangga.

Ella menatapnya senang. "Wah... pinternya anak Mommy. Hm... wangi banget ini," ucapnya sembari mengendusi pipi Nana.

Nana terkekeh. Lalu memeluk Ella yang duduk di atas ranjang. "Mommy juga baru mandi."

"Iya Sayang," jawab Ella sembari merapikan rambut Nana yang basah karena habis keramas.

Ella terdiam. Sembari Nana memeluknya, wanita itu berpikir untuk bertanya mengenai pengakuan teman Nana pagi tadi padanya.

"Nana?" panggil Ella.

Bocah itu mendongak menatap Ella dengan mata bulatnya yang cantik. "Apa Mom?"

"Nana tadi makan bekal dari Mommy kan?" tanya Ella.

Bocah itu terlihat gelisah. Seperti sedang takut. Nana menunduk.

Ella yang mengerti arti tingkah Nana pun kembali berucap. "Sayang... Mommy tanya Nana. Nana jawab jujur ya?" ujarnya.

Nana masih diam menunduk. Sesekali melirik Ella. "Apa bener Nana selama ini kasih bekal yang Mommy bawain dari rumah ke temen Nana?" tanya Ella hati-hati

Nana terdiam. Tidak menjawab. Tubuhnya beringsut menjauh dari Ella.

Ella mendesah pelan. Lalu meraih tubuh mungil Nana. Memeluknya dari samping. "Mommy nggak marah, Sayang. Tapi

Nana harus bilang sama Mommy apa alasan Nana ngasih bekal itu sama temen Nana? Nana nggak suka bekal buatan Mommy? Apa

Nana nggak suka masakan Mommy? Nana bilang aja, Nak!" bujuk Ella pelan.

Nana menggeleng pelan. Bocah itu menatap Ella takut-takut. Tapi Ella memasang senyuman lebar kepadanya. Mencoba

meyakinkan bocah itu jika dia sama sekali tidak marah.

Nana terlihat berpikir keras. Lalu bocah itu pun membuka mulutnya. "Maafin Nana ya, Mom. Nana suka kok sama masakan Mommy. Masakan Mommy kan enak. Tapi..." ucapannya menggantung.

"Tapi apa, Sayang?" tanya Ella.

"Tapi Nana diajakin Aunty Rosa makan di luar tiap hari pas istirahat. Terus kalo Nana makan bekal Mommy juga, perut Nana kenyang Mom. Jadi Nana kasih bekal dari Mommy ke temen Nana," jelasnya lirih.

Ella menahan nafasnya syok karena cerita Nana barusan. Kenapa Rosa mengajak Nana untuk makan di luar? Apa wanita itu tidak tau jika Ella selalu membawakan bekal untuk Nana tiap hari?

Rasa kesal tidak bisa ditutupi dari wajah Ella. Nana yang melihat wajah masam Ella pun langsung memeluk erat wanita itu.

"Maafin Nana ya, Mom. Mommy jangan marah. Nana janji nggak akan kasih bekal Nana buat Larita lagi. Nana janji akan makan bekal dari Mommy sampai habis," ucap Nana bergetar. Tak lama kemudian bocah itu pun menangis terisak.

Ella menghela nafas panjang. Lalu balas memeluk Nana lalu mengecup kepalanya berulang-ulang sambil meyakinkan bocah itu jika dirinya tidaklah marah.

Bab 31 : A secret

Ella menghela nafas panjang untuk yang kesekian kalinya hari ini. Setelah pengakuan Nana sore tadi, wanita itu banyak melamun.

Memikirkan apa yang ada di kepala Rosa saat ini. Bisa-bisanya dia menyuruh Nana memberikan bekal yang dia bawakan dari rumah kepada temannya. Dan mengajaknya makan di luar setiap jam istirahat.

Apa karena uangnya terlalu banyak numpuk di dompet dan brankasnya. Sampai-sampai dia begitu sombong dengan mengajak anak orang makan enak tiap harinya. Tidak berpikirkan dia jika hal itu bisa melukai hati Ella?

Ah, pasti tidak. Sejak dulu kakaknya itu

tidak pernah memikirkannya. Bersikap seolah mereka adalah dua orang asing.

Padahal mereka bersaudara. Seayah dan seibu. Tidakkah dia mau sedikit saja mengasihaninya? Membiarkan dia hidup tenang dengan suami dan anaknya.

Kenapa sekarang seolah dia ingin merebut perhatian Nana dan juga Aliandra. Bukannya Ella tidak tau setelah hari kematian ibu mertuanya, Rosa jadi sering berkunjung ke rumahnya. Mencoba mendekatkan diri dengan Tante Bella dan anak-anaknya. Juga mencari perhatian Nana dan Aliandra.

Bahkan pernah dua kali Ella memergoki Rosa mengirim pesan

pada Aliandra. Ella yang saat itu akan menyiapkan baju ganti Aliandra, sementara Aliandra sedang mandi. Melihat layar ponsel yang berkedip. Menandakan ada pesan masuk, Ella pun membukanya.

Matanya membulat melihat nama kakaknya tertera di sebuah aplikasi chatting milik Aliandra. Karena penasaran, Ella pun membukanya.

Tante Bella udah pulang, Li?

Nanti aku mampir kesana ya. Ada sambal teri kesukaan Tante Bella nih.

Wanita itu menahan geram. Memang isi pesan itu bukan pesan merayu menggoda atau sejenisnya. Namun tetap saja bisa membuat Ella terbakar cemburu. Karena dia tau ada maksud lain di balik kebaikan Rosa.

Benar saja. Siangnya, saat jam Nana pulang sekolah. Aliandra menelponnya dan melarang Ella untuk menjemput Nana. Karena Nana akan pulang bersama dengan Rosa. Sekalian wanita itu berkunjung ke rumahnya.

Mengingat saat itu, Ella juga jadi ingat pula dengan kata-kata Tante Bella beberapa hari yang lalu sebelum beliau kembali ke Singapore. Ella tau, Rosa dulu pernah menjadi bagian dalam hidup Aliandra dan Nana. Dia bisa memakluminya jika sesekali Rosa berkunjung. Tapi tidak jika wanita itu terus saja berusaha mendekati Aliandra dan putrinya.

Ella sadar, jika dirinyalah yang menjadi orang ketiga diantara Aliandra dan Rosa. Tapi, bukankah Aliandra sekarang adalah suaminya. Ella berhak atas Aliandra dan Nana.

Dan Ella tidak akan membiarkan Rosa merebut mereka dari tangannya. Tidak untuk mereka berdua. Rosa boleh mengambil apapun tapi bukan Aliandra dan Nana. Mereka miliknya. Hanya miliknya.

Ella tersentak kaget saat merasakan pinggangnya di peluk dengan erat dari belakang. Sebuah kecupan mendarat di pipi kanannya.

"Maafin aku, Sayang. Aku nggak bermaksud ngomong kayak tadi siang sama kamu. Aku lagi banyak pikiran," ucap Aliandra lembut di

telinganya.

Ella terdiam. Tidak menjawab perkataan suaminya sedikitpun. Wanita itu berdiri kaku di dalam rengkuhan hangat Aliandra. Dan tidak bereaksi sama sekali saat Aliandra menciumi kepalanya.

"El... ngomong dong!"

"Hm," sahutnya singkat.

"Maaf... aku kebawa emosi tadi. Di kantor lagi banyak masalah,"

jelas Aliandra.

"Hm."

"Nana udah tidur kan?"

"Hm."

"Kamu udah makan?"

"Hm."

"Sayang, ngomong kek! Hm...hm... aja dari tadi!" protes

Aliandra.

Ella membalikkan tubuhnya secara tiba-tiba. Membuat Aliandra tersentak kaget. Dengan kasar, wanita itu melepaskan pelukan Aliandra. Mendorongnya menjauh.

Aliandra mengernyit bingung dengan kelakuan Ella. Pria itu mencoba mendekati Ella. Namun wanita itu mengangkat tangannya ke atas. Menahan Aliandra agar tidak mendekat. "Kenapa El?"

Ella mendengus. "Kenapa? Kamu itu yang kenapa!" bentak Ella.

"Waktu tadi siang aku ngajak kamu ngomong kamu nggak sahutin kan? Cuma hm...hm... aja. Kamu bisa gitu. Kenapa aku enggak?"

sambungnya.

"Sayang. Aku kan udah minta ma-"

"Kamu tadi sore kemana?"

Aliandra menautkan Alisnya. Bingung dengan pertanyaan Ella. "Aku kan kerja, Sayang. Aku di kantor lah," jawabnya.

Ella mendengus. Tersenyum masam. "Di kantor? Bukannya lagi jalan sama Rosa?"

Aliandra menggeleng pelan. "Maksud kamu-"

"Maksud aku tadi siang kamu jalan ke Mall sama Rosa kan!"

Aliandra terkejut. Pria itu diam tidak bersuara. Jadi Ella tau? "Bener, kan?"

"Sayang, itu aku bisa jelasin."

Ella menyentak kasar tangan Aliandra yang berusaha meraih

tangannya. "Jelasin apa? Kamu bilang mau meeting sama klien, kan? Terus kenapa bisa jadi jalan sama Rosa? Jangan bilang kalau Rosa itu klien kamu!" ucap Ella marah.

"Iya. Ng-nggak. Maksudnya aku sama Rosa mau meeting sama klien. Terus sepatu Rosa heel-nya lepas. Jadi-"

"Tungggu!" tahan Ella.

"Kamu bilang apa? Meeting sama Rosa?" ujar Ella mengulangi perkataan Aliandra

Aliandra menghela nafas panjang. Lalu mengangguk pelan. "Iya. Aku ada kontrak kerja sama perusahaan Papa kamu. Dan sekarang

urusan kontrak itu ditangani sama Rosa. Jadi aku harus kerja bareng dia," jelasnya.

Ella menutup mulutnya tak percaya. Apa lagi ini? Astaga. Apa mungkin ini adalah rencana Rosa untuk mendekati Aliandra? Sebegitu cintakah wanita itu pada suaminya.

Bahkan Rosa tidak mengerti sama sekali tentang urusan perusahaan. Wanita itu tidak tahu-menahu tentang proyek, kerjasama atau apalah. Yang dia tau hanyalah berlenggak-lenggok di atas panggung. Berpose cantik dan anggun.

Tapi ini, astaga! Bagaimana bisa, batin Ella. Lalu kenapa papanya membiarkan Rosa menangani proyek dengan perusahaan Aliandra? Apa dia tidak takut putri tersayangnya itu membuatnya bangkrut?

Ella menelan ludahnya kelu. Wanita itu memijit pelipisnya dengan pelan. Kepalanya terasa pening karena terlalu banyak berpikir. Dia limbung. Namun tangan Aliandra dengan sigap

menangkap tubuhnya. Memeluk tubuh Ella yang hampir jatuh ke tanah.

Pria itu mengangkat tubuh mungil istrinya ke atas ranjang dan merebahkannya disana. Aliandra menyentuh kening Ella. "Kamu

sakit?" tanyanya begitu merasakan kening istrinya yang hangat.

Ella menggeleng. "Nggak. Aku baik-baik aja," jawabnya. "Kamu demam, sayang. Aku panggil dokter."

Ella menahan tangan Aliandra yang sudah akan beranjak untuk keluar kamar. "Aku gapapa," ucapnya lirih.

Aliandra mengelap keringat dingin yang mengalir di pelipis istrinya. Pria itu meringis melihat wajah Ella yang pucat. "Kamu sakit, El. Aku panggil dokter sekarang."

"Aku gapapa, Li! Kamu ngerti gapapa nggak, sih!" bentak Ella tak sabar.

Aliandra terdiam. Pria itu mengusap wajahnya kasar. Lalu dia mengangguk pasrah. "Oke. Kamu minum obat aja, ya! Aku ambilin."

"Nggak usah!" tolak Ella.

"Tapi kamu demam El," ucap Aliandra berusaha menekan amarahnya. Tidak ingin lagi mengulang kesalahan seperti tadi siang.

"Aku gapapa."

"Gimana bisa gapapa? Kamu demam. Muka kamu pucat banget udah kayak mayat itu! Apanya yang gapapa?" balas Aliandra dengan nada tinggi.

"Aku bilang gapapa ya gapapa! Jangan maksa deh!" ucap Ella

tak mau kalah.

Aliandra menggertakkan giginya kesal. Tangannya sudah mengepal penuh amarah. "Keras kepala!" seru Aliandra. Kemudian pria itu berjalan keluar kamar.

Ella sudah hampir terlelap saat merasakan ranjang yang dia tiduri bergerak. Perlahan, wanita itu membuka matanya. Dia melihat Aliandra sedang memegang segelas air putih dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanannya berusaha membuka botol kecil.

Mengeluarkan satu pil berwarna putih yang dia yakin adalah obat.

"Minum!" suruh Aliandra. Pria itu menyodorkan segelas air putih dan obat yang baru dia ambil.

Ella menggeleng. "Nggak. Aku nggak mau!" tolaknya.

Aliandra mendesah berat. Lalu meletakkan gelas itu ke atas nakas. Kemudian dia mendekati Ella. Merengkuh bahunya erat. Sehingga wanita itu tidak bisa melepaskan diri.

Aliandra mengambil gelas dari atas nakas. Menyodorkannya pada Ella.

Ella menggeleng cepat. Kepalanya yang sudah pusing makin pusing. "Astaga, Ella! Jangan keras kepala! Kamu itu sakit!" seru Aliandra marah.

Ella meronta. Berusaha melepaskan dekapan Aliandra dari tubuhnya. Namun gagal. Pria itu sangat kuat. Dan apalah daya dirinya yang hanya seorang wanita.

Karena kesal, Ella pun menampik gelas yang dipegang Aliandra hingga gelas itu terjatuh ke lantai. Dan pecah berkeping-

keping.

Keduanya sama-sama terkejut.

Aliandra menatap Ella marah. Lalu dengan kasar, dilepaskannya tubuh Ella. Membuat wanita itu jatuh terjembab di atas ranjangnya.

Matanya menatap Ella tajam. Ella bisa melihat kilatan amarah di mata hitam yang biasanya menatap dirinya penuh cinta. Setitik rasa

penyesalan menghinggapi hati Ella. Namun lidahnya terasa kelu untuk berucap.

"Oke. Terserah apa mau kamu! Aku nggak akan peduli lagi sama kamu. Dan jangan pernah lagi kamu bicara sama aku!" ucap Aliandra marah.

Kemudian tanpa basa-basi pria itu beranjak keluar kamar. Menutup pintu dengan kencang. Meninggalkan Ella yang menangis terisak.

***

Paginya, saat Ella bangun ternyata sudah pukul tujuh. Nana sudah berangkat sekolah bersama Aliandra. Mbok Inah memberi tahunya jika Aliandra lah yang mengantar Nana pagi ini.

Pria itu melarang membangunkan Ella. Dia bilang Ella sedang tidak enak badan. Karenanya Mbok Inah tidak berani

membangunkan Ella.

Buru-buru mandi, Ella pun bermaksud pergi ke sekolah Nana. Dia ingin menyelesaikan satu masalah yang mengganggu pikirannya sejak kemarin. Bukan, tapi sejak beberapa hari lalu.

Dengan diantar oleh Pak Sarto, Ella pun tiba di sekolah Nana.

Wanita itu segera masuk dan mencari ruang Kepala Sekolah. Bisa ditebak kan? Wanita itu mengamuk. Memarahi si Ibu Kepala Sekolah yang sudah membiarkan salah satu guru membawa Nana keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin darinya.

Ella mengoceh bermacam-macam, menumpahkan semua amarahnya pada wanita paruh baya tersebut. Sedangkan yang di omeli hanya terdiam. Takut menyahuti perkataan si

Pemilik Yayasan. Ella juga sempat protes kenapa kepala sekolah bisa menerima guru yang tidak sesuai dengan kriteria.

Setelah mengamuk di ruang Kepala Sekolah, Ella berniat menghampiri Nana ke kelasnya. Karena kebetulan saat itu sedang jam istirahat.

Banyak anak-anak seusia putrinya berlarian kesana kemari.

Ella tersenyum melihat itu. Dia sedikit teringat pada anak-anak yang dia asuh di tempat penitipan anak di Sydney. Baru saja Ella

sampai di depan kelas Nana. Melongok mencari-cari putrinya. Tapi pemandangan yang membuatnya kesal itu muncul.

Disana. Di ruang kelas. Tepatnya di bangku Nana, sedang duduk seorang wanita berseragam guru. Memeluk dan mencium pipinya. Kemudian mengecup kepala bocah itu dengan sayang. Amarah kemarin yang sudah menipis, kini pun bertambah. Dengan

langkah lebar, Ella mendekati dua wanita beda usia yang sedang duduk bercengkrama saling berpelukan itu.

Tidak bisa dipungkiri, Ella merasa iri karenanya. Melihat putrinya sedang memeluk wanita lain membuat Ella cemburu setengah

mati. Dengan perasaan kesal, Ella menghampiri mereka dengan cepat.

"Nana..."

Keduanya menoleh. Kemudian Nana memekik girang. Berhambur memeluk Ella. "Mommy!"

Ella pun langsung menggendong Nana. Bocah itu mencium pipi Ella berkali-kali. Ella tersenyum tipis. Mengelus rambut

panjang Nana. Mata Ella beralih pada Rosa yang memandang mereka diam.

"Nana lagi istirahat ya?" tanyanya pada Nana sambil menatap Rosa tajam.

Bocah itu mengangguk. "Iya, Mom." "Nana udah makan?"

"Udah. Tadi Nana makan bekal dari Mommy."

Perasaan Ella pun lega. "Nana main di luar dulu ya. Mommy mau ngomong sama Aunty Rosa," ucapnya pada Nana.

Bocah itu mengangguk lalu turun dari gendongan Ella. Kemudian berlari keluar. Tinggallah Ella sendiri dengan Rosa yang saling bertatapan satu sama lain.

"Hai, Kak!" sapa Ella dan dibalas Rosa mendengus. Wanita itu segera buang wajah.

"Nana cerita. Kakak sering ngajak dia makan diluar ya?"

"Iya. Kenapa?" balas Rosa tajam.

Ella menatap Rosa lekat. Dia tidak berubah sama sekali. Cara bicaranya tetap dingin, tajam. Dan kini Ella melihat sorot kebencian di mata cantik kakaknya.

"Kakak nggak bisa berbuat seenaknya. Nana anakku. Tolong

jaga jarak sama dia. Dulu kakak adalah calon ibunya. Tapi sekarang udah berubah!" tandas Ella.

"Jadi tolong jauhi anak dan suamiku! Mereka milikku!" tekan Ella pada Rosa.

Wanita itu menatap Ella penuh kebencian. "Kamu merebut mereka!"

"Aku nggak pernah ngerebut mereka! Mereka bukan barang yang bisa diperebutkan! Kami saling mencintai. Aliandra dan Nana cinta sama aku. Mereka milikku Kak! Tolong jauhi mereka!"

Mata Rosa melebar. Buliran bening bergelayut di pelupuk matanya. Rasanya dia ingin membantah perkataan Ella. Dia ingin menjambaknya, menamparnya dan melakukan hal buruk lainnya.

Bahkan bisa saja Rosa langsung mencekik mati Ella jika dia mau. Agar sekalian Ella terpisah selamanya dari Aliandra. Tapi tidak bisa.

Sejahat-jahatnya dia, Rosa tidak akan tega melakukannya. Hidup sekian tahun bersama Ella. Meskipun dalam keadaan saling membenci, tapi di dalam lubuk hatinya tentu sedikitnya terselip rasa kasih untuk adiknya itu.

"Kakak sudah melepaskan mereka. Dan kini mereka sudah jadi milikku. Jadi tolong jangan ganggu mereka lagi! Tolong... Kak!" ucap Ella.

Wanita itu melihat sorot penuh luka dan putus asa yang terpancar dari kedua bola mata kakaknya. Air mata Rosa mulai menetes. Membasahi pipi tirusnya. Wanita itu menangis dalam diam.

"Kak..." panggil Ella lirih. Setitik penyesalan hinggap di hatinya melihat air mata kakaknya. Seumur hidupnya dia tidak pernah melihat Rosa menangis.

"Sejak dulu kamu selalu merebut kebahagiaanku. Sejak kamu lahir,

kamu membawa bencana untuk aku dan Mama. Kamu nggak tau..." lirih Rosa.

"Berapa banyak air mata yang Mama keluarkan karena kamu. Berapa banyak cacian yang kami terima. Semua karena kamu, Ella. Kalian yang membuat hidupku dan Mama penuh kepedihan," lanjutnya.

Kemudian wanita itu berjalan keluar dari kelas tanpa aba-aba. Meninggalkan Ella dengan keterkejutan sejuta pertanyaan dalam benaknya. Wajah kecewa wanita itu menyimpan sebuah rahasia.

Apa maksud Rosa?

Bab 32 : The Past

Malam itu, Aliandra baru pulang dari kantor. Keadaan rumahnya sudah sepi. Ella dan Nana sepertinya sudah tidur. Tadi saja Mbok Inah

yang membukakan pintu. Biasanya jika Aliandra pulang malam, Ella akan menunggunya.

Tapi tidak kali ini. Mengingat semalam wanita itu sedang marah padanya. "Nana udah tidur ya, mbok?" tanyanya pada Mbok Inah.

Wanita tua itu mengangguk pelan. "Udah Tuan."

"Ya udah. Kunci pintunya ya Mbok! Mbok tidur aja. Ini sudah malam," ujar Aliandra berjalan melewati Mbok Inah.

"Tuan?"

Aliandra menoleh. "Kenapa Mbok?"

Wanita itu terlihat ragu untuk membuka suara. "Nyonya masih sakit, Tuan. Saya suruh minum obat nggak mau. Tadi setelah dari sekolah Nana, Nyonya mengurung diri di kamar."

Aliandra mendesah pelan. Kemudian mengangguk pada wanita itu. "Makasih Mbok."

Dan tanpa berkata-kata lagi, pria itu pun berjalan menaiki tangga. Bergegas masuk ke kamar Nana. Putri kecilnya sedang tertidur

lelap. Dengan buku dongeng yang dia peluk. Aliandra mengambil buku dari tangan Nana dengan hati-hati agar tidak

membangunkan

bocah itu.

Lalu menaikkan selimut Nana yang merosot hingga ke leher dan mengecup lembut dahinya. Setelah memastikan Nana tidur

dengan nyaman, Aliandra pun beranjak keluar dari pintu. Menutupnya perlahan. Berjalan menuju kamarnya sendiri, Aliandra mengernyit mendapati kamarnya dalam keadaan gelap gulita.

Tumben, biasanya Ella tidak suka gelap. Meskipun dia mematikan lampu kamar, wanita itu selalu membiarkan lampu tidurnya menyala.

Aliandra mencari-cari saklar dan langsung menyalakannya begitu menemukannya. Pria itu melihat istrinya sedang berbaring miring di atas ranjang. Aliandra mendekatinya. Duduk di pinggir ranjang tempat istri cantiknya sedang tertidur.

Aliandra menyentuh wajahnya. Terasa hangat. Matanya sembab. Terlihat bekas air mata di pipinya. Pria itu mendesah pelan. Kemudian mengusap lembut pipi tembam Ella.

Lalu dia berdiri. Meletakkan tas di sofa. Membuka baju dan celananya dan masuk ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya.

Setengah jam kemudian, setelah mandi. Aliandra keluar kamar dan kembali dengan baskom berisi air hangat dan handuk kecil.

Aliandra mencelupkan handuk ke dalam baskom lalu memerasnya. Menempelkannya di dahi Ella. Menekannya dengan lembut.

Sebuah rasa sesal bergelayut di hatinya. Dia menyesal sudah berkat kasar pada Ella kemarin malam. Wanita itu pasti sangat

sedih.

Aliandra merutuki dirinya sendiri. Kenapa dia begitu bodoh. Harusnya dia lebih bersabar menghadapi Ella. Bukankah dia sudah berjanji pada wanita itu akan membuatnya bahagia? Tak akan menyakiti hatinya? Tapi kini lihatlah, wanita ini sedang sakit dan di tega memarahinya. Membentaknya hingga menangis.

Aliandra berdecak. Menjambak rambutnya sendiri dengan kencang. Hingga rasanya kulit kepalanya akan mengelupas. Biarlah jika itu terjadi. Lebih baik dia kesakitan dari pada melihat air mata keluar dari mata istrinya.

Perlahan, Aliandra berbaring di samping Ella. Menempati ruang sempit di samping istrinya. Aliandra memeluk tubuh Ella erat agar dia tidak

terjatuh. Karena bergerak sedikit saja, pasti tubuhnya terhempas ke lantai.

Aliandra menempelkan bibirnya di hidung Ella. Mengecupnya sekilas. Lalu menurunkan wajahnya. Hingga dahinya menempel di handuk basah yang menutupi dahi Ella.

Pria itu pun memejamkan matanya. Mencoba untuk tidur dengan memeluk tubuh istrinya erat. Mengusap punggung Ella yang tertutup baju tidur satin berwarna biru.

***

Paginya, Ella terbangun dengan kepala pusing luar biasa. Wanita itu melirik jam dinding. Sudah pukul tujuh. Lagi-lagi dia telat bangun. Nana pasti sudah berangkat sekolah, pikirnya.

Saat dia bangkit untuk duduk, sebuah handuk kecil terjatuh di pangkuannya. Ella mengenyit. Meraih benda yang terjatuh

entah dari mana.

Ella meremasnya. Handuk itu sepertinya basah. Meskipun sudah agak kering. Seolah tau sesuatu, Ella meraba dahinya. Suhu tubuhnya sudah kembali. Tidak hangat lagi. Matanya kembali pada handuk kecil di tangannya. Apa semalam ada yang

mengompres dahinya. Siapa? Mbok Inah kah? Atau Aliandra? Ella menggeleng pelan. Tidak mungkin Aliandra. Pria itu kan sedang marah

padanya. Pasti Mbok Inah yang mengompresnya. Karena Aliandra pasti

tidak peduli lagi padanya.

Tiba-tiba Ella merasakan mual tak tertahan. Wanita itu segera turun dari ranjang. Dan berlari ke arah kamar mandi. Menuju wastafel dan memuntahkan cairan bening disana.

Tubuhnya melemas. Wanita itu memegang pinggiran wastafel dengan kuat. Menopang tubuhnya disana. Sungguh rasanya dia

ingin pingsan.

Perlahan, Ella berniat kembali ke ranjang. Tapi belum juga kakinya menyentuh lantai kamar, rasa mual kembali menyerangnya. Ella kembali ke dalam kamar mandi. Memuntahkan cairan bening lagi di wastafel. Tubuhnya melemas.

Kemudian wanita itu merosot jatuh ke lantai kamar mandi yang dingin.

***

Mbok Inah memekik kaget. Melihat Ella meringkuk tak sadarkan diri di lantai kamar mandi. Wanita tua itu meletakkan

nampan yang dia bawa di atas lantai. Tadinya Mbok Inah berniat membawakan Ella sarapan ke kamarnya. Tadi sebelum berangkat kerja, Aliandra berpesan untuk menyiapkan sarapan Ella dan juga obat.

Tapi begitu masuk, wanita itu malah menemukan majikannya pingsan di kamar mandi. Mbok Inah meraih kepala Ella.

Menepuk-nepuk pipinya. Berusaha menyadarkannya. Tapi karena Ella tidak sadar juga, wanita itu buru-buru berlari keluara

memanggil Pak Dewo.

Satpam bertubuh besar itu langsung masuk ke dalam rumah dengan tergopoh-gopoh mendengar teriakan Mbok Inah. Dengan

bantuan Pak Dewo, Ella berhasil dipindahkan ke ranjang. Mbok Inah menyuruh Pak Dewo keluar agar dia bisa menggantikan baju

Ella yang sudah basah terkena air yang menggenang di lantai kamar mandi.

Ella bergerak-gerak saat Mbok Inah menggantikan pakaiannya. Wanita itu perlahan sadar. "Mbok..." lirihnya.

"Iya Non? Pusing ya?" tanya Mbok Inah.

Ella mengangguk lirih. "Aliandra mana?"

"Tuan udah ke kantor, Non."

"Nana?"

"Non Kecil kan sekolah."

Ella menggigit bibirnya menahan tangis. "Mereka nggak pergi ninggalin aku kan, Mbok?" ucapnya serak.

Mbok Inah menggeleng. "Nggak, Non. Mereka memang pergi. Tapi nanti kan juga pulang. Non Ella mau apa? Bilang sama Mbok

aja!" ujarnya.

Ella menangis terisak. Membuat Mbok Inah kebingungan karena wanita itu tiba-tiba menangis.

"Non Ella kenapa? Kok nangis? Non sakit lagi? Mbok panggilin dokter ya?" ucap Mbok Inah cemas.

Ella menggeleng. "Aliandra sama Nana milikku. Nggak ada seorang pun yang boleh merebut mereka. Iya kan Mbok?"

Mbok Inah menggeleng tidak mengerti akan ucapan Ella. Ella menangis tersedu. Perlahan, wanita itu bangkit dari ranjang. Mencari-cari sandal di bawah kolong.

Mbok Inah buru-buru menahannya. "Non Ella mau kemana? Non Ella kan lagi sakit. Mbok udah telepon dokter. Bentar lagi dokternya datang, Non!"

Ella menepis tangan Mbok Inah yang memegangi tangannya. Kemudian wanita itu berjalan keluar.

"Non, mau kemana?" teriak Mbok Inah saat Ella membuka pintu.

Ella tidak menjawab. Kemudian berjalan turun dari tangga. Keluar dari rumah. Kebetulan ada Pak Sarto yang baru datang dari mengantar Aliandra ke kantor. Ella langsung menarik tangan pria tua itu. Menyuruhnya untuk mengantarnya ke suatu tempat.

Sementara itu Mbok Inah yang tidak bisa mencegahnya pun segera masuk ke dalam rumah. Menelepon Aliandra. Memberi tahunya jika Ella pergi dari rumah.

***

Ella tiba di depan rumah besar berpagar tinggi itu. Terakhir kali dia menginjakkan kakinya kesini sekitar dua tahun lalu. Ketika

itu dia memaksa untuk pergi ke Sydney. Padahal papanya melarangnya habis-habisan.

Tapi Ella tidak peduli. Toh dia tidak pernah dianggap ada di rumah itu. Keluarganya tidak ada yang mempedulikannya. Dengan tekat yang kuat, malam itu Ella pergi dari rumah menuju bandara. Dan terbang ke Sydney saat itu juga.

Mengingatnya membuat Ella sedih. Kini dia kembali kesana. Bukan untuk pulang. Tapi untuk memperjuangkan miliknya. Dengan perlahan, Ella mendorong pintu gerbang di depannya. Karena pos satpam sedang kosong, Ella pun langsung masuk ke dalam rumah.

Melewati halaman luas tempat dulu dia sering bermain sepeda sendirian saat masih seusia Nana. Tidak ada yang menemaninya. Hanya pengasuhnya yang sesekali menemainya bermain.

Begitu masuk ke dalam rumah, Ella melihat papanya sedang duduk di sofa ruang tamu. Serius membaca koran di tangannya.

Ella berdeham pelan. Mengalihkan perhatian papanya.

Pria tua itu terkejut atas kedatangan Ella. Koran ditangannya buru-buru

dia singkirkan. Kemudian dia beranjak menghampiri putri bungsunya yang terlihat pucat. "Ella, kamu pulang?" katanya.

Ella terdiam. Menatapnya tajam. "Mana Kak Rosa?"

Pria itu terlihat bingung. Namun dia mencoba tersenyum. "Kakakmu ada di dalam. Nanti biar Papa pang-"

Belum sempat pria itu melanjutkan perkataannya, Ella buru-buru melewatinya. Berniat menuju tangga dan langsung ke kamar

kakaknya di lantai atas.

Tiba-tiba seorang wanita tua datang dari arah dapur. Wanita itu terkejut melihatnya. Dengan wajah marah, wanita itu menghampiri Ella. "Mau apa kamu kesini?" tanyanya tajam.

Ella menatapnya lama. Wajah sinis wanita di hadapannya itu tidak pernah hilang saat bertatap muka dengannya.

"Aku mau ketemu Kak Rosa, Ma."

"Mau apa kamu ketemu anak saya? Belum puas kamu merebut orang yang dia cintai? Mau apa lagi kamu sekarang!" bentak wanita

itu.

"Aku nggak pernah merebut Aliandra. Rosa ninggalin dia. Dan Mama sendiri yang minta aku buat nikah sama Aliandra!" balas Ella.

"Tapi saya bilang kan. Hanya sampai Rosa kembali. Dan sekarang Rosa sudah kembali. Tapi kamu malah nggak mau bercerai dengan Aliandra!" ucap Mama Ella emosi.

"Kenapa? Udah keenakan jadi istri orang kaya? Dasar murahan! Kelakuan kamu sama aja kayak Ibu kamu!" makinya pada Ella.

Ella seketika membatu. Mendengar ucapan terakhir mamanya membuat tubuhnya kaku tidak bisa bergerak.

"Mama!" seru Papa Ella kencang. Pria itu menghampiri istrinya. Kemudian menamparnya kencang di depan Ella.

Mama Ella terdiam. Memandang suaminya Nanar. Air mata bergelayut di kedua pelupuk matanya. Sekian tahun mereka hidup

bersama. Sekian tahun dia bertahan menjadi istrinya, tapi

hari ini...

Sedangkan Ella semakin sok. Selama belasan tahun dia tinggal disana, tidak pernah sekalipun dia melihat Papanya marah.

Apalagi sampai melakukan kekerasan fisik pada Mamanya.

Papanya tipe orang yang tenang dan tidak banyak bicara. Seringnya dia diam saat berhadapan dengan Ella. Tapi kini, pria

pendiam itu menumpahkan amarahnya pada sang istri. Di depannya pula.

"Jangan pernah sebut dia seperti itu!" geram Papa Ella.

"Kenapa Pa? Memang benar yang Mama bilang kan?" Kini giliran Rosa berteriak. Wanita itu tiba-tiba sudah berdiri di belakang mamanya.

Pandangannya beralih pada Ella. "Dia harus tau! Dialah yang harusnya mendapat tamparan. Bukan Mama!"

Sementara mamanya menangis dalam diam. Memegangi pipinya yang baru ditampar sang suami.

"Rosa! Jangan ikut campur!" bentak Papa Ella pada Rosa.

"Kenapa? Rosa bukan anak kecil, Pa. Rosa bukan anak umur duabelas tahun yang hanya bisa menangis saat Papanya membawa istri

mudanya ke rumah tanpa rasa bersalah!" balas Rosa berteriak.

Kemudian sebuah tamparan keras mendarat di wajah cantiknya. Rosa menatap Nanar wajah pria tua itu. Pria yang melayangkan tamparan di wajahnya.

Ella menutup mulutnya kaget. Dia tidak mengerti apa yang

sedang terjadi sekarang. Di depannya dua orang keluarganya sedang saling membentak, berteriak. Rosa menatap Ella penuh amarah. Dari sudut matanya keluar buliran bening yang turun dengan lancar membasahi pipinya.

"Kamu tau, El? Kamu penyebab ini semua terjadi. Kamu yang buat Mamaku menderita. Kamu dan Ibu kamu!" ucapnya tajam. Dan meluncurlah cerita itu dari bibir Rosa.

Dua puluh tahun lalu, saat Rosa masih berusia duabelas tahun. Malam itu saat gerimis turun membasahi tanah. Papanya pulang ke rumah. Rosa yang kala itu sedang berada di kamarnya langsung turun dengan riang. Berniat menyambut papanya yang baru pulang kerja.

Tapi baru saja dia turun dari tangga, Rosa melihat mama dan papanya bertengkar. Saling berteriak. Di samping papanya, berdiri seorang perempuan cantik dengan perut buncit. Kepalanya menunduk dalam. Sementara bibirnya tak henti mengeluarkan isakan.

Dari sanalah Rosa tau, wanita itu adalah mantan pacar papanya saat masih kuliah. Wanita yang tidak pernah dia lupakan. Wanita

yang sangat dia cintai. Rosa juga tau jika pernikahan mama dan papanya bukan atas dasar cinta. Orang tua papanya menjodohkan

papanya dengan mamanya.

Saat itu Papanya, Hermawan rupanya sedang menjalin hubungan dengan Ellana, Ibu kandung Ella. Hermawan pun terpaksa mengakhiri hubungan mereka. Lama mereka berpisah,

kemudian mereka bertemu kembali. Namun keadaan sudah berbeda.

Hermawan sudah memiliki Rosa dan mamanya. Ellana juga sudah menikah. Dan sedang hamil muda. Pernikahan Ellana tidak

seharmonis hermawan. Kerap kali Ellana menerima perlakuan kasar suaminya.

Dan hari itu puncaknya, Ellana kabur dari rumahnya dan menemui Hermawan. Meminta pertolongan darinya. Dan pria itu pun membawanya pulang. Dia berniat menikahinya. Agar wanita itu terbebas dari suaminya.

Tanpa diketahui oleh wanita itu, diam-diam Hermawan menyuruh orang untuk menghabisi ayah kandung Ellana. Agar pria b******k itu tidak bisa mengganggunya. Hermawan membawanya pulang ke rumah, menunjukkan Ellana pada Daisy dan Rosa. M

Hermawan meminta mereka berdua menerima Ellana sebagai istri keduanya. Dan setelah itu, berbagai macam gunjingan, cacian dan makian datang menghampiri mereka. Ada saja asumsi orang melihat keadaan rumah tangga mereka.

Mereka mencaci Daisy yang tidak becus merawat suami. Sampai suaminya lari ke perempuan lain. Para teman dan tetangga

menggunjingkan mereka. Menjauhi mereka. Bahkan anak-anak mereka pun tidak boleh bergaul dengan Rosa.

Sejak itu, keluarga Hermawan menjadi sangat tertutup. Tidak pernah bergaul dengan tetangganya. Rosa pun tidak punya teman. Sepanjang masa kecilnya dia habiskan untuk bermain sendiri di rumah. Menemani sang Mama.

Setelah Ella lahir, Ellana meninggal dunia karena pendarahar
Angan-angan Daisy untuk tenang karena wanita yang dia benci
sudah tidak ada lagi, ternyata melenceng.

Karena dia harus rela merawat anak wanita itu.
Membiarkannya berada di rumahnya. Melihatnya tiap hari dar
mendengarnya memanggil mama.

Ella menangis terisak saat mendengar kebenaran itu. Kini dia
tau kenapa Rosa dan mamanya begitu membencinya. Wanita itu
jatuh merosot ke lantai. Diikuti pekikan kencang dari papanya.
Sebelum kegelapan mengambil kesadarannya, samar-samar Ella
melihat wajah tampan sang suami di depan wajahnya.

Bab 33 : Pregnant

Setelah mendapat telepon dari Mbok Inah, Aliandra langsung buru-buru keluar dari kantor dan menyetop taksi yang kebetulan lewat di

depan kantornya. Di dalam taksi, pria itu segera menghubungi Pak Sarto yang

seperti Mbok Inah bilang, dia yang mengantar Ella ke sebuah tempat. Mbok Inah pun tidak tau kemana mereka pergi karena Ella tidak berkata apa-apa.

Dari Pak Sarto lah, Aliandra tau jika istrinya pergi ke rumah orang tuanya. Entah apa yang ingin dia lakukan disana. Tapi firasatnya

tidak baik. Karena setelah mereka menikah, tidak pernah sekalipun Ella mau jika diajak mengunjungi orang tuanya.

Bahkan wanita itu tidak mau menerima telepon dari papanya. Meski berkali-kali pria itu menghubunginya. Tapi Ella tidak pernah mau menjelaskan padanya apa penyebab dia tidak ingin lagi berhubungan dengan kedua orang tuanya.

Setengah jam kemudian, taksi yang ditumpangi Aliandra tiba di depan rumah besar berpagar tinggi berwarna hitam. Untung saja belum terlalu siang. Jadi jalanan belum terlalu macet.

Setelah membayar argo, Aliandra segera turun. Di luar pagar kokoh itu Aliandra melihat sopirnya, Pak Sarto sedang duduk di pinggir jalan. Tak jauh dari mobilnya.

"Tuan..." sapa Pak Sarto lebih dulu saat melihat Aliandra "Istri saya mana, Pak?" tanya Aliandra cemas.

"Ada di dalam, Tuan. Saya disuruh tunggu di luar aja sama Nyonya."

Dan tanpa bertanya lagi, Aliandra segera membuka pintu gerbang. Tidak ada siapapun di pos satpam. Karenanya dia pun langsung masuk ke dalam rumah. Aliandra sudah akan melewati pintu yang terbuka setengah saat telinganya mendengar suara orang saling berteriak.

"Mau apa kamu ketemu anak saya? Belum puas kamu merebut orang yang dia cintai? Mau apa lagi kamu sekarang!" bentak

seorang wanita.

Aliandra menduga itu adalah suara Mama Ella. Siapa yang dia bentak? Istrinya kah? Tapi kenapa mama Ella bisa membentak seperti itu, batinnya berbicara.

"Aku nggak pernah merebut Aliandra. Rosa ninggalin dia. Dan Mama sendiri yang minta aku buat nikah sama Aliandra!" Kini Aliandra mendengar suara istrinya yang berbicara.

"Tapi saya bilang kan. Hanya sampai Rosa kembali. Dan sekarang Rosa sudah kembali. Tapi kamu malah nggak mau bercerai dengan

Aliandra!"

Aliandra kaget setengah mati. Apa yang sebenarnya terjadi? Dengan perlahan, Aliandra mencoba melihat ke dalam. Disana istrinya sedang berdiri berhadapan dengan mamanya sendiri. Saling bertatapan tajam. Sementara papanya berusaha

menengahi mereka.

"Kenapa? Udah keenakan jadi istri orang kaya? Dasar murahan! Kelakuan kamu sama aja kayak Ibu kamu!"

Aliandra melotot tak percaya. Apa baru saja mama Ella memaki putrinya sendiri? Dan apa tadi dia sebut Ella murahan? Pria itu mengepalkan tangannya emosi. Berani sekali wanita tua itu mengatai istrinya? Meskipun dia ibunya sendiri, tapi tidak seharusnya dia memaki putri kandungnya.

Tunggu, Kelakuan kamu sama aja kayak ibu kamu! Aliandra menggeleng tak mengerti dengan arti ucapan mama Ella. "Mama!"

Aliandra mendengar papa Ella berteriak lantang. Pria itu menghampiri istrinya. Kemudian menampar pipi mama Ella dengan kencang. Aliandra terkejut melihatnya. Papa Ella yang biasanya cenderung pendiam dan terlihat kalem, ternyata bisa juga berbuat kasar.

Apalagi pada istrinya sendiri. Pria itu meringis melihat pipi ibu mertuanya yang merah padam. Setetes darah menetes dari sudut bibirnya.

"Jangan pernah sebut dia seperti itu!" geram papa Ella. Pria itu terlihat begitu marah.

"Kenapa Pa? Memang benar yang Mama bilang kan?" Kini giliran Rosa berteriak. Wanita itu tiba-tiba sudah berdiri di belakang mamanya.

Aliandra melihat mereka saling bertatapan penuh emosi. Terlihat jelas kemarahan di wajah cantik Rosa saat melihat pipi mamanya yang merah kena tampar. Pandangannya berAlih pada

Ella.

"Dia harus tau! Dialah yang harusnya mendapat tamparan. Bukan mama!" serunya emosi. Sementara mamanya menangis dalam diam. Memegangi pipinya yang baru ditampar sang suami. Aliandra berjalan masuk ke dalam

rumah dengan perlahan. Mereka sama sekali tidak ada yang menyadari. Mereka masih sama-sama saling adu pandang dengan

emosi.

"Rosa! Jangan ikut campur!" bentak papa Ella pada Rosa.

"Kenapa? Rosa bukan anak kecil, Pa. Rosa bukan anak umur duabelas tahun yang hanya bisa menangis saat papanya membawa istri

mudanya ke rumah tanpa rasa bersalah!" balas Rosa berteriak.

Kemudian sebuah tamparan keras mendarat di wajah cantiknya. Rosa menatap Nanar wajah pria tua itu. Pria yang melayangkan tamparan di wajahnya.

Ella menutup mulutnya kaget. Rosa menatap Ella penuh amarah. Dari sudut matanya keluar

buliran bening yang turun dengan lancar membasahi pipinya.

"Kamu tau, El? Kamu penyebab ini semua terjadi. Kamu yang buat Mamaku menderita. Kamu dan Ibu kamu!" ucapnya tajam. Dan meluncurlah cerita itu dari bibir Rosa.

Aliandra tidak mampu berkata-kata. Ternyata Ella adalah anak dari wanita yang dicintai oleh pak Hermawan. Pria itu menjadikan Ella anaknya meskipun mereka tidak ada hubungan darah sedikitpun.

Aliandra melihat Ella menangis terisak. Pastilah istrinya itu syok dengan kenyataan yang dia terima kini. Pria itu maju mendekat. Ingin segera merengkuh tubuh istrinya yang bergetar dan berniat memberikan ketenangan pada Ella. Tapi tak dia duga, tubuh Ella jatuh merosot ke lantai. Papanya memekik kaget. Begitu pula dengan Aliandra yang langsung berlari menyongsong tubuh istrinya yang terkulai lemas di lantai.

"Ella? Sayang?" ucap Aliandra saat berhasil mendapatkan Ella. Wanita itu menatapnya sayu. Sesaat kemudian Ella pun pingsan di dalam pelukan Aliandra.

***

Ella mengerjap perlahan. Mencoba untuk membuka matanya yang terasa berat. Saat wanita itu menggerakkan tangan kanannya, Ella melihat sebuah jarum infus tertancap di tangannya.

Lalu ketika dia akan bangkit, sebuah tangan menahannya. Ella menoleh dan mendapati Aliandra sedang berdiri di sampingnya. Sebuah handuk mengalung di lehernya. Wajahnya terlihat segar. Ella menduga pasti pria itu baru saja mandi.

"Jangan banyak gerak dulu Sayang," ucapnya lembut. Tangannya membelai kepala Ella.

Ella menatapnya lekat. Meraih tangan Aliandra yang mengelus rambutnya. Lalu menggenggamnya erat. Perlahan, air matanya

turun. Wanita itu menangis terisak. Aliandra langsung mendekatinya. Duduk di pinggiran ranjang rumah sakit. Berhadapan dengannya.

"Kenapa sayang? Masih pusing ya? Kamu istirahat aja, ya!"

ucap Aliandra cemas melihat istrinya tiba-tiba menangis tersedu.

Ella menggeleng lemah. Wanita itu menunduk. "Maafin aku, Li."

"Maaf buat?"

"Maaf karena kamu harus menikah dengan wanita seperti aku. Harusnya kamu bisa dapat istri yang lebih baik. Nana bisa dapat Mommy yang sempurna. Bukan wanita seperti aku."

Aliandra menangkup wajah Ella dengan kedua tangannya. "Kamu ngomong apa sih, El? Kamu itu Istri dan Ibu yang sempurna buat aku sama Nana. Jangan ngomong sembarangan!" ujar Aliandra.

Ella menggeleng lirih. "Kamu nggak tau siapa aku, Li. Kamu nggak tau aku ini sebenernya-"

"Anak tiri Papa kamu?" sela Aliandra.

Ella terisak pedih. Aliandra pun langsung memeluknya. Mengelus lembut rambut panjang Ella perlahan.

"Aku udah tau semuanya, El. Dan itu nggak berpengaruh buat aku, Sayang. Kalau kamu kira aku akan ninggalin kamu, kamu salah. Aku cinta kamu apa adanya."

Ella terisak. Wanita itu menenggelamkan wajahnya di d**a suaminya. Menangis terisak disana. "Aku pikir selama ini akulah yang

paling menderita di rumah. Tapi aku nggak tau jika ada orang yang terluka lebih dari pada aku. Aku nggak tau apa aku bisa sekuat itu jika jadi dia," ucapnya serak.

Aliandra mengecup kening Ella lembut. "Tadi Papa kamu baru aja keluar. Papa nungguin kamu sadar dari tadi. Kayaknya Papa

kamu cemas banget sama keadaan kamu," ujar Aliandra.

"Dia bukan Papaku, Li."

"Saya Papa kamu Ella," ucap seseorang dari balik pintu.

Ella dan Aliandra sama-sama terkejut. Mereka kompak menoleh ke arah pintu disanalah seorang pria dengan rambut yang sudah memutih berjalan masuk ke kamar perawatan Ella.

"Saya Papa kamu," ucapnya sekali lagi.

Ella menangis tersedu menatapnya. Pria itu mendekat. Dan Aliandra pun berdiri. Mengisyaratkan pria itu untuk duduk di tempatnya.

Hermawan menatap Ella lekat. Pria itu mengulurkan tangannya untuk mengelus rambut Ella. "Sejak dulu Papa ingin melakukan

ini. Tapi tidak bisa. Papa terhalangi oleh rasa bersalah pada Mamamu dan Rosa. Juga Ibu kandung kamu, Ella," ujarnya lembut.

Tangannya yang sudah keriput bergetar saat menyentuh pipi Ella. "Papa yang salah. Karena keegoisan Papa, kalian terluka. Kamu, Ibumu, Mamamu dan juga Rosa. Ini semua salah Papa."

Ella meraih tangan pria itu. Lalu menggenggamnya. "Nggak, Pa. Harusnya Papa kasih tau lebih awal. Supaya aku bisa jaga jarak sama Mama dan kak Rosa. Pantes aja mereka benci banget sama aku," ucap Ella sambil menunduk.

Hermawan menggeleng. "Nggak, Nak. Kamu nggak salah. Ini semua salah Papa. Akibat perbuatan Papa. Papa pantas dapat ini

semua."

"Udahlah, Pa. Toh semuanya sekarang udah jelas. Papa sekarang nggak perlu khawatir sama Ella. Udah ada Aliandra yang

jagain dia,"

timpal Aliandra.

Pria tua itu mengangguk pelan. "Papa percaya kamu, Li. Papa tau kamu bisa menjaga anak Papa. Maaf kalau dulu Papa menawarkan kesepakatan itu sama kamu," ucapnya pada Aliandra.

Aliandra tersenyum tipis. "Harusnya aku berterimakasih sama Papa. Karena Papa aku bisa menikah sama Ella," balasnya.

Pria itu mengangguk mantap. "Padahal dulu kami berencana untuk memisahkan kalian setelah Rosa kembali. Tapi sayangnya Papa nggak bisa. Melihat bagaimana sikapmu sama Ella, Papa jadi sadar jika kamu adalah pria terbaik buat Ella."

"Bahagiakan Ella!" pesannya sebelum beranjak dari duduknya.

Pria itu mengecup dahi Ella lama. Kemudian mengelus pipinya lembut. "Dan anak-anak kalian," ucapnya sambil mengedip pada Ella.

Aliandra terkekeh. "Pasti, Pa."

"Papa pulang dulu," pamitnya. Kemudian pria itu pun menghilang di balik pintu.

Aliandra menarik Ella ke dalam pelukannya. Mengelus lembut punggungnya. "Istirahat, Sayang! Jangan capek-capek. Kasihan

anak kita."

Ella mengernyit menatap Aliandra setelah pria itu melepaskan pelukannya. "Nana ikut kesini?" tanyanya.

Aliandra menggeleng. "Nana ada di rumah," jawabnya singkat.

"Lah Nana di rumah kan? Nggak ada pengaruhnya sama aku,"

ucap Ella.

Aliandra tersenyum tipis. Kemudian mendekati wajah Ella. Kemudian memberikan kecupan cukup lama di bibir istrinya yang terlihat

pucat. Tangannya meraba perut Ella. Mengusapnya berkali-kali, memberi isyarat lewat gerakan lembut di perut wanita itu.

Ella mengernyit. Melihat ke arah tangan Aliandra bergerak. Wanita itu langsung menampik tangan Aliandra kasar. "Nggak usah modus! Aku lagi sakit. Nggak ada acara pegang-pegang sampai aku sembuh!"

Aliandra terkikik. Lalu mencuri sebuah kecupan di bibir Ella. "Jangan suka marah. Nanti anak kita ikutan galak kayak Mommynya," goda Aliandra.

Ella mendengus. Lalu mengusir Aliandra dari kamarnya. Lebih baik dia istirahat karena pusingnya masih terasa. Dan jika Aliandra terus ada disana. Pria itu tidak akan berhenti membuatnya kesal.

"Mom, itu dibuka!" ucap Aliandra sebelum keluar kamar sambil menunjuk pada amplop putih yang tergeletak di atas nakas.

Kemudian pria itu tersenyum tipis dan keluar kamar. Dia beranjak menutup pintu kamar rawat Ella. Sedangkan wanita itu menatap bingung amplop tersebut. Karena penasaran, Ella pun mengambilnya dan membuka amplop itu. Matanya melebar saat membaca tulisan

yang tertera disana.

Ada namanya. Ella menurunkan pandangannya pada perutnya yang rata. Mengusapnya disana. Wanita itu menutup mulutnya

syok. Ya tuhan, ada kehidupan kecil di dalam rahimnya sekarang. Janinnya. Buah cintanya dengan Aliandra. Ella mengernyit menyadari

dia sudah membuat kesalahan dengan mengusir Aliandra keluar tadi. Harusnya pria itu bertanggungjawab atas apa yang dia perbuat. Enak saja sudah menanam benih di rahimnya sekarang malah kabur.

"Al!!!" Teriaknya. Aliandra yang baru beberapa langkah dari kamar rawat Ella pun tertawa terkekeh. Istri macannya sudah kembali.

Dan dia harus bersiap-siap untuk diterkamnya nanti, batinnya.

Episode 34 : Forgive

Aliandra membuka pintu ruang rawat Ella perlahan. Kemudia pria itu masuk ke dalam. Di tangannya satu kantong plastik berisi

makanan ringan dia letakkan di atas nakas. Pria itu tersenyum kala menemukan istri dan anaknya sedang tertidur lelap di ranjang

rumah sakit. Sejak kemarin Ella dirawat disana.

Karena menurut dokter kandungan Ella lemah. Jadi untu beberapa hari, kondisinya juga sedang tidak baik. Jadi wanita itu harus dirawat beberapa hari di rumah sakit.

Ella dinyatakan positif hamil dua bulan. Kabar itu tentu saja membuat Aliandra bahagia setengah mati. Hal yang dia nanti-nanti pun akhirnya terkabul.

Bahkan Tante Bella yang ada di Singapore langsung terbang ke Indonesia begitu mendengar kabar itu. Beliau ikut menjaga Ella

di rumah sakit.

Begitu pula Nana. Saat tau kini adiknya sedang berada di perut Ella, bocah itu luar biasa senang. Dia terus nemplok pada Ella.

Tidak ingin jauh sedikitpun dari adiknya kecuali untuk perg sekolah.

"Mom, kok adiknya bisa ada di dalem perut Mommy? Emang muat?" tanya Nana polos pada Ella saat anak itu menjenguk Mommynya itu di rumah sakit kemarin.

"Kan adiknya masih kecil. Nanti kalo udah besar, ya perut Mommy ikut besar," jawab Ella.

"Oh... nanti perut Mommy jadi besar gitu? Kayak badut dong Mom?" ucapnya sambil tertawa cekikikan.

Ella pun ikut tertawa mendengar celetukan Nana. Anak itu memang ajaib. Bagaimana mungkin dia ingat jika saat itu Aliandra bilang akan membeli adiknya di tempat yang jauh. Ke luar negeri.

Tapi kenapa tiba-tiba adiknya sudah ada di perut Ella? Bukannya mereka belum berangkat ke luar negri untuk membeli adiknya.

Aliandra duduk di pinggiran ranjang. Menatap lekat dua bidadari cantiknya yang tidur sambil berpelukan. Pelan, Aliandra mengecup

kening Nana. Kemudian beralih mengecup kening Ella.

Ella mengerjap perlahan saat merasakan sesuatu menyentuh permukaan bibirnya. Merasa terganggu, wanita itu mendorong

wajah Aliandra pelan. "Li! " lirihnya kesal.

Dia sedang mengantuk dan Aliandra mengganggu tidurnya. Aliandra terkekeh. Lalu mengecup kening Ella lagi. Pria itu mengusap pipi Ella lembut. Menyingkirkan helaian rambut yang berserakan di wajahnya.

"Laper nggak? Aku beliin bubur ayam tuh. Makan, ya?"

Ella berdecak. Kemudian menggeleng pelan. "Kok bubur, sih. Emang aku bayi apa?" ketusnya.

"Kan emang lagi ada bayi di perut kamu," ucap Aliandra lalu mengusap perut Ella yang masih rata.

Ella tersenyum kecil. Bahagia rasanya dia mendapat

anugerah yang begitu indah di hidupnya. Suami yang sangat mencintainya.

Putri kecil yang begitu cantik. Dan kini sembilan bulan lagi akan ada makhluk mungil yang nantinya akan meramaikan rumah

mereka.

"Kok senyum-senyum?" goda Aliandra sambil mencolek dagu Ella.

Ella menampik tangan Aliandra yang mencolek dagunya. "Apaan sih! Sana deh! Aku mau tidur lagi!" usirnya.

Aliandra menghela nafas kecewa. "Yah... kok tidur lagi sih, Mom. Temenin Daddy ngobrol kek."

Ella terdiam. Awalnya dia enggan untuk menyanggupi permintaan Aliandra. Namun melihat wajah melasnya, dia pun akhirnya

mau mengikuti Aliandra. Duduk di sofa yang menghadap ke ranjangnya.

Aliandra membuka bungkusan sterofoam dari kantong plastik yang tadi dia bawa. Ella menelan ludahnya melihat bubur ayam yang tiba-tiba membuatnya lapar. "Ayo buka mulutnya biar aku suapin!" ucap Aliandra sambil mengarahkan sendok ke mulut Ella.

Ella menggeleng. "Nggak usah, Li. Biar aku makan sendiri aja," ucapnya berusaha mengambil alih sendok.

Aliandra menggeleng. Menjauhkan sendok dari tangan Ella. "Aku suapin aja. Ayo buka mulutnya!" perintahnya memaksa.

Ella menghela nafas pasrah. Kemudian membiarkan suaminya itu menyuapi bubur ayam ke mulutnya. "Tante Bella mana, Li?"

tanya Ella disela acara makannya.

"Lagi ke kantin."

Ella mengangguk sekilas. Lalu melanjutkan makan dengan disuapi suaminya. Belum sempat bubur ayam Ella habis, terdengar suara gaduh dari luar. Aliandra buru-buru bangkit dan membuka pintu. Mencari tau apa yang sedang terjadi di luar.

Setelah cukup lama, Aliandra pun kembali masuk ke dalam. Wajahnya terlihat serius. Namun pria itu berusaha tersenyum pada Ella.

"Kenapa, Li?" tanya Ella begitu suaminya mendekat padanya.

Aliandra tersenyum tipis. Lalu mengusap pipinya lembut. "Ada yang mau ketemu sama kamu," ucapnya pelan.

"Siapa?"

"Mama kamu sama Rosa," jawab Aliandra.

"Kalau kamu nggak mau ketemu, gapapa. Biar aku minta mereka untuk pulang aja," lanjut Aliandra begitu melihat wajah tegang Ella saat mendengar nama Mamanya dan Rosa disebutkan.

Ella menahan tangan Aliandra saat pria itu akan bangkit kembali keluar. "Li... aku mau ketemu sama mereka," ucapnya.

Aliandra berbalik. "Kamu yakin?" tanya Aliandra.

Ella mengangguk mantap. Aliandra terdiam sejenak. Lalu berjalan keluar. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Aliandra masuk bersama dua orang wanita yang selama dua puluh tahun Ella kira adalah keluarga kandungnya.

Rosa menatap datar pada Ella. Sedangkan wanita tua di sebelahnya menunduk. Pandangannya kosong. Aliandra

mempersilahkan mereka untuk duduk di sofa. Sementara Aliandra membantu Ella untuk kembali duduk di ranjang.

Pria itu menggendong Nana yang sedang tidur pulas. Suasana hening sejenak. Sebelum Aliandra membuka suara. "Sayang, kalau kamu mau aku bisa tetap di-"

"Kamu keluar aja, Li. Aku gapapa," sela Ella memutus ucapan suaminya.

Aliandra terlihat tidak yakin. Meski begitu, pria itu berlalu keluar dari pintu. Membiarkan tiga orang wanita itu berbicara. Hening. Tidak ada seorang pun yang memulai pembicaraan. Sampai akhirnya salah satu dari mereka membuka mulut.

"Maaf..." ucap Ella lirih. Matanya menatap lurus pada wanita tua yang dia sebut Mama.

"Maafkan kesalahan saya dan ibu kandung saya. Sudah membuat Mama terluka. Ini memang salah dia juga. Sudah merebut Papa dari kalian," sambungnya.

Hening. Tidak ada jawaban untuk permintaan maaf Ella dari Rosa ataupun mamanya.

"Saya benar-benar minta maaf-"

"Kamu tau kenapa saya begitu membenci kamu, Ella?" ucap wanita tua yang sedari tadi menunduk.

Kini wajahnya mendongak. Menatap Ella lekat.

"Karena saya anak dari wanita yang menghancurkan rumah tangga Mama," jawab Ella.

Daisy menggeleng. "Karena kamu sangat mirip dengan Ibu kamu," ucapnya lirih.

"Setiap saya melihat wajah kamu, saya akan terus teringat

pada Ibu kamu. Wanita yang saya benci setengah mati. Dan karena

wajahmu itulah, saya sakit hati," lanjutnya.

"Papamu selalu memperhatikan wajah kamu diam-diam. Memandanginya saat kamu tidak tau. Dia begitu mencintai Ibu kamu. Dan begitu merindukannya. Karena itu dia seringkali

memandangi kamu untuk melihat wajah Ellana yang ada pada kamu."

Ella terdiam. Air matanya menetes. Dia mengerti akan sakit yang dirasakan mamanya. Dia pun tidak bisa membayangkan jika ada di

posisi Daisy. Pasti dia tidak akan sekuat itu. Pantas saja wanita itu begitu membencinya.

"Belasan tahun hidup bersama kamu, tinggal seatap dengan kamu, saya merasa sedang hidup bersama Ellana, berbagi hidup dengannya. Dan itu membuat saya muak," ucap Daisy dengan nada bergetar.

Ella menutup mulutnya. Wanita itu menangis terisak. "Kamu tau, Ella. Tiap hari melihat wajah kamu, rasanya saya ingin mati. Saya nggak bisa bernafas. Rasanya sesak," tambahnya.

"Ma..." lirih Rosa. Wanita itu kini juga ikut menangis. Selama ini dia juga merasakan luka di hati mamanya.

"Tapi saya akhirnya bisa bernafas lega setelah ini. Karena akhirnya saya bisa melepaskan beban ini." Daisy meneteskan air matanya.

Namun wanita itu buru-buru menghapusnya dengan kasar.

Rosa bangkit. Berdiri. Menatap Ella tajam. Lalu berganti

menatap perut Ella yang masih datar. Wanita itu meringis. Saat mendengar kabar kehamilan Ella, dia tau bahwa sudah tidak ada kesempatan lagi baginya untuk bisa memiliki Aliandra.

"Aku minta maaf untuk segala perlakuan burukku selama ini. Maaf kalau sering membuat kamu terluka dan menangis."

"Tapi aku nggak akan minta maaf buat masalah Aliandra. Karena memang bukan aku yang harusnya minta maaf," ujar Rosa.

Ella menangis tersedu. "Maaf Kak."

Rosa langsung beranjak keluar dari pintu tanpa menjawab permintaan maaf Ella. Tinggallah Ella dan Daisy berdua di ruangan itu. Sama-sama menangis.

Tak lama kemudian, Daisy ikut beranjak dari duduknya dan mendekati Ella. Ella pun refleks mundur saat Daisy berjalan mendekat. Daisy menghentikan langkahnya saat melihat wajah takut Ella. Wanita tua itu menunduk. Jelas saja Ella takut padanya. Mengingat betapa jahatnya dia pada wanita itu dulu.

Daisy menghapus air matanya. Lalu menatap Ella lekat. Menatapnya untuk yang terakhir kalinya. Menatap wajah Ella dan juga Ellana.

"Sesekali berkunjunglah ke rumah. Tengok Papamu. Biarpun tidak ada hubungan darah, dia tetap Papamu. Jika kamu mau, ajaklah dia tinggal bersama," ujar Daisy pada Ella.

Wanita itu melihat ke arah perut Ella. "Jaga kandunganmu baik-baik. Dan maaf kalau Mama selama ini banyak kesalahan pada kamu."

Ella menatapnya lama. Sebuah senyuman samar dia berikan pada wanita tua itu.

"Selamat tinggal, Ella!" ucap wanita tua itu. Lalu dengan langkah pastinya dia berlalu keluar ruangan. Meninggalkan Ella dengan semua kenangan masa lalu mereka yang pahit.

Setelah ini dia akan memulai hidup baru di usianya yang tidak lagi muda bersama putri semata wayangnya, Rosa. Berusaha saling

menyembuhkan luka. Dan saling melengkapi satu sama lain.

Ella menangis tergugu saat Daisy keluar dari ruangannya. Tak lama Aliandra pun masuk ke dalam. Pria itu buru-buru mendekati Ella.

"Sayang, kenapa? Apa mereka nyakitin kamu?" tanyanya khawatir.

Ella menggeleng. Lalu memeluk Aliandra erat. Menenggelamkan wajahnya di dalam dekapan sang suami. Aliandra menghela nafas lega. Dan membalas pelukan Ella. Menenangkan wanita itu.

Ella menceritakan semua yang terjadi tadi pada Aliandra sambil terus menangis. Sementara Aliandra mengusap punggungnya lembut saat

wanita itu bercerita. Sesekali Aliandra mengecup lembut pelipisnya untuk membuat Ella tenang.

"Kamu tau sayang," ucap Aliandra.

"Waktu itu saat kamu pingsan, Mama kamu terlihat begitu khawatir. Beliau bahkan ikut mengantar kamu ke rumah sakit," lanjutnya.

Ella pun langsung melepaskan pelukan Aliandra. Menatap pria itu untuk meminta penjelasan. Aliandra merapikan rambutnya.

Pria itu mengangguk pelan saat Ella menatapnya dalam.

"Bahkan Mama kamu dan Rosa sempat menunggui kamu lama. Tapi mereka nggak mau masuk pas aku suruh. Begitu mereka dengar kamu siuman, mereka langsung pulang."

Ella terdiam syok. Benarkah yang dibilang Aliandra barusan? Jika memang benar, apakah itu berarti mamanya dan juga Rosa mengkhawatirkannya?

Wanita itu merasakan perasaan yang tidak pernah dia alami dalam hidupnya. Antara bahagia, senang, menyesal dan juga sedih.

Mengetahui jika mereka memiliki sedikit rasa kasih padanya, membuat Ella bahagia tidak terkira.

Andai saja tidak ada masalalu yang menjadi duri dalam keluarga mereka. Seandainya Ibunya tidak pernah masuk dalam kehidupan rumah tangga Daisy dan Hermawan, mungkinkah mereka bisa hidup bahagia sejak dulu?

Mungkin saja Ella bisa merasakan kasih sayang seorang ibu. Dan juga cinta dari seorang kakak perempuan. Sedikit rasa sesal menggelayuti dirinya. Kenapa tidak sejak dulu dia tau masalah itu. Dan berusaha

memperbaikinya lebih awal. Ella menikmati pelukan Aliandra. Membiarkan pria itu menghangatkan dirinya dengan pelukannya.

"Mama dan kakak kamu setelah ini akan pindah ke New York. Rosa sudah memutuskan untuk kembali kesana," ucap Aliandra.

Ella terkejut. "Sama Papa juga?" tanyanya.

Aliandra menggeleng. "Mama kamu menggugat cerai. Dan Papa kamu

sudah menyetujuinya," jawab Aliandra yang membuat Ella makin syok.

"Tapi gimana bisa, Li?" ucap Ella tak mengerti.

Aliandra mengendik pelan. "Mungkin itu sudah keputusan mereka, El. Mereka tau yang terbaik untuk hidup mereka ke depannya. Mungkin perpisahan memang lebih baik daripada bersama tapi saling menyakiti," ujarnya.

Ella menunduk. Sedih tentu saja. Sudah puluhan tahun mereka bersama. Dan kini harus berpisah. Pastilah mereka merasakan

sakit.

"Udah, nggak usah dipikirin. Yang penting kamu nggak akan ninggalin aku, kan? Dan kita akan terus bersama sampai kakek nenek. Sampai ajal yang memisahkan," ujar Aliandra.

Ella tersenyum. Lalu mengangguk."Oh iya. Ini ponsel kamu. Kayaknya kemarin ada pesan dari El. Nggak tau apa. Aku nggak bisa buka. Kamu sih pake dikunci segala!" omel Aliandra.

Pria itu memberikan ponsel Ella. Kemudian bangkit menuju keluar. "Aku keluar bentar ya. Mau lihat Nana. Tadi aku titipin ke Tante Bella," ucap Aliandra.

Ella mengangguk. Tangannya membuka kunci ponselnya. Ada dua pesan dari El.

Ella, minggu depan cuti kamu habis. Kamu nggak jadi bAlik kesini? Ella. Kamu berubah pikiran? Atau si Om nggak kasih ijin?

Ella terpaku membaca pesan El. Dia hampir lupa. Minggu ini adalah minggu terakhir cutinya. Dan dia harus masuk kuliah

minggu depan jika tidak ingin di D.O oleh pihak kampus.

Bingung. Tentu saja. Apakah dia harus kembali ke Sydney untuk melanjutkan kuliahnya dan beresiko kehilangan Aliandra dan Nana?

Atau tetap disini bersama Aliandra dan Nana. Lalu melupakan cita-citanya?

Gadis itu menjatuhkan ponselnya ke ranjang. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Pilihan apa yang harus dia ambil sekarang?

Episode 35 : Can't Let You Go

Ella menatap lama tiket online di ponselnya yang dia barusan dia beli. Penerbangan langsung dari bandara Soekarno-Hatta menuju Sydney Airport. Rasa bingung, cemas, takut menjadi satu. Sejak dua hari lalu, dia

memikirkan masak-masak tentang keputusannya. Dan dia tetap ingin kembali ke Sydney untuk melanjutkan kuliahnya.

Sudah dua tahun dia berjuang mati-matian untuk kuliah disana. Beasiswa yang dia terima juga tidak didapatkan dengan cara yang

mudah. Ella berusaha keras mendapatkannya. Dan lagi masa kuliahnya hanya tinggal setahun lagi. Sayang sekali jika dia menyia nyiakannya.

Tapi bagaimana dengan reaksi Aliandra nantinya saat tau niat Ella? Pria itu pasti marah besar. Namun jika Aliandra pun mengijinkan,

sanggupkah dia jauh darinya? Jauh dari suami tercintanya Bagaimana kalau ada wanita yang menggoda Aliandra saat Ella tidak ada?

Bagaimana jika Aliandra bosan menunggu Ella untuk kembali Kemudian tertarik pada wanita lain. Dan menceraikannya. Lantas bagaimana nasib Ella selanjutnya? Bagaimana nasib anak di dalam rahimnya kelak?

Ella menggigit bibir bawahnya menahan tangis. Hanya

membayangkan Aliandra tertarik pada wanita lain saja dia tidak rela. Tidak terima jika posisinya diisi wanita lain.

Bagaimana pula dengan Nana? Putri kecil kesayangannya? Bagaimana nanti kalau dia pergi, dan saat kembali Nana sudah melupakannya?

Ella menangis terisak membayangkan semua itu. Hanya membayangkan. Belum pasti semua yang dia pikirkan akan terjadi. Tapi dia sudah seperti itu.

Meletakkan ponselnya, Ella pun beranjak ke arah kamar mandi. Berniat membasuh wajahnya. Tadi saat dia menangis pasti

meninggalkan bekas. Dan dia tidak ingin Aliandra sampai tau dia habis menangis. Karena suaminya itu pasti akan lebay saat melihatnya menangis. Padahal dulu dialah yang sering menyebabkan Ella menangis.

Saat Ella sedang berada di kamar mandi, Aliandra masuk ke kamar rawatnya. Mendengar bunyi gemericik air, pria itu sudah menduga jika istrinya sedang ada di kamar mandi. Aliandra meletakkan bungkusan berisi sate ayam ke atas meja. Tadi saat sarapan, Ella merengek minta dibelikan sate ayam olehnya.

Bahkan wanita itu sempat menolak makanan yang disediakan oleh rumah sakit untuk pasien. Tapi atas bujukan Aliandra, Ella pun mau juga memakannya. Aliandra senang. Bahagia saat bisa menjalani Momen ngidam istrinya. Rasanya kali ini Aliandra sebahagia saat dulu Nadya sedang mengandung Nana.

Pria itu sekilas melihat ponsel istrinya yang tergeletak di ranjang. Aliandra berdecak. Kesal karena kebiasaan Ella yang menaruh ponsel

sembarangan.

Aliandra hendak memindahkan ponsel Ella ke atas nakas. Tapi sebelum itu Aliandra mengamati ponsel Ella. Mencari tau apa yang baru saja dilakukan Ella dengan ponselnya.

Pria itu mengernyit bingung saat melihat aplikasi pembelian tiket pesawat online di ponsel Ella. Aliandra terkejut ketika melihat nama dan nomor identitas Ella terdaftar di sebuah tiket online penerbangan menuju Sydney, Australia.

Dia terdiam. Menatap layar ponsel Ella tidak percaya. Disana tertulis pemesanan dengan nama Ella yang baru dilakukan beberapa menit lalu.

Aliandra menggeleng pelan. Apakah itu berarti Ella akan pergi ke Sydney? Lalu untuk apa dia kesana? Apa dia ingin mengunjungi El. Atau ada maksud lain.

Tak lama kemudian, suara pintu kamar mandi terbuka pun terdengar. Dari balik pintu, Ella muncul dengan wajah segar. Sebuah handuk kecil dia bawa dengan tangan kirinya.

Wanita itu tersenyum pada Aliandra. Lalu berjalan menuju tempat gantungan handuk. Menggantung handuk bekas dia pakai disana. "Kamu nggak kerja, Li?" tanyanya berjalan ke arah Aliandra.

"Nana tadi nggak lupa dibawain bekal kan?" sambungnya.

Aliandra terdiam. Tidak menjawab. Pria itu terus menatap Ella. Ponsel Ella masih ada di tangannya.

Ella mengernyit saat mendapati tatapan Aliandra yang tidak biasa. Wanita itu terkejut saat matanya menangkap jelas ponsel yang tadi dia letakkan di atas ranjang kini berganti ada di tangan Aliandra.

Wanita itu mendekat. Ingin buru-buru mengambil kembali ponselnya. Tapi Aliandra mencegahnya. Pria itu mengangkat ponsel Ella hingga tepat di depan wajahnya.

Dengan ekspresi yang tidak terbaca, Aliandra membalik ponsel Ella. Menunjukkan layar ponsel pada Ella.

"Ini maksudnya apa?" tanyanya.

Ella kaget. Syok juga karena ketahuan Aliandra. "E-eng i-itu.." ucap Ella terbata.

"Kamu mau pergi?"

Ella menelan ludahnya kelu. Wanita itu menunduk tidak berani memandang Aliandra. Ella mengangguk pelan.

"Ke Sydney?" tanya Aliandra lagi.

Lagi-lagi Ella mengangguk.

"Buat apa?" Kini Aliandra bertanya lebih kencang.

Ella menahan nafasnya. Takut dengan reaksi Aliandra yang seperti itu. Wanita itu memandang Aliandra takut-takut.

"Buat ketemu El?" tuduh Aliandra langsung.

Ella buru-buru menggeleng. "Enggak, Li. Bukan itu..." sangkalnya.

"Terus buat apa?" ucap Aliandra dengan nada tinggi.

Ella menghela nafas frustasi. Wanita itu menatap Aliandra sendu. "Aku mau balik ke Sydney. Masa cuti kuliahku udah abis, Li."

Aliandra terdiam, menatap Ella dalam. Berusaha mencerna kata-katanya. Satu pemahaman hinggap di pikirannya.

"Kamu mau kuliah?" tanyanya. Kali ini dengan nada lebih rendah.

Ella mengangguk pelan. Wanita itu tidak berani bersuara saat melihat tatapan sendu suaminya.

"Kenapa? Bukannya kamu udah berhenti kuliah?"

Ella menggeleng lemah. "Enggak, Li. Aku ambil cuti. Dan cutinya minggu depan udah habis. Kalau aku nggak balik, aku bakalan di D.O, Li."

Aliandra menggepalkan tangannya. Perasaannya campur aduk. "Terus gimana sama aku dan Nana, El? Kamu mau nginggalin kami?" ucapnya lemah.

"Aku nggak tau, Li. Tapi aku harus kembali. Aku udah berjuang mati-matian selama dua tahun. Aku nggak mungkin biarin perjuanganku sia-sia gitu aja."

"Tapi kamu juga lagi hamil, El. Kandungan kamu lemah, sayang. Kata dokter kamu harus banyak istirahat," balas Aliandra.

"Aku akan baik-baik aja, kok. Aku janji akan jaga diri disana. Nggak akan capek-capek."

Aliandra mengusap kasar wajahnya. Pria itu menatap Ella lekat. Meletakkan kedua tangannya di bahu Ella. Menarik wanita itu untuk mendekat.

"Kamu punya aku, sayang. Suami kamu. Kamu nggak perlu pikirin kuliah lagi. Toh udah ada aku yang bisa nafkahin kamu, kan?" bujuk Aliandra.

Ella menggeleng pelan. "Tapi aku punya cita-cita, Li. Dan aku udah berjuang selama ini untuk bisa ada di posisi sekarang. Aku nggak mungkin nyerah gitu aja!" tolaknya.

"Meskipun udah ada kamu yang nafkahin aku, aku nggak mau terus bergantung sama kamu. Aku ingin mandiri," sambungnya.

Aliandra melepaskan pegangan tangannya di bahu Ella. Pria itu mundur beberapa langkah. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya frustasi.

Ella menggigit bibir bawahnya menahan tangis. Melihat ekspresi kecewa Aliandra, membuatnya sedih.

Aliandra menghela nafas pendek. Kemudian menatap Ella sekilas. Pria itu pun memilih beranjak dari posisinya. Keluar dari kamar rawat tempat Ella berada. Menutup pintunya dengan kencang.

Seketika tangis Ella pun pecah. Wanita itu menangis tersedu melihat kepergian sang suami dengan wajah penuh kekecewaan.

Dia tau pilihannya melukai Aliandra. Tapi inilah jalan yang dia pilih sendiri. Biarlah dia berjuang. Dan tuhan yang memutuskan hasilnya nanti. Karena keyakinannya, jodoh tidak akan putus meski terpisah jauh.

***

Setelah hari itu, Aliandra mendiami Ella. Saat Ella keluar dari rumah sakit pun pria itu hanya menjemputnya. Mengantarnya pulang.

Setelahnya kembali ke kantor. Tidak berbicara sedikitpun padanya.

Ketika di rumah pun begitu. Aliandra terus saja diam. Tidak menegurnya. Tidak mengajaknya bicara. Hilang sudah semua tingkah lembutnya selama ini pada Ella.

Pria itu terus mengabaikan Ella. Menghindarinya saat berpapasan dengannya. Menjauh saat Ella ada di dekatnya. Sungguh Ella benar-benar sedih. Dia seperti sudah kehilangan

sosok Aliandra di saat pria itu masih bersamanya.

Entah bagaimana jadinya jika nanti mereka berjauhan. Apakah jarak yang tercipta akan lebih lebar daripada ini, batin Ella.

Setiap harinya, wanita itu hanya menangis saat sedang sendiri. Kebanyakan juga dia melamun. Menatap kosong. Tidak bernafsu

makan. Meskipun dia tidak seberapa mual seperti orang hamil kebanyakan.

Sehari-hari Ella hanya diam di kamar. Tiduran di atas ranjang. Karena memang dia tidak boleh banyak bergerak. Merawat Nana pun kini kembali menjadi tugas Rumi.

Sama halnya dengan Ella. Aliandra juga terlihat murung beberapa hari. Pria itu tidak fokus dengan pekerjaan kantornya. Bahkan beberapa kali Aliandra terlihat melamun saat sedang meeting.

Untung saja ada Lisa, si sekretaris genit itu. Meskipun gayanya seperti cabe keriting kalau kata Ella, tapi wanita itu bisa diandalkan.

Siang ini, Aliandra terdiam di kantornya sendiri. Jam makan siangnya dia gunakan untuk melamun. Memikirkan keputusan yang akan dia ambil nantinya.

Sungguh andai saja bisa, dia ingin melewati saja bagian itu. Tapi sayangnya bagian itu adalah bagian terpenting untuk kelangsungan rumah tangganya saat ini.

Berbagai pertimbangan dia pikirkan. Semua nasehat dari orang-orang kepercayaannya dia renungkan. Dia timbang masak-masak.

Kamu memang suaminya, Li. Tapi dia juga punya hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Sudah cukup selama hidupnya dia dikendalikan. Selama kalian bisa saling percaya dan setia, hubungan jarak jauh bisa saja dilakukan.

Toh kamu juga bisa tiap minggu menjenguknya kesana. Jakarta-Sydney nggak jauh-jauh banget, kok. Naik pesawat juga beberapa jam nyampe.

Nasehat tante Bella terngiang di telinganya. Aliandra menghela nafas panjang. Benarkah dia akan mengambil keputusan itu.

Seandainya dia benar-benar melepaskan Ella ke Sydney, dia tidak akan tenang. Apalagi kondisi wanita itu sedang mengandung

anaknya. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Ella selama Aliandra tidak bersamanya?

Aliandra pasti akan sangat menyesal.

Untuk kesekian kalinya Aliandra menghela nafas panjang kali ini. Berusaha melepaskan beban berat di dalam pikirannya.

Lo suaminya, Li. Elo juga berhak untuk melarang Ella pergi. Meskipun dia ingin. Ella nggak mungkin pergi kecuali dengan restu dari elo.

Nana baru aja dapat sosok ibu. Apa lo bakal biarin Nana jauh dari ibunya kali ini? Itu nggak baik buat mentalnya.

Lagian kondisi kandungan Ella juga lagi lemah. Dia nggak boleh banyak gerak. Nggak boleh jalan jauh. Nggak boleh banyak aktifitas.

Kini gantian ucapan Radit tadi pagi terngiang di telinganya.

Aliandra pun memutuskan untuk berjalan keluar dari kantornya. Meminta sopir kantor mengantarnya menuju ke suatu tempat.

Begitu tiba di tempat yang dituju, Aliandra langsung turun dari mobil. Berjalan perlahan memasuki area pemakaman umum dengan dua buket bunga di tangannya. Dia mengunjungi dua makam wanita tercintanya. Bu Rania dan juga Nadya.

Pertama kali Aliandra menuju makam Bu Rania. Entah kenapa saat bu Rania meninggal, dia langsung memutuskan untuk memakamkannya di TPU yang sama dengan almarhum istrinya, Nadya.

Aliandra berjongkok di depan makam yang sudah setengah datar itu. Membacakan surah Yasiin dan meletakkan bunga di atas makam. Lalu berlanjut menuju makam Nadya yang berjarak beberapa meter dari makam ibunya. Melakukan hal yang sama dengan yang dia lakukan di depan makam ibunya.

Aliandra mengelus permukaan nisan bertuliskan nama wanita yang sangat dia cintai itu. Wanita yang memberikan dia malaikat kecil yang cantik bernama Nana. Yang mewarnai hari-harinya. Dan memberikan sejuta kebahagiaan untuknya.

"Nadya, tolong kasih tau aku. Bahwa keputusan yang akan aku ambil ini sudah tepat. Aku nggak bisa kehilangan dia. Aku sudah kehilangan kamu. Kalau aku kehilangan dia juga, mungkin aku nggak akan sanggup... "

Aliandra menggeleng pelan. Menggigit bibirnya untuk mencegah air mata yang akan turun.

"Aku janji, aku nggak akan melupakan kamu. Aku akan sering mengunjungi kamu. Ini demi putri kita. Aku cinta kamu, Nadya."

Aliandra beranjak keluar dari TPU. Bergegas pulang ke rumah. Menemui istri tercintanya.

***

Aliandra membuka pintu perlahan. Dilihatnya istrinya sedang duduk di pinggir jendela kamar yang dia buka dengan lebar. Angin berhembus menerpa tubuhnya. Membuat wanita itu menggigil. Karena dinginnya angin yang membawa serta rintik hujan.

Aliandra berjalan mendekatinya. Lalu menutup jendela kamar tanpa ragu. Membuat Ella memekik kaget. "Jangan duduk di dekat

jendela. Anginnya kenceng. Ntar kalo masuk angin gimana?" ujar Aliandra pada Ella.

Wanita itu menatap Aliandra tak percaya. Ella menggigit bibirnya menahan tangis. Matanya berkaca-kaca melihat Aliandra. "Aliandra..." lirihnya. Lalu tanpa basa-basi pun Ella langsung berhambur ke pelukan Aliandra. Memeluk suaminya erat.

Aliandra mengusap lembut pundak dan kepalanya. Membalas pelukan Ella tak kalah erat.

Ella menangis sesenggukan di dalam dekapan suaminya. "Maafin aku, Li. Maafin aku. Aku salah. Aku janji nggak akan pergi

kemana-mana. Aku nggak akan ninggalin kamu sama Nana. Kalian yang terpenting buat aku," isaknya lirih.

Aliandra menghela nafas panjang. Matanya melirik ke arah atas ranjang. Sebuah koper yang terbuka berisi baju-baju Ella. Tergeletak begitu saja dia atas ranjang tempat tidurnya.

Pria itu melepaskan pelukan Ella padanya. Menatap mata Ella dalam-dalam. Berusaha meyakinkan dirinya jika ini adalah jalan

terbaik. Aliandra mengusap air mata Ella dengan lembut. Lalu mengecup keningnya. Inilah saatnya. "Pergilah!" ucapnya lirih.

Singkat. Datar dan pelan. Tapi sanggup membuat air mata Ella tumpah.

Bab 36: Love You, Husband

"Pergilah!" Hanya satu kata yang diucapkan Aliandra. Namu sanggup membuat air mata Ella tumpah seketika. Wanita itu menangis

memeluk suaminya. Rasa sakit, sesal dan kecewa menjadi satu. Dia merasa sakit dan kecewa saat begitu mudahnya Aliandra menyuruhnya pergi.

Ella berpikir pasti kini Aliandra menyesal menikahinya. Di selama ini selalu membantah semua perkataan Aliandra. Dar tidak menghargainya sebagai suami, keras kepala. Lalu sekarang dia lebih mementingkan cita-citanya dibanding keluarga.

Wanita itu yakin, Aliandra pasti sangat menyesal menikahinya. "Li...maafin aku, Li. Aku janji nggak akan pergi k Sydney. Aku nggak peduli lagi sama kuliahku. Yang terpenting adalah kamu sama Nana."

"Tolong jangan usir aku, Li! Jangan...!" isaknya.

Aliandra terdiam. Pria itu meraih wajah cantik Ella yang telah dibanjiri oleh air mata. Mendongakkannya agar Ella menatapnya Aliandra menghapus air mata Ella. Ditatapnya mata hazel yang selalu membuatnya luluh itu.

"Yang ngusir kamu siapa, Sayang?"

"Aku nggak ngusir. Aku ngasih ijin kamu pergi malah. Aku ma kamu ngejar cita-cita kamu!" lanjutnya.

Ella menggeleng. "Aku nggak mau kesana. Aku cuma mau

kamu sama Nana. Aku nggak mau yang lain!" isaknya.

Aliandra menggeleng pelan. Meraih kembali wajah Ella agar melihatnya. "Aku ijinin kamu buat kembali ke Sydney, Sayang. Harusnya kamu seneng dong. Karena bisa balik kesana!"

"Nggak! Nggak mau! Aku nggak akan kemana-mana. Aku nggak mau kehilangan kalian!" Kat Ella terisak.

Aliandra mengernyit. "Emang yang mau pergi siapa? Aku sama Nana nggak akan ninggalin kamu. Kami akan tetap disini sampai kamu kembali."

Dikecupnya dahi Ella dengan sayang. Ella terdiam. Wanita itu menatap Aliandra kaget. Ella diam mematung. Melihat senyuman tipis Aliandra mengembang untuknya.

"Maksud kamu..."

Aliandra tertawa kecil. "Karena aku nggak bisa menemani kamu selama disana, maka kamu harus jaga diri baik-baik. Aku akan minta suster untuk jaga kamu selama di Sydney."

"Kamu benar-benar mau mengizinkan aku kesana?"

Aliandra mengangguk. "Iya. Sementara ini, aku dan Nana akan mengantar kamu kesana. Tapi setelah itu aku harus kembali untuk kerja. Nana juga harus sekolah, kan? Jadi selama kamu disana, kamu akan ditemani seorang suster. Barang kali kamu butuh sesuatu, kamu tinggal suruh dia. Kamu kan nggak boleh capek-capek, paham?"

Ella melongo kaget. Begitu cepatnya Aliandra membuat keputusan untuk ikut bersamanya. "Tapi, apa kamu gapapa aku tinggal disana? Gimana sama Nana?"

Aliandra tersenyum simpul. Sebenarnya berat baginya

ditinggalkan Ella. Terlebih lagi Nana, yang kini mulai terbiasa mengikuti Ella kemanapun wanita itu melangkah. Dan dengan kepergian Ella nanti, pasti sulit untuk anak itu. Tapi mau bagaimana lagi, Ella juga butuh melanjutkan kuliahnya. Wanita itu sudah berjuang mati-matian untuk beasiswanya. Rasanya tidak adil jika dia harus melepaskan semua itu karena dirinya. Aliandra tidak seegois itu.

"Soal Nana... kalian kan bisa saling video call setiap waktu. Mungkin nanti Prita sama anaknya juga akan tinggal disini untuk sementara selama kamu pergi. Jadi aku rasa dengan kehadiran mereka, Nana akan terhibur dan nggak terlalu kangen sama kamu.

Ella menutup mulutnya tak percaya. Ini benar dia tidak bermimpi, kan? Ini benar-benar nyata bukan? Benarkah dia memiliki suami dan keluarga sebaik mereka? Ella benar-benar tidak menyangka dengan respon keluarga Aliandra.

Mereka bukannya mencela dan menghujat Ella karena sudah mengecewakan mereka. Memilih pendidikannya ketimbang keluarganya. Yang baru mereka bina. Dan lagi kini ada makhluk mungil yang sedang tumbuh di dalam perutnya itu.

Tapi mereka malah mendukungnya untuk melanjutkan pendidikannya. Ella menangis haru. Lalu, nikmat Allah mana lagi yang mau dia dustakan? Diberi keluarga sebaik itu. Suami sesempurna itu.

Ella memeluk Aliandra erat. Air matanya lagi-lagi tumpah. Wanita itu menangis tersedu. Tapi kali ini dia menangis bahagia. Bahagia

karena dia dianugerahkan keluarga yang begitu

menyayanginya. Dan dia benar-benar bersyukur untuk semua nikmat ini.

Aliandra balas memeluk tubuh Ella. Mengecup puncak kepalanya berkali-kali. "Udahan nangisnya, Sayang. Sekarang kamu istirahat, ya!" ucapnya lembut.

Pria itu menggendong tubuh Ella dan membaringkannya di tempat tidur. Menarik selimut untuk menutupi tubuh Ella. Lalu

mengecup keningnya lembut.

"Kamu tidur duluan aja! Aku masih ada satu kerjaan yang harus aku selesaikan sebelum mengantar kamu ke Sydney."

Ella mengangguk. Tersenyum tipis pada Aliandra. "Li..." tahan Ella saat Aliandra akan beranjak dari ranjang.

Aliandra berbalik. kembali duduk di dekat Ella. "Kenapa lagi, sayang?"

"Aku cinta kamu," ucap Ella.

Tubuh Aliandra membeku. Pria itu menatap Ella yang tersenyum padanya. Untuk pertama kalinya Ella mengucapkan kata itu. Kata yang begitu dia tunggu-tunggu sejak dulu.

"Aku cinta kamu, Li!" ucapnya lagi.

"Aku cinta kamu, Aliandra Adrian Suamiku... Daddy..."

Aliandra menggeleng lirih. Matanya berkaca-kaca. Pria itu tersenyum bahagia. Aliandra mengecupi seluruh wajah Ella. "Aku juga cinta kamu, lebih, sangat dan selamanya," ucapnya mantap.

Dan terbalas sudah perasaannya. Pengorbanannya tidak sia-sia. Aliandra rela melakukan apapun jika itu bisa membuatnya mendengar kata cinta yang terucap dari bibir istrinya.

Aliandra memeluk tubuh Ella erat. Menciumi pelipisnya berkali-kali. Sementara sang istri sudah meneteskan air matanya. "Aku cinta

kamu, Ella."

Aliandra menarik dirinya. Memandangi wajah Ella yang sudah basah karena air mata. Diusapnya pipi istrinya. Aliandra tersenyum lembut pada Ella. Kemudian mengecup keningnya lama.

"Kamu bener-bener cinta sama aku kan?" tanya Aliandra.

Ella mengangguk-angguk cepat. Membiarkan Aliandra mengelus wajahnya."Serius?"

"Iya."

"Nggak bohong?"

"Nggak pura-pura kan?"

Ella pun langsung mencubit lengan Aliandra gemas. "Aliandra ih!" kesalnya.

Aliandra meringis kesakitan. Diusapnya lengannya yang habis dicubit Ella berkali-kali. "Aku kan cuma mastiin aja, Sayang."

"Nggak percayaan banget," ketus Ella.

"Habis kamu kayak nggak ada tanda-tanda cinta sama aku sama sekali. Kan aku nggak salah kalo nggak percaya. Nggak ada

buktinya juga."

"Awh... sakit, Ella!" keluh Aliandra saat Ella menjambak rambutnya. Sekarang dia sudah berani main kekerasan pada suaminya. Coba kalau dulu di seperti itu, sudah digantung Aliandra.

"Kalo aku nggak cinta sama kamu, nggak bakal jadi ini yang di

perut!" ujar Ella kesal.

"Ini buktinya! Bukti cinta aku sama kamu!" lanjut Ella. Diraihnya tangan kanan Aliandra dan diarahkan menuju perutnya yang masih rata.

Aliandra terkekeh melihat wajah cemberut Ella. "Iya iya, Mom. Daddy percaya, kok. Jangan ngambek gitu kek!"

"Biarin!"

"Ntar cepet tua loh!" goda Aliandra.

"Biar samaan sama kamu!"

Aliandra tertawa geli. Menoel hidung mancung Ella gemas. "Ciye... pengen samaan sama aku nih!"

"Aliandra... ih!" Ella menampik tangan Aliandra. Mengambil bantal di belakangnya. Kemudian memukulkannya pada Aliandra.

Aliandra memeluk Ella. Mengusap punggung istrinya penuh sayang. Diciumnya kepala Ella lama. "Makasih ya, Sayang. Udah mau cinta sama aku. Cinta sama laki-laki tua yang sama sekali nggak sempurna ini."

Ella tersenyum dalam dekapan Aliandra. "Kamu sempurna buat aku. Buat Nana dan buat anak kita nantinya."

Aliandra tersenyum tipis mendengar perkataan istrinya. "Meskipun aku udah tua dan duda?"

Ella mengangguk. "Tua nggak jadi alasan buat aku nggak cinta sama kamu. Apalah artinya umur kalau kamu adalah jodohku. Apa artinya status kalau kita saling cinta?" ujarnya.

Aliandra mengangguk pelan. Lalu memeluk Ella penuh haru. Benar yang dibilang Ella. Semua tidak akan mengurangi rasa cintanya. Semua

perbedaan tidak akan ada artinya saat Tuhan Yang Maha Esa telah menentukan jodoh kita.

Bab 37 : I'll kill you, El

Aku update lagi hari ini karena sayang banget sama kalian. Hehe... Jadi yang belum follow aku, segera follow ya. Jangan lupa kasih love untuk dua ceritaku yang lain. Thank You guys...

***

Ella berdecak kesal. Sudah sepuluh menit yang lalu, El pamit ke kantin untuk membeli minum. Tapi sampai sekarang tidak juga kembali. Padahal kan jarak antara tempatnya berada dan kantin hanya sepuluh meter. Kantin terletak tepat di sebelah kirinya. Entah apa yang dilakukan El di dalamnya.

Pasti pria itu sedang merayu sana-sini. Agar mendapat teman kencan untuk weekend nanti. Karena setahu Ella, Sarah sedang mengunjungi orang tuanya yang sedang berada di luar kota.

Tak lama kemudian, El datang sambil membawa dua buah minuman kaleng. Pria itu meringis saat mendapati tatapan tajam Ella untuknya.

"Ella, sorry lama. Ini aku bawain minum. Kamu pasti haus kan rayunya karena ngeri melihat sorot mata Ella.

Sebuah buku tebal melayang tepat ke arah wajahnya. El mengaduh kesakitan. "Aku lagi hamil, El. Malah dikasih sof tdrin Sengaja pengen anakku kenapa-napa!" sentak Ella.

El nyengir. "Sorry, Baby. Aku lupa."

Ella menatapnya tajam penuh dendam. Giginya saling beradu

satu sama lain. Terlihat jika wanita itu sedang kesal.

"Udah buruan! Aku cepet-cepet pengen pulang!" suruhnya.

El mengangguk patuh. Namun diam-diam pria itu mendumel pelan di belakang Ella. Bibirnya maju mangap-mangap seperti ikan kehabisan nafas.

"Nggak usah ngomel di belakang. Kalo mau marah langsung di depan orangnya aja!" cibir Ella.

"Siapa yang marah? Nggak kok," sangkalnya.

Ella mendengus. Melirik El sekilas yang tersenyum manis. Lalu kembali menatap ke depan. Matanya berbinar saat bertemu pandang dengan mata orang yang paling dia cintai di dunia ini. Ella tersenyum bahagia. Melihat sang sang suami berjalan ke arahnya sambil menggandeng putri kecilnya.

"Mommy!" teriak Nana dari jauh. Dan tanpa diminta pun, gadis kecil itu berhambur ke pelukan Ella.

Ella memeluknya erat. "Nana ikut jemput Mommy?" ucapnya sambil mengecupi pipi mulus bocah itu.

Nana mengangguk pelan. Menenggelamkan wajahnya di prut Ella. Menciumi perut Ella yang gendut. "Katanya nggak bisa jemput!" omel Ella saat Aliandra berdiri di hadapannya.

Aliandra tersenyum tipis. "Udah kelar kok, urusannya. Tadi Raja kebetulan bisa bantuin. Jadi aku kesini aja jemput kamu," jawabnya.

"Nana!" sapa El pada Nana.

Bocah itu mengangkat wajahnya. El tersenyum manis padanya. Tangannya dilebarkan mengisyaratkan pada Nana untuk memeluknya.

"Sini dong. Peluk Uncle El!" pintanya.

Ella yang ada tepat di sampingnya langsung menyikut kencang perut El. Hingga pemuda itu mengaduh kesakitan. Nana tertawa geli melihatnya. El pun ikut tertawa sambil mengedipkan matanya genit pada Nana. Dan bocah itu terlihat malu-malu karena tindakan El barusan.

"Jangan coba-coba deketin Nana!" geram Ella.

El tersenyum masam. Memasang wajah pura-pura sedihnya. "Jangan galak-galak sama calon mantu dong. Ntar aku batal nikahin Nana loh," celetuk El.

Tanpa aba-aba Ella meraih kepala El. Dia menjambak rambut pria itu dengan kejamnya. El berteriak kesakitan. Hingga matanya berair. Ella pun melepaskannya ketika pria itu minta ampun.

"Sana pergi! Mending Nana jomblo daripada aku kasih ke kamu!" ucap Ella.

El berdecak kesal. "Tadi aku disuruh nganterin pulang. Sekarang diusir!" omelnya.

"Nggak jadi. Makasih. Suamiku udah jemput. Kamu jauh-jauh sana!" ucap Ella.

El bergerak menjauh dari sana dengan menunduk sedih. "Mommy, kok Uncle El diusir sih?" tanya Nana pada Ella

"Iya. Biarin aja Uncle El pergi. Dia itu nggak boleh deket-deket Nana," jawab Ella.

"Kenapa Mom?"

"Pokoknya nggak boleh Nana!" Kini Aliandra yang menjawab pertanyaan Nana.

"Uncle El kan baik, Dad. Nana suka kok sama Uncle El," ucap

Nana polos.

El yang tadinya sudah menjauh langsung berbalik mendengar ucapan Nana. Pria itu beranjak mendekati Nana yang berdiri di

hadapan Ella. "Nana juga suka sama Uncle El? Wah... berarti cinta Uncle nggak bertepuk sebelah tangan, dong." El menyeringai senang.

Aliandra mendelik tajam. Sedangkan Ella langsung mendorong El yang akan mendekati Nana. "Dasar bocah m***m! Jauhi anak saya

kalau kamu masih ingin hidup!" ancam Aliandra.

El mendengus pelan. "Ya ampun, Om. Saya udah perjaka kali. Masa masih dipanggil bocah sih. Lagian kayak Om nggak m***m aja! Om kira saya nggak tau, Om suka mesumin Ella!" cibir El pada Aliandra.

"El!" pekik Ella. Tangannya bergerak cepat menutupi telinga Nana. Agar tidak terkontaminasi ucapan El.

Aliandra langsung melotot. Pria itu menggulung kemeja panjangnya hingga siku. Bersiap memberi pelajaran pada El. El hanya cengar-cengir saja. Kemudian pria itu bergerak cepat. Secepat kilat. El mendekati Nana dan mengecup pipi kirinya.

Kemudian pria itu berlari kabur diikuti lolongan dan auman dari sang serigala jantan dan macan betina penjaga si cantik Nana. El tersenyum puas. Melihat kemarahan Aliandra dan Ella saat El mencium pipi putri kecilnya.

Dengan panik, Ella membuka tasnya. Mengambil tisu basah. Dan mengusapkannya di pipi Nana yang bekas dicium El. "Aduh.. pipi Nana ntar bisa kudisan ini kalo nggak cepet-cepet dibersihin.

Dasar El kurang ajar!" gerutunya.

Aliandra mengumpat habis-habisan dalam hatinya. Kesal karena dikerjai bocah m***m itu. Dan kini malah putri cantiknya yang menjadi korban.

"Awas ya El! Saya kulitin ntar kalo ketemu lagi!" geramnya.

Ella merengut marah. Melempar tisu bekas ke muka Aliandra. "Kamu sih!" sentaknya.

"Kok aku sih?" ucap Aliandra tak terima.

"Ya gara-gara kamu tadi ngatain El bocah m***m!"

"Lah emang El kan sering m***m sama cewek-ceweknya!" balas Aliandra.

"Kayak kamu nggak aja!" cibir Ella.

"Tapi kan aku m***m cuma sama kamu aja. Bukan yang lain."

"Coba aja kalo berani m***m sama cewek lain!" Ella terus mengomel sambil mengelusi pipi Nana. Berusaha menghilangkan bekas kecupan El di pipinya.

Lihat saja nanti jika Ella bertemu El. Di akan membuat pria itu tidak lagi bisa bermesum ria bersama gadis-gadis teman kencannya. Meskipun kini dia sedang hamil besar. I'll kill you, El

***

Aliandra mendorong pintu apartemen yang dia tempati sejak enam bulan lalu hingga terbuka lebar. Membiarkan Ella dan Nana masuk ke dalam. Dan dia mengekori mereka di belakangnya. Setelah itu, ditutupnya pintu. Kemudian Aliandra membawa Ella ke kamar. Membaringkan istrinya ke atas ranjang dengan perlahan.

"Kamu mau langsung mandi apa gimana?" tanyanya pada Ella.

Ella menggeleng pelan. "Ntar deh, Li. Aku masih capek. Aku istirahat bentar," jawabnya.

"Ya udah, deh. Aku temenin Nana ke kamarnya ya. Kayaknya itu anak udah capek," ucap Aliandra.

Ella mengangguk pelan. Membiarkan Aliandra keluar dan menutup pintu. Wanita itu berbaring terlentang di ranjang besar kamar itu. Dia sangat lelah. Seharian ini ada beberapa mata kuliah dengan jam yang rata-rata panjang. Semenjak kehamilannya menginjak enam bulan, Ella jadi mudah lelah.

Untungnya selama di kampus, banyak teman-teman yang membantunya. Bahkan Ella mendapat dukungan penuh dari dosen dan pihak kampus. Ternyata mahasiswi hamil di kampus internasional cukup menarik perhatian. Satu kampus jadi mengenalnya.

Mereka semua kagum pada kegigihan Ella mengejar gelar sarjana dengan beasiswa dalam kondisi hamil. Terlebih dia punya suami tampan yang meskipun tidak berwajah bule, cukup menarik perhatian di kampusnya.

Para mahasiswi disana bahkan sudah menjadi fans Aliandra, suaminya. Siapa juga yang tidak terpikat dengan pria tampan, gagah dan berkarisma seperti Aliandra.

Ella begitu bersyukur bisa memilikinya. Bisa mendapatkan cintanya. Pria itu bahkan sudah begitu banyak berkorban untuknya. Pria itu berusaha keras membagi waktu di tengah kesibukannya demi menjenguk Ella ke Sydney.

Enam bulan lalu, Aliandra memutuskan untuk mengizinkan

Ella kembali ke Sydney meneruskan kuliahnya dengan syarat dia akan ditemani oleh seorang perawat untuk menjaga serta memantau kesehatan Ella yang masih hamil muda. Ella harus terus berada di atas kursi roda hingga kondisinya cukup kuat untuk berjalan tanpa bantuan kursi roda.

Ella mengabaikan rasa malunya karena harus berangkat kampus ditemani oleh seorang perawat. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang membutuhkan bantuan seorang perawat. Ella tidak mungkin terus merepotkan El.

Selain karena pria itu tidak dapat diandalkan sama sekali, Ella tau hal itu akan membuat Aliandra kesal mengingat betapa bencinya pria itu pada El. Ella sebenarnya juga kesal terhadap El. Apalagi ketika pria itu menggoda Nana. Kelakuan El itu kerap kali membuat Ella harus mengelus d**a menahan sabar. Karena jika tidak, sudah bisa dipastikan jika Ella akan terkena penyakit darah tinggi.

Namun ketika sudah melihat Aliandra, seketika semua rasa kesalnya lenyap begitu saja.

Sungguh Aliandra adalah sosok suami sempurna untuk Ella. Juga ayah yang sempurna untuk Nana dan calon bayi mereka. Ella tidak sanggup memikirkan bagaimana nanti jika dia kehilangan Aliandra. Mungkin lebih baik dia mati daripada kehilangan Aliandra.

"Belum mandi juga? Masih capek ya?" ucap Aliandra yang baru masuk ke kamar.

Ella mengangguk pelan. Matanya terpejam.

Aliandra berjalan mendekatinya. Duduk di pinggiran ranjang

yang ditempati Ella. Mengusap rambut panjang Ella dengan lembut.

"Mau aku pijitin nggak kakinya? Tadi nggak pake jalan-jalan kan pas di kampus?"

Ella mengangguk. "Mau jalan-jalan gimana? Tadi jadwal kuliahnya padat banget. Aku aja nggak sempat istirahat," keluh Ella.

"Besok ada kuliah nggak?" tanya Aliandra. Tangannya sudah lincah memijit betis kaki Ella. Membuat Ella merasa sangat nyaman hingga mengantuk.

"Nggak ada. Cuma besok mau ngumpulin tugas aja ke Mr. Lucas."

"Besok tugasnya biar aku aja yang kasih. Mr. Lucas kan udah kenal sama aku. Kamu di rumah aja, istirahat."

Ella menggeleng. "Nggak! Ntar kamu digenitin cewek-cewek di kampus kalo kamu kesana sendiri!" tolak Ella cepat.

"Jangan cemas, Sayang. Aku nggak akan tertarik sama perempuan lain. Aku kan setia. Cuma kamu satu-satunya." Aliandra terkekeh sambil mengedip genit pada Ella.

Ella mendengus. "Iya kamunya setia. Tapi aku nggak ikhlas kamu dipegang-pegang mereka. Cewek-cewek di kampus aku kan agresif

banget. Udah gitu bajunya pada setengah-setengah lagi!" gerutunya.

Aliandra tertawa. Mengacak rambut Ella pelan. "Jadi aku bolehnya dipegang-pegang sama kamu aja ya?" godanya.

Ella berdecak. Dia mencubit lengan Aliandra dengan gemas.

Aliandra terkekeh

melihat wajah Ella yang malu-malu. Pria itu menyentuh dagu Ella. Mendongakkan wajah cantik istrinya. Aliandra tersenyum lembut.

"Aku cinta kamu. Sangat," bisiknya lembut di telinga Ella.

"Aku juga cinta kamu. Sangat."

***

Aliandra menggandeng tangan Ella erat sambil menggendong Nana. Pagi ini, di akhir pekan mereka berjalan-jalan di Rock's Market.

Pasar akhir pekan di sepanjang jalan kawasan rocks yang ramai dikunjungi para wisatawan.

Banyak barang-barang menarik yang bisa dilihat disana. Rock's Market terkenal akan kerajinan dan pernak-pernik unik khas Sydney dan juga berbagai sepatu dan tas berkualitas.

Ella dan juga Nana sangat antusias melihat-lihat berbagai stand disana. Ella yang paling terlihat senang. Wanita itu dengan senangnya mengajak Aliandra berkeliling pasar.

Aliandra hanya bisa menghela nafas panjang melihat istrinya yang begitu lincah berjalan kesana-kemari. Pria itu sudah was-was karena

tingkah Ella. Takut-takut wanita itu tersenggol orang atau jatuh mengingat keadaan pasar yang lumayan ramai.

Setelah puas berjalan-jalan, mereka menuju ke salah satu restoran yang ada di kawasan The Rock's. Suasananya begitu nyaman karena restoran itu ada di luar ruangan. Menghadap ke pantai.

Sunset menjadi pemandangan indah bagi pengunjung. Mereka menikmati hidangan yang telah dipesan. Tak lupa es krim kesukaan Ella dan Nana. Es krim coklat dengan toping stroberi segar yang menggiurkan. Ella memekik kegirangan saat pelayan menghidangkan es krim di meja mereka.

"Makasih, Dad!" Wanita itu mengecup pipi Aliandra sekilas. Begitu pula dengan Nana yang terlihat senang. Bocah itu langsung menyantap es krim bagiannya dengan lahap. Sampai bibirnya belepotan.

"Dad, besok kita jalan-jalan lagi kan?" tanya Ella di sela-sela makan es krimnya.

Aliandra tersenyum. "Emang Mommy mau kemana lagi?" balasnya.

Ella terlihat berpikir sejenak. "Um...Mommy sih pengennya ke Blue Mountains," jawab Ella begitu santai.

Aliandra melotot. Blue Mountains? Pegunungan yang berisi kumpulan cagar alam itu? Memang bagus sih. Tapi kan Ella sedang hamil. Mana bisa dia naik gunung?

"Jangan besok ya. Ntar aja kapan-kapan kalo Mommy udah ngelahirin. Terus anak-anak udah pada gede. Baru kita kesana," jawab Aliandra.

Ella berdecak. "Tapi aku maunya kesana besok, Li."

"Nggak bisa, Sayang. Kamu lagi hamil. Nggak mungkin aku ngajak kamu manjat-manjat gitu."

Ella mendengus. "Nggak usah lebay, deh. Kita kan bisa liat dari bawah. Nggak perlu naik ke atas."

"Iya kalo nanti kamu mau di bawah doang. Kamu kan biasanya

suka di atas. Sekarang aja makin mahir!" celetuk Aliandra.

Ella mendelik. "Aliandra! Ada Nana!" pekiknya sambil mencubiti badan Aliandra. Sedangkan Nana tidak menggubris kedua orang tuanya. Gadis kecil itu lebih peduli dengan makanannya ketimbang keributan yang dibuat Aliandra dan Ella.

Aliandra menyeringai. Pria itu bergerak-gerak menjauh dari Ella. Tak tahan dengan cubitan maut istrinya.

"Awas ya! Kamu tidur di luar!" ancam Ella yang membuat Aliandra terkekeh.

Bab 38 : Possesive Dad

Kehamilan Ella kini menginjak delapan bulan. Wanita itu sudah sering kali merasa kelelahan. Karena membawa bebar besar. Rasanya dia sudah tidak sanggup lagi untuk melanjutkar kuliah. Dia sudah beberapa kali berpikir untuk menyerah saja Namun ada Aliandra yang selalu meyakinkannya jika dia harus teru berjuang. Ella tidak bisa menyerah di saat-saat terakhir kuliahnya.

Ella pernah berpikir jika dia dulu mengambil keputusan yan salah dengan bersikeras melanjutkan kuliah. Dan mengabaikan

perkataan Aliandra. Kini ada rasa sesal tidak mau menurut suaminya.

Meskipun pada akhirnya Aliandra mengalah dan ma mengikuti kemauannya untuk mengizinkan Ella melanjutkan kulia ke Sydney. Kadang Ella berpikir apakah Aliandra pernah menyesa memberinya izin ke Sydney. Meninggalkan semua yang dimilikinya. Pria itu sendiri bolak-balik ke Sydney untuk menjaga Ella.

Ella tersentak kaget saat pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Aliandra masuk dengan membawa kursi roda. Pria itu tersenyum pada

Ella. Beranjak mendekatinya. Aliandra menggendong Ella dar mendudukkannya di kursi roda. "Siap untuk berangkat ke

kampus?"

Ella mengangguk. "Tas aku, Li!" tunjuk Ella pada tasnya yan

tertinggal di atas ranjang. Aliandra dengan cepat mengambilnya.

Kemudian mendorongnya keluar dari kamar.

Nana sudah menunggu mereka di ruang tamu. Gadis kecil itu hari ini anak itu akan ikut mengantar Ella ke kampus. Ella tersenyum pada Nana yang terlihat begitu manis dengan gaun berwarna biru muda motif bunga berbahan satin selutut. Bocah itu langsung berjalan menuju Ella.

"Mommy!" Nana mencium pipi Ella. Ella tersenyum dan mencium balik Nana.

"Nana cantik banget hari ini. Mommy sampai pangling, loh!" puji Ella.

Nana terkikik. Menatap Ella malu-malu. "Nana kan hari ini mau ketemu Uncle El. Jadi harus cantik dong, Mom."

Ella langsung terdiam. Menoleh pada suaminya yang seketika memasang muka masamnya mendengar jawaban polos dari

putrinya.

Nana memang sangat dekat dengan El. Karena seringnya Nana ikut dengan Aliandra untuk mengantar Ella ke kampus. Tapi Ella tidak pernah berpikir Nana akan terlalu baper pada El.

Ella meringis. Wanita itu buru-buru mengajak Aliandra dan Nana berangkat. Sebelum mendengar omelan suaminya itu. Meskipun El sudah sangat berjasa ikut menjaga Nana, Aliandra tetaplah Aliandra yang begitu antipati pada El. Entah apa salah pemuda itu padanya. Aliandra tidak bisa menerima El sedikitpun.

"Semoga kamu cepet lulus ya, Sayang. Biar kita bisa cepet pindah. Aku udah nggak kuat liat kecebong itu deket-deket Nana," gerutu Aliandra saat menggendong Ella ke dalam mobil.

Sementara Nana sudah duduk manis di sebelahnya. Senyum terkembang begitu manisnya dari bibir mungil bocah itu.

Tuh, kan benar. Ella hanya bisa tersenyum tipis menanggapi ucapan suaminya.

***

Malamnya Aliandra, Ella dan juga Nana berkunjung ke Restoran milik El yang terletak di jalan Anzac Parade. Beberapa kilometer

jaraknya dari apartemen yang dihuni Aliandra dan keluarga kecilnya. Restoran makanan khas indonesia.

Malam hari di restoran El begitu ramai. Lokasinya strategis juga lumayan dekat dengan salah satu Universitas terkenal di Sydney yang banyak mahasiswa dari Indonesia membuat restoran El selalu ramai.

Memasuki restoran yang cukup besar itu, Ella langsung disambut oleh salah satu pegawai disana yang juga teman kerjanya dulu. David, seorang pria seusia dengannya yang lumayan tampan karena berwajah campuran Jerman dan Indonesia.

Dia sama seperti El dan Ella yang merantau dan kuliah Di Universitas Sydney. Pria itu menyapa Ella dengan ramah. Juga Aliandra dan Si kecil Nana.

"El ada kan?" tanya Ella pada David.

David mengangguk. "Ada. Dia lagi persiapan mau nyanyi," jawabnya.

"Nyanyi? Serius?"

David mengangguk. "Serius. Katanya hari ini ada tamu istimewa. Makanya dia bela-belain mau nyanyi," jawabnya.

Ella tertawa. "Ya ampun, siapa sih emang tamunya? Aneh

deh, padahal El kan paling anti nyanyi depan orang lain."

"Cukup tau juga kamu tentang El."

Ella meringis mendengar nada cemburu pada ucapan suaminya. "Kan aku udah kenal El beberapa tahun, Li. Lumayan tau juga

tentang dia."

Aliandra memutar bola matanya malas. Kemudian mengajak Nana untuk mengambil tempat duduk di meja paling depan.

Menghadap ke panggung. Ella mengikutinya dengan langkah pelan sambil mencembikkan bibirnya.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara riuh dari pengunjung. El duduk di sebuah kursi di atas panggung sambil memegang gitar.

Saat sebuah petikan terdengar semua orang hening. Fokus mendengarkan suara merdu dari si pemilik cafe yang sedang menyanyi.

El menghadap ke meja Aliandra sekeluarga. Tersenyum menyapa Aliandra dan juga Ella. Dan juga pada si kecil Nana yang tersenyum senang melihatnya. El terlihat menahan tawanya. Kemudian bernyanyi dengan penuh penghayatan.

Sir, I'm bit nervous

'Bout being here today

Still not real sure what I'm going to say So bare with me please

If I take up too much of your time

See in this box a ring for your oldest

She's my everything and all that I knows is It would be such a relief if I knew that we Were on the same side

Very soon I'm hoping that I

Can marry your daughter

And make her my wife

I want her to be the only girl that I love for The rest of my life

And give her the best of me 'till the day that I die

I'm gonna marry your princess

And make her my queen

She will be the most beautiful bride that I've ever seen

Can't wait to smile

When she walks down the isle

On the arm of her father

On the day that I marry your daughter

Aliandra mendelik saat menatap El saat pemuda itu bernyanyi sambil terus menatap Nana. Karena geram, Aliandra menutupi wajah Nana dengan buku menu agar El tidak bisa melihatnya.

El menahan tawanya melihat kelakuan Aliandra. Sementara Ella hanya

geleng-geleng saja melihat tingkah posesif Aliandra pada putrinya.

Nana bergerak-gerak berusaha menyingkirkan buku dari hadapannya. Gadis kecil itu berontak dari pangkuan Aliandra. "Daddy, ih! Nana nggak kelihatan, Dad!" protes Nana.

"Udah, Nana liat buku ini aja. Kan bagus itu banyak

gambarnya!" balas Aliandra.

"Aaa... nggak mau! Nana mau liat Uncle El nyanyi!"

"Nggak usah! Ngapain liat orang nyanyi! Itu abisin es krimnya aja!" suruh Aliandra pada Nana. Mendorong es krim yang ada di meja ke arah Nana. Mau tak mau pun Nana melakukan perintah Aliandra meskipun sambil cemberut.

Aliandra bangkit dari duduknya. Menoleh pada Ella masih dengan sedikit kesal. "Aku ke toilet dulu! Kamu awasin Nana. Jangan sampe itu si El k*****t deketin Nana!" pesannya pada Ella. Yang disahuti deheman singkat oleh Ella.

Beberapa saat kemudian, El yang selesai menyanyi turun dari panggung. Suara tepuk tangan riuh juga pujian ditujukan penonton untuk El. Suara pemuda itu benar-benar merdu. El berjalan ke arah meja Ella. Dia tersenyum saat melihat Nana melambai-

lambai dengan antusias padanya.

Baru beberapa langkah El sampai ke meja Ella, tiba-tiba pemuda itu merasa tertarik ke belakang. El menoleh dan mendapati Aliandra

sedang menatapnya tajam. Tangannya berada di kerah baju El untuk menariknya mundur.

"Mau kemana kamu?" ucapnya dingin.

El meringis. "I-itu, Bang. Mau nyamperin Nana," jawabnya takut-takut.

Mata Aliandra langsung mendelik menatapnya.

"Berani banget ya kamu? Udah saya bilang berapa kali? Jangan deketin anak saya!" geramnya.

"Kan cuma mau nyapa doang, Bang!" balas El.

"Saya nggak ijinin! Sekarang kamu pergi sana! Jauh-jauh dari keluarga saya!" usir Aliandra.

El mendengus. "Gue yang punya restoran, gue yang diusir! Gimana sih!" gerutunya sembari berjalan menjauh dari sana.

Ella mengernyit menatap Aliandra yang kini sudah duduk di sebelahnya. Menarik piring berisi opor ayam ke arahnya kemudian mencicipinya.

"Kenapa itu si El? Kok nggak jadi kesini?" tanyanya.

Gerakan mengunyah Aliandra terhenti. "Pengen banget disamperin sama dia?" sindirnya.

Ella berdecak pelan. Menatap Aliandra tajam. "Nggak gitu, Li. Cuma El tiba-tiba pergi. Kamu apain?"

Aliandra meneguk jus jeruknya. "Aku usir! Biar nggak bisa deket-deket sama Nana!" ucapnya santai membuat Ella menghela nafas

panjang. Aliandra tetaplah Aliandra. Biar dia sudah berubah baik pun, sifat posesifnya akan tetap ada.

Bab 39 : Ending

Di tengah malam yang begitu sunyi, hujan deras membasahi kota Sydney kala itu. Sepasang suami istri sedang bergelung di atas

ranjang. Mengenakan selimut untuk menghangatkan tubuh mereka.

Sang laki-laki duduk bersandar di sandaran ranjang. Memelu mesra istrinya yang tengah hamil besar. Mengecupi pelipis wanita

cantik itu berkali-kali. Sedang sang wanita bersandar nyaman di d**a suaminya. Sembari memainkan jemari sang suami yang digenggamnya.

"Li..."

"Hm?"

"Aku mau tanya dong."

"tanya apa, Sayang?"

Ella terdiam sejenak. Sebelum mulai berbicara, "kamu kok bisa sih ijinin aku nerusin kuliah? Terus kamu juga bolak-balik kes segala? Aku pikir itu bukan cuma karena kamu cemburu sama E kan?" kata Ella.

Aliandra diam sebentar. Kemudian mengangguk sambil membelai rambut istrinya dengan lembut. "Emang bukan karena cemburu sama El," jawabnya.

"Terus kenapa?"

Aliandra tersenyum. Menatap pada Ella yang tengah

mendongak menunggu jawaban keluar dari bibirnya.

"Karena aku nggak mau egois," ucapnya pelan.

"Aku dulu yang buat kamu terpaksa berhenti kuliah. Ninggalin Sydney dan semua yang kamu punya disini," lanjutnya.

Ella mengangguk pelan. Benar yang dikatakan Aliandra. Wanita itu bahkan tidak pernah membayangkan akan diseret paksa untuk pulang mendadak oleh orang suruhan ayahnya. Dan disuruh menikah dengan Aliandra.

Wanita itu dulu sangat marah. Dia ingin pergi namun tidak bisa. Karena sudah terlanjur berjanji pada mamanya. Dan lagi dia tidak

memiliki apapun yang bisa dia gunakan untuk kembali ke Sydney. Paspornya disita oleh papanya. Lantas tidak mungkin Ella bisa

kembali ke Sydney tanpa paspor kan? Dia juga tidak bisa meminta bantuan pada temannya. Karena ponselnya tertinggal di apartemen waktu itu.

"Kamu ninggalin semua yang kamu punya. Dan aku nggak kehilangan apapun. Jadi aku pengen mengganti pengorbanan kamu waktu itu. Meninggalkan semua yang aku punya demi kamu," jelas Aliandra lembut.

Pria itu mengecup kening Ella lama. Membuat sang istri meneteskan air mata haru. Sumpah demi apa jika dia memiliki suami seperti Aliandra?

Sosok yang begitu sempurna di matanya. Aliandra yang menyayanginya dengan sungguh-sungguh dan rela melakukan

apapun untuknya. Sungguh bahagia dia bisa menjadi istrinya.

Aliandra menarik Ella ke dalam pelukannya saat melihat wanita itu menangis tersedu di hadapannya. Ella langsung memeluk pundak Aliandra karena memang kini dia tidak bisa lagi memeluk Aliandra seenaknya. Takut perut besarnya tertekan.

"Makasih, Li. Makasih. Aku cinta banget sama kamu," isak Ella.

Aliandra tersenyum. Mengecup pucuk kepala Ella dengan lembut. "I love you more, My Love."

***

Tepat pukul 01.25 suara tangis dari seorang bayi yang baru saja lahir dari rahim ibunya terdengar kencang. Diikuti ucapan syukur dari seorang dokter wanita dan perawat yang membantu proses kelahiran.

Sedangkan sang ayah langsung bersujud. Menangis haru akan lahirnya anak keduanya. Setelah perjuangan berjam-jam menemani

tahapan proses kelahiran anaknya, akhirnya yang dinanti lahir dengan selamat.

Aliandra memeluk tubuh istrinya yang sedang bersandar lemas di sandaran ranjang rumah sakit. Mencium kening dan wajahnya

berkali-kali. Mengucapkan terima kasih begitu banyak pada wanita yang sudah berjuang membawa darah dagingnya ke dunia ini.

Ella bahkan masih bisa tersenyum lembut pada Aliandra meskipun baru saja melahirkan secara normal. Dia menggenggam tangan Aliandra erat saat pria itu berulang kali bertanya keadaannya.

Ella mengerti bahwa suaminya memiliki trauma. Dulu Nadya, ibu kandung Nana meninggal disaat melahirkan. Dan Aliandra tidak sempat melihat wanita itu berjuang melahirkan Nana.

Kala itu Aliandra sedang ada di luar kota. Karena perkiraan Nadya melahirkan masih dua minggu lagi, Aliandra pun tidak terlalu

khawatir meninggalkan Nadya di rumah bersama ibu dan juga pembantunya.

Namun rupanya Nadya mendadak merasakan mulas pada perutnya. Saat dibawa ke rumah sakit, ternyata Nadya mengalami pendarahan. Dan harus melahirkan lebih awal.

Saat operasi kelahiran Nana, Nadya tidak bisa bertahan. Wanita itu meninggal tanpa Aliandra di sisinya Aliandra yang baru kembali dari luar kota pun syok. Mengetahui istrinya sudah tiada. Karena itu dia trauma saat Ella akan melahirkan, Aliandra terus menungguinya. Takut-takut Ella mengalami seperti yang dialami oleh Nadya.

Namun betapa Tuhan terlalu baik padanya. Istri dan anaknya selamat. Bahkan jika dilihat dari seberapa kerasnya bayinya menangis, bisa diartikan bayinya sangat sehat.

Seorang perawat masuk ke dalam ruangan. Sambil membawa bayi mereka yang sudah dimandikan terlebih dahulu. Mata Ella

berkaca-kaca melihat sosok mungil yang kini langsung beralih ke tangan suaminya. Aliandra terlebih dahulu mengadzaninya. Pria itu

meneteskan air mata bahagia melihat wajah sang buah hati.

Ella menangis sesenggukan melihat Aliandra yang sedang mengadzani bayi mereka. Sungguh pemandangan ini adalah pemandangan terindah yang pernah dia lihat selama hidupnya.

Wanita itu langsung menerima bayi mungil yang diberikan Aliandra

padanya. Dengan dibantu oleh perawat, Ella pun menyusui bayinya.

Aliandra terkikik saat melihat betapa lahap anaknya menyusu pada Ella. Pria itu mengecup kening Ella dengan lembut. "Namanya siapa, Dad?" ujar Ella lirih sembari memandangi sang buah hati tercinta yang terpejam menikmati makanannya.

"Noah," jawab Aliandra mantap.

"Noah Athaniel Adrian," lanjutnya sembari mencium kepala putranya dengan sayang.

***

lima tahun kemudian...

Ella berdecak kesal. Badannya sudah lelah karena seharian menemani Noah bermain. Putranya itu bandelnya bukan main. Semua ucapan Ella tidak ada yang bisa masuk ke telinganya.

Begitu pula dengan Daddynya. Kedua orang tuanya sudah menyerah menghadapi bocah laki-laki yang tampan itu. Wajahnya tampan, sangat tampan malah. Noah merampas semua

bagian wajah Aliandra. Hingga bocah itu benar-benar seperti Aliandra kecil. Mereka sangat mirip.

Hidung mancung, Alis tebal, bulu mata lentik dan bibir merahnya benar-benar membuat bocah itu menjadi idola di sekolah.

Benar-benar sempurna. Hanya sayang kelakuannya sangatlah menyebalkan. Bukan hanya bandel, Noah juga jahil. Suka menggoda dan mengerjai orang. Pokoknya bocah itu tidak bisa diam sama sekali.

Ella sampai pusing dibuatnya. Sudah berkali-kali dia mendapat surat panggilan dari sekolah Noah. Anak itu seringnya membuat masalah di kelas. Terakhir kali, Noah membuat cucu sang kepala sekolah yang bernama Cassandra menangis kencang. Bocah itu memasukkan katak ke dalam kotak bekal Cassie.

Kontan saja saat Cassie akan makan saat jam istirahat, katak tersebut melompat ke wajahnya ketika bocah cantik itu membuka kotak bekalnya. Dan karena masalah itu, Cassie sampai berhari-hari tidak pergi ke sekolah. Bocah itu trauma hingga tidak mau makan. Rupanya bayangan ketika katak meloncat di wajahnya membuatnya takut menghadapi makanan.

Dan Noah sama sekali tidak merasa bersalah akan perbuatannya. Ketika ditanya alasannya dia mengerjai Cassie, jawabannya sungguh membuat Ella hampir-hampir terkena serangan darah tinggi.

"Biar aja dia rasain! Sok cantik sih!"

Entah menuruni sifat siapa anak itu. Perilakunya benar-benar membuat gemas semua orang. Tapi tidak dengan Nana.

"Assalamualaikum." Suara seseorang membuyarkan lamunan Ella.

Wanita itu buru-buru beranjak dari ruang tengah ke ruang tamu. Menyambut sang suami yang baru pulang kerja. Aliandra mengernyit begitu melihat wajah kusut Ella sewaktu

menyambutnya. Aliandra memegang dagu Ella dengan tangannya, memajukan wajah Ella agar mendekat padanya.

"Ini kenapa mukanya? Kok merengut gitu?" tanyanya bingung.

Ella tersenyum paksa pada Aliandra. Membuat pria itu terkekeh. Lalu dengan cepat mengecup bibir istrinya. "Kenapa sih sayang? Ada masalah?" tanyanya.

Ella hanya mengendikkan bahunya sekilas. Aliandra mengerutkan dahinya. Melihat ekspresi wajah Ella, sepertinya istrinya itu

bermasalah. Dan Aliandra tau siapa satu-satunya penyebab masalah di rumah.

"Noah!" panggil Aliandra dengan kencang.

Tidak ada sahutan. "Anaknya lagi berantakin kolam renang tuh, Dad. Mommy kesel dari siang ngga mau tidur. Ngajak main mulu!" adu Ella sambil cemberut.

Aliandra menghela nafas panjang. Pria itu hanya bisa geleng-geleng kepala karena kenakalan putranya. Pria itu segera memeluk tubuh Ella. Sembari mengecup kepalanya berkali-kali.

"Maaf ya sayang. Noah emang ngga bisa dibilangin. Nanti biar aku coba ngomong berdua sama dia. Kamu yang sabar ya," hiburnya.

Ella mengangguk pelan. Menyandarkan kepalanya dengan manja di d**a suaminya.

"Capek ya?" tanya Aliandra yang dijawab Ella dengan anggukan.

"Kasian istriku sayang. Nanti biar aku pijitin mau?" tawarnya

"Mau..." jawab Ella manja.

Aliandra tersenyum. "Ya udah, kamu naik dulu ke atas gih. Bawa tas aku sekalian ya. Aku mau cari Noah dulu!" ujarnya.

Ella mengangguk lalu memindahkan tas Aliandra ke tangannya. "Aku besok mau ngecek keadaan di butik. Noah aku bawa apa gimana ya?"

"Noah biar aku yang bawa. Nanti setelah pulang sekolah biar dia ikut ke kantor aja."

"Emang gapapa, Dad?"

Aliandra mengangguk. "Gapapa, sayang. Ntar kalo ikut kamu malah nambah kerjaan. Tau sendiri gimana tingkah bandelnya Noah."

"Iya sih."

Sejak lulus dari kuliah, Ella mengambil Alih butik milik almarhumah Bu Rani yang berada di Bandung. Sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, Ella membuat butik itu semakin berkembang.

Namun karena sudah memiliki dua orang buah hati, Ella tidak bisa mengendalikan butik dengan tangannya sepenuhnya. Tapi

Ella menyerahkannya pada Prita, sepupu Aliandra putri dari Tante Bella. Hanya beberapa kali sebulan Ella datang untuk memeriksa

kondisi butiknya.

Tak lama kemudian, suara pintu dibuka dari luar terdengar. Seorang gadis belia masuk ke dalam rumah dengan wajah bahagia.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam," jawab Aliandra dan Ella bersamaan.

Nana tersenyum sumringah pada mereka. Gadis itu langsung berhambur memeluk sang ayah. "Daddy," ucap Nana manja.

Aliandra tersenyum. Mengecup puncak kepala Nana yang kini sudah bertambah tinggi. Mengingat kini gadis itu sudah menginjak usia sebelas tahun. Nana sekarang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar.

"Baru pulang les ya, Princess?" tanya Aliandra.

Nana mengangguk. Gadis itu bergelayut manja di lengan sang Daddy. Ella yang melihat itu pun merasa iri. Wanita itu ikut-ikutan bergelayut manja pada Aliandra.

Aliandra tertawa. Melihat dua bidadari sedang bermanja-manja padanya seperti ini. "Ini kenapa sih kok pada manja-manja gini sama

Daddy?"

"Kangen Daddy," ucap Nana pelan.

"Iya," imbuh Ella.

Aliandra mengacak rambut mereka satu persatu. "Kayak nggak ketemu berapa lama aja deh, kalian."

"Nana kangen. Daddy jarang ada di rumah. Pengen liburan bareng, Dad. Kan udah lama kita nggak liburan."

"Iya tuh, Dad. Kita udah lama nggak jalan-jalan bareng," timpal Ella.

Aliandra tertawa geli. "Ya udah, deh. Nanti kita liburan bareng. Daddy pikirin waktunya dulu," kata pria itu.

Ella dan Nana langsung tersenyum senang mendengarnya.

Dua wanita itu berlomba memberi kecupan pada Aliandra.

"Tuan, Nyonya." Suara Rumi mengagetkan mereka.

"Kenapa Mbak Rum?" tanya Ella.

"Itu, Nyonya. Kolamnya diacak-acak sama Noah," jawab Rumi.

Aliandra dan Ella sama-sama menghela nafas panjang. Nana berdecak kesal. Gadis itu melepas pelukan Daddynya. "Biar Nana aja Dad," ucapnya sambil berlalu menuju kolam renang dimana adik lelakinya berbuat ulah.

"Dad-" ucapan Ella terpotong karena Aliandra menyelanya.

"Serahkan semua sama Princess kamu, Sayang."

Ella menghela nafas pelan kemudian mengangguk. Dia memang tidak ada pilihan selain membiarkan Nana menangani adiknya. Karena hanya omongan gadis itu yang di dengar Noah. Entah kenapa Noah begitu menurut pada kakaknya.

Benar saja. Tak lama kemudian, Nana datang bersama Noah yang kini sedang basah kuyup sembari membawa kail pancing di tangannya.

Beberapa helai daun bunga anggrek yang ditanam Ella di dekat kolam nyangkut di rambutnya. Entah bagaimana caranya daun itu bisa ada disana.

Aliandra tidak bisa membayangkan betapa besarnya kerusakan yang dibuat noah. Bocah itu menunduk menatap lantai. Sementara Nana menatapnya tajam. "Kolamnya hancur, Dad. Nana ikut sedih, Mom," ucap Nana dengan sangat menyesal.

Ella menggeram marah. Dipandanginya putranya dengan kesal. "Noah! Apa yang udah kamu bikin di kolam renang Mommy?"

ucap Ella tajam.

Bocah itu hanya mengendikkan bahunya. Aliandra geleng-geleng melihat sikap putranya.

"Noah, ditanya Mommy itu!" Kali ini Nana yang bersuara.

Bocah lelaki itu mendesah pelan. "Noah kan mau mancing ikan, Mom."

"Mancing itu di sungai, Noah! Bukan di kolam renang!" geram Ella.

Aliandra menahan Ella yang sudah akan maju mendekati Noah. Mengisyaratkannya untuk tetap diam di tempat. "Noah, minta maaf sama Mommy!" bujuk Aliandra pada Noah.

Bocah itu menggeleng. Aliandra mengusap wajahnya frustasi. "Noah..."

Bocah itu mendongak. Menatap wajah Nana yang sedang menatap tajam padanya. Noah menghela nafas panjang. Dia pun maju mendekati Ella. Lalu meraih tangannya. Mencium punggung tangan Mommynya pelan. "Maaf, Mom."

"Daddy juga!" perintah Nana pada Noah.

Bocah itu seperti enggan menuruti perintah kakaknya. Noah mendekati Aliandra dan melakukan hal yang sama dengan yang dia lakukan pada Ella.

"Sekarang mandi. Terus ganti baju!" seru Nana tegas.

Noah hanya bisa mengangguk pelan. Kemudian berjalan masuk ke kamarnya. Diikuti Nana di belakangnya. Aliandra dan Ella hanya

geleng-geleng saja melihat tingkah putra mereka.

"Noah kok bisa nurut banget sama Nana ya, Li?" ucap Ella heran.

Aliandra tersenyum masam. "Kan emang Noah adiknya Nana. Hak milik Nana. Kita mah apa atuh. Cuma yang bikin doang!"

"Iya, Li. Aku kan juga pengen gitu sayang-sayangan sama Noah. Masa aku nggak dianggep sama sekali," rajuk Ella.

Aliandra mengusap-usap lembut kepala Ella. "Ya udah. Ntar kita bikin lagi ya. Yang bener-bener jadi anak kita."

Ella mengangguk. "Aku mau cewek ya, Li?"

"Kenapa? Bukannya kamu pengen cuma kamu sama Nana aja yang jadi perempuan di rumah? Kok mendadak pengen nambah anak cewek?"

"Ntar kalo cowok lagi jadi milik Nana lagi. Aku nggak dapet apa-apa."

Aliandra terkekeh. Kemudian menggendong tubuh Ella secara tiba-tiba. "Ya udah ayo bikin!"

Ella mencubit d**a Aliandra. "Ini masih sore, Li. Katanya mau pijitin aku?" serunya pura-pura marah.

"Ya kan ntar bisa sambil dipijit," goda Aliandra mengedip genit.

Ella langsung menunduk dengan wajah tersipu malu. Sungguh suaminya ini selalu bisa membuatnya merona. Bahkan kedipannya saja membuatnya panas dingin.

Ella begitu bersyukur takdir membawanya pada suami tercintanya. Si pria monster yang begitu dia benci dulu. Namun kini Ella tidak bisa hidup tanpanya.

Begitu pula dengan Aliandra. Tidak pernah dia membayangkan akan mencintai Ella setengah mati. Mengingat bagaimana dulu awal pernikahan mereka.

Namun mereka sama-sama yakin. Seperti apapun pertemuan mereka, seperti apapun perbedaan mereka, cinta yang kuat akan terus mempersatukan mereka.

Cinta tidak akan salah mendatangi hati. Karena jika cinta itu tidak layak untuk berada di dalam hati seseorang, maka Yang Maha Kuasa akan menghapusnya. Dan menggantinya dengan cinta yang lain. Yang lebih baik untuk dimiliki.

Bab 40 : Ekstra Part

Ella menjerit sekencang-kencangnya melihat surat panggilan orang tua dari sekolah Noah. Anak itu membuat masalah lagi. Dalam satu bulan ini, Ella sudah mendapat tiga surat

pemanggilan orang tua karena masalah yang dibuat putra semata wayangnya itu.

Anak itu benar-benar keterlaluan. Masa Ella harus terus terusan menghadap Kepala Sekolah. Apalagi Kepala Sekolah tempat Noah sekolah masih lah orang yang sama sejak Noah masih SD hingga SMP.

Yaitu Carlos Pramudya, yang juga si pemilik yayasan tempat Noah bersekolah. Si kakek dari bocah cantik yang menjadi musuh bebuyutan Noah.

Ella menangis tersedu di sofa ruang tengah. Sementara noah yang menjadi biang masalah malah asyik bersantai di dekatnya.

Memainkan game di tablet sambil ngemil-ngemil ganteng. Nana yang baru pulang kuliah, terheran melihat Mommynya menangis. Gadis itu mendekati Ella. Menanyakan sebab tangisan Mommynya.

Nana menggeram marah melihat surat yang disodorkan Ella. Gadis itu menatap tajam Noah. "Noah! Kamu bikin masalah apa sekarang!" serunya marah.

Noah hanya cengar-cengir saja. Anak itu malah memilih

melanjutkan aktivitasnya bermain game. Nana yang geram pun merampas tablet milik Noah. Melemparnya ke sofa panjang yang diduduki Mommy mereka.

"Jelasin sama Kakak dan juga Mommy! Sama siapa lagi kamu bikin masalah sekarang!" ucap Nana tegas.

Noah berdecak. "Males ah, kak. Ntar aja deh!" balasnya ogah-ogahan.

"Noah!" sentak Nana.

Noah menghela nafas panjang. "Biasalah. Siapa lagi yang suka rese di sekolah kalo bukan si Princess Kodok!" kesalnya.

"Noah!" teriak Ella.

"Jangan ngatain anak orang sembarangan! Ntar dituntut sama orang tuanya baru tau rasa kamu!" omelnya

Noah hanya mendengus menanggapi omongan mommynya. Nana memijat pelipisnya pelan. Noah benar-benar sudah

keterlaluan.

"Kamu apain lagi itu si Cassie?" tanya Nana pada adiknya.

Noah mengendikkan bahunya sekilas. Kemudian beranjak ingin mengambil tabletnya yang tadi di lempar Nana ke sofa. Tapi

Nana keburu mencegatnya. Gadis itu lebih dulu menyahut tablet milik Noah dan menyembunyikannya ke balik punggungnya.

Noah mendesah kesal. "Kak... nggak usah rese, deh. Balikin tablet aku!"

"Nggak akan! Sebelum kamu jelasin sama kita apa yang udah buat kamu sampe dapet surat panggilan dari sekolah!" ucap Nana dengan galak.

Noah melengos malas. "Itu emang si kodok aja yang cengeng. Baru juga gitu doang udah ngadu sama Kakeknya," keluh Noah.

"Noah!" bentak Ella. Wanita itu hanya bisa mengelus d**a melihat kelakuan sang putra semata wayangnya.

"Tadi kan aku ada jam olahraga. Terus aku nemuin sepatu di loker. Ya karena itu sepatu bukan punyaku, ya aku buang ke selokan lah! Eh taunya itu sepatu punya si kodok! Jadi deh dia ngadu ke Kakeknya!" cerita Noah sembari merengut.

"Astaga!" pekik Ella.

Nana geleng-geleng kepala. "Harusnya kamu tanya dulu ke temen-temen kamu, Noah. Kan kasian yang punya sepatu!" omel Nana.

"Huh.. bodo amat lah! Salah sendiri ngapain sepatu dia ditaruh di loker aku! Kalo aku buang ya jangan salahin aku!" balas Noah cuek.

Dengan cepat bocah itu menyahut tablet miliknya yang dibawa oleh Nana. Kemudian anak itu berlari masuk ke kamarnya.

Ella menyandar lemas di sofa. Memijat-mijat pelipisnya. Nana yang melihatnya pun merasa kasihan. Nana langsung memeluk tubuh Ella dari samping.

Entah sampai kapan Noah akan berhenti membuat masalah. Anak itu memang nakal, bandel. Tapi hanya pada orang-orang tertentu saja. Sudah pasti pada Mommy dan Daddynya. Juga Cassie yang menjadi temannya sejak Noah masih duduk di bangku Sekolah

Dasar.

Entah kenapa Noah bisa sangat membenci anak itu. Hanya

pada guru dan teman-temannya, Noah bersikap normal.

Juga pada Nana. Sejak dulu, Noah paling menurut pada perkataan Nana.

Saat dia bandel dan tidak mau mendengarkan ucapan orang tuanya hanya Nana yang bisa membuatnya patuh. Mungkin karena dulu Nana-lah yang begitu menginginkan kehadiran

Noah. Karenanya anak itu hanya mau mendengarkan kakaknya.

Suara mesin mobil berderu memasuki halaman rumah mereka. Tak lama kemudian Aliandra datang sambil menggendong seorang gadis kecil yang berwajah imut seperti Ella masuk ke dalam rumah.

"Mommy!"

Ella dan Nana sama-sama menoleh. "Leyla!" pekik Ella senang.

Aliandra menurunkan gadis kecil itu. Lalu bocah itu pun berlari ke pelukan Ella. Yang langsung dihujani oleh sejuta ciuman oleh

Mommynya. Tak mau ketinggalan, Nana ikut sibuk menciumi wajah bocah itu.

"Leyla kenapa sih pake ikut ke kantor Daddy. Mommy kan kesepian di rumah," ucap Ella pura-pura cemberut.

Bocah itu terkekeh. "Sorry, Mom. Tadi Leyla kepengen ikut ke kantor Daddy, soalnya Leyla pengen main sama Uncle Radit."

Ella mencembikkan bibirnya kesal. "Terus Leyla biarin Mommy di rumah sendirian, gitu?"

"Kan ada kakak Nana yang nemenin Mommy."

"Mana? Kak Nana baru aja pulang kuliah. Mommy nggak punya

temen kalo nggak ada Leyla."

Bocah itu terkikik. "Ya udah deh. Leyla nggak akan ikut Daddy ke kantor lagi. Nanti uncle Radit aja yang disuruh kesini. Biar bisa main sama kita ya, Mom?" ucap Nana pada Ella.

"Nggak!" seru Aliandra cepat. Ella, Nana dan juga Leyla pun kaget karena Aliandra tiba-tiba menyahut.

"Nggak ada ya, Uncle Radit kesini. Daddy nggak kasih ijin!" ucap Aliandra tegas.

"Emang kenapa, Dad?" tanya Nana.

"Nggak! Disini ada banyak cewek. Ada Mommy, kamu sama Leyla. Daddy nggak rela cewek-ceweknya Daddy deket-deket sama Uncle Radit!" balas Aliandra.

Ella mendelik. Menatap kesal suaminya. "Daddy!"

Aliandra hanya merengut membalas tatapan tajam istrinya. Nana geleng-geleng kepala melihat kelakuan Daddynya.

"Uncle Radit udah nikah kali, Dad. Daddy nggak perlu khawatir dia deketin kita," ujar Nana.

"Tetep aja Daddy nggak iklas. Nggak rela kalo sampe Radit ketemu sama kalian."

Nana menghela nafas panjang. Daddynya memang begitu posesif pada mereka bertiga. Semua teman-teman Nana diseleksi.

Itulah yang membuat Nana jadi malas membawa teman ke rumah. Seumur hidupnya hanya Clarissa saja yang tahan menjadi temannya. Hanya gadis itulah yang diijinkan Aliandra main ke rumahnya. Selain Clarissa, jangan harap.

Terakhir kali Mike, pemuda yang mengejar-ngejar Nana. Salah

satu teman seangkatannya nekat ke rumah. Dan akhirnya pemuda itu tidak mau bertemu dengan Nana. Berhenti

mengejarnya. Dan selalu menghindar jika Nana ingin mengajak bicara. Entah apa yang dilakukan Aliandra padanya.

Nana menangkat tubuh mungil Leyla ke dalam gendongannya. Mengecupi pipi adik bungsunya itu berkali-kali. Berbeda dengan Noah yang bandel minta ampun, Leyla anak

yang sangat manis. Bocah itu menjadi kesayangan semua orang.

Bahkan Bella, Tante Aliandra seringnya pulang ke Indonesia karena ingin bertemu Leyla. Kini di usia tujuh tahun, Leyla mampu membuat Aliandra ketar-ketir. Bagaimana tidak. Wajah manis dan imut dari hasil merampas

wajah Ella, membuat Leyla menjadi Primadona di sekolah.

Banyak teman laki-lakinya yang mendekati Leyla. Aliandra pun geram. Bagaimana mungkin bocah masih bau kencur sudah tau

gadis cantik? Pernah saat itu, Aliandra mengajak anak-anak dan istrinya ke pesta

temannya. Disana anak-anak Aliandra ramai menjadi perbincangan. Bagaimana tidak, semua anak-anaknya cantik dan tampan.

Bahkan salah satu teman Aliandra terang-terangan meminta padanya untuk menjodohkan anak-anak mereka. Aliandra yang geram pun langsung mengajak semua anaknya dan juga Ella meninggalkan pesta secepatnya.

"Ayo Leyla ikut sama kakak Nana ke kamar. Nanti kita main

barbie! Mau nggak?" tanya Nana.

Leyla langsung tersenyum senang. "Mauuu...!" serunya.

Nana tertawa. Lalu membawa Leyla ke kamarnya. Diikuti seruan protes dari Ella karena Nana dengan seenaknya memonopoli Leyla.

"Nana! Jangan bawa Leyla ke kamar. Mommy masih kangen!"

Tapi Nana sama sekali tidak menggubrisnya. Gadis itu malah tertawa cekikikan. Ella mencembikkan bibirnya kesal. Sudah seharian dia menunggu Leyla pulang. Sekalinya pulang bocah itu langsung diambil oleh Nana.

Wanita cantik yang usianya sudah berkepala tiga itu tersentak saat merasakan sepasang tangan melingkari perutnya.

Ella menoleh. Dan sebuah kecupan langsung mendarat di bibirnya. Wanita itu memukul wajah tampan yang masih tetap gagah meskipun sudah berusia hampir setengah abad itu.

Aliandra terkekeh. Kemudian mengeratkan pelukannya di pinggang sang istri. Mencium pipinya. "Noah buat masalah lagi, ya?"

tanyanya.

Ella mengangguk pelan. MembAlik tubuhnya. Memeluk tubuh Aliandra. Menyandarkan kepalanya di d**a suaminya. "Kok kamu

tau?"

Aliandra mengangguk. "Tadi Pak Carlos telepon aku pas aku masih di kantor. Bilang kalo Noah bikin ulah lagi," jelasnya.

Ella menghela nafas panjang. "Iya, Dad. Aku juga bingung sama itu anak. Mesti diapain ya biar nggak bikin masalah terus? Aku malu sama Pak Carlos. Anak kita sering jahilin cucunya," ujar Ella

sedih.

"Aku udah omelin, marahin, sampe aku hukum. Tapi nggak mempan sama Noah. Jadi bingung itu anak mau diapain lagi!" lanjutnya.

Aliandra mengelus rambut panjang Ella. "Mulai sekarang kamu berhenti ngomelin dia! Karena aku udah punya cara biar Noah berhenti bikin masalah!" ucapnya.

Ella langsung melepaskan pelukannya. Menatap suaminya tak percaya. "Beneran? Gimana caranya?"

Aliandra tersenyum. Dia sudah memikirkan masak-masak penawaran dari Pak Carlos tadi siang. Ini semua demi kebaikan Noah. Dia ingin Noah berhenti membuat masalah. Dan menjadi pria yang bertanggung jawab.

"Aku mau jodohin Noah sama Cassandra, cucunya Pak Carlos."

Ella tersentak kaget. Wanita itu menutup mulutnya sendiri karena tak percaya dengan apa yang barusan dikatakan suaminya.

"Li, kamu pasti bercanda kan? Noah itu benci banget sama Cassie. Kamu mau bikin mereka perang? Lagian kan Noah masih kecil. Masih empatbelas tahun," ujar Ella.

Aliandra mengangguk pelan. "Emang. Tapi kan cuman dijodohin aja. Nikahnya ya nunggu mereka selesai kuliah."

Ella menghela nafas panjang. "Kamu yakin, Li?" ucapnya.

Aliandra mengengguk. "Aku yakin, sayang. Dengan cara ini, Noah bisa berubah. Dan berhenti bandel."

Ella pun hanya bisa menyetujuinya. Berharap putranya bisa berubah karena rencana suaminya. "Tapi kalo Noah dijodohin, apa Nana nggak iri?" tanya Ella

Aliandra tersenyum. "Kamu kayak nggak tau Princessmu aja, sih. Nana kan cuek banget sam laki-laki. Sampe sekarang aja dia masih jomblo."

Ella mendelik. "Gimana Nana nggak jomblo. Orang setiap ada temen cowoknya ke rumah kamu kerjain. Jadi kapok kan itu cowok. Udah nggak mau deketin Nana lagi!" omelnya.

Aliandra tertawa. "Ya udahlah. Nana pasti bisa dapet yang lebih baik dari pada cowok-cowok cemen itu. Baru dikerjain gitu aja udah

mundur. Nggak pantes banget mereka jadi pacarnya Nana!"

Ella berdecak. Kemudian beranjak meninggalkan suaminya yang asyik tertawa saat mengingat tingkah kocak semua pemuda yang mencoba mendekati putrinya itu.

***

"Kak, itu foto siapa?" tanya Leyla pada Nana saat melihat sebuah pigura berisi foto seorang pria di atas nakas samping ranjang Nana.

Nana mengambilnya, tersenyum menatap pigura di tangannya. "Ini pangerannya Kakak."

Leyla mengeryit bingung. Memasang ekspresi menggemaskan yang membuat Nana tidak tahan dan langsung menciumi pipinya.

"Pangeran bukannya punya Princess, ya? Kok kakak juga punya pangeran?" tanya Leyla polos.

"Kakak juga punya, dong. Semua cewek pasti punya pangeran. Leyla nanti kalau udah gede juga bakal punya pangeran," balas Nana.

Leyla manggut-manggut meski masih terlihat bingung. "Terus pangeran Kakak sekarang ada dimana?" tanyanya.

Nana mengendikkan bahunya sekilas. "Kakak juga nggak tau. Tapi Kakak yakin, nanti kami pasti ketemu."

Nana menatap lekat foto pria itu. Pria yang menjadi cinta pertamanya. Yang tidak bisa dia lupakan hingga kini. Meski bertahun-tahun sudah berlalu.

Pangerannya, yang akan selalu dia cintai. Meski dia sudah menjadi milik orang lain.

"Abang Noah, ikut main yuk!" ujar Leyla pada Noah yang baru saja masuk ke kamar Nana.

Noah menggeleng. Anak itu langsung saja merebahkan tubuhnya ke ranjang empuk milik Nana. "Numpang tidur ya, Kak!" ucapnya pada Nana.

"Ngapain kamu tidur disini? Bukannya punya kamar sendiri?" balas Nana.

Noah mengendikkan bahunya. "Males di kamar sendirian. Mending tiduran disini. Ada kakak sama Leyla."

Nana mendengus. Noah yang bandelnya separah itu memang penakut. Sering kali saat malam, Noah pergi ke kamar Nana untuk menumpang tidur. Karena tidak berani tidur sendiri.

"Pasti kamu baru nonton horor ya?" tebak Nana.

Noah memang suka ketakutan jika sendirian setelah nonton film horor. Noah menggeleng cepat. "Mommy sama Daddy tuh yang lagi main film horror berdua di kamar," ucap Noah asal.

Nana melotot kesal padanya. "Noah! Kamu! Ngintipin Daddy, ya!"

Noah terkekeh. "Nggak perlu ngintip. Orang keliatan juga. Mereka kan kalo udah kayak gitu nggak tau tempat," balas anak itu acuh.

Nana berdecak. Kemudian memasukkan pigura foto di tangannya ke dalam laci. Berganti menoleh pada Leyla yang sudah sibuk bermain sendiri.

"Ayo Leyla main sama kakak. Leyla jadi siapa ini?"

Leyla menyerahkan boneka berwarna putih pada Nana "Kakak jadi Olaf, ya. Leyla jadi Princess Anna," ucapnya senang.

"Oke deh," jawab Nana.

"Abang Noah jadi Princess Elsa," ucap Leyla sambi menyerahkan sebuah boneka pada Noah.

Noah menolak. Menggeleng pada Leyla. "Nggak, ah. Kar Abang Noah cowok. Masa jadi Princess," protesnya.

Leyla menunduk sedih. Sehingga membuat Noah pun akhirnya mengalah. Anak itu berdecak. Kemudian mengambi boneka yang sempat dia tolak dari tangan Leyla.

"Ya udah, deh. Ayo kita main!"

Leyla langsung berseru senang. Bocah itu tertawa-tawa riang. Noah dan Nana pun ikut tertawa melihatnya.

Bab 41 : Lovely Sister

Pagi itu, Ella sedang sibuk mencuci botol s**u Noah di dapur Di usia delapan bulan, bayi itu sudah mulai minum dari botol Karena gigi

bayi itu sudah mulai tumbuh. Dan seringkali dia menggigiti d**a ibunya.

Jadi Ella memeras asinya dan mengisinya ke dalam botol dan membiarkan bayi itu minum dari botol. Lalu berlama-lama menyusu sambil menggigiti dotnya. Mungkin karena giginya sudah mulai tumbuh. Jadi bayi itu merasa gatal di giginya. Karenanya dia suka sekali menggigiti dotnya.

Ella tersentak kaget saat sebuah lengan mungil merangkul pinggangnya. Wanita itu tertawa kecil melihat ketika Nana memeluk pinggangnya erat. Menekan wajahnya ke perut Ella.

"Princessnya Mommy udah bangun, Nak?" ujarnya mengelu rambut pirang bocah itu.

Nana makin mengeratkan pelukannya pada pinggang Ella.

Ella mengangkat tubuh mungil Nana. Menginjakkan kaki Nan di atas kedua kakinya. Lalu melangkahkan kakinya sambil memelu tubuh kecil Nana lalu berjalan kesana-kemari mengelilingi dapu Membuat bocah itu tertawa-tawa. Dengan wajah masih menempel pada perut Ella.

Ella ikut tertawa bersama Nana. Suara tawa mereka menggema memenuhi dapur. Ella menghentikan langkahnya dar

menggendong Nana. Kemudian mendudukkan bocah itu di atas kitchen set. Nafas mereka berdua terengah-engah.

"Capek ya?" tanya Ella. Diusapnya dahi Nana yang terdapat titik-titik keringat.

Nana mengangguk. Masih dengan senyum manisnya. Sehingga membuat Ella tidak tahan untuk tidak menciumi pipinya. "Nana kok

tumben sih, jam segini udah bangun? Kan ini hari minggu?" tanya Ella pada Nana.

Nana hanya mengangguk-angguk tanpa berkata apa-apa. Ella menyisir rambut ikal keemasan bocah itu dengan jari-jarinya. Lalu mencium kepalanya dengan sayang.

"Mandi dulu ya? Mommy mau ngasih s**u buat adik Noah," ucapnya.

Nana mengangguk. Ella kembali bertanya, "Mau mandi sama Mommy apa sama Mbak Rum?"

Nana mengendikkan bahunya. Membuat Ella mengernyit. Karena sejak tadi Nana tidak menjawab pertanyaannya sedikitpun.

"Nana sakit?" ucap Ella cemas. Pasalnya tidak biasanya Nana jadi pendiam.

Biasanya bocah itu banyak bersuara. Banyak bicara. Menanyakan apa saja pada Ella hal-hal yang tidak dia ketahui. Tapi hari ini Nana hanya tersenyum tanpa mau bicara.

Nana menggeleng. Menepis tangan Ella yang memeriksa tubuhnya. "Kok Nana nggak ngomong sama Mommy? Nana marah sama Mommy?"

Nana menggeleng lagi. Ella menyentuh dahi Nana dengan punggung tangannya. Memastikan keadaan Nana baik-baik saja.

Wanita itu mendesah lega saat merasakan suhu tubuh Nana masih normal.

"Nana mandi sama Mbak Rum aja ya?" ujar Ella.

Nana mengangguk. Kemudian berlari keluar dari dapur tanpa pamit. Hanya melempar senyum pada Ella. Membuat wanita itu kebingungan. Ella pun akhirnya memutuskan untuk kembali fokus pada aktifitas mencucinya tadi.

***

Ella yang baru memandikan Noah tersentak saat Aliandra tiba-tiba ada di belakangnya. Memakai kimono handuknya sambil mengeringkan rambutnya yang basah.

"Nana kenapa ya, Mom? Kok tadi aku ajakin ngomong ngga jawab. Cuma senyum-senyum aja. Padahal kan itu anak biasanya bawel dan banyak tanya!" ujar Aliandra pada Ella yang sedang memangku putranya.

Ella mengendikkan bahunya sekilas. Dia juga heran melihat perubahan Nana tadi pagi. Anak itu tidak berucap sepatah katapun. Entah apa sebabnya.

"Nanti coba aku tanyain lagi deh. Tadi sih aku periksa badannya nggak kenapa-kenapa, Li. Tapi dia ngga mau ngomong. Cuma senyum-senyum aja."

Aliandra menyampirkan handuk bekasnya ke jemuran. Lalu melepas kimononya dan berganti pakaian. Bersiap-siap untuk ke kantor. "Nggak biasanya Nana kayak gitu."

Aliandra menggeleng pelan bingung dengan tingkah aneh

Nana. Pria itu melihat istrinya yang kesusahan menggendong Noah yang

sedang meronta. Aliandra menangkap kaki Noah yang terjuntai agar tidak terjatuh.

"Hati-hati, Sayang! Kakinya awas!" ujarnya.

Ella membenarkan kaki Noah agar tidak terjepit gendongan kain yang dia pakai. Wanita itu menoleh dan melempar senyum manisnya pada Aliandra. "Makasih Daddy."

Aliandra tersenyum. Mengacak lembut rambut istrinya. "Aku ke bawah dulu. Sekalian mau liat Nana."

"Kamu beneran mau kerja? Ini kan hari minggu, Li." Ella membuka suara saat Aliandra akan berjalan menuju pintu.

Aliandra menghela nafas. Berbalik pada istrinya yang terlihat kesal.

"Cuma meeting sebentar aja, Sayang. Nanti setelah makan siang aku pulang, kok."

Ella berdecak. Kemudian mengendikkan bahunya pasrah. Dia memang tidak bisa memaksa suaminya untuk tinggal di rumah sehari saja. Padahal pria itu sudah menghabiskan waktunya seminggu penuh untuk berada di kantor.

"Hei, jangan cemberut gitu dong!" ucap Aliandra saat Ella menekuk wajahnya. Sembari memegangi botol s**u Noah.

"Siapa yang cemberut? Nggak kok!" sangkal Ella.

Aliandra mendesah pelan. Meraih wajah Ella dengan telapak tangannya yang besar. "Aku janji cuma sebentar. Nanti kalo pulang aku

bawain oleh-oleh. Kamu minta apa sih?" tanyanya.

Ella menepis tangan Aliandra. wanita itu enyingkirkannya dari wajahnya. Menata topi Noah yang hampir terlepas dari kepalanya saat bayi itu meronta tadi.

"Sayang..." panggil Aliandra.

Dipeluknya tubuh istrinya dari belakang dengan mesra. Dikecupnya kepala belakang Ella dengan lembut.

"Maaf ya. Aku nggak akan lama kok. Janji deh, nanti setelah aku pulang meeting kita jalan-jalan. Mau ya?" bujuk Aliandra.

Ella melengos tak mau menatapnya. Tidak mengacuhkan ucapan Aliandra. Wanita itu malah bangkit dari ranjang. Menuju ke boks Noah di tengah ruang kamar. Membereskan mainan yang berceceran di dalam boks milik Noah.

Aliandra mengusap wajahnya kasar. Pria itu pun memutuskan untuk keluar kamar. Dan turun ke bawah. Mencari Nana yang tadi dimandikan oleh Rumi, pengasuhnya

***

Aliandra terkikik saat melihat putri kecilnya sudah terlihat cantik pagi ini. Nana asyik memainkan sebuah kotak ditangannya. Bocah itu terlihat membolak-balik kotak itu sambil tertawa kecil.

Aliandra mengendap-ngendap masuk ke dalam kamar Nana. Kemudian langsung menggendongnya tiba-tiba. Sehingga bocah itu terkejut dan berteriak-teriak.

Pria itu menggelitiki perut Nana dengan gemas. Membuat gadis kecil itu tertawa kegelian. Dan berusaha berontak dari pelukan Aliandra. Aliandra tertawa puas melihat Nana yang kegirangan.

Nana menghindar sampai ke sudut ruangan. Menggenggam

kotak yang tadi dia mainkan dengan erat. Menyembunyikannya di balik

tubuhnya.

Aliandra menyipitkan matanya. Menatap curiga pada kotak berwarna pink berbentuk kubus yang digenggam putrinya itu.

"Itu ada apa di tangan Nana?" tanya Aliandra.

Nana menggeleng cepat. Menggenggam kotak itu makin rapat. Aliandra pun jadi makin curiga. Pria itu berjalan mendekat. Nana pun mengambil ancang-ancang berlari. Tapi Aliandra lebih cepat darinya.

Pria itu menangkap tubuh Nana. Menggendong sambil menggelitiki perut Nana. Sehingga anak itu terkikik kegelian. Aliandra memanggul Nana. Menggendongnya layaknya karung beras. Nana menjerit-jerit saat diangkat Daddynya.

Aliandra membawa Nana keluar kamar. Menuju ke ruang makan. Disana sudah ada Ella yang sedang duduk manis di meja makan. Memangku Noah yang asyik dengan botolnya.

Noah langsung melepaskan botol dot dari tangannya begitu melihat kedatangan Aliandra dan Nana sambil tertawa-tawa. Bayi itu ikut-ikutan tertawa. Bertepuk tangan dengan senang.

Sehingga botol susunya jatuh ke bawah. Ella berdecak. Mengambil botol s**u Noah dengan kesusahan. Kemudian meletakkannya ke atas meja. Tidak lagi memberikannya pada

Noah.

Aliandra menurunkan Nana di kursi makan. Mendudukkan bocah itu dengan manis di hadapan Noah yang tertawa-tawa. Kemudian pria itu ganti berputar menuju meja Ella. Mengambil

Alih Noah dari pangkuan istrinya.

"Ayo Noah sama Daddy dulu! Mommy biar sarapan ya," ujarnya.

Aliandra menggendong Noah yang terlihat senang sekali digendong olehnya. Bayi itu tertawa-tawa sambil menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya tanda dia senang.

"Kalo kamu buru-buru, mending kamu sarapan aja terus berangkat. Nanti aku makan belakangan aja! Nunggu Noah tidur!" sahut Ella ketus.

Belakangan ini Ella sering kerepotan mengurus Nana dan Noah meskipun sudah ada Rumi. Dia tidak bisa terus mengandalkan Rumi untuk membantu mengurus kedua anaknya. Karena Rumi sekarang lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah dari membantu Mbok Inah yang sudah tua. Jadi terpaksa Ella harus mengurus Nana dan Noah sekaligus.

Aliandra berinisiatif untuk memperkerjakan seorang pembantu lagi. Namun Ella menolaknya dengan cepat. Katanya terlalu lebay. Masa hanya ada dua anak kecil di rumah harus memperkerjaan tiga pembantu rumah tangga sekaligus.

Dan sang suami pun hanya bisa menurutinya meskipun dia kasihan juga khawatir dengan Ella. Melihat tubuh istrinya yang kembali kurus setelah melahirkan.

Dia terlalu banyak aktivitas. Terlalu sering bergerak. Jadi berat badannya yang dulu sempat naik duapuluh kilo saat mengandung Noah, kini turun drastis setelah Noah berusia delapan bulan.

Ella bergegas mengambilkan makan untuk Nana. Kemudian menyendokkan nasi di piring lebar untuk Aliandra. Mengisinya

dengan lauk dan sayur Aliandra terdiam. Menciumi pipi Noah dengan lembut. Membiarkan bayi itu menepuk-nepuk wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang penuh lendir.

Ella bangkit mengambil Alih Noah dari gendongan Aliandra. Tanpa berucap apa-apa. Aliandra pun demikian. Dia membiarkan istrinya mengambil Noah. Dan menggendongnya.

Sementara pria itu kini duduk manis di meja makan. Dengan makanan yang sudah tersaji di hadapannya. Ada segelas kopi putih kesukaannya di samping gelas air putih.

Ella tau suaminya suka minum air putih dulu sebelum minum kopi. Jadi dia selalu menyediakan segelas air putih di dekat cangkir kopi untuk Aliandra. Aliandra menikmati kopi dan sarapan yang dibuat istrinya dengan lahap. Matanya sesekali melirik pada Ella yang sedang manyun di samping Nana. Dia tau wanita itu sedang marah.

Memang salahnya juga sih. Yang nekat mengambil pekerjaan di hari libur. Tapi dia kan melakukan itu semua demi Ella dan juga anak-anak mereka. Aliandra ingin mereka hidup berkecukupan. Anak-anaknya bisa terpenuhi kebutuhannya. Juga kasih sayangnya.

Karena itu saat Noah lahir, Aliandra melarang istrinya untuk ikut campur masalah butik. Dia ingin Ella fokus pada Noah. Dan menyerahkan masalah butik pada sepupunya saja. Dia takut Ella malah kerepotan dan anak-anaknya terlantar.

"Mommy! Adik Noah mau makan juga!"

Ella tersentak saat Nana menarik-narik bajunya. Menunjuk-nunjuk pada Noah yang sedang berusaha menggapai ayam goreng

di atas meja. Wanita itu menggeser piring itu menjauh dari Noah.

Nana terkikik melihat tangan mungil Noah yang terus berusaha menggapai piring di dekatnya. Bocah itu turun dari kursinya dengan susah payah. Kemudian mendekati Ella dan Noah.

Nana menahan tangan Noah yang terus meronta dari pangkuan Mommynya. Berusaha maju untuk menyentuh piring itu.

"Adik Noah nggak boleh makan itu. Kan belom punya gigi," ujarnya.

Kemudian bocah itu mengeluarkan kotak kecil dari sakunya. Membukanya di depan Ella. "Ini kalo adik Noah mau makan, pake gigi Kakak Nana aja ya?" lanjutnya.

Ella ternganga melihat Nana menjulurkan sebuah kotak kecil dari saku bajunya. Yang berisi sebuah gigi putih yang berukuran kecil. Wanita itu langsung terbahak setelah menyadari benda itu adalah gigi Nana, saat anak itu meringis padanya. Memperlihatkan bagian tengah gusinya yang ompong.

Ella tertawa renyah. Melihat Nana dengan gigi ompong di tengah seperti itu sangatlah lucu menurutnya. Pantas saja dari tadi anak itu tidak mau buka mulut. Kalau ditanya cuma senyam-senyum saja. Ternyata karena ini.

Aliandra tertawa kecil sembari menggeleng pelan. Pria itu bangkit dari duduknya setelah menyelesaikan makannya. Menghampiri Nana

yang malah meringis di depan Noah. Memamerkan giginya yang ompong pada adiknya.

Nana malah makin membuat berbagai ekspresi lucu dan juga

pose-pose konyol saat Noah tertawa-tawa kesenangan.

Aliandra langsung saja mengangkat tubuh mungil Nana ke dalam gendongannya tanpa ijin. Pria itu menciumi pipi Nana dengan

gemas, "Nana kok nggak bilang sama Daddy kalo giginya copot?"

Nana terkikik. Membuat lubang di gusinya terlihat jelas, "Nana malu Dad," ucapnya membuat Aliandra gemas. Pria itu kembali menciumi pipi Nana.

Ella yang ikutan gemas pun menghampiri Aliandra dan Nana. Mencium pipi Nana dengan cepat, "Gapapa, Sayang. Kalo giginya

udah copot itu tandanya Kakak Nana udah besar. Udah makin pinter."

Aliandra mengangguk membenarkan. Pria itu memindahkan tubuh mungil Nana ke atas bahunya. "Ayo Princessnya Daddy, kita buang giginya ke kolam!" ajaknya.

Pria itu membawa Nana menuju ke kolam ikan di halaman belakang rumah. Menurunkan Nana di pinggir kolam, "Nah sekarang Nana buang ke dalam kolam coba!" suruhnya.

"Kenapa ke kolam, Dad? Nanti gigi Nana dimakan ikan dong?" ujar Nana memprotes.

Aliandra tertawa. Mengacak rambut pirang bocah itu. "Soalnya gigi Nana yang copot ada di atas. Jadi buangnya harus ke bawah. Tapi

kalo gigi Nana yang copot ada di bawah, buangnya harus ke atas."

Nana terlihat manggut-manggut. Kemudian menuruti kata-

kata Aliandra. Melempar giginya yang tadi tanggal ke dalam kolam. Ella tersenyum dari balik pintu kaca yang membatasi rumah dengan taman belakang. Mengamati interaksi antara suami dan

putrinya sambil menggendong Noah yang sedang mengemuti tangannya.

Sepertinya dia sudah keterlaluan tadi marah-marah pada Aliandra. Padahal pria itu bekerja mati-matian berangkat pagi pulang larut

malam juga demi dia dan anak-anaknya. Tapi Ella masih saja tidak mengerti.

Wanita itu berjalan keluar rumah. Menghampiri anak dan suaminya yang sedang tertawa-tawa di pinggir kolam ikan. "Ayo Nana sama Mommy yuk! Kita main-main sama adik Noah di dalem. Daddy biar kerja dulu!" ajaknya pada Nana.

Aliandra menoleh. Matanya bertemu dengan mata hazel istrinya yang bersinar cerah. Menatapnya lembut. Dan seketika Aliandra mendesah lega. Menyadari wanita itu sudah tidak lagi marah.

Kemudian dia mengajak Nana untuk masuk mengikuti Ella yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam rumah. Bersama Noah yang berceloteh khas bayi.

"Makasih, Mom. Aku janji nanti pulang cepet!" ujar Aliandra sembari mengecup pipi istrinya kala wanita itu membantunya memakai

jasnya.

Ella tersenyum lembut, mengusap pipi Aliandra yang ditumbuhi jambang. "Kerja yang bener ya, Dad. Biar Mommy ngga

sia-sia ngijinin kamu kerja!"

Aliandra tertawa renyah. Dipeluknya tubuh istrinya dari samping. Matanya berganti menatap Nana yang asyik bergurau dengan Noah yang sedang didudukkan di baby walker oleh Ella. Dikecupnya pelipis istrinya itu dengan lembut.

"Makasih udah kasih kebahagiaan ini buat aku. I love You, Mommy."

"As always," goda Ella dan membuat Aliandra terkekeh.

Bab 42 : Love you forever

Ella tersenyum menatap buah hatinya yang sedang terlelap di boksnya siang itu. Bayi itu terlihat begitu lucu, mungil dan menggemaskan.

Menurut Aliandra Noah kecil sangat mirip dengan Nana saat masih bayi dulu. Bentuk wajahnya hampir sama. Namun dengan jenis kelamin yang berbeda. Juga warna mata mereka.

Nana mewarisi mata biru Nadya. Sedangkan Noah meniru mata hitam Aliandra. Ella yakin saat sudah besar nanti Noah akan sangat mirip dengan suaminya. Bahkan sekarang saja, saat Ella menatap mata Noah dia bisa melihat bayangan Aliandra disana.

Bukankah itu artinya dia sangat mencintai Aliandra? Ella tersenyum lebar. Menatap putranya penuh kasih sayang. Mengecup lembut pipi tembam bayi mungil itu.

"Mom!" Suara teguran dan pintu terbuka mengagetkannya. Aliandra masuk ke dalam kamar sambil membuka dasinya. Melepas jasnya. Kemudian melemparnya ke sofa.

Ella berdecak melihat kelakuan suaminya yang seenaknya melempar-lempar jasnya. Wanita itu buru-buru beranjak menyahut jas Aliandra. Mengambil hanger dan berniat menggantungnya.

"Noah udah tidur?" tanya Aliandra.

Ella mengangguk pelan, "Baru aja. Dari tadi nggak mau tidur. Asyik main sama Nana."

Aliandra menghampiri putranya. Mencium pipinya sekilas sebelum masuk ke kamar mandi, "Aku mandi dulu ya, Mom. Kamu siap-

siap! Kita jalan. Anak-anak biar di rumah aja sama Rumi," ujarnya.

Ella mengernyitkan dahinya. Mata hazelnya menyipit menatap Aliandra, "Jalan kemana, Dad?" tanyanya.

"Terserah kamu aja. Kan tadi aku janji setelah pulang kita jalan."

"Serius?"

Aliandra mengangguk. Menyahut handuk dari jemuran. Melepas kemejanya. Bertelanjang d**a masuk ke kamar mandi. Ella berjalan menuju kamar mandi yang sudah tertutup itu.

"Berdua aja, Li?" tanya Ella sedikit berteriak.

"Iya Sayang. Buruan ganti baju!" sahut Aliandra dari dalam kamar mandi.

Ella tersenyum sumringah. Hatinya berdesir-desir mendengarnya. Akhirnya, mereka akan kencan berdua. Aliandra mengajaknya jalan, hanya jalan. Dan Ella sudah senang setengah mati.

Sudah lama dia memimpikan ini. Bisa jalan berdua dengan Aliandra. Tanpa anak-anak, hanya berkencan berdua. Seumur

pernikahannya dengan Aliandra, mereka tidak pernah kencan berdua saja.

Mereka menikah tanpa pacaran terlebih dahulu. Tidak pernah berkencan, jika jalan keluar selalu bersama Nana. Bahkan bulan

madu saja tidak pernah. Karena setelah berbaikan, Ella

langsung mengandung Noah.

Apalagi saat hamil Noah, Ella sedang meneruskan studinya di Australia. Jadi waktu untuk berdua saja nyaris tidak ada. Paling

saat akan tidur mereka bisa berduaan. Selain itu, mereka sama-sama sibuk.

Ella masih senyum-senyum sendiri di depan pintu kamar mandi, saat Aliandra membuka pintu. "Masih disini kamu?" ucapnya bingung.

Wanita itu tergagap. Menatap Aliandra malu. Karena sedari tadi dia belum juga beranjak dari sana. "Udah selesai?" tanyanya.

"Ambilin anduk dong, Mom. Handuk aku jatuh tadi. Jadi basah."

Ella pun menurut. Mengambilkan selembar handuk baru dari dalam almari pakaian. Dan memberikannya pada Aliandra. Aliandra

menyahutnya dengan cepat. Mengusap wajahnya yang basah perlahan.

"Kamu masih belum ganti juga, El?"

Aliandra mengernyit melihat baju istrinya yang masih sama dengan yang tadi. Bahkan di tangannya masih ada jas yang tadinya akan dia gantung. Memangnya tadi dia ngapain aja, batinnya.

Ella meringis. Memamerkan senyum manisnya pada suaminya, "Belum, Li."

Aliandra menghela nafas panjang. "Terus kamu dari tadi ngapain aja, Sayang? Aku suruh siap-siap ternyata masih gini aja?" desahnya.

Bibir tipis Ella mengerucut. wajahnya ditekuk. Tadi dia terlalu

senang sampai melamun. Membayangkan kencan romantis dengan suaminya. Sampai lupa bersiap-siap.

"Iya, iya. Ini aku juga mau siap-siap, kok. Bawel deh!" cibirnya.

Wanita itu pun berjalan menuju lemari pakaian sesudah menggantung jas Aliandra. Mencari-cari baju yang menurutnya pantas dia kenakan untuk berkencan dengan suaminya. Wajah Ella memerah dengan sendirinya saat dia kembali

memikirkan tentang kencan. Ternyata Aliandra peka juga. Dia menanggapi juga permintaan dari Ella seminggu yang lalu.

Saat itu, mereka sedang menonton televisi bersama di ruang tengah. Kebetulan Aliandra pulang lebih awal. Jadi dia bisa punya waktu lebih untuk bermain dengan kedua buah hatinya.

Setelah Nana dan Noah kelelahan, mereka pun tertidur. Nana tidur dengan kepala berada di pangkuan Ella. Sedangkan Noah tidur di dalam dekapan Daddynya.

Aliandra dan Ella membiarkan kedua anak mereka tidur sementara mereka menonton TV. Saat asyik menonton, tiba-tiba Ella mengusulkan untuk mereka liburan berdua ketika melihat pasangan selebritis yang sudah cukup lama menikah dan sudah punya anak liburan ke Paris berdua.

Dari situlah timbul keinginan untuk menghabiskan waktu berdua saja dengan sang suami. Mengingat mereka tidak pernah liburan

berdua.

Tapi Aliandra dengan tegas menolaknya. Dia tidak tega meninggalkan anak-anak mereka sementara dia dan Ella asyik berlibur. Dan Ella pun mengambek selama berhari-hari.

Tidak mau bicara, tidak mau tidur seranjang, tidak mau sarapan bersama. Jika Aliandra mengajaknya bicara dia tidak menjawab. Saat Aliandra mendekatinya dia malah menghindar.

Aliandra tidak mengerti kenapa Ella bisa sampai seperti itu. Padahal hanya karena liburan. Dan istri galaknya itu mengambek berhari-hari. Dia baru luluh saat Noah demam malam itu.

Ella begitu takut melihat badan Noah yang panas tinggi. Sementara Mbok Inah pulang kampung. Dan Rumi sedang berkunjung ke rumah saudaranya di luar kota.

Karena panik, Ella pun menghubungi Aliandra. Meminta Aliandra yang saat itu masih di kantor untuk segera pulang. Dan membawa putra mereka ke dokter. Syukurlah, menurut dokter Noah demam karena sedang tumbuh gigi. Jadi dia agak rewel.

Aliandra pun menghela nafas lega. Tapi tidak dengan Ella. Wanita itu masih menangis tersedu di pelukan suaminya. Dia terlalu takut terjadi apa-apa pada Noah. Benar saja, beberapa hari kemudian gigi Noah mulai tumbuh.

Dan bayi itu jadi suka menggigiti apa saja. Jadi Aliandra mengusulkan Ella untuk memeras ASI nya dan memindahkannya ke dalam botol. Agar Noah bisa minum dari botol saja dan tidak menggigiti p******a Ella lagi.

"Nggak ganti disini aja?" tanya Aliandra saat Ella melangkah masuk ke kamar mandi membawa sebuah dress.

Ella menggeleng. "Mau mandi sekalian," jawabnya.

"Emang belom mandi sejak pagi?"

"Udah kali! Enak aja. Aku kan rajin mandi. Kamu kali yang jarang mandi!" cibir Ella.

Aliandra tertawa geli. "Tapi biar jarang mandi tetep wangi kok. Nggak tau deh kalo kamu!"

Pria itu ganti meledek istrinya. Ella mendelik. Menatap Aliandra penuh dendam. "Aku wangi tau! Jangan asal kalo ngomong!" balasnya berteriak.

Lagi-lagi Aliandra tertawa geli. Dihampirinya sang istri yang sedang bersungut-sungut marah. "Coba mana kalo wangi!

Aliandra mencuri sebuah kecupan di pipi halus istrinya. "Oh iya. Wangi loh," pujinya membuat wajah Ella memerah.

Dan wanita itu pun buru-buru ngacir ke kamar mandi. Diikuti tawa Aliandra yang semakin renyah terdengar. "Daddy! Noah lagi tidur! Jangan berisik!" geram Ella dari dalam kamar mandi.

Aliandra memelankan suara tawanya. Menghampiri boks Noah. Bocah itu masih terlelap begitu damai. Tidak terpengaruh suara tawa Daddynya tadi. Dikecupnya kepala bayi itu lembut.

"Tidur yang nyenyak ya, Sayang. Daddy sama Mommy mau kencan dulu!" bisiknya pelan di telinga Noah.

Bab 43 : Angry Mommy

Aliandra memegang dua tiket nonton di tangan kanannya. Sedang tangan kirinya menggandeng tangan Ella erat. Aliandra terkikik saat menyadari tak henti-henti terkembang dari bibir tipis istrinya itu.

Tangan Aliandra beralih memeluk pinggang Ella. Membuat wanita itu makin merapat padanya. Senyumnya makin sempurna. Binar-binar di matanya menunjukkan betapa bahagianya wanita itu sekarang.

Keduanya kini sedang ada di sebuah bioskop yang terdapat di salah satu mall terbesar di Jakarta. Setengah jam lalu mereka baru

sampai disana. Dan Ella langsung meminta untuk nonton film

Jadi Aliandra menurutinya dan mengantri panjang demi bisa membelikan tiket untuk istrinya itu. Penampilan Ella benar-benar

membuatnya pangling.

Wanita itu terlihat begitu imut dengan dress abu muda dan cardigan berwarna pink. Flat shoes bermotif bunganya membuat

Ella tampak manis. Gadis itu tidak terlihat seperti ibu dua anak.

Sangat pantas jika jalan dengannya. Orang yang tidak tau, pasti mengira mereka sepasang kekasih yang tengah berpacaran. Tidak

tampak sama sekali jika mereka sudah punya dua orang anak

di rumah.

"Filmnya mulai jam berapa, Li?" tanya Ella saat Aliandra membimbingnya untuk duduk di kursi tunggu yang ada disana.

Aliandra menengok jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Mengenakan kaos hitam putih dengan celana jins seperti

itu, Aliandra terlihat makin tampan. Tidak tampak jika umurnya sudah kepala tiga.

Pantas saja sedari tadi dia selalu menjadi perhatian para wanita di sana. Bahkan si Mbak-mbak penjaga loket pun ikutan curi-curi

pandang pada Aliandra. Dan tentu saja itu membuat Ella cemburu setengah mati.

Jika saja dia tidak ingat anak-anaknya di rumah, mungkin sedari tadi dia sudah menerjang para wanita genit disana. Tapi dia

berpikir lagi untuk apa dia mengotori tangannya dengan menyentuh mereka. Bisa-bisa nanti di rumah Noah ikutan gatal

karena terkena virus yang berasal dari para wanita genit itu.

"Lima belas menit lagi, kok. Sabar ya Sayang," balas Aliandra lembut.

Ella tersenyum manis. Kemudian menyandarkan kepalanya di pundak Aliandra. Merangkul pinggang suaminya erat. Sengaja

memamerkan kemesraan mereka di depan para wanita genit disana.

Matanya menatap tajam sekumpulan gadis berpakaian SMA yang sedang berbisik-bisik membicarakan suaminya yang tampan

itu. Udah gue pepet gini, kalo masih ada yang ganjen. Awas aja ya! Gue keramasin nanti, batinnya emosi.

"Li, aku mau ke toilet bentar ya?" ujar Ella pada Aliandra.

"Perlu dianter nggak?" tanya Aliandra.

Ella menggeleng pelan. "Nggak usah. Toilet deket situ kok. Kamu tunggu aja disini!"

Aliandra mengangguk sekilas. Membiarkan Ella beranjak dari sampingnya. Berjalan menuju ke toilet tak jauh dari tempat mereka berada. Pria itu memutar pandangannya. Matanya menangkap beberapa perempuan yang sengaja melempar senyum padanya.

Aliandra berdeham pelan. Kemudian menarik ponselnya keluar dari kantong celananya. Memainkan sebuah permainan di ponselnya.

Pria itu ngeri sendiri karena dipandangi penuh minta oleh sekelompok wanita berbaju mini dari dalam cafetaria.

Sudah hampir sepuluh menit berlalu, Aliandra menunggu Ella. Namun istrinya tak kunjung kembali. Karena cemas, Pria itu pun

memutuskan untuk menyusul Ella ke toilet.

Aliandra mengernyitkan dahinya saat ponselnya berdering. Dan muncul

wajah istrinya yang sedang memeluk dua buah hatinya hatinya di layar ponsel. Tanpa berlama-lama Aliandra pun segera mengangkat panggilan dari Ella.

"Ha-"

"Li, sekarang kamu susul aku di pos security ya. Ini ada cewek kurang ajar yang bikin masalah sama aku!"

Aliandra tertegun mendengarnya. Padahal belum juga dia mengatakan hallo, Ella sudah nyerocos tanpa henti. Menggerutu di telepon. Pria itu pun akhirnya meminta seorang security yang sedang berjaga disana menuju ke tempat istrinya berada.

Tiba di pos security, Aliandra melihat Ella duduk di sebuah bangku panjang. Yang berhadapan langsung dengan dua orang pria

bertubuh tegap seperti bodyguard dan berseragam hitam.

Dia bergegas menghampiri istrinya. Ella langsung memekik girang melihat kedatangan Aliandra. Wanita itu tanpa ragu-ragu menghambur ke pelukan suaminya.

"Kamu kenapa? Ada masalah apa sih?" tanya Aliandra pada istrinya.

Tatapan bahagia Ella saat melihat Aliandra tadi pun langsung musnah. Wanita itu memalingkan pandangan penuh intimidasinya pada seorang wanita bertubuh ramping yang duduk di bangku panjang sama dengan yang diduduki Ella tadi.

"Cewek itu, Li! Dia buat masalah sama aku. Masa dia yang nabrak aku, tapi malah aku yang dimarahin! Bukannya minta maaf malah

nuding-nuding mukaku!" serunya marah sembari menunjuk pada wanita itu.

"Emang elo kali yang salah! Lo yang jalan nggak liat-liat! Mata lo juling kali!" balas wanita itu membentak.

Ella mendelik. Menatap jengkel wanita itu. Dia sudah akan maju menerjang wanita itu. Berniat mencakar dan mencabik-cabik muka

menjengkelkan wanita itu. Namun Aliandra buru-buru menahannya.

"Sayang, udah. Udah ya! Kamu duduk dulu. Biar aku yang ngomong!"

Ella mendengus. Menuruti perintah suaminya. Namun matanya tak lepas menatap tajam si lawan yang kini juga sedang melotot

padanya.

Aliandra pun mencoba berbicara dengan si security yang memisahkan mereka di toilet. Ternyata semua bermula saat Ella yang terburu-buru keluar dari toilet. Dan tanpa sengaja menabrak seorang wanita.

Kopi yang dibawa si wanita tumpah ke baju Ella. Ella yang kaget pun menjadi marah karena bajunya menjadi kotor terkena tumpahan kopi. Dan menuntut wanita itu untuk minta maaf.

Dan wanita itu tidak mau minta maaf karrna menurutnya Ella yang salah karena menabraknya dan membuat kopinya tumpah.

Malah si wanita meminta Ella mengganti kopinya yang tumpah tadi.

Kedua wanita itu terlibat percekcokan seru. Dan seandainya saja tadi tidak ada ibu-ibu yang menjerit memanggil securuty, meminta tolong untuk memisahkan kedua wanita itu, mungkin mereka sudah bergulat saling cakar di toilet.

Aliandra menghela nafas panjang. Pria itu memijit pelipisnya pelan. Baru saja dia ingin jalan dengan Ella, namun malah timbul masalah seperti itu.

"Ya sudah. Saya minta maaf atas nama istri saya ya, Mbak.

Saya harap Mbak mau memaafkan istri saya," ujar Aliandra pada si wanita lawan Ella.

Ella melotot tak terima pada suaminya. Mulutnya sudah terbuka akan mengeluarkan protes, tapi Aliandra memberi isyarat pada Ella

untuk tetap diam. Mau tak mau pun akhirnya Ella menurut.

Wanita itu berusaha menahan emosinya. Mengatupkan bibirnya rapat. Tatapannya masih setajam tadi. Ella melirik suaminya yang berusaha membujuk si wanita lawannya agar mau berdamai.

"Soal kopi, saya akan ganti Mbak," ujar Aliandra.

Namun si wanita tadi menolak dengan cepat. "Udah nggak usah, Mas. Nanti saya beli sendiri aja. Nggak papa," jawabnya.

"Halah! Ngomong kek dari tadi! Tadi aja ngotot minta ganti kopi!" sahut Ella sewot.

Wanita itu mendengus. Matanya menyipit. Menatap Ella penuh dendam, "Heh kamu itu diem aja! Udah salah nggak mau minta

maaf! Untung suami kamu baik! Coba kalo nggak, udah saya tuntut kamu!" cibirnya.

"Heh-" Belum sempat Ella balas memaki, Aliandra terlebih dahulu menahannya.

"Udah, Mom."

Ella pun terdiam. Wanita itu hanya melempar tatapan malasnya saat Aliandra berbicara dengan si security yang memisahkan mereka.

Meminta maaf karena kejadian tadi. Juga berterimakasih

sudah mau menyelamatkan istrinya dari pergulatan di toilet mall.

Ella mengernyit. Menyadari bahwa si wanita ramping lawan cekcoknya tadi tak henti menatap suaminya. Wanita itu beranjak menghampiri Aliandra.

"Dad, cewek itu dari tadi liatin kamu mulu!" bisiknya.

Aliandra menghela nafas lelah. Menoleh pada Ella yang berwajah masam, "Udahlah, Mom. Jangan mulai lagi."

Ella mengerucutkan bibirnya. Wanita itu mundur beberapa langkah menjauhi suaminya masih dengan wajah merengut. Melirik si wanita lawannya sekilas dengan sudut matanya.

Aliandra pun mengajak Ella keluar dari pos security setelah berpamitan dan berdamai dengan wanita tadi. Dia memeluk pinggang ramping Ella.

"Terus kita sekarang kemana ini? Mau nonton juga udah telat," ujarnya.

Ella mendesah pelan. "Yah... terus gimana dong, Dad?" rengeknya.

"Ya gak gimana-gimana. Kamu juga sih, tinggal minta maaf doang apa susahnya sih. Jadi panjang kan urusannya!" omel Aliandra.

Ella hanya bisa menunduk saat sepanjang jalan Aliandra menceramahinya. Bibirnya yang manyun membuat Aliandra gemas. Pria itu menarik bibir tipis Ella yang maju ke depan.

"Ini kalo dibilangin suami dengerin!"

Ella berdecak. "Iya, iya!" ketusnya.

Aliandra geleng-geleng kepala dengan kelakuan istrinya. Galaknya tidak bisa hilang. Meski sudah punya dua anak.

"Kita mau kemana lagi ini?" tanya Aliandra.

Ella mengendikkan bahunya. Dia terdiam sejenak. "Kita pulang ajalah, Dad. Aku kuatir. Kepikiran anak-anak. Gimana kalo mereka bangun. Apa Rumi nggak kerepotan ya? Aku juga nggak tega ninggalin mereka lama-lama," kataya.

"Huh... kayak gitu minta liburan berdua ke Paris! Baru ninggalin rumah sejam udah mau pulang!" omelnya.

Ella meringis. Iya, dia tidak tega meninggalkam anak-anaknya yang imut dan tampan itu di rumah lama-lama. Benar kata Aliandra, dia

tidak akan sanggup jauh dari kedua buah hatinya meskipun hanya sebentar.

Mungkin nanti dia akan menyetujui usulan Aliandra untuk honeymoon rame-rame. Mengajak Mbok Inah dan Rumi dan juga kedua buah cinta mereka. Biarlah nggak romantis. Yang penting bisa berlibur tanpa meninggalkan anak-anak mereka.

"Ya udah! Ini pulang kan?" tanya Aliandra memastikan.

Ella mengangguk pelan. " Iya. Pulang aja lah!" jawabnya. "Nggak mau beli apa-apa dulu?"

"Nggak usah, Dad."

"Ya udah. Kamu tunggu disini. Aku ambil mobil. Nanti aku balik kesini lagi. Parkiran mobil lumayan jauh dari sini!"

Ella mengangguk dan mematuhi perintah Aliandra untuk menunggu di lobby Mall. Sementara Aliandra menuju parkiran untuk mengambil mobil mereka.

Bab 44 : Perfect Dad

Pagi itu, Ella sedang duduk di depan meja rias kamarnya. Memoles wajahnya dan berdandan secantik mungkin. Bersiap siap untuk menghadiri reuni dengan teman-teman SMA nya.

Saat sedang asyik berdandan, samar-samar wanita itu mendengar suara tangisan Noah dari. Menghentikan aktifitasnya, Ella berniat untuk turun dan mencari keberadaan putranya.

Namun niatnya urung saat melihat jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan jam setengah sepuluh pagi. Dan dia aka terlambat jika tidak segera bergegas.

"Dad? Daddy?" seru Ella memanggil suaminya.

Hening. Tidak ada jawaban. Hanya sesekali Ella masih mendengar suara tangisan Noah.

Mengabaikan rasa khawatirnya, wanita itu segera beranjak menuju lemari pakaian.

Kemudian menarik keluar dress warna hijau muda dar dalamnya. Memakainya buru-buru. Kemudian mengambil tasnya Dan keluar dari kamarnya.

Ketika melewati tangga, Ella mencium aroma harum yang berasal dari dapur. Juga suara berisik dan tangisan bayi. Dia menduga pasti Aliandra dan Noah ada disana. Dengan langkah cepat, Ella menuju dapur.

Langkahnya terhenti saat begitu melihat pemandangan di dapur. Hatinya mencelos seketika. Di sana, suaminya sedang

menggendong Nana yang masih memakai baju tidurnya. Berkutat di dapur. Sementara Noah merengek-rengek di atas Baby walkernya. Meronta berusaha lepas dari sana.

"Iya, Sayang. Sabar ya. Daddy lagi bikinin susunya ini!" Suara Aliandra menyahuti rengekan Noah.

Di dekatnya, kompor menyala dengan sebuah wajan di atasnya. Sepertinya Aliandra sedang memasak sesuatu. Tak ingin berlama-lama, Ella mengambil putranya dari baby walker dan menggendongnya. Membuat tangis bayi itu berhenti seketika.

Kemudian melangkah menuju kompor. Mematikan kompor bernyala kecil itu dengan cepat. Rupanya Aliandra sedang memasak mie goreng di atas wajan. Untung saja dia cepat datang. Kalau tidak, pasti mie gorengnya sudah gosong.

Aliandra menoleh begitu mendengar suara kompor dimatikan. Pria itu terkejut melihat Ella yang sudah berpakaian rapi sambil

menggendong Noah.

"Hai! Udah siap? Sarapan dulu nggak? Aku masak mie goreng!" ujarnya sambil menunjuk wajan di samping Ella.

Ella hampir-hampir menangis jika saja dia tidak mengendalikan dirinya. Dan mengingat jika dia sudah memakai make up.

Suaminya masih dengan penampilan acak-acakan, menggendong Nana yang juga masih terlihat kusam. Sama-sama belum mandi.

Tangannya memegang botol s**u Noah yang isinya penuh.

Seketika rasa bersalah menyeruak di hati Ella. Jadi tadi saat

baru bangun, dia sibuk berdandan. Merias diri demi terlihat cantik di

acara reuni nanti. Sedangkan suaminya sibuk di dapur. Membuatkan sarapan sekaligus mengasuh dua anaknya.

Astaga, jadi bagaimana bisa Ella tidak makin jatuh cinta pada suaminya itu?

Ella tersenyum kecil melihat celemek yang dipakai Aliandra. Pria tampan berbadan kekar dengan celemek menggantung di lehernya. Membuat sarapan sambil mengasuh dua anak di dapur. Terlihat manis sekali bagi Ella.

Duh... seadainya dia tidak kesiangan. Ini salah Aliandra juga sih. Sudah tau tidak ada Mbok Inah dan Rumi di rumah. Malah mengajak Ella begadang semalaman. Jadi kan Ella bangun kesiangan. Dan tidak sempat memasak serta memandikan dua buah hatinya. Tapi dia juga menyukainya sih.

"Mommy?" Aliandra mengibaskan tangannya di depan wajah Ella. Membuat wanita itu tersadar dari lamunannya.

"Hah?" Ella memasang wajah bodohnya pada Aliandra.

Aliandra tersenyum kecil. "Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" tanyanya.

Ella mengerutkan dahinya. "Mana? E-enggak kok!" elaknya.

"Itu tadi. Nih... pipinya masih merah!" Aliandra menoel pipinya menggoda.

Ella tersenyum malu. Menepis tangan Aliandra yang mencubit-cubit pipinya. "Ih.. nggak, Daddy! Ini kan karena aku pake blush on!" ucapnya membantah.

"Masa sih?" goda Aliandra mendekatkan wajahnya ke wajah

Ella. Menyentuhkan hidung mancungnya sekilas ke hidung mancung istrinya. Membuat Ella terkejut.

Aliandra tertawa renyah melihat pipi Ella yang makin memerah, "Nah kan merah. Bukan karena make up dong ya, Mom?" godanya.

Ella pun langsung cemberut. Memukul lengan Aliandra dengan kencang. Tapi pria itu bukannya kesakitan malah tawanya makin

kencang. Nana yang sedang ada di gendongan Aliandra pun ikut tertawa meski tidak mengerti. Begitu juga Noah yang tertawa khas bayi

sampai menjerit-jerit.

"Udah, ah. Aku pergi ya, Dad. Jaga anak-anak!" ucap Ella pada akhirnya.

"Loh... kamu nggak sarapan dulu, Mom?" balas Aliandra.

Ella menggeleng cepat. Menyerahkan Noah kepada suaminya itu, sehingga kini Aliandra jadi menggendong Nana dan Noah di kanan-

kirinya.

Ella mengibaskan tangannya menolak. "Nggak usah. Kan disana banyak makanan," ujarnya sambil berlalu keluar. Mengambil tasnya yang tadi dia tinggalkan di atas meja makan.

Aliandra mengendikkan bahunya pasrah. Kemudian matanya beralih menatap Noah yang asyik menggigiti kaos oblong yang dipakainya. Nana masih bergelung manja di gendongannya. Anak itu sejak pagi mengikuti Aliandra kemana-mana. Bahkan tadi saat masak pun Aliandra sambil menggendong Nana.

Ella kembali ke dapur. Menghampiri anak dan suaminya.

Mencium pipi juga dahi Nana dengan penuh cinta. Kemudian mencium pipi Aliandra lama.

"Jangan lama-lama pulangnya Mom," bisik Aliandra saat Ella mencium dahinya.

Ella tersenyum kecil. Mengangguk pada Aliandra. "Iya, Daddy."

"Jangan deket-deket sama cowok. Jangan ganjen. Jaga jarak sama cowok lain. Awas kalo aku tau kamu genit-genit!" ucap Aliandra

memperingati wanita itu.

Ella hanya terkikik geli mendengar gerutuan kecil keluar dari bibir seksi suaminya itu. Sudah sejak semalam Aliandra

menceramahinya. Memberi banyak pesan-pesan saat Ella pamit untuk menghadiri reuni sekolahnya.

Sebenarnya Ella berniat mengajak Aliandra dan juga kedua anak mereka. Tapi Aliandra menolak dengan cepat. Pria itu minder jika harus berkumpul dengan teman-teman sebaya Ella. Yang semuanya masih muda. Yah... si monster itu tidak pede dengan dirinya.

Aliandra merasa dirinya sudah sangat tua. Padahal kenyataannya pria itu tidak terlihat tua sedikitpun. Hanya saja wajahnya yang terlihat matang. Dengan jambang tumbuh di sekitar dagu dan pipinya. Namun justru itulah yang disukai oleh Ella.

"Dianter Pak Sarto kan? Jangan pergi sendiri. Cowok itu su-" ucapan Aliandra terhenti saat melihat tatapan tajam Ella.

Pria itu mendengus kesal. Menutup mulutnya rapat-rapat. Beralih pada Noah yang ternyata sudah meminum habis susunya.

Sekarang hanya botolnya yang tersisa. Tapi bayi itu masih betah menggigiti dotnya.

Ella mendesah pelan. Menghampiri sang suami yang sedang merengut. Wajah tampannya ditekuk. "Aku nggak akan macem-

macem, Daddy. Kamu udah punya dua anak loh. Masa masi nggak percaya sama aku?" ujar Ella.

Dan Aliandra pun akhirnya mengangguk pelan. Menyadari jil dia salah sudah tidak mempercayai Ella. Dia khawatir jika nantiny ada laki-laki yang tertarik pada istri cantiknya itu. Terlebih tidak ada dia disana. Dan jika dilihat dari penampilan Ella, orang yan tidak

mengenalnya pasti mengira wanita itu masih duduk di bangku sekolah.

Sepertinya Aliandra salah sudah memilih istri cantik. Dia sekarang jadi memiliki tekanan batin. Setiap saat merasa khawatir istrinya

tertarik pada laki-laki lain yang lebih muda dan tampan. Kemudian meninggalkan dia yang sudah tua tak berdaya.

Bab 45 : Don't go any where, Daddy

"Hati-hati, Daddy! Cepat pulang!" ujar Ella saat Aliandra berpamitan pagi itu.

Aliandra mengangguk. Memeluk istrinya erat. Kemudian menciumi pipi Noah yang sedang tertidur di gendongannya. Membuat bayi itu bergerak tak nyaman dalam tidurnya.

"Aku berangkat ya, Sayang. Titip anak-anak!" pesannya.

Ella mengangguk pelan. Menggenggam tangan Aliandra yang ditautkan dengan tangannya. Wanita itu mendesah pelan saat Aliandra

memberikan senyum tipisnya.

"Jangan khawatir, cuma tiga hari kok. Setelah itu kita liburan. Oke?" janjinya pada Ella.

Ella hanya mengendikkan bahunya. Memutar bola matanya malas. Tidak berniat menjawab ucapan suaminya.

Sebenarnya dia berat ditinggalkan oleh Aliandra. Meskipun hanya tiga hari. Karena setelah mereka berbaikan, Aliandra tidak pernah lagi pergi ke luar kota sampai menginap.

Maka dari itu, Ella merasa tidak rela Aliandra pergi ke luar kota hari itu. Dan meninggalkannya dengan anak-anak. Mungkin malam nanti dia tidak akan bisa tidur nyenyak. Karena guling hidupnya tidak ada bersamanya.

Aliandra mengendap-ngendap menuju mobilnya. Dalam hatinya pria itu tertawa senang melihat nana yang sedang

bermain di dalam mobil. Memakai baju-baju Aliandra yang sudah dimasukkan ke dalam ke dalam koper ke boneka beruangnya.

Akibatnya mobil Aliandra nampak seperti kapal pecah. Kopernya terbuka lebar, baju-bajunya berantakan tak karuan. Memenuhi jok mobil. Kemeja dan celananya berserakan di kolong jok. Sepatunya yang tadinya ada dua pasang, kini tinggal sepasang-sepasang. Entah dimana yang pasangan lainnya.

Aliandra yang merasa gemas pada Nana, memeluknya tiba-tiba. Menciumi pipi tembam Nana membabi buta. Nana memekik kaget. Bocah itu tertawa-tawa saat Aliandra menggelitiki pinggangnya.

"Nana nakal ya? Koper Daddy diberantakin!" ujarnya pada bocah itu.

Nana meringis dengan nafas tersenggal-senggal. Bocah itu hanya memasang senyum cantiknya saat Aliandra memunguti bajunya dengan cepat. Memasukkannya kembali ke dalam koper.

Aliandra mengangkat kopernya yang baru dia bereskan. Memindahkannya ke dalam bagasi mobil. Sebelum Nana kembali mengobrak-abriknya. Begitu selesai, pria itu kembali pada Nana.

"Nana kok nakal sih? Kenapa coba kopernya Daddy diacak-acak gitu?"

Aliandra duduk di jok mobil. Menarik Nana ke dalam pangkuannya. Mengelusi rambut panjang anak itu. Nana kembali meringis, Tersenyum lebar pada Aliandra. Membuat gigi ompongnya terlihat jelas. Nampak seperti jendela yang terbuka kata Aliandra kemarin.

"Daddy mau berangkat ya?" tanyanya.

Aliandra mengangguk kecil. Merapikan rambut panjang Nana ke belakang. Mengusap titik-titik keringat di wajah cantik bocah itu. Heran, kenapa Nana bisa berkeringat? Kan dia di dalam mobil yang AC nya menyala.

"Pulangnya cepet kan?" tanyanya lagi. Mata birunya menatap Aliandra penuh harap. Membuat pria itu tak mampu menjawab pertanyaan Nana.

Aliandra meraih tubuh mungil itu. Mengangkatnya ke dalam pangkuannya. Sementara Nana menunduk sedih.Ekspresi Nana yang seperti ini mengingatkannya pada Nadya.

Jika Ella adalah wanita yang sangat ekspresif, Nadya lain lagi. Ella selalu bisa mengungkapkan perasaannya secara gamblang. Biarpun itu dia senang, sedih, marah, kesal. Namun Nadya justru kebalikannya.

Wanita itu lebih banyak diam dan tersenyum. Tapi sering menangis di belakang Aliandra. Persis seperti Nana. Dan Aliandra merasa makin kesini, Nana malah makin mirip dengan Nadya.

Aliandra seperti merasa Nadya seolah membalas dendam padanya. Memberikan seorang putri yang sama seperti dirinya. Memiliki sifat dan perilakunya. Juga wajah yang sama. Mungkin Nadya tidak terima karena Aliandra begitu mudahnya mencintai orang lain.

Aliandra mengusap lembut pipi bocah mungil itu. Mengecupnya sekilas. "Daddy akan pulang kalo urusan Daddy udah selesai. Nana jangan

sedih ya? Nanti pulangnya Daddy bawain oleh-oleh. Nana mau apa?" tanyanya.

Nana menggeleng pelan. Matanya berkaca-kaca. Aliandra jadi tak tega melihat wajah memelasnya. Pria itu menghela nafas panjang. Tadi Ella, sekarang Nana.

Di terus berusaha membujuk Nana agar bocah itu mau dia tinggal. Aliandra bersandar lelah di jok belakang mobil. Memangku Nana yang menangis terisak. Pandangannya beralih pada istri cantiknya yang berdiri di luar mobil. Memasang muka masamnya.

Aliandra jadi heran, padahal kemarin-kemarin sebelum dia berangkat dia dicueki oleh Ella dan Nana. Dua perempuan itu sibuk dengan

Noah yang kini semakin lucu. Bayi itu sudah mulai banyak bicara. Celotehannya membahana sampai ke seluruh penjuru rumah.

Tidak heran sih kalau Noah seperti itu, secara mommynya kalau teriak-teriak juga sanggup membuat kuping Aliandra berdengung sakit. Belum lagi galaknya itu loh yang membuat Aliandra ngeri.

Padahal dia salah sedikit saja, bisa-bisa panjang urusannya. Salahnya juga sih kenapa memilih istri seperti Ella. Untungnya dia cinta, coba kalau nggak. Pasti Aliandra udah tuker tambah sama Kylie Jenner yang aduhai.

Menarik ponselnya keluar dari kantong, Aliandra menghubungi Lisa, sekretarisnya di kantor. Menyuruh Lisa menggantikannya keluar kota bersama salah satu orang kepercayaannya.

Pria itu akhirnya pasrah. Daripada anak dan istrinya menangis seperti ini. Terlebih lagi Ella mengancam akan jalan dengan El

kalau Aliandra masih ngotot pergi. Dan itu langsung membuat Aliandra kalang kabut. Secara El adalah saingan terberatnya sejak dulu.

Karena itu semalaman Aliandra berusaha merayu Ella habis-habisan agar diijinkan pergi. Tapi lihatlah wajah merengutnya sekarang.

Wanita itu melihat Aliandra sudah seperti melihat musuhnya.

Aliandra menggendong Nana keluar dari mobil sembari mengusap punggung mungilnya lembut. Berusaha membuat anak itu lebih

tenang. "Udah Sayang. Jangan nangis lagi. Daddy nggak jadi pergi kok!" ujarnya menepuk-nepuk kecil kepala Nana.

Ella membulatkan matanya. Wanita itu beranjak mengikuti Aliandra yang berjalan melewatinya masuk ke dalam rumah.

"Daddy nggak jadi pergi?" tanyanya penasaran.

Aliandra menoleh sekilas lalu menggeleng.

"Nggak. Udah ada Lisa sama Hendrik yang gantiin."

Pria itu tersentak kaget. Langkahnya terhenti karena Ella tiba-tiba memeluknya dari belakang. Rasa hangat langsung mengaliri

tubuhnya.

"Aaa... Daddy ngga jadi pergi. Senangnya...!" pekiknya girang.

Aliandra tertawa terkekeh melihatnya. Istrinya itu benar-benar antik. Baru beberapa menit yang lalu wanita itu memasang muka

judesnya. Tapi sekarang ekpresinya sudah seperti mendapat

undian satu milyar.

Ella mengikuti Aliandra duduk di sofa. Mendekat pada pria itu. Tanpa ragu, kepalanya bersandar di bahu Aliandra. Senyumnya merekah dia menatap Aliandra bahagia.

Aliandra balas tersenyum. Menepuk-nepuk kepalanya lembut. Membiarkan dua wanita yang dia cintai itu bersandar manja padanya. "Aku sayang Daddy."

Aliandra mencium dahinya pelan sebagai jawaban. Kepalanya ditumpukan di atas kepala Ella. Bisa membuat mereka tersenyum seperti ini, Aliandra merasa lebih bahagia. Memang sudah seharusnya dia lebih mengutamakan keluarganya.

"Noah tidurin sana! Kasian tuh nanti dia capek tidur digendong terus!" suruh Aliandra pada Ella yang masih bertahan dengan senyum

bahagianya.

Wanita itu menggeleng pelan. "Nggak ah, males. Ntar aja. Lagian dia udah pules gini nanti dia bangun lagi," jawabnya.

Aliandra mengendikkan bahunya. Tidak menjawabnya lebih lanjut. Karena dia tahu sifat istrinya yang tidak akan menurut jika sedang malas.

Bab 46 : Get well soon, Little Princess

Ella mengenggam tangan mungil Nana yang terpasang jarum infus. Mengelus lembut punggung tangan kecil itu dengan ibu jarinya. Wanita itu menghela nafas panjang melihat wajah pucat putri kecilnya yang saat ini terbaring lemah di ranjang kamar VVIP sebuah rumah sakit umum di Jakarta.

Satu tetes air mata jatuh dari sudut matanya. Kemudian disusul oleh tetesan-tetesan lain tanpa bisa dia tahan. Mengalir deras hingga kini wanita itu menangis terisak tanpa dia sadari.

Melihat keadaan Nana yang seperti ini membuat hatinya sakit. Bocah itu terbaring lemah tak berdaya sejak kemarin sore. Dan

menurut hasil lab, Nana sakit tifus. Anak itu begitu lemah. Bahkan untuk bicara saja sepertinya sangat sulit.

Ella tidak tega saat mendengar anak itu merintih kesakitan. Mengeluhkan kepalanya yang sakit, perutnya juga ikut sakit.

Bahkan demam tinggi bocah itu tidak juga turun sejak kemarin.

Namun Ella sedikit bersyukur karena tifus yang di derita Nana masih di tahap awal. Untungnya kemarin dia cepat tanggap dengan perilaku Nana yang banyak diam dan seperti sedang lemas.

Jika biasanya pulang sekolah anak itu akan bermain dengan Noah, menggodai adiknya sampai bayi itu terkekeh kesenangan.

Siang itu Nana terlihat berbeda. Bocah itu diam di dalam kamar. Berbaring di ranjang sambil memainkan bonekanya sambil tiduran.

Dan saat Ella memeriksa keadaannya, wanita itu sangat terkejut mendapati Nana panas tinggi. Dengan panik, Ella langsung membawa Nana ke rumah sakit. Dan saat melihat jarum infus tertancap di pergelangan tangan Nana pertama kali, Ella langsung menangis histeris.

Dia takut, sangat takut. Bagaimana jika nanti terjadi sesuatu pada Nana. Lalu dengan paniknya dia menghubungi Aliandra. Meminta Aliandra yang kala itu sedang meeting dengan klien, menyusulnya ke rumah sakit.

"Sayang... udah. Jangan nangis! Nana pasti akan baik-baik aja. Udah ya!" ujar Aliandra yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya.

Memeluk bahunya sambil mengusap lembut lengannya. Berusaha menenangkan wanita yang tak henti-henti menangis sejak kemarin

itu.

Aliandra mendesah melihat wajah istrinya yang kini ikut-ikutan pucat. Matanya merah dan bengkak. Terlihat kusam tak terawat. Karena dia terus berada di samping Nana. Menemaninya sepanjang waktu. Ella hanya akan menyingkir dari kursi samping ranjang Nana saat Noah menangis. Selain itu, tidak akan.

"Nana anak yang kuat. Meskipun klemar-klemer kayak princess gitu tapi dia kuat loh. Kamu nggak akan percaya kalo aku bilang pas umur dua tahun dia pernah jatuh. Terus pelipisnya robek dan dia nggak nangis," ceritanya.

Ella menghentikan tangisannya. Ganti menoleh pada Aliandra dengan mata membulat. "Iya?" katanya tak percaya.

Aliandra mengangguk. Tawa kecil tersungging di bibirnya. Mengingat kembali masa kecil Nana beberapa waktu lalu. Saat itu, Nana baru berulang tahun. Aliandra merayakan ulang tahun Nana dengan dihadiri kerabat dan teman-temannya.

Nana terlihat senang sekali. Anak itu begitu antusias melihat kue-kue dan kado yang berada di atas meja. Aliandra yang saat itu sedang sibuk menyambut para tamu, tidak terlalu memperhatikan Nana.

Nana kecil sepertinya senang melihat kue di atas meja yang berhiaskan permen warna-warni. Karena itu, bocah mungil itu berusaha menggapai-gapai piring kue di atas meja. Sampai berjinjit-jinjit karena tangannya tidak sampai.

Dan tanpa sengaja taplak meja ikut tertarik karena perbuatannya. Piring yang ada di atas meja pun melorot jatuh bersamaan dengan jatuhnya bocah mungil itu. Pelipis Nana mengeluarkan darah karena robek terkena pecahan piring.

Seketika aura kebahagiaan di rumah Aliandra berganti dengan pekikan histeris dari Rumi dan Mbok Inah. Juga Mama Aliandra dan tamu yang lain. Nana hanya terduduk di lantai dengan mulut menganga. Nana bahkan tidak menangis sedikitpun saat Rumi bahkan Bu Rania menangis ketakutan melihat darah menetes dari pelipis bocah itu.

Aliandra tertawa geli meningat bagaimana ekspresi wajah Nana saat itu. Anak itu berkedip-kedip lucu. Menatap orang di sekelilingnya satu persatu. Dan malah meminta kue.

Ella tertawa sambil menangis mendengar cerita Aliandra. Wanita itu mengusap lembut dahi Nana. Lalu mengecupnya. "Cepet sembuh

ya, Nak. Princessnya Mommy kuat," bisiknya di telinga Nana.

***

Ella sedang menyuapi Nana bubur siang itu, ketika sebuah ketukan menghentikan aktifitasnya. Bangkit dari duduknya, Ella pun membukakan pintu kamar ruang rawat inap Nana.

"El?" ucapnya tak percaya.

Bisa-bisanya pemuda ini ada disini sekarang? Bukannya kemarin dia bilang hari ini dia ada interview kerja di sebuah perusahaan di

Sydney? Kenapa sekarang tiba-tiba muncul disini? Belum sempat Ella bertanya, El sudah mendorong pintu dan masuk begitu saja

ke dalam ruang rawat Nana.

"Hai, Princess!" sapanya pada Nana yang bersandar lemah di atas ranjang. Menoton kartun kesukaannya di televisi yang disediakan sebagai fasilitas kamar inap mewah itu.

Senyum Nana langsung mengembang begitu melihat El datang. Bibir mungilnya yang pucat dan kering melebar ke samping. Untuk pertama kalinya sejak dirawat dua hari lalu, Nana bisa tersenyum. Matanya juga terlihat berbinar saat melihat El.

"Uncle..." sapanya lemah. Tangan mungilnya yang bebas infus melambai kecil pada El.

El pun mendekat. Duduk di kursi yang tadi di duduki Ella. Memberikan sebuket bunga mawar pada Nana. "Uncle nggak telat

kan datengnya?" tanyanya.

"Nana masih sakit?" El meraba dahi Nana yang masih panas. Jarinya bergerak mengusap pipi lembut bocah itu sembari memberikan senyum manisnya.

"Sedikit," balas Nana serak.

Tubuhnya masih lemah. Meskipun begitu perkembangannya cukup pesat. Anak itu benar-benar kuat. Dia penurut. Mau disuapi

makan meski berkali-kali harus dibujuk oleh Ella jika tidak mau makan makan adiknya akan diberikan pada Oma Bellanya di Singapore.

Dan Nana akan cepat-cepat melahap suapan demi suapan yang masuk ke mulutnya. Dengan terus di dorong oleh air putih tentunya. Karena bocah itu merasa makanan yang masuk ke mulutnya terasa pahit.

Ella menyipitkan matanya melihat El yang dengan lancang membelai rambut Nana. Juga beberapa kali terlihat mengelus pipinya. Dengan menggertakkan giginya menahan amarah, Ella menghampiri dua orang berbeda umur yang terlihat sedang mengobrol seru itu.

Ella mencoba berdeham untuk memutus pembicaraan Nana dan El. Namun dua orang itu masih asyik sendiri. Ella berusaha menahan dongkol karena El berani memegang tangan Nana.

"El..." panggilnya pelan. Masih terdengar rendah.

Tapi lagi-lagi El tidak menggubrisnya. Pemuda itu bahkan sudah bertindak keterlaluan dengan mencium punggung tangan Nana. Meletakkan tangan mungil itu di pipinya.

Cukup sudah, batin Ella. Dia tidak rela anaknya dipegang-

pegang oleh El. Dengan nada geram Ella kembali memanggilnya. "El!!!"

"Mikael Anthonio Evans! Singkirkan tangan kamu dari sana!" teriaknya emosi.

Nana dan El sama-sama terperanjat. Terlebih El yang hanya bisa tersenyum kaku saat melihat muka judes bak Nyai Pelet yang menyimpan dendam kesumat padanya.

"Eh... ada Mommynya," cengirnya.

Oh god, batin Ella. Inikah pria yang dulu pernah berusaha melamarnya? Yang katanya mau menerima Ella jika wanita itu bercerai dengan Aliandra? Pria konyol seperti itu mau menjadi ayah dari anak-anaknya? What the hell, bunuh saja Ella jika saja dia pernah berpikir mau menerima El.

Untung gue masih waras, ujarnya dalam hati.

Kalau saja waktu itu Ella benar-benar menerima lamarannya, maka Ella pasti sedang putus asa berat. Pria yang seperti itu, yang hidupnya tidak jelas, suka main perempuan dan konyol bukan main, tidak mungkin bisa menggantikan posisi Ali sebagai suaminya.

Ella bergidik ketika membayangkan hidup bersama dengan El dan para wanita yang menjadi teman kencannya. Dia pasti akan terkena tekanan batin. Untung saja dia akhirnya bisa berbaikan dengan Ali, bahkan jatuh cinta padanya lalu berakhir dengan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Karena jika tidak, Ella tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya.

Ella menghela nafas panjang ketika melihat wajah Nana yang

bersinar ketika El ada disana. Niat Ella untuk mengusir pria itu pun pupus. Bagaimana tidak, setelah menangis dan rewel seharian, anak itu bisa tersenyum bahagia ketika melihat El.

Ella tau Nana sangat menyayangi El. Sosok El yang konyol, murah senyum dan ceria membuat Nana merasa nyaman. Selama ini Nana tinggal dengan sosok ayah yang agak kaku dan terlalu sibuk dengan pekerjaan. Meski Ella tau pasti Aliandra berusaha keras untuk bisa memberikan banyak waktu untuk putrinya. Namun tetap saja Nana kesepian.

Karenanya setelah bertemu dengan Rosa anak itu merasa sangat senang. Dulu saat masih awal-awal Ella ada disana juga Nana terlihat sekali sangat senang akan kehadiran Ella. Anak itu terus mengikuti Ella saat Ella merespon dirinya.

"Kamu sebaiknya cepet pulang deh, El. Soalnya Daddynya Nana mau dateng. Daripada nanti dia marah-marah mending kamu cepet pergi!" kata Ella sambil melengos malas karena melihat wajah melas El yang dibuat-buat.

"Aku kan baru dateng, Baby. Masa belum ngobrol banyak sama Nana udah disuruh pulang aja sih!" protes El tak terima.

Ella mendesah keras. Dari sorot matanya wanita itu terlihat jengkel. "El... " katanya dengan nada suara pelan.

"Udah berapa kali aku bilang, berhenti panggil aku kayak gitu! Aku udah nikah, El! Suamiku bisa ngamuk-ngamuk nanti kalau denger," desisnya jengkel.

"Tapi Baby, aku kan udah kebiasa manggil kamu gitu!" El terus memprotes perkataan Ella, "Lagian kan aku nggak mau ngajak kamu kawin lari, jadi santai aja deh! Kalau kamu nggak mau

nikah sama aku ya udah, fine! Aku tunggu gedenya Nana aja, " katanya tanpa merasa bersalah.

"El!!!" seru Ella geram. "Jangan ngelunjak ya kamu! Pergi!" katanya sambil menarik dan mendorong El dengan kasar dari kursi.

"Setiap kamu datang, kamu terus aja bikin masalah dan buat aku jengkel! Kamu tuh emang kurang ajar, ya!"

"Baby... "

"Don't Baby me, b******k!" Ella memukuli El dengan ganas. Nana yang melihat itu jadi takut.

"Mommy, jangan pukul Uncle El! Nanti Uncle El sakit, Mommy!" pinta anak itu dengan suara kecil. "Jangan usir Uncle El... "

"Tapi, Sayang. Uncle El nggak boleh disini. Kalau Daddy liat, nanti Daddy bisa marah."

"Tapi kan Nana lagi sakit. Nana pengen Uncle El sama Nana aja."

Ella menahan rasa kesalnya ketika melihat wajah sedih Nana. Sungguh, Ella selalu tidak bisa jika melihat wajah sendu anak itu. Batinnya seperti terluka ketika melihat Nana yang bersedih. Ella tidak bisa...

"Mommy jangan usir Uncle El ya?"

Ella menggigit bibirnya kesal lalu melempar tatapan jengkelnya pada El. "Jangan pegang-pegang Nana! Jarak dua meter, dan waktu kamu cuma lima belas menit disini!"

"Bentar amat! Masa jenguk orang sakit dibatasin sih waktunya?" kata El tak terima.

Ella mendelik galak. "Atau kamu mau pergi aja sekarang?"

"Jangan dong... " El mendesah lirih kemudian mengangguk pasrah. "Ya udah deh... " ujar pria itu pada akhirnya. Dia tidak ada pilihan lain selain menerima syarat dari Ella.

Bab 47 : Like to eat

Aliandra menjinjing sebuah kantong plastik berlabel sebuah restoran Jepang favorit keluarganya di tangan kanannya. Sedang tangan kirinya mendekap tubuh mungil Noah yang sedang tertidur pulas sejak di mobil tadi.

Pria itu baru saja membelikan makan siang untuk Ella. Karena istrinya itu susah makan sejak Nana di rawat di rumah sakit. Jadi dia membelikan makanan kesukaan Ella sekalian mengajak Noah jalan-jalan. Karena bayi itu mulai rewel. Noah akhir-akhir ini sering rewel.

Apalagi ketika Nana mulai sakit anak itu semakin rewel dan sulit di tenangkan. Sehingga membuat Ella frustrasi. Nana sakit dan Noah yang terus menangis membuat wanita itu mengeluh hampir menangis pada Ali. Karena itu, saat Ella menjaga Nana di rumah sakit, Ali membawa Noah bersamanya.

Sepertinya dia ingin pulang ke rumah. Sudah dua hari mereka menginap di rumah sakit. Ella bersikeras untuk tetap menemani Nana. Tidak mau pulang sama sekali. Jadi ya Mbok Inah dan Run yang seringkali ke rumah sakit mengantarkan baju dan makanan untuk mereka. Kadangkala mereka ikut menunggui Nana saat Ella akan ke kamar mandi atau menidurkan Noah yang rewel.

Tadi saat memesan makanan di restoran Aliandra sedikit ngeri. Pasalnya dia menjadi pusat perhatian di restoran tersebut. Seorang pria tampan yang sedang menggendong bayi yang begitu lucu terlihat sendirian berjalan sendirian.

Bukankah itu sangat mengundang kehadiran para wanita. Bahkan Aliandra tau ada tiga orang gadis yang seusia Ella sengaja masuk ke

dalam restoran menduduki meja tak jauh dari mejanya. Saling berbisik dengan temannya. Menatap lapar pada pria itu.

Aliandra jadi bingung dengan para wanita. Kenapa mereka bisa jadi sangat agresif pada pria tampan. Apalagi yang sudah punya anak.

Apa segitu menariknya kah aura papa muda bagi kaum wanita? Tadi juga Aliandra sempat melihat si mbak-mbak pelayan restoran yang

tersipu-sipu saat mencatat pesanan Aliandra. Padahal berani sumpah dia hanya memesan makanan untuk istrinya. Tidak ada niat menggoda atau apapun. Sungguh!

Dunia wanita memang membingungkan. Mereka bisa langsung tertarik pada seorang pria di pertemuan pertama. Tapi kenapa dulu

Ella tidak tertarik padanya saat bertemu untuk yang pertama kali?

Padahal menurut Aliandra, dirinya terlihat begitu tampan saat pertama kali bertemu Ella di hari pernikahan mereka. Ah, tentu saja Ella tidak akan tertarik padanya. Dia kan bukan wanita, tapi macan. Macan cantik kesayangannya.

Mengingat Ella, buru-buru Aliandra berjalan menuju kamar inap Nana. Dia sudah tidak sabar melihat wajah senang wanita itu saat tau Aliandra membawakan makanan kesukaannya.

Setelah mereka berbaikan, Aliandra baru tau jika Ella suka

makanan jepang. Sangat suka lebih tepatnya. Tempura adalah makanan yang palinh disukai Ella. Makanan ringan khas Jepang yang sebagian besar terbuat dari seafood dan sayur ini dihidangkan dengan saus yang terbuat dari soy sauce, jahe, dan gula. Tempura dapat dibuat dari beragam bahan dan sayur. Secara umum ukurannya sebesar satu gigitan dan tidak memiliki tekstur berminyak. Disajikan dengan saus Tetsuyu yang terdiri atas campuran consommé, soy sauce, lobak, dan rempah.

Curry rice juga adalah salah makanan lain yang disukai oleh Ella. Kombinasi nasi dan kari khas Japanese Food ini berbeda dari jenis kari lainnya. Untuk membuat resep kari khas Jepang, diperlukan beragam jenis daging dan sayur. Beberapa sayuran utamanya yaitu bawang merah, wortel, dan ubi manis. Sementara itu, daging yang digunakan yaitu ayam, daging sapi, dan terkadang daging bebek. Level pedasnya pun beragam, dari sof ţ regular, hingga pedas.

Ella yang badannya sekecil itu rupanya suka banyak jenis makanan. Makan wanita itupun banyak. Namun berat badan Ella tidak bertambah. Dia masih kecil dan ramping meskipun banyak makan dan nyemil. Aliandra sampai bingung sendiri. Di luar sana banyak wanita yang rela menahan lapar agar tidak bertambah berat badan. Namun istrinya dengan gampang memakan apapun yang bisa dia makan.

Namun meskipun nanti Ella bertambah gendut pun Aliandra akan menerimanya dengan tulus karena dia sangat mencintainya. Aliandra tidak pernah menilai cinta dari fisiknya. Bahkan sifatnya, dia menerima semua sifat buruk Ella seperti Ella menerima dirinya dan Nana sepenuh hati.

Aliandra menjadi sangat rindu senyuman cantiknya Ella yang tidak dia lihat saat ini.

Langkahnya terhenti tepat di depan pintu kamar rawat Nana. Telinganya menangkap suara seorang pria sedang tertawa dari dalam kamar itu. Karena penasaran, Aliandra buru-buru mendorong pintu itu dan masuk ke kamar Nana.

Dan terpampanglah pemandangan mengerikan itu. Disana, ada pria kecebong yang sedang asyik berbincang bersama anak dan

istrinya. Emosi Aliandra pun langsung naik. Jika saja bisa terlihat, pasti kepalanya sudah merah padam. Dan keluar asap dari kedua

telinganya.

"Apa yang sedang kamu lakukan disini, bocah kunyuk!" geramnya.

Pria itu menahan diri untuk tidak berteriak karena ada Noah di gendongannya. Juga Nana yang sedang sakit. Lagi pula tidak mungkin dia berteriak di rumah sakit. Bisa diusir dari sana oleh pihak rumah sakit nanti, karena mengganggu ketenangan rumah sakit. Ya... meskipun Aliandra berkeinginan kuat untuk melempar El dari jendela agar pria itu jatuh terkapar ke bawah.

Ella menatap horor sang suami. Begitu pula El yang berwajah pucat pasi. Karena kali ini monster kraken lah yang muncul. Bukan lagi sekedar medusa yang bisa dia sogok dengan tas Luis Vuitton yang tadi dia bawa.

Ya, kemarahan Ella tadi berhasil dia redamkan dengan kilat saat dia memamerkan tas berwarna hitam itu kepada Ella.

Sebenarnya tas yang dia beli saat ke Paris itu akan dia hadiahkan untuk Sarah. Namun ternyata kekasihnya itu tidak suka modelnya.

Jadi ya El langsung teringat Ella. Dan memberikan tas itu padanya. Tidak mungkinkan kalau El memberikan tas itu pada

Omanya? Atau pada pembantu rumah tangganya? Apa jadinya nanti kalau tas mahal itu dipakai untuk berbelanja di pasar?

Daripada tas berharga puluhan juta rupiah itu tidak terpakai dan jadi bulukan di lemari. Lumayan lah dia jadi bisa bertemu Nana

dengan bantuan tas itu.

Ella yang merasa ngeri dengan aura intimidasi suaminya yang begitu kuat, buru-buru menghampirinya. Mengambil Alih Noah dari gendongan Aliandra. Bayi mungil itu menggeliat kecil saat Ella menggendongnya.

"Dad, jangan marah dulu. El cuma mau jenguk Nana, kok. Dia jauh-jauh dari Sydney kesini cuma buat jenguk Nana doang loh," ujar Ella menjelaskan.

Aliandra tetap saja menatap tajam El. Tidak menggubrisnya sama sekali. "Daddy..." ujar Ella sekali lagi.

El tersenyum kaku pada Aliandra. Pria itu buru-buru beranjak dari duduknya. Menoleh pada Nana. "Princess, maaf ya. Uncle nggak

bisa lama-lama disini. Uncle masih ada urusan," ucapnya lirih.

Nana mendesah kecewa. Bocah itu terlihat sedih saat El berpamitan. "Tapi Uncle kesini lagi kan?" tanyanya menatap El penuh harap.

El tersenyum tipis sembari mengangguk kecil. "Uncle akan

temui Nana lagi kalo Nana udah sembuh. Jadi, Nana harus banyak makan ya? Jangan lupa minum obatnya. Biar cepet sembuh!" pesannya.

Nana mengangguk setuju. Kini matanya sedikit berbinar mendengar janji El. Bocah itu hanya bisa menatap kepergian El yang terburu-buru karena takut pada Daddy monsternya.

Ella meringis tak enak saat El berpamitan. "Makasih ya, El. Udah bela-belain dateng buat jenguk Nana!" ucapnya.

El mengangguk pelan. Lalu beralih pada Aliandra. "Pulang dulu, Bang."

"Hem." Aliandra hanya menjawab dengan deheman kecil. Tak mau susah-susah berkata terima kasih pada pemuda itu.

"Daddy, ih!" Ella memukul lengan suaminya dengan gemas. Kemudian pindah untuk duduk di sofa.

"Lain kali kalo dia temuin kamu lagi, atau Nana, telfon aku! Biar aku cepet dateng. Bukannya malah asyik ngobrol kayak tadi! Kalian itu kan bukan muhrim. Apa kata orang kalo liat kalian kayak tadi!" omel Aliandra.

Ella hanya mencembikkan bibirnya. Memasang wajah sebalnya menanggapi ceramah panjang Aliandra. Yah ini dia suami monsternya.

"Kami cuma ngobrol biasa, Daddy... " kata Ella dengan nada sangat pelan.

"Ya tapi aku nggak suka!" balas Ali kesal.

Ella menghela nafas panjang melihat raut wajah Aliandra yang sangat tidak sedap dipandang itu. Sangat disayangkan pertemuannya hari ini dengan Aliandra setelah tidak bertemu

seharian kemarin karena kesibukan pria itu. Jika saja wajah tampan itu di hiasi dengan sebuah senyuman indah, maka Ella akan sangat bahagia.

Mengabaikan kemarahan Aliandra, Ella memilih untuk mengambil bungkusan makanan yang dibawa oleh suaminya itu. Dengan segera dia membuka bungkusan tersebut. Seketika hati Ella riang gembira mendapati jika Ali membawakan makanan favoritnya.

"Daddy beliin aku curry rice sama tempura?" katanya senang.

Aliandra yang tadinya kesal mendadak tersenyum mendengar nada suara Ella yang riang. Semua kemarahannya luntur seketika ketika melihat wajah cerah Ella dengan senyuman lebarnya. "Mommy belum makan kan?"

Ella mengangguk cepat. "Tadi Rum bilang dia telat kesini. Soalnya rumah nggak ada yang nungguin. Aku tadi juga mau ke kantin males banget, Dad. Kasian Nana juga nggak ada yang nungguin, " katanya sembari mengambil sendok makan.

Aliandra mengambil alih Noah lagi dari gendongan istrinya agar Ella bisa makan lebih dulu. "Kan tadi ada El. Kenapa nggak minta dia nungguin Nana dulu biar kamu bisa ke kantin?"

"Ninggalin Nana sama El? Nggak akan!" jawab Ella langsung. "Mending aku kelaparan daripada biarin Nana berdua sama El."

Aliandra menghela nafas panjang. Dia juga sangat tidak rela melihat El mendekati putrinya. Dia benci El. Pokoknya Aliandra selalu berkeinginan kuat mencincang pria itu ketika melihat wajahnya. Entah kenapa Aliandra bisa sebenci itu dengan El. Mungkinkah dia terlalu cemburu dengan Ella?

"Daddy nggak mau makan? Makan berdua sama aku yuk!" kata Ella sambil melahap tempura dengan nikmat meskipun mulutnya sudah penuh.

Aliandra tersenyum tipis lalu menggeleng. Pria itu membelai rambut Ella yang panjang. "Kamu makan aja, Sayang. Aku tadi udah kok."

"Daddy makan apa tadi?"

"Tadi sempat makan ramen di restoran sebelum pesen buat kamu."

Mendengar itu, Ella sontak menghentikan kunyahannya. "Terus aku nggak dibeliin ramen juga gitu?" katanya kecewa.

Aliandra berdecak kecil. Pria itu mencubit pipi halus istrinya dengan gemas. "Makan kamu tuh banyak banget sih! Abisin dulu yang itu baru nanti aku beliin lagi."

"Iya, Sayang."

"Beneran loh!"

Aliandra menghela nafas panjang. Makanan sebanyak itu tapi Ella masih ingin dibelikan lagi? Dia memang ratu makan.

Bab 48 : Second Pregnant

"Gimana, Mom? Udah enakan?"

Aliandra mengusap titik-titik keringat yang menghiasi wajah pucat istrinya.

Ella tidak berkata apa-apa. Badannya sangat lemas. Hingga bicara pun rasanya dia tidak sanggup. Kepalanya terus berputar. Perutnya

pun terasa mual. Sedikit bergerak saja, bisa membuat kepalanya bertambah pening.

Dan akhirnya perutnya bereaksi. Mengeluarkan semua isiny lewat kerongkongan. Sudah sejak bangun pagi tadi, Ella merasa badannya sakit semua. Dia tidak mampu berjalan. Bahkan bangu pun tidak bisa. Lalu

tiba-tiba perutnya mual luar biasa. Wanita itu spontan meloncat turun dari ranjang.

Dan mengeluarkan isi perutnya ke wastafel di kamar mandi. Setelah mual-mual hebat, barulah tubuhnya merosot ke lantai. Lemas tak berdaya. Hingga Aliandra yang baru membuatkan sarapan untuk anak-anaknya menemukan Ella terkapar di lantai.

"Teh hangatnya diminum, Sayang!" ujarnya menyodorka segelas teh hangat dengan madu yang tadi dibuatkan oleh Rumi.

Ella meminum teh hangat itu dibantu oleh suaminya. Barulah wanita itu bisa menarik nafas panjang setelah air teh hangat

melewati kerongkongannya. Memberi rasa hangat di

lambungnya.

Aliandra memeluk bahu Ella yang bersandar di pundaknya. Wanita itu beberapa kali menghela nafas pendek. Seperti kelelahan. Mungkin lelah karena muntah-muntah terus sejak tadi.

Diusapnya rambut panjang istrinya dengan sayang. Menyampirkan rambutnya ke samping. Mengusap keringat dingin yang terus

keluar dari wajah cantik Ella.

"Sabar ya, Sayang. Aku udah hubungin Dokter Diandra. Dia lagi di jalan menuju kesini."

Ella lagi-lagi tidak mampu menanggapi ucapan suaminya. Wanita itu memejamkan matanya. Membiarkan dirinya beristirahat di pelukan Aliandra yang hangat. Hingga sebuah suara membangunkannya.

Dilihatnya wajah cantik dokter Diandra, teman Aliandra tersenyum lembut padanya. "Istirahat yang cukup ya, Mbak. Jangan mikir yang berat-berat. Kurangi aktifitas yang membuat lelah juga."

Kemudian wanita itu terlihat menuliskan sesuatu di kertas kecil. Lalu memberikannya pada Aliandra, "Ditebus ya Li, resepnya. Itu aku

juga kasih vitamin penguat kandungan. Ada obat mengurangi mual juga."

Aliandra mengangguk, "Oke. Thanks ya, Di. Sorry karena gue harus nelfon elo tadi. Elo jadi buru-buru deh dateng kesini."

Diandra mengibaskan tangannya pelan. "Halah... lo kayak sama siapa aja sih. Udahlah, cuma gitu doang sih. Nggak usah

dibuat

gede ah!"

Aliandra tersenyum kecil. "Oke. Thanks ya."

"Gue balik ya! Nggak enak keluar rumah sakit lama-lama."

"Rumah sakit punya bokap lo ini, kan?" ucap Aliandra terkekeh.

Diandra ikutan terkekeh. Kemudian wanita itu keluar dari kamar dengan diantar Aliandra. Ella bersandar lemas di sandaran ranjang. Kepalanya masih pusing. Perutnya juga masih mual-mual meski tak separah yang tadi.

Tidak beberapa lama kemudian, Aliandra kembali ke kamar. Wajahnya berbinar bahagia. Pria itu mendekati sang istri. Duduk di pinggiran ranjang. Menghadap istrinya yang masih terlihat pucat.

Aliandra mengambil tangan Ella. Membawanya ke bibirnya dan mengecupnya lembut. Pria itu menahan tangan Ella di genggamannya. "Mulai sekarang, jangan terlalu banyak pikiran ya. Jangan banyak gerak juga. Kata Diandra, kandungan kamu lemah. Jadi nggak boleh banyak aktifitas," ujarnya dengan lirih.

Ella tertegun. Berusaha mencerna ucapan suaminya itu. Kemudian saat tersadar, mata hazelnya membulat. "Aku hamil?"

Aliandra mengangguk pelan. Menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi wajah cantik istrinya. "Iya, Sayang. Untuk tau berapa usia kandungan kamu kita perlu check ke rumah sakit."

Ella menutup mulutnya tak percaya. Wanita itu benar-benar kaget. Matanya berkaca-kaca menatap Aliandra. "Aku beneran hamil, Li?" katanya dengan nada bergetar.

Aliandra mengangguk-angguk membenarkan. "Iya. Nana dan Noah akan punya adik," jawabnya dengan senyuman lebar.

Ella tertawa kecil masih dengan ekspresi kagetnya. Wanita itu meneteskan air mata. Begitu bahagianya dia akhirnya bisa hamil lagi setelah lima tahun kelahiran Noah. Dia berharap bisa cepat hamil lagi saat Noah berumur empat tahun. Namun kini dia baru hamil saat Noah sudah menginjak umur lima tahun.

"Aku seneng banget, Li."

Aliandra mengangguk cepat. "Aku juga seneng, Sayang. Aku juga bahagia."

Ella berhambur ke pelukan suaminya. Memeluknya erat. Rasa mual yang tadi dia rasakan menghilang entah kemana. Berganti

dengan rasa haru yang begitu kuat. Hingga memenuhi d**a rasanya.

***

Aliandra membawa bubur masuk ke dalam kamar. Saat dia membuka pintu, pria itu tersenyum melihat istrinya sedang duduk di sandaran ranjang sambil memejamkan matanya. Dia beranjak menghampiri Ella. Meletakkan bubur yang dia bawa di atas nakas samping tempat tidurnya.

Mendengar suara gesekan antara mangkuk dengan nakas, membuat Ella membuka matanya. Dilihatnya kini suaminya sedang duduk di hadapannya. Menatapnya lembut.

"Makan dulu yuk! Habis itu minum vitaminnya!" suruh Aliandra.

Ella mengangguk pelan. "Makan apa?" Matanya melirik ke samping. Tepat pada mangkuk berisi bubur ayam dengan kuah di atasnya.

"Bubur?"

Aliandra berdehem kecil. "Iya. Makan bubur dulu, ya. Mbok Inah yang buatin tadi," jelasnya.

"Kok bubur sih, Li. Aku kan bukan lagi sakit," ucap Ella sambil merengut. Sudah lidahnya pahit malah disuruh makan bubur. Mana ada rasanya? Pengennya kan yang seger-seger gitu. Ella berdecak. Dasar suami nggak peka, batinnya memaki Aliandra.

"Iya. Kamu makan bubur dulu, Sayang. Perut kamu kan lagi nggak enak. Nanti kalo makan makanan berat, kuatir mual lagi."

Ella memutar bola matanya malas, "Ya tapi nggak bubur juga!" ujarnya putus asa.

"Terus kamu mau apa?" tanya Aliandra sabar.

"Rujak!" balas Ella ketus.

Aliandra menghela nafas panjang. Lalu mengangguk menyetujuinya. "Ya

udah. Nanti aku beliin. Tapi sekarang makan bubur dulu. Biar bisa minum obat!"

Ella pun akhirnya mau makan bubur yang tadi dibawa Aliandra. Meski dengan malas-malasan. Karena Aliandra mengancam tidak akan membelikan rujak kalau dia tidak menghabiskan buburnya.

"Udah. Kamu istirahat dulu!" ujar Aliandra saat Ella menghabiskan bubur di mangkuk.

"Rujak!" rengek Ella.

"Iya. Aku beliin sekarang. Astaga..." ujar Aliandra mengurut d**a. Dia harus ekstra sabar menghadapi macan betina itu.

Aliandra membawa mangkuk di tangannya ke luar kamar. "Aku

panggilin Nana sama Noah bentar. Buat temen kamu di kamar biar nggak bosen." Ujarnya sebelum menutup pintu kamar.

"Emang Noah mau juga nemenin aku?"

"Ya jelas mau lah. Kamu nggak tau aja dari tadi dua buntut kamu itu mondar-mandir di depan kamar. Nyari-nyari Mommynya!" jawab Aliandra.

Ella membulatkan matanya. Matanya berkedip menatap suaminya yang kini menahan tawa melihat ekspresi berlebihan Ella.

"Beneran?"

Dan tawa Aliandra pun pecah seketika, "Astaga, Mom. Ekspresinya nggak bisa biasa aja ya?"

Ella memajukan bibirnya saat Aliandra tertawa makin renyah. Jangan salahkan ekspresinya dong. Kan selama ini Noah tidak pernah menurut padanya. Bersikap pada Ella seperti musuh. Yang dia dengarkan hanya Nana seorang. Jadi Ella pun berpikir mana mau bocah itu menemaninya.

"Mereka itu dari tadi ribut nyari kamu. Dan aku ngelarang mereka masuk biar nggak ganggu kamu istirahat."

Ella tersenyum membayangkan bagaimana dua anak itu tadi mondar-mandir minta diijinkan masuk. Mereka pasti sangat mengkhawatirkannya. Mungkin ini yang dibilang cinta gengsi. Kalo deket dicuekin. Tapi kalo nggak ketemu dikangenin.

"Mommy!" Suara teriakan nyaring bersamaan antara Nana dan Noah memecah lamunan Ella.

Ella tersenyum sumringah. Melebarkan kedua lengannya untuk menyambut dua buah hatinya yang berebut berlari ke

arahnya. Memeluk mereka dengan sayang. Ella tersenyum senang. Wanita itu segera menciumi pipi Nana dan Noah.

Mungkin memang benar kata pepatah. Semua masalah dan kesedihan akan terhapus saat melihat senyum dan perhatian dari orang yang kita cintai.

"Mommy sakit ya?" tanya Noah sambil duduk di samping Ella.

Ella mengangguk-angguk kecil. "Mommy sakit karena ada adik Noah di perut Mommy," balas Ella sambil mengelus pelan perutnya.

"Mommy lagi hamil ya? Kita mau punya adik?" tanya Nana dengan antusias. Mata birunya yang cantik berbinar ketika melihat Ella mengangguk karena pertanyaannya.

"Nana seneng kan?"

Nana tersenyum senang. "Nana seneng, Mom. Nanti bakal ada adik bayi di rumah. Nanti Nana mau gendong ya, Mom."

Ella tertawa kecil melihat kegembiraan Nana. "Tapi kan masih lama, Sayang. Lihat deh, perut Mommy masih kecil gini."

"Emangnya nanti perut Mommy jadi besar ya? Kayak Tante Prita?" celoteh Noah. Prita, adik sepupu Ali itu juga sedang hamil. Usia kehamilannya saat ini sepertinya sudah menginjak delapan bulan. Sebentar lagi dia akan melahirkan.

Bulan lalu Ella sekeluarga mengunjunginya ke Singapore karena Prita dan keluarganya mengadakan Baby shower. Sekalian mereka liburan juga. Aliandra dan Ella sempat berbulan madu disana selama dua minggu penuh dan menitipkan Nana dengan Noah di rumah Tante Bella.

Dan Ella sama sekali tidak menyangka jika bulan madu mereka

bulan lalu kini menghasilkan janin yang tumbuh di perutnya.

"Iya, dong. Nanti kalo perut Mommy udah besar, Adiknya Noah akan lahir deh."

"Tapi nanti adik bayinya nangis nggak, Mom?"

Ella mengangguk kecil. Wanita itu membelai rambut halus putranya dengan sayang. "Noah seneng nggak, mau punya adik? Nanti adiknya diajak main ya?"

"Tapi adik bayi nanti berisik, Mom!"

Ella tertawa mendengarnya. Noah itu sangat cerewet kalau masalah suara. Dia tidak suka jika ada orang banyak bicara atau berisik. Padahal dia sendiri sangat berisik saat bermain dan bandel minta ampun.

"Mommy... Nana ke kamar dulu ya?" kata Nana sambil turun dari ranjang. Gadis itu memakai sandalnya dengan cepat dan agak terburu-buru sehingga dia hampir jatuh.

Ella kaget. Hampir saja dia berteriak karena takut Nana terjatuh. "Nana! Pelan-pelan, Sayang!" ujarnya memperingati. "Kamu buat Mommy jantungan deh!"

Nana meringis lebar. "Maaf, Mom."

Ella mendesah panjang. "Emang Nana mau kemana sih kok buru-buru gitu?"

"Nana mau telfon Uncle El, Mom!"

"Hah?" ujar Ella kaget. "Mau ngapain emang Nana telfon Uncle El?"

"Mau kasih tau kalau Nana punya adik, Mom!"

Ella membulatkan matanya. Wanita itu berniat mencegah

Nana namun rupanya gadis itu lebih cepat darinya. Nana berlar kencang keluar kamar dengan wajah semringahnya. Sontak saja itu membuat Ella was-was. Aliandra pasti akan marah besar jika mengetahui ini.

Dia yang sangat membenci El pasti tidak akan suka jika El mengetahui tentang kehamilan Ella. Apalagi jika kabar itu didengarnya dari Nana. Dan yang lebih parahnya lagi, Aliandra aka tau jika Nana sering saling bertelepon dengan El.

"Mati gue! Mati beneran nih kalau sampe Daddynya tau!"

Bab 49 : Welcome to Our World, Little Princess

Malam itu, Aliandra melihat istrinya sedang duduk melamur di sofa. Kakinya berselonjor dengan nyaman di atas sofa. Sementara

matanya menatap lurus ke depan dengan kosong. Pria itu jadi bertanya-tanya apa gerangan yang sedang dipikirkan istrinya itu.

Aliandra berjalan menghampiri istrinya. Duduk di sofa secar tiba-tiba. Mengangkat kaki Ella ke atas. Kemudian memangku kakinya. Membuat Ella memekik kaget.

Wanita itu menatap Aliandra kesal sembari memegangi dadanya yang berdebar-

debar karena perbuatan suaminya yang menyebalkan itu. Aliandra terkekeh melihat wajah kesal dan gerutuam istrinya itu.

Karena gemas melihat bibir tipisnya saat mengomel, Aliandra menariknya. Membuat si pemilik bibir mendelik seram Memukul tubuh Aliandra dengan geram. Aliandra mencolek dag Ella gemas.

"Jangan galak-galak, kek."

Ella mendengus kesal. Memutar bola matanya dengan malas. Aliandra si monster ini benar-benar menyebalkan. Menjad monster dia mengerikan. Tak menjadi monster malah mengesalkan. Benar-benar menguji kesabaran Ella.

Wanita itu sampai gemas ingin memukul kepalanya biar

amnesia sekalian. Dan berhenti membuat Ella uring-uringan. Sudah tau istrinya galak. Masih saja suka menggodanya. Benar-benar minta digeplak kepalanya.

Tapi bagaimanapun juga, Aliandra adalah suaminya yang sudah seharusnya dia hargai dan hormati. Apalagi dia tidak memiliki

keluarga selain Aliandra dan keluarganya. Juga si princess cantik dan kurcaci jailnya.

"Ngelamun mulu sih Mom," ujar Aliandra mengibaskan tangannya di depan wajah Ella yang kembali melamun.

Ella menghela nafas panjang. Membuat Aliandra jadi meras cemas. Kini Pria itu menghentikan tawanya. Memegangi dagu Ella, mengarahkannya agar menatap ke arahnya.

"Ada apa, Sayang? Kamu lagi mikirin apa?" tanyanya lembut.

Pria itu menatap mata redup Ella. Biasanya mata itu berbinar-binar. Memancarkan kebahagiaan saat Aliandra menatapnya. Tapi kali ini berbeda. Jadi Aliandra menduga pasti Ella menyimpan suatu masalah besar di dalam hatinya.

Ella kembali menghela nafas panjang. Wanita itu menatap Aliandra sendu. "Aku takut Li," lirihnya serak. Dengan mata mulai berkaca-

kaca. Hampir-hampir menangis.

"Takut kenapa, Sayang?"

Ella menggigit bibirnya. Menatap suaminya lekat-lekat, "Li, nanti kalo aku udah nggak ada... kamu jangan lupain aku ya!" ujarnya.

Mata Aliandra terbelalak. Pria itu menggeleng kaku. Tak

mengerti masalah yang dibicarakan oleh istri cantiknya itu. "Maksudnya? Kamu ngomong apa sih, El?"

"Nanti kalo aku nggak ada, janji jangan pernah lupain aku. Kamu harus tetep inget kalo aku pernah ada dan jadi bagian dari diri kamu," ujar Ella dengan nada bergetar. Sudut bibirnya

melengkung ke bawah, membuat senyum menyedihkan.

Aliandra berkedip. Menatap istrinya yang menurutnya semakin aneh. Perlahan, dia memegangi pundak istrinya. Menenangkannya yang mungkin sesaat lagi menangis.

"Hei, ayo cerita sama aku. Jelasin apa yang buat kamu kayak gini!" ujarnya memaksa.

Ella menggigit bibirnya. Sekuat tenaga menahan isakan yang hampir meluncur dari bibirnya yang bergetar.

"Aku minta maaf kalo banyak bikin salah sama kamu. Maaf kalau belum bisa jadi istri yang sempurna. Tapi kamu harus tau aku cinta banget sama kamu."

Dan tangis Ella pun pecah. Wanita itu memeluk Aliandra dengan tangis makin menjadi. Aliandra termanggu tanpa bisa berkata apa-apa. Dia tidak tau harus membalas seperti apa lagi ucapan istrinya.

"Waktu aku ngelahirin makin dekat. Aku takut nanti aku nggak bisa melihat wajah anak kita. Aku takut nggak bisa merawat Nana

dan Noah hingga dewasa. Aku belum tentu sekuat saat melahirkan Noah. Aku-" Ucapan Ella terhenti karena jari Aliandra keburu

menutup mulutnya.

Pria itu menatap Ella marah. Bagaimana mungkin wanita

yang biasanya terlihat begitu kuat, sosok Mommy galak dan tegas juga

penyayang itu kini berada pada titik terendah batas ketegarannya.

Aliandra kira wanita itu berbeda dengan wanita lainnya. Karena wanita itu terlihat begitu tegar biarpun memiliki banyak masalah dalam

hidupnya. Aliandra lupa bahwa wanita tetaplah wanita. Yang pada dasarnya makhluk rapuh biarpun kadang terlihat kuat melebihi baja.

Aliandra menunduk. Menarik nafas dalam-dalam. Kemudian menyatukan dahinya di pelipis Ella. "Jangan pernah kamu ngomong kayak gitu lagi, El. Hidup dan mati seseorang itu hanya Yang Maha Kuasa yang menentukan. Kita sebagai manusia nggak boleh menyerah gitu aja," ujarnya.

"Aku yakin kamu kuat. Kamu bisa berjuang demi kita. Demi anak-anak. Kamu bisa berjuang melahirkan Noah. Aku yakin, kamu

juga pasti sanggup berjuang melahirkan anak kita yang satunya lagi. Jangan ngomong kayak gitu, Sayang!" lanjut pria itu.

Ella menangis terisak saat Aliandra memeluknya. Menciumi kepalanya

berkali-kali. Mengirimkan sejuta kekuatan untuk wanita itu. Aliandra benar, dia tidak boleh pesimis. Memang tidak sedikit wanita yang

meninggal saat melahirkan. Ibu kandung Nana sendiri juga meninggal saat melahirkan. Dia harus yakin jika dia bisa melahirkan buah cintanya dengan Aliandra ke dunia ini.

***

Waktu menunjukkan pukul 05.08 WIB saat suara tangis melengking dari seorang bayi perempuan yang baru lahir. Hampir bersamaan

dengan suara adzan subuh berkumandang. Aliandra menangis haru melihat putri kecilnya yang baru lahir sedang dimandikan oleh

perawat.

Setelah berjuang selama hampir dua jam lamanya, bayi cantik itu lahir dengan selamat. Sempurna tanpa satu kekurangan apapun.

Aliandra mengecup wajah Ella yang terlihat lemas dengan selang oksigen yang terpasang di hidungnya. Mengucapkan beribu kata

terima kasih karena sudah berjuang memberikannya keturunan. Mempertaruhkan nyawanya demi membuat sang putri melihat

dunia.

Aliandra menerima bayi perempuan yang sudah dibedong itu dengan tangan bergetar. Tangis dan tawa menjadi satu. Dengan suara seraknya, Aliandra mengadzani sang putri.

"Dia manis banget," ujar Aliandra meletakkan sang bayi di d**a istrinya. Membiarkan bayi mungil itu menghisap air s**u pertamanya.

"Kayak kamu," lanjutnya mencium dahi Ella lama. Ella tersenyum haru melihat bayi kecil itu meminum air susunya dengan lahap. Dia sangat bersyukur diberi anugerah satu lagi

dalam bentuk seorang bayi perempuan cantik.

"Leyla Orianna Adrian."

Ella menoleh saat Aliandra menyebutkan sebuah nama untuk putri kecil mereka.

"Leyla?" ujar Ella.

Aliandra mengangguk. "Leyla artinya kesetiaan. Aku berharap dia bisa menjadi orang yang setia seperti Daddynya."

Ella memutar bola matanya mendengar ucapan penuh percaya diri suaminya. Ya meskipun itu ada benarnya juga. "Orianna, artinya matahari terbit. Waktu kelahirannya bersamaan

dengan matahari terbit. Dia akan menjadi matahari terbit untuk kita. Yang sinarnya begitu indah dan juga menghangatkan."

Ella mengangguk pelan. Tersenyum pada suaminya. Kali ini dia setuju dengan ucapan Aliandra. Wanita itu menatap bayi mungilnya

yang matanya tertutup. Mencium dahinya dengan sayang. Kemudian menyapukan jarinya di wajah cantik bayi itu. "Leyla,"

panggilnya dengan sayang.

Bayi itu merengek kecil sambil menggenggam jari telunjuk Aliandra sehingga membuat pria itu takjub. Dia tersenyum bahagia. Matanya tampak berkaca-kaca. Aliandra menoleh kepada istrinya yang juga tampak terharu melihat putri kecil mereka.

"Makasih, Sayang. Makasih udah melahirkan malaikat kecil ini ke dunia kita. I love you."

Ella menangis dalam diam lalu memeluk suaminya. "I love you too, Daddy."

Bab 50 : Till Death do Us aPart

Ella mengusap pipinya yang sudah keriput karena dimakan usia. Menghapus air mata yang mengalir tanpa henti sejak tadi. Sementara di hadapannya, Nana juga tengah menangis tersedu melihatnya. Mommynya. Terbaring lemah di rumah sakit.

Di kiri kanannya tertancap jarum dan juga selang penopang hidupnya. Rambutnya yang dulu panjang kini sudah tidak ada lag Kepalanya menjadi licin semenjak dilakukan kemotherapy untu yang pertama kalinya beberapa bulan yang lalu.

Ella melambai pada Nana. Meminta wanita itu mendekat padanya. Memberi isyarat agar wanita itu duduk di sampingnya. Tepat di pinggir ranjang. Nana pun menurutinya. Tangannya menggengam erat tangan kurus dan keriput itu. Ella berusaha bicara dengan selang oksigen yang ada di hidungnya. Meskipun Nana tau pasti sangat sulit untuknya mengeluarkan kata-kata.

Air mata terus mengalir di pipi merah Nana. Melihat mommy yang sangat dia sayangi itu dengan kondisi yang begitu menyedihkan. Berjuang melawan kanker darah yang dia derita sejak setahun yang lalu.

"Mommy rindu Daddymu," ucapnya lirih di tengah perjuangannya melawan rasa sakit di tubuhnya.

Nana mendengarkan setiap kata-kata yang terucap dari bibir wanita tua itu. Sedang handycam yang tadi dia nyalakan dia letakkan di atas meja. Fokusnya mengarah langsung kepada mereka.

Hatinya terasa sangat sakit melihat penderitaan Mommynya. Setelah kepergian suaminya, kondisi Ella semakin menurun. Kesehatan wanita itu memburuk setelah sebelumnya membaik pasca kemotherapy. Namun karena sakit yang diderita sang suami, mendadak kondisi Ella semakin memburuk setiap harinya. Tangisan Nana tidak dapat dia bendung. Dia juga merindukan Daddynya.

"Daddymu itu monster yang sangat Mommy benci. Dia tega..." Wanita tua itu memberi jeda di kalimatnya.

"Dia tega membiarkan Mommy berjuang sendirian. Sementara dia asyik

tertidur lelap. Tanpa mau bangun lagi dan melihat keadaan Mommy," isaknya pedih.

"Dia nggak peduli lagi sama Mommy. Dia jahat kan, Na. Nanti kalau Daddymu bangun, Mommy akan pukul kepalanya pakai tongkat pel!"

Tangis Nana makin pecah. Wanita itu sampai menutup mulutnya demi meredakan suara tangisnya yang terdengar nyaring. "Mom..." isaknya.

"Daddymu yang kejam itu, dari dulu selalu membuat Mommy kesal setengah mati. Dia raja tega! Monster j***k! Tua bangka yang banyak tingkah!"

Dalam kondisi seperti itu pun Ella masih bisa memberikan sumpah serapahnya untuk sang suami. Yang kini terbaring tak berdaya. Tak kalah menyedihkannya dengan Ella. Aliandra mengalami koma selama dua bulan terakhir setelah jatuh dari tangga siang itu.

Dokter memberi vonis terkena pendarahan otak. Pria itu sempat dioperasi namun tak merubah apapun. Keadaannya kian hari malah semakin buruk. Bahkan beberapa kali kondisinya drop. Aliandra mengalami kritis cukup lama Dan itu sempat membuat anak-anak dan istrinya putus asa. Karena kondisi

Aliandra yang berada di ambang kematian. Ella bahkan sempat meminta pengobatannya dihentikan karena ingin terus berada di samping suaminya.

Tapi kemudian wanita itu mau kembali berobat setelah Nana membujuknya. Sama halnya dengan Aliandra. Kondisi Ella juga tidak makin baik setelah menjalani pengobatan.

Nana kembali mendengarkan kisah cinta Daddy dan Mommynya yang mungkin entah berapa kali sudah dia dengarkan selama hidupnya. Mereka berdua, Aliandra dan Ella berkali-kali menceritakan kisah cintanya pada anak-anak mereka.

Karena menurut mereka, kisah mereka memang tidak sempurna. Namun cinta mereka sangatlah sempurna. Cinta yang tumbuh tanpa rencana, tanpa alasan dan tanpa penjelasan.

"Daddymu... yang b******k itu. Mommy mencintainya..."

Nana terhenyak saat sebuah usapan lembut dia terima di bahunya. Di sampingnya, sang suami sedang menatapnya lekat.

"Sudah waktunya, Sayang."

Nana menggenggam tangan suaminya yang kini mengelus pipinya. "Mommy suruh aku ngasih video ini sama Daddy. Video di saat-

saat terakhir hidupnya. Dia ingin Daddy menonton video ini setelah Daddy bangun nanti. Tapi..." ucapan Nana terhenti.

Berganti dengan suara isakan-isakan kecil yang keluar dari bibir mungilnya. Mengingat kembali saat mommynya berpamitan untuk tidur setelah membuat video itu bersamanya. Namun ternyata Ella berpamitan untuk tertidur selamanya.

Tidak ada yang tau kapan wanita itu meninggal. Karena setelah esok paginya seorang perawat menemukan tubuhnya sudah

terbujur kaku. Dingin tanpa nyawa di ranjang rumah sakit.

Mungkin inilah yang disebut orang dengan sehidup semati. Tiga hari setelah Ella meninggal, Aliandra menyusulnya. Pria itu meninggal tengah malam. Saat Noah sedang menungguinya.

Noah bercerita dia sempat melihat satu tetes air mata mengalir ke pipi Aliandra sesaat sebelum alat pendeteksi jantung berdenging. Menampilkan garis lurus di layarnya.

Duka menyelimuti keluarga mereka. Di minggu yang sama, dua orang yang sangat berarti bagi mereka telah kembali ke hadapan sang Maha Pencipta.

"Ayo sayang. Kamu ditunggu semua orang di luar! Sofia sama Hazel juga nyari-nyari Mamanya dari tadi," ujar suami Nana.

Nana mengangguk. Mengikuti langkah suaminya. Menuju ke teras tempat jenazah daddynya sedang disholatkan. Dan akan

diberangkatkan menuju ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Dan disanalah dia. Tempat Aliandra saat ini. Tepat di samping makam sang istri tercinta. Seolah tidak ingin terpisah, secara kebetulan

hanya di lahan samping makam Ella yang masih kosong.

Semua sudah penuh.

Hanya Yang Maha Kuasa lah yang mampu menyatukan sesuatu yang tidak mungkin. Dan memisahkan sesuatu sesuai kehendaknya.

***

Nana mengusap nisan Mommynya dengan berurai air mata. Kepergian Ella dan Aliandra sekaligus membuatnya hancur. Dua orang yang sangat dia sayangi melebihi dirinya sendiri pergi dalam waktu hampir bersamaan. Itu lebih dari cukup untuk menguras air matanya. Untung saja dia memiliki suami yang setia bersamanya dan memberikan kasih sayang sepenuh hati seperti Ella dan Aliandra menyayanginya.

Di makam yang masih basah itu, Nana mengingat kembali saat-saat pertama bertemu dengan Ella yang galak. Dia hanya mengingat beberapa kilasan masa lalunya karena saat itu dia masih sangat kecil. Namun yang masih terpatri di otaknya adalah kemarahan Ella ketika melihatnya kala itu.

Ella bahkan sempat bertengkar dengan Daddynya karena wanita itu berkata kasar pada Nana. Namun seiring waktu bergulir, wanita itu mulai menunjukkan kasih sayangnya pada Nana. Kemudian berakhir dengan sangat mencintainya meski Nana bukan putri kandungnya sendiri.

"Sayang... jangan ngelamun disini!"

Nana tersentak saat sepasang lengan merangkul pundaknya. Dilihatnya sang suami sedang tersenyum tipis lalu membenahi kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya. "Pulang, yuk! Anak-anak udah nunggu di mobil."

Ella menghela nafas lirih. "Tapi Mommy... "

"Mommy kan udah sama Daddy, Sayang. Sekarang kamu harus pulang sama aku dan anak-anak. Kamu relakan mereka pergi."

Nana mengangguk pelan. Wanita itu pasrah ketika sang suami menariknya berdiri dan membawanya menjauh dari area pemakaman, meninggalkan dua orang yang sangat dia cintai agar bisa beristirahat dengan tenang.

***

Hai... Terima kasih banyak sudah baca Nana Needs Mom sampai bab akhir. Semoga kalian suka dengan cerita ini. Bantu kasih love ya ke cerita ini. Dan kalian bisa join grup whatsapp bareng aku di nomer 089699010040

see you guys

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Hati yang Engkau Pilih

189

Black & Red

112

Altair dan Vega

149

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Diana, Wanita yang Terluka

29.4K

Bitter Sweet Relation

71.2K

CEO OF BUCIN

53.5K